

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI
MEDIA BERITA DENGAN METODE LATIHAN TERBIMBING
PADA SISWA KELAS X.3 SMA NEGERI 1 REMBANG PURBALINGGA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**oleh
DEWI IKA FITRYANA
07201244088**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *“Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga”* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 2 Agustus 2011

Pembimbing I,

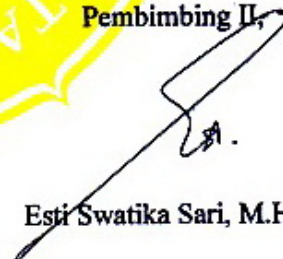


Ibnu Santoso, M.Hum

NIP 19561015 198403 1 002

Yogyakarta, 2 Agustus 2011

Pembimbing II,



Esti Swatika Sari, M.Hum

NIP 19750527 200003 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga*” telah dipertahankan di depan Dewan Penguji skripsi pada 10 Agustus 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Anwar Efendi	Ketua Penguji		15 Agustus 2011
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Sekretaris Penguji		11 Agustus 2011
Dr. Nurhadi	Penguji I		11 Agustus 2011
Ibnu Santoso, M.Hum.	Penguji II		12 Agustus 2011

Yogyakarta, 15 Agustus 2011

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : **Dewi Ika Fitryana**
NIM : 07201244088
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul : Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Media Berita
dengan Metode Latihan Terbimbing pada Siswa Kelas X.3 SMA
Negeri 1 Rembang Purbalingga

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2011

Penulis,



Dewi Ika Fitryana

NIM 07201244088

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini kupersembahkan untuk,

Yang telah dan tak akan pernah berhenti memberikan segalanya bagiku dan menyayangiku, kedua orang tuaku, Bapak Misrad dan Ibu Nana Suhanah. Kata-kata tidak akan dapat mengungkapkan rasa terima kasih dan rasa sayang kepada keduanya.

Kubingkiskan skripsi ini untuk,

Riyan Nur Hidayath, Hemi Tri Zahwa, dan Arifin Budiyanto yang selalu memberikan doa dan motivasi yang diberikan kepadaku.

MOTTO

Jangan biarkan masa lalu yang suram membuat kamu meragukan masa depan yang cerah.

(Penulis)

Dari air mata, kita bisa belajar tentang arti kehilangan, perjuangan cinta, harapan, serta memahami yang dinamakan ikhlas.

(Penulis)

Memiliki impian dan bersikap optimis adalah setengah dari kesuksesan. Karena dengan impian kita memiliki harapan, tujuan, dan motivasi.

(Penulis)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga* ini dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Tentunya skripsi ini tidak terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu hingga terlaksananya penelitian ini dengan lancar.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. MA. selaku Rektor UNY.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, UNY.
3. Bapak Ibnu Santoso, M. Hum, selaku dosen pembimbing I dan Ibu Esti Swatika Sari, M. Hum, selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Heriyanto, S.Pd., M.Si. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga yang telah memberikan izin penelitian.
5. Bapak Windarto, S. Pd. selaku guru bahasa dan sastra Indonesia serta kolaborator yang telah bekerja sama dengan baik.
6. Kedua orang tuaku, Bapak Misrad dan Ibu Nana Suhanah yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, motivasi, dan sejuta cinta kasih yang tiada henti kepada penulis.
7. Kedua Adikku, Riyan Nur Hidayath dan Hemi Tri Zahwa yang selalu memberikan sejuta tawa sehingga penulis menjadi lebih bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Arifin Budiyo. Terima kasih untuk segala waktu, perhatian, kasih sayang yang telah menjadikanku orang yang tegar, pantang menyerah, dan selalu bersemangat dalam menggapai cita-cita.
9. Siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Peubalingga tahun ajaran 2010/2011 terima kasih atas bantuannya.
10. Sahabat-sahabatku. Sefrin, Rizal, Ana, Ambar, Galuh, Dewi, Sinta, Fizna, Mas Nanang, Mas Aris, Ismi, Rahma, Teny, Nyit-nyit, Danang, dan Fitri yang telah memberikan warna dalam hidupku.
11. Teman-teman PBSI IJK 2007 atas kebersamaannya.

Akhirnya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pendidikan pada umumnya, dan pembaca pada khususnya.

Yogyakarta, Agustus 2011

Penulis,

Dewi Ika Fitryana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGATAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Batasan Istilah.....	6
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teoritis.....	8
1. Keterampilan Menulis.....	8
a. Pengertian Keterampilan Menulis.....	8
b. Tujuan dan Fungsi Menulis.....	10
c. Ciri-ciri Tulisan yang Baik.....	13
d. Penilaian Keterampilan Menulis.....	14
2. Cerita Pendek.....	15
a. Pengertian Cerpen.....	15

b. Unsur-unsur Pembangun Cerpen.....	15
3. Media Berita dalam Pembelajaran.....	18
a. Pengertian Media Berita.....	18
b. Nilai Media Berita dalam Pembelajaran.....	20
c. Peran Media Berita dalam Pembelajaran Menulis Cerpen.....	20
4. Metode Latihan Terbimbing dalam Pembelajaran.....	21
a. Pengertian Metode Latihan Terbimbing.....	21
5. Pembelajaran Menulis Cerpen.....	24
a. Hakikat Pembelajaran Menulis.....	24
b. Pembelajaran Menulis Cerpen.....	25
c. Komponen-komponen dalam Pembelajaran Menulis Cerpen.....	29
d. Menulis Cerpen Menggunakan Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing.....	30
B. Penelitian yang Relevan.....	33
C. Kerangka Pikir.....	34
D. Hipotesis Tindakan.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	39
B. Setting Penelitian.....	40
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	42
D. Prosedur Penelitian.....	43
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	54
1. Teknik Tes.....	54
2. Teknik Nontes.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	59
G. Validitas dan Reabilitas Data.....	65
1. Validitas Data.....	65
2. Realibilitas Data.....	66
H. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian.....	68
B. Deskripsi Siklus Persiklus.....	70
1. Pratindakan.....	72
2. Siklus I.....	79
a. Perencanaan Tindakan.....	80
b. Pelaksanaan Tindakan.....	81
c. Observasi.....	87
d. Refleksi.....	92
3. Siklus II.....	95
a. Rencana Terevisi.....	95
b. Pelaksanaan Tindakan.....	97
c. Observasi.....	102
d. Refleksi.....	104
C. Hasil Penelitian.....	106
1. Hasil Kemampuan Menulis Siswa.....	106
2. Hasil Proses Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa.....	112
D. Pembahasan.....	120
1. Deskripsi Awal Pengetahuan dan Pengalaman Menulis Cerpen Siswa.....	120
2. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Berita dan Metode Latihan Terbimbing	140

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	182
B. Implikasi.....	183
C. Saran.....	184

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN.....

Lampiran 1 : Instrumen Lembar Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa dan Guru Selama Proses Pembelajaran Menulis Cerpen.....	188
---	-----

Lampiran 2	: Angket Informasi Awal Menulis Cerpen Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.....	190
Lampiran 3	: Angket Refleksi Kemampuan Menulis Cerpen melalui Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga	192
Lampiran 4	: Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	193
Lampiran 5	: Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa dan Guru Selama Proses Pembelajaran Menulis Cerpen.....	271
Lampiran 6	: Hasil Angket Informasi Awal Menulis Cerpen Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.....	277
Lampiran 7	: Hasil Angket Refleksi Kemampuan Menulis Cerpen melalui Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang.....	278
Lampiran 8	: Kisi-kisi Penilaian Menulis Cerpen.....	280
Lampiran 9	: Hasil Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen (Pratindakan, Siklus I, Siklus II).....	285
Lampiran 10	: Hasil Menulis Cerpen Pada Setiap Aspek (Pratindakan, Siklus I, Siklus II).....	291
Lampiran 11	: Skor Peningkatan Menulis Cerpen Siswa.....	295
Lampiran 12	: Media Berita.....	296
Lampiran 13	: Hasil Wawancara Guru dan Siswa.....	300
Lampiran 14	: Instrumen Tes Tindakan Menulis Cerpen.....	305
Lampiran 15	: Catatan Lapangan.....	308
Lampiran 16	: Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Pembelajaran Menulis Cerpen melalui Media Berita dan Metode Latihan Terbimbing.....	325
Lampiran 17	: Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	326
Lampiran 18	: Hasil Tulisan Siswa.....	332
Lampiran 19	: Izin Penelitian.....	333

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kisi-kisi Penilaian Menulis Cerpen.....	60
Tabel 2 : Jadwal Kegiatan Penelitian.....	69
Tabel 3 : Hasil Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen (Pratindakan) Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.....	74
Tabel 4 : Peningkatan Aspek dalam Penulisan Cerpen pada Siklus I Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.....	90
Tabel 5 : Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga pada Tahap Siklus II.....	104
Tabel 6 : Skor Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Indikator Penilaian Menulis Cerpen Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.....	110
Tabel 7 : Hasil Monitoring Proses Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.....	113
Tabel 8 : Hasil Angket Refleksi Kemampuan Menulis Cerpen melalui Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga	117
Tabel 9 : Hasil Angket Informasi Awal Menulis Cerpen Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.....	122

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Pikir.....	37
Gambar 2 : Model Penelitian Tindakan Kelas.....	40
Gambar 3 : Aktivitas Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga saat Mempersipakan dalam Ketentuan Menulis Cerpen.....	85
Gambar 4 : Aktivitas Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga saat Menulis Cerpen Siswa Pada Siklus II.....	100
Gambar 5 : Aktivitas Guru saat membimbing siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga saat Menulis Cerpen.....	101
Gambar 6 : Tayangan Berita tentang Narkoba.....	108
Gambar 7 : Histogram Peningkatan Skor Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.....	111
Gambar 8 : Tayangan Berita tentang Pekerja Seks Komersial (PSK)	111
Gambar 9 : Histogram Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Cerpen Pada Kriteria Kesesuaian Cerita dengan Tema.....	145
Gambar 10 : Histogram Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Cerpen Pada Kriteria Kreativitas dalam Mengembangkan Cerita.....	148
Gambar 11 : Histogram Peningkatan Skor Rata-rata Ketuntasan Cerita.....	151
Gambar 12 : Histogram Peningkatan Skor Rata-rata Kriteria Kesesuaian Cerita dengan Sumber Cerita.....	154
Gambar 13 : Histogram Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan	

	Menulis Cerpen Pada Kriteria Penyajian Unsur-unsur berupa Alur, Tokoh, dan Latar Cerita.....	162
Gambar 14	: Histogram Peningkatan Menulis Cerpen Pada Kriteria Kepaduan Unsur-unsur Cerita.....	166
Gambar 15	: Histogram Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Cerpen Pada Kriteria Kelogisan Urutan Cerita	169
Gambar 16	: Histogram Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Siswa Pada Kriteria Pilihan Kata/Diksi.....	172
Gambar 17	: Histogram Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Siswa Pada Kriteria Penyusunan Kalimat.....	175
Gambar 18	: Histogram Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Pada Kriteria Penggunaan Majas.....	178

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI
MEDIA BERITA DENGAN METODE LATIHAN TERBIMBING
PADA SISWA KELAS X.3 SMA NEGERI 1 REMBANG PURBALINGGA**

oleh Dewi Ika Fitryana
NIM 07201244088

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing pada siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur pelaksanaan dan implementasi di lokasi penelitian terbagi dalam dua siklus. Siklus I dilakukan dua kali pertemuan dan begitu juga siklus II dilakukan dua kali pertemuan. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing. Data diperoleh dengan menggunakan pedoman pengamatan, catatan lapangan, angket, wawancara, dan tes. Teknik analisis dalam penelitian ini mencakup proses tindakan kelas yang dilakukan secara kualitatif dan analisis hasil tindakan yang berupa skor secara kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian ini dilihat dari adanya peningkatan keberhasilan proses dan produk.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing pada siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga diawali dengan menentukan ide untuk menulis cerpen. Selanjutnya siswa diminta untuk mengembangkan ide menjadi sebuah cerpen dengan mendapatkan bimbingan guru bahasa dan sastra Indonesia. Penerapan media berita dengan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan proses dan produk belajar siswa. Peningkatan proses siswa pada akhir tindakan siklus I, yaitu siswa menjadi cukup antusias, semangat, gembira, aktif dalam menulis cerpen. Pada akhir tindakan siklus II terlihat peningkatan proses, yaitu antusias dan semangat yang ditunjukkan siswa dalam menulis cerpen lebih besar, aktif, dan percaya diri. Peningkatan produk ditunjukkan dengan semakin meningkatnya ketutasan tes hasil belajar. Skor rata-rata yang dicapai siswa sebelum proses tindakan adalah 61,44. Pada akhir tindakan siklus I skor rata-rata yang diperoleh sebesar 70,31 sehingga mengalami peningkatan 8,87 poin. Pada akhir siklus II skor rata-rata yang diperoleh sebesar 83,81 sehingga mengalami peningkatan sebesar 13,5 poin dari siklus I. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui media berita dengan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.

Kata kunci : peningkatan, menulis cerpen, media berita, metode latihan terbimbing

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus baik oleh guru mata pelajaran atau pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum pembelajaran. Saat ini pembelajaran menulis lebih banyak disajikan dalam bentuk teori, tidak banyak melakukan praktik menulis. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis siswa sehingga mereka sulit menuangkan ide mereka dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktik menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis. Siswa pada sekolah menengah atas seharusnya sudah lebih dapat untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara tertulis. Namun pada kenyataannya, kegiatan menulis belum sepenuhnya terlaksana. Menyusun suatu gagasan, pendapat, dan pengalaman menjadi suatu rangkaian berbahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis bukan merupakan pekerjaan mudah, melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan terus-menerus. Menurut Akhadijah (1988: 2), tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

Penyebab lain dari terbatasnya siswa dalam kemampuan menulis adalah guru kurang kreatif dalam memilih bahan ajar, metode, dan media pembelajaran. Di sini kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam memilih media dengan metode

yang tepat untuk siswa. Guru dapat melakukan pengembangan keterampilan menulis siswa dengan media pembelajaran. Bahan ajar, metode, dan media pembelajaran yang dipilih sebaiknya mempertimbangkan masalah kebutuhan, minat, dan perhatian siswa serta lingkungan kehidupan mereka.

Permasalahan yang ada dari segi guru tidak terbatas dari hal itu saja. Pendekatan tradisional masih digunakan guru dalam pembelajaran menulis. Proses pembelajaran yang dilakukan selama ini hanya berkisar penyampaian materi dengan ceramah dan mencatat, dengan demikian siswa kurang mendapatkan praktik secara langsung. Hal tersebut membuat siswa cenderung pasif dan merasa bosan dengan proses pembelajaran.

Melihat fenomena ini, dapat terlihat bahwa kedudukan pelajaran menulis di sekolah-sekolah sangat diperlukan. Salah satu keterampilan menulis tersebut adalah menulis cerpen. Keterampilan menulis cerpen ini bertujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif. Media pembelajaran dan metode pembelajaran sangat perlu dihadirkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Media dan metode diperlukan dalam pembelajaran menulis cerpen sebab antara keduanya saling mendukung. Salah satu media yang digunakan adalah media berita. Selain itu, metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan keterampilan menulis cerpen adalah metode latihan terbimbing.

Dalam pembelajaran menulis cerpen kali ini peneliti menggunakan media berita dan metode latihan terbimbing dikarenakan kedua hal itu saling berkaitan dan saling mendukung. Penggunaan media berita diharapkan membuat siswa

mudah dalam mengembangkan ide, gagasan, pikiran yang akan mereka tuangkan ke dalam sebuah tulisan dalam bentuk cerpen. Metode latihan terbimbing membantu siswa agar penulisan yang dilakukannya siswa dapat bimbingan secara intensif dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Media berita merupakan media pembelajaran audio visual berupa gambar dan suara yang dapat dilihat dan didengar manusia. Dengan melihat tayangan berita siswa dapat menceritakan kembali melalui bentuk tulisan isi dari tayangan berita yang telah dilihat dan didengar. Berita menjadikan manusia dengan berita manusia dapat mengerti apa yang terjadi di luar kehidupan mereka.

Djamarah (2010: 46) menyatakan bahwa, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode digunakan guru sebagai strategi untuk membuat siswa menjadi lebih aktif, lebih semangat, lebih inovatif, dan mempermudah siswa dalam mengikuti pelajaran. Metode latihan terbimbing adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dengan memberikan bantuan yang terus menerus dan sistematis dengan memperhatikan potensi-potensi yang ada pada individu untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Berkaitan dengan pembelajaran menulis cerpen di SMA yang ternyata belum efektif, maka perlu dicari pemecahannya. Pemecahan itulah yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing pada siswa SMA kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga. Dipilihnya kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga dikarenakan siswa kelas tersebut dalam

pembelajaran menulis cerpen rendah. Selain itu, minat dan antusias yang ditunjukkan selama kegiatan pembelajaran menulis cerpen masih sangat kurang. Hal tersebut mengakibatkan hasil yang diperoleh pada tulisan siswa tidak maksimal.

SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga sebagai lokasi penelitian dikarenakan masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen di SMA tersebut. Selain itu, di SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga juga belum pernah diadakan penelitian yang serupa dan kurangnya pengembangan metode dan media dalam pembelajaran menulis. Guru yang bersangkutan pun menyadari bahwa kemampuan siswa SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga dalam menulis cerpen memang perlu ditingkatkan sehingga peneliti melakukan penelitian tindakan kelas ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, diidentifikasi masalah-masalah yang muncul sebagai berikut.

1. Minat dan motivasi siswa dalam menulis masih kurang,
2. Siswa cenderung kurang menyukai kegiatan menulis cerpen,
3. Alokasi waktu dalam pengajaran menulis sangat terbatas,
4. Siswa kesulitan dalam menuangkan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam sebuah kalimat yang baik dan menyusunnya dalam bentuk tulisan,
5. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran menulis,

6. Kurangnya media dengan metode dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen, khususnya media dengan metode yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing pada siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti ialah bagaimanakah cara meningkatkan keterampilan menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing pada siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga?

E. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing pada siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis. Manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut.

1) Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam menciptakan suasana belajar mengajar sastra khususnya menulis cerpen secara bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mempelajari bahasa dan sastra Indonesia.

2) Bagi siswa

Penggunaan media berita dapat memotivasi siswa dalam mengekspresikan dan mencurahkan segenap kemampuan dalam menulis cerpen. Metode latihan terbimbing diupayakan dapat membimbing siswa secara bertahap sehingga siswa dapat menulis cerpen secara teratur dan dapat dipantau oleh guru.

3) Hasil penelitian ini diharapkan penulis dapat digunakan sebagai pengembangan proses pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.

G. Batasan Istilah

Agar diperoleh pemahaman yang sama antara penyusun dan pembaca tentang istilah judul skripsi ini, maka perlu adanya pembatasan istilah sebagai berikut.

1. Peningkatan diartikan sebagai suatu perubahan dari keadaan tertentu menuju keadaan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Keterampilan menulis adalah suatu kecakapan seseorang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan yang dituangkan ke dalam bahasa tulis sehingga hasilnya dapat dinikmati dan dipahami orang lain.
3. Menulis cerpen adalah suatu kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan, menemukan masalah, menemukan konflik, memberikan informasi, dan menghidupkan kejadian kembali secara utuh.
4. Media berita adalah media yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan menulis cerpen yang ditampilkan melalui televisi karena

sifatnya sebagai media audio visual gerak yang mampu merangsang imajinasi dan memberikan efek dalam menyampaikan pesan secara langsung dan menarik.

5. Metode latihan terbimbing adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dengan memberikan bantuan yang terus menerus dan sistematis dengan memperhatikan potensi-potensi yang ada pada individu untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

BAB II

KAJIAN TEORI

Landasan yang dipakai dalam penelitian ini terpacu dari beberapa teori yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan menulis, cerita pendek, media berita, metode latihan terbimbing. Teori di atas dapat dijabarkan melingkupi, teori menulis (pengertian keterampilan menulis, tujuan dan fungsi menulis, ciri-ciri tulisan yang baik, penilaian keterampilan menulis), teori cerita pendek (pengertian cerpen, dan unsur-unsur pembangun cerpen), teori media berita (pengertian media berita, nilai media berita dalam pembelajaran, peran media berita dalam pembelajaran menulis cerpen), teori latihan terbimbing (pengertian latihan terbimbing dan tahap kegiatan menulis cerpen dengan metode latihan terbimbing).

A. Kajian Teoritis

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat keterampilan yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan antara satu dan lainnya. Keterampilan menulis mempunyai peranan penting sama dengan keterampilan lainnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, keterampilan menulis digunakan manusia sebagai tempat

untuk menuangkan segala imajinasi, gagasan, pikiran, pandangan hidup, dan pengalamannya untuk mencapai maksud.

Menulis atau juga disebut mengarang adalah sebuah metode yang terbaik untuk mengembangkan keterampilan di dalam menggunakan suatu bahasa (Hastuti, 1982: 1). Dengan menulis dapat menghasilkan karya sastra yang dapat dinikmati oleh semua orang. Selain itu, menulis juga dapat memperluas daya intelektual, kreativitas, dan daya imajinasi seseorang. Melalui tulisan seseorang dapat mencurahkan pandangan, pemikirannya tentang suatu masalah dari sudut pandang penulis sendiri dan pembaca dapat mengetahui pandangannya dan menikmati tulisan yang telah dihasilkannya.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1986:3). Komunikasi tidak langsung ini dilakukan dengan menggunakan media tulis, dengan menggunakan lambang-lambang bahasa. Dasar penulisan kreatif atau *creatif writing* sama dengan menulis biasa pada umumnya.

Keterampilan menulis dapat mengembangkan bakat yang dimiliki setiap orang dalam menumpahkan semua gagasan, pikiran, pengalaman dan pandangannya. Oleh karena itu, salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dalam komunikasi adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah suatu proses berpikir yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Ide atau gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam wujud rangkaian kalimat, selain itu menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

b. Tujuan dan Fungsi Menulis

Kegiatan menulis merupakan kegiatan kreativitas untuk menghasilkan karya yang berupa tulisan. Menulis menjadi sebuah pekerjaan dari beberapa orang, dimana mereka menggantungkan hidupnya dari apa yang telah mereka tulis. Walaupun pada awalnya menulis merupakan sebuah hobi bagi kebanyakan seseorang. Adapun tujuan menulis yang dijabarkan oleh Hartig (via Tarigan 1986:24) adalah sebagai berikut.

1) *Assignment purpose (tujuan penugasan)*

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauannya sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan, notulen rapat).

2) *Altruistic purpose (tujuan altruistik).*

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3) *Persuasive purpose (tujuan persuasif).*

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *Informational purpose (tujuan informasional, tujuan penerangan)*

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca.

5) *Self-expressive purpose (tujuan pernyataan diri).*

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sangpengarang kepada pembaca.

6) *Creative purpose (tujuan kreatif).*

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi "keinginan kreatif" di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) *Problem-solving purpose (tujuan pemecahan masalah).*

Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahiserta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiriagar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Tujuan-tujuan yang telah dipaparkan menjadi suatu jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh beberapa orang tentang "apa yang kita tuju dalam kegiatan menulis?". Selain mempunyai tujuan, menulis cerpen juga mempunyai beberapa fungsi di mana menulis membantu seseorang berfikir. Menulis itu sendiri digunakan sebagai suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan adanya tujuan untuk melakukan kegiatan menulis, menulis juga mempunyai fungsi. Enre (1988: 6) menyatakan fungsi menulis sebagai berikut.

- 1) Menulis menolong kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui. Menulis mengenai suatu topik merangsang pemikiran kita

mengenai topik tersebut dan membantu kita membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam bawah sadar.

- 2) Menulis menghasilkan ide-ide baru. Tindakan menulis merangsang pemikiran kita untuk mengadakan hubungan, mencari pertalian dan menarik persamaan (analogi) yang tidak akan pernah terjadi seandainya kita tidak mulai menulis.
- 3) Menulis membantu mengorganisasikan pikiran kita, dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri. Ada kalanya kita dapat menjernihkan konsep yang kabur atau kurang jelas untuk diri kita sendiri, hanya karena kita menulis mengenai hal itu.
- 4) Menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru; kita akan memahami banyak materi lebih baik dan menyimpannya lebih lama jika kita menulis tentang hal itu.
- 5) Menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk melihat dan dievaluasi; kita dapat membuat jarak dengan ide kita sendiri dan melihatnya lebih obyektif pada waktu kita menuliskannya.
- 6) Menulis membantu kita memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu konteks visual, sehingga ia dapat diuji.

Beberapa manfaat menulis di atas adalah manfaat terperinci dari manfaat secara keseluruhan. Apabila ditarik garis besar dari manfaat menulis mempunyai manfaat sebagai alat komunikasi yang berupa tulisan, di mana orang dapat memperoleh informasi tidak hanya dari lisan tetapi juga informasi berupa tulisan,

serta menulis mempunyai peranan dalam memperluas pengetahuan seseorang dan sebagai wadah dalam menuangkan segala ide, gagasan, ideologi, dan imajinasi yang dimiliki seseorang.

c. Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Setiap tulisan mempunyai komposisi dan takaran sendiri-sendiri dengan apa yang telah menjadi kelebihan dan kekurangannya. Tulisan yang dihasilkan haruslah berupa tulisan yang dapat dinikmati pembacanya, sehingga pembaca mengerti apa yang sedang ia baca dengan begitu penulis berhasil menyampaikan maksud dari apa yang telah ia tulis. Adanya hal itu menyebabkan sebuah tulisan harus memenuhi ciri-ciri tulisan yang baik. Selain itu, banyak penyuting dan kritikus yang mempunyai standar tersendiri sehingga tulisan dapat dikatakan tulisan yang baik. Enre (1988: 8), menyatakan tulisan yang baik ialah tulisan yang berkomunikasi secara efektif dengan pembaca kepada siapa tulisan itu ditunjukkan.

Enre (1988: 8-11) menyatakan ciri-ciri tulisan yang baik antara lain sebagai berikut.

1) Tulisan yang baik selalu bermakna

Tulisan yang baik harus mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikatakan itu.

2) Tulisan yang baik selalu jelas

Sebuah tulisan dapat disebut jelas jika pembaca yang kepadanya tulisan itu ditunjukkan dapat membacanya dengan kecepatan yang tetap dan menangkap maknanya sesudah itu berusaha dengan cara yang wajar.

3) Tulisan yang baik selalu padu dan utuh

Sebuah tulisan dikatakan padu dan utuh jika pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena ia diorganisasikan dengan jelas menurut suatu perencanaan dan karena bagian-bagiannya dihubungkan satu dengan yang lain, baik dengan perantara pola yang mendasar atau dengan kata atau frase penghubung.

4) Tulisan yang baik selalu ekonomis

Penulis yang baik tidak akan membiarkan waktu pembaca hilang dengan sia-sia, sehingga ia akan membuang semua kata yang berlebihan dari tulisannya.

5) Tulisan yang baik selalu mengikuti kaidah gramatikal

Yang dimaksud dengan tulisan yang memenuhi kaidah gramatikal di sini biasa juga disebut tulisan yang menggunakan bahasa yang baku, yaitu bahasa yang dipakai oleh kebanyakan anggota masyarakat yang berpendidikan dan mengharapkan orang lain juga menggunakannya dalam komunikasi formal atau informal, khususnya yang dalam bentuk tulisan.

d. Penilaian Keterampilan Menulis

Penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi rendahnya atau baik buruknya aspek tertentu. Hasil pengukuran tidak akan dapat dinilai jika tanpa menggunakan norma tertentu. Jadi semua usaha membandingkan hasil pengukuran terhadap suatu bahan pembanding, patokan atau norma disebut penilaian.

2. Cerita pendek

a. Pengertian Cerpen

Cerita pendek atau cerpen merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa dan mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar, yang lebih sempit dari pada novel. Cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas hanya memiliki satu kisah. Cerpen (*Short Story*) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Menurut Sumardjo (2007: 84), cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Oleh karena itu, seseorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik.

Sayuti (2000: 10), menyatakan cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* ‘pemadatan’, *concentration* ‘pemusatan’, dan *intensity* ‘pendalaman’, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang memiliki komposisi lebih sedikit dibanding novel dari segi kependekan cerita, memusatkan pada satu tokoh, satu situasi dan habis sekali baca.

b. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Cerpen merupakan bentuk karya sastra fiksi yang menarik untuk dibaca yang disebabkan cerita yang disajikan pendek, tokoh terbatas, dan terdiri satu situasi. Cerpen juga tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Koherensi

dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas amatmenentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra. Unsur-unsur dalam cerpen terdiri atas: alur atau plot, penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, tema, dan amanat.

1) Plot atau alur

Alur diartikan tidak hanya sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kualitasnya (Sayuti, 2000: 31). Alur sebagai jalan cerita yang menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian secara runtut yang telah diperhitungkan terlebih dahulu oleh pengarang. Nurgiyantoro (2009: 12) menyatakan Plot atau alur dalam cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.

Selanjutnya Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berfikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 2009: 114). Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah jalan cerita yang berupa rangkaian peristiwa yang terdiri satu peristiwa secara runtut yang telah diperhitungkan pengarang.

2) Penokohan

Tokoh dan penggambaran karakter tokoh yang terdapat dalam cerpen bersifat terbatas. Baik dari karakter fisik maupun sifat tokoh tidak

digambarkan secara khusus hanya tersirat dalam cerita yang disampaikan sehingga pembaca harus merekonstruksikan sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu.

3) Latar (*setting*)

Pelukisan latar cerita jumlahnya juga terbatas. Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar. Penggambaran latar dilakukan secara garis besar dan bersifat *implisit*, namun tetap memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan.

4) Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang dikatakan sebagai cara yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah cerita fiksi kepada pembaca atau unsur fiksi yang mempersoalkan siapa yang menentukan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa atau tindakan itu dilihat.

5) Gaya bahasa

Diksi atau gaya bahasa merupakan unsur fiksi yang terkait dengan pemakaian pilihan kata dan bahasa dalam sebuah fiksi.

6) Tema

Dalam cerpen hanya terdiri satu tema saja. Hal ini terkait dengan ceritanya yang pendek dan ringkas. Selain itu, plot cerpen yang bersifat tunggal hanya memungkinkan hadirnya satu tema utama saja tanpa ada tema-tema tambahan.

7) Kepaduan

Kepaduan di dalam cerpen diartikan segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Peristiwa yang saling berkaitan membentuk suatu plot, walau tidak bersifat kronologis, namun harus berkaitan secara logika.

3. Media Berita dalam Pembelajaran

a. Pengertian Media Berita

Pembelajaran di sekolah dilakukan antara murid dan guru dalam penyampaian materi. Materi yang disampaikan guru kepada murid biasanya dilakukan dengan cara ceramah sedangkan murid mendengarkan materi yang sedang dijelaskan. Cara seperti itu menimbulkan kejenuhan pada murid. Selain itu, akan timbul persepsi berbeda tentang materi yang ditangkap oleh murid. Persepsi yang berbeda dari murid ditimbulkan banyak faktor, salah satunya, yaitu antara murid yang satu dengan yang lain mempunyai daya tangkap dan pemahaman yang berbeda-beda. Untuk memecahkan masalah seperti itu, guru menggunakan media sebagai alat perantara dalam penyampaian materi dan memberikan pemahaman lebih kepada siswa.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2002: 6).

Media pembelajaran menurut Sadiman (2002: 19), terdapat tiga jenis yaitu media grafis, media audio, media audio visual. Media grafis (termasuk media

visual yang dapat dilihat misalnya foto, bagan, poster, dan kartun), media audio (hanya dapat didengar misalnya radio dan rekaman), media audio visual (dapat dilihat dan didengar misalnya film bingkai, film rangkai, video, video klip, dan televisi). Dari ketiga jenis media pembelajaran tersebut secara keseluruhan dapat dikategorikan dalam media pembelajaran bahasa yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Salah satu media yang dapat digunakan untuk peningkatan keterampilan menulis cerpen adalah media berita yang terdapat di televisi.

Berita adalah suatu laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa (Djuraid, 2009: 9). Di dalam berita terdapat beberapa unsur, yaitu suatu peristiwa yang sedang atau telah terjadi, tokoh atau orang yang menjadi topik berita, tempat terjadinya peristiwa, dan latar belakang berita tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, berita sebagai media audio visual yang tergolong ke dalam media massa dan mempunyai andil besar dalam pembelajaran di sekolah. Apabila menggunakan media pembelajaran di sekolah lebih menarik perhatian siswa sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lebih maksimal dibandingkan pembelajaran yang telah sering biasa digunakan, yaitu dengan metode ceramah dan teori. Media berita memberikan semangat dan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik dan merangsang siswa untuk menghasilkan karya yang lebih baik.

b. Nilai Media Berita dalam Pembelajaran

Berita sebagai gambar hidup dan mempunyai fungsi sebagai penyampai informasi memiliki peranan yang cukup besar dalam pembelajaran di sekolah. Selain memiliki gambar yang menarik dan nyata, siswa juga dapat mengambil dan mendapat informasi tentang pengetahuan, kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi dan berada di luar lingkungan siswa.

Berbagai pendapat dari para ahli tentang penggunaan media berita dalam pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa media berita memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan media lain. Oleh karena bermediakan gambar dan suara, maka informasi dan pesan yang disampaikan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh para siswa, tidak terbatas jarak dan waktu, lebih mudah mengikat dan memberikan asosiasi dalam jiwa siswa, warna dan kesan ruang dalam cerita akan menjadikan benar-benar melihat kejadian secara langsung.

c. Peran Media Berita dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Media pembelajaran di sekolah sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar serta membuat suasana yang berbeda agar siswa tidak merasa bosan dengan proses belajar mengajar yang selama ini dilakukan. Selain itu, media pembelajaran juga membantu guru agar siswa mudah mengikuti kegiatan belajar mengajar dan menerima materi yang sedang disampaikan. Media pembelajaran memberikan rangsangan kepada siswa dalam memberikan gambaran apabila melakukan kegiatan praktik. Seperti dalam keterampilan menulis siswa dituntut untuk dapat menguasai materi maupun praktik.

Media pembelajaran berita untuk melatih keterampilan menyimak dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan isi cerita berita yang baru saja dilihat dan didengarnya. Dalam melatih keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan menyuruh siswa menceritakan kembali isi berita yang baru saja disaksikan. Keterampilan menulis juga dapat dilakukan dengan menggunakan media berita, yaitu dengan menyuruh siswa membuat ringkasan isi cerita berita yang telah disaksikan.

Keterampilan menulis pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) terdiri beberapa keterampilan yang melingkupi keterampilan menulis esai, puisi, karya ilmiah, dan cerpen. Salah satu keterampilan menulis adalah menulis cerpen di mana siswa menyimak isi cerita berita yang telah diputar, maka siswa dapat menceritakan kembali isi berita dalam suatu cerita pendek. Media berita dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen ini digunakan sebagai stimulus agar siswa mempunyai ide tentang apa yang akan ditulis, bagaimana menentukan tokoh, alur, setting, dan klimaks dari cerpen yang akan dibuatnya. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih menarik bagi siswa dan tidak lagi membosankan.

4. Metode Latihan Terbimbing dalam Pembelajaran

a. Pengertian Metode Latihan Terbimbing

Di sekolah antara guru dan siswa terjadi proses belajar mengajar. Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Gagne (via Suyono, 2010: 12) menyatakan bahwa, pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku

yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yaitu peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kenerja.

Djamarah (2010: 46) menyatakan bahwa, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode mengajar adalah strategi pengajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Djamarah, 2010: 74). Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Siswa juga dapat memahami serta mempraktikkan materi yang telah diberikan oleh guru.

Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar. Metode menjadikan siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswa juga menjadi aktif dalam hal bertanya tentang materi yang tidak diketahuinya. Dalam penerapannya, guru juga mendapatkan pembelajaran apabila menggunakan metode yang bervariasi setiap mengajar, sebab akan tercermin keaktifan siswa. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dalam pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode latihan terbimbing.

Metode latihan yang disebut juga *metode training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, selain itu dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan (Djamarah, 2010: 95).

Arikunto (2008: 65) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan-bantuan atau tuntutan khusus yang diberikan kepada siswa dengan memperhatikan potensi-potensi yang ada pada siswa tersebut agar dapat berkembang semaksimal mungkin.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode latihan terbimbing, yaitu suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dengan memberikan bantuan yang terus menerus dan sistematis dengan memperhatikan potensi-potensi yang ada pada individu untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Bimbingan dan arahan dilakukan oleh seseorang yang ahli dan berkompetensi dibidangnya. Metode latihan terbimbing yang digunakan dalam proses pembelajaran akan menciptakan kondisi siswa yang aktif. Dalam menggunakan metode tersebut guru harus berhati-hati karena hasil dari suatu latihan terbimbing akan tertanam dan kemudian menjadi kebiasaan. Selain untuk menanamkan kebiasaan metode latihan terbimbing ini juga dapat menambah kecepatan, ketepatan dan kesempurnaan dalam melakukan sesuatu, serta dapat pula dipakai sebagai suatu cara untuk mengulangi bahan yang telah dikaji.

Agar menunjang keberhasilan penggunaan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen diperlukan guru yang benar-benar berkompetensi di bidangnya. Dalam hal ini, yaitu guru yang menguasai keterampilan mengajar dan menguasai sastra. Kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu tidak sengaja, atau asal saja, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan

dengan sistematis, sengaja, berencana, terus-menerus dan terarah pada tujuan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan artinya senantiasa diikuti secara terus menerus dan aktif sampai sejauh mana individu telah berhasil mencapai tujuan dan penyesuaian diri.

5. Pembelajaran Menulis Cerpen

a. Hakikat Pembelajaran Menulis

Gagne (via Suyono, 2010: 12) menyatakan bahwa, pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yaitu peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja. Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, seorang guru harus memahami dan mengetahui prinsip serta karakteristik peserta didik dalam proses belajar.

Slameto (2010: 2), mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Sudjana (1996: 5), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang ditunjukkan seseorang dari proses hasil belajar, yaitu ditunjukkan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek individu yang belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran adalah pemerolehan suatu pengetahuan melalui

interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Interaksi tersebut mengubah tingkah laku, sikap, dan menambah pengetahuan serta keterampilan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

b. Pembelajaran Menulis Cerpen

Menuliscerpen pada hakikatnya merujuk pada kegiatan mengarang, dan mengarang termasuk tulisan kreatif yang penulisannya dipengaruhi oleh hasil rekaan atau imajinasi pengarang. Menulis cerpen merupakan cara menulis yang paling selektif dan ekonomis. Cerita dalam cerpen sangat kompak, tidak ada bagiannya yang hanya berfungsi sebagai embel-embel. Tiap bagiannya, tiap kalimatnya, tiap katanya, tiap tanda bacanya, tidak ada bagian yang sia-sia, semuanya memberi saran yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana.

Sayuti (2009: 8) mengatakan tulisan fiksi dibuat secara khayali atau tidak sungguh-sungguh terjadi dalam dunia nyata sehingga sering juga disebut sebagai cerita rekaan, atau cerita yang direka-reka oleh pengarangnya. Menulis cerpen memiliki daya imajinasi yang tinggi, semakin tinggi imajinasi yang dimiliki oleh pengarang semakin bagus cerita yang dihasilkan. Pengembangan keterampilan menulis cerpen melalui beberapa tahap, yaitu mengembangkan unsur-unsur cerpen untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Tahapan menulis cerpen, yaitu dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1) Tahap Menemukan dan Menuangkan Ide Tulisan

Dalam menemukan ide penulis harus memiliki beberapa referensi dari berbagai hal, baik itu membaca, melihat, atau merasakan. Penulis harus

memiliki pengetahuan tentang informasi yang luas agar memiliki banyak ide dalam menulis cerpen, pengetahuan itu dapat diperoleh dari, membaca koran, majalah, buku. Selain itu harus ditopang oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan penulis agar penulis lebih peka sehingga tulisan yang dihasilkan sesuai dengan kehidupan-kehidupan manusia sekarang. Menggali ide dari realita kehidupan dalam menulis bagi seorang penulis menjadi sarana untuk melatih kepekaan (Sayuti, 2009: 21).

Menuangkan ide ke dalam bentuk paragraf diperlukan teknik penulisan. Sayuti (2009: 25-26) mengemukakan tahap-tahap menulis.

Pertama, tahap pramenulis. Di sini harus menggali ide, memilih ide, menyiapkan bahan tulisan.

Kedua, tahap menulis draf. Tahap menulis draf adalah tahap menulis ide-ide mereka ke dalam bentuk tulisan yang kasar sebelum dituliskan dalam bentuk yang sudah jadi.

Ketiga, tahap merevisi. Tahap merevisi adalah tahap memperbaiki ulang atau menambahkan ide-ide baru terhadap karya.

Keempat, tahap menyunting. Pada tahap ini harus memperbaiki karangan pada aspek kebahasaan dan kesalahan mekanik yang lain. Kesalahan mekanik antara lain penulisan huruf, ejaan, struktur kalimat, tanda baca, istilah, dan kosa kata.

2) Mengembangkan alur cerita

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat (kualitas). Peristiwa itu saling berhubungan maka jika tidak ada

peristiwa satu, peristiwa yang lain tidak akan terjadi (Sayuti, 2009: 47).

Pengembangan alur tidak semudah yang dibayangkan oleh orang pada umumnya, untuk mempermudah dalam mengembangkan alur ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

a) Konflik harus tergarap dengan baik

Konflik yang tidak tergarap dengan baik biasanya tampak pada pengembangan alur cerita yang tidak selesai atau terlalu singkat. Tidak selesai di sini berarti penulis memaparkan peristiwa-peristiwa tetapi belum samapai pada klimaks, cerita sudah ditutup atau diakhiri. Kebanyakan penulis hanya memaparkan masalah-masalah kemudian menjadikan masalah itu sebagai peristiwa-peristiwa cerita tetapi tidak ada yang ditonjolkan menjadi konflik dan klimaks.

b) Struktur cerita harus proporsional

Beberapa kemungkinan bentuk ketidakproporsionalan alur cerita di antaranya tampak dalam masalah panjang cerita dan pembukaan cerita. Oleh karena itu, penulis tidaklah berbelit-belit dalam menulis agar tidak semakin mempersempit ruang cerita.

c) Akhir cerita (*ending*) tidak klise dan tidak mudah ditebak

Akhir cerita hendaknya tidak mudah ditebak oleh pembaca, agar memperoleh hal itu penulis harus banyak berlatih sebab itu tidak mudah untuk dilakukan. Akhir cerita yang mudah ditebak berawal dari ide cerita yang monoton sehingga jalan cerita juga dapat dengan mudah ditebak oleh pembaca.

3) Mengembangkan Tokoh Cerita

Dilihat dari sifatnya tokoh dapat dibagi tokoh protagonis (baik) dan antagonis (buruk). Tokoh dilihat dari keterlibatannya dalam cerita terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering muncul dalam cerita dan paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Sayuti (2009: 58) memaparkan rambu-rambu pengembangan tokoh cerita.

a) Penggambaran tokoh secara hidup (tidak datar)

Penggambaran tokoh tidak hanya digambarkan berdasarkan nama, bentuk fisik, dan pekerjaan dalam cerita. Tokoh dalam cerita harus mempunyai karakter yang jelas.

b) Penggambaran tokoh bervariasi

Penokohan secara langsung menjadikan cerita tampak datar, membosankan, dan menyebabkan karakter tokoh tidak kuat. Keberhasilan penulis memunculkan karakter yang kuat pada tokoh-tokohnya akan membuat tokoh-tokoh cerita tersebut menjadi hidup sehingga keterikatan pembaca dengan tokoh cerita dapat terjalin dengan baik.

c) Tokoh yang dimunculkan harus memiliki sumbangan bagi pengembangan cerita

Penulis memunculkan banyak tokoh tetapi sebenarnya tokoh itu tidak memiliki sumbangan bagi pengembangan cerita. Hal itu menyebabkan cerita menjadi kedodoran, jalan cerita dan panjang tulisannya pendek tetapi tokoh yang disajikan terlalu banyak.

4) Mengembangkan Latar Cerita

Latar cerita merupakan unsur fiksi yang mengacu pada tempat, waktu, dan kondisi sosial cerita itu terjadi. Rambu-rambu pengembangan latar cerita (Sayuti, 2009: 71).

a) Latar tergarap dengan baik

Latar sering kali hanya disebutkan sebagai nama, misalnya di kampung, pada malam hari, atau pada keluarga miskin, tidak dimanfaatkan untuk membangun cerita. Selain itu, latar tidak digambarkan secara detail yang mengakibatkan penggambaran dalam cerita kurang mendalam.

5) Diksi dan Bahasa dalam Fiksi

Bahasa dalam fiksi lebih banyak mengandung makna konotatif. Namun, terdapat perbedaan antara puisi dan cerpen. Bahasa konotatif dalam puisi lebih banyak sedangkan dalam cerpen selain bahasa konotatif terdapat juga bahasa denotatif. Bahasa yang seperti itu menjadikan bahasa fiksi memiliki rasa sehingga memunculkan emosi pembaca. Diksi juga diperlukan dalam penulisan cerita agar tulisan menjadi lebih menarik. Pemilihan diksi yang tepat akan membantu pembaca masuk ke dalam cerita sehingga menikmati suasana secara langsung dan penghayatan lebih mudah dicapai.

c. **Komponen-komponen dalam Pembelajaran Menulis Cerpen**

Pembelajaran menulis tidak dapat berdiri sendiri tanpa memperhatikan aspek-aspek lain yang berada di dalamnya. Pengajaran suatu pendekatan mengajar yang menekankan hubungan sistematis antara berbagai komponen dalam pengajaran. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengajaran mempunyai komponen,

yaitu tujuan pengajaran, bahan pengajaran, metode pengajaran, media dan evaluasi pengajaran.

d. Menulis Cerpen Menggunakan Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing

Kurikulum, sekolah, guru adalah komponen-komponen yang penting dalam pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah. Semuanya saling berhubungan, tidak ada yang bisa berdiri sendiri. Kurikulum mengandung materi-materi apa saja yang menjadi batasan di setiap tingkat kelas dan mempunyai standar penguasaan pada siswa, serta tujuan yang harus dicapai siswa di setiap kompetensi.

Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen merupakan salah satu standar kompetensi yang harus ditempuh oleh siswa dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam hal ini, siswa sebagai subjek penelitian dituntut untuk mampu menulis cerpen yang baik berdasarkan pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen, yaitu menentukan tema, membuat kerangka karangan, menentukan tokoh, latar, plot, dan mengembangkan kerangka karangan menjadi cerpen.

Keterampilan menulis cerpen dengan baik tidak dapat dimiliki oleh seseorang dengan begitu saja. Namun, perlu adanya latihan terbimbing dari seorang guru yang berkompeten dalam bidang sastra dengan terus menerus dan teratur. Guru tidak bisa lepas tangan begitu saja setelah memberikan tugas kepada siswa untuk membuat sebuah cerpen. Dengan demikian, pembelajaran menulis

cerpen melalui metode latihan terbimbing adalah kegiatan belajar mengajar yang menerapkan proses bimbingan dan latihan dalam menulis cerpen. Peranan guru dalam pembelajaran ini menjadi sangat penting dan esensial guna melaksanakan pembelajaran dengan metode latihan terbimbing agar siswa dapat menulis cerpen dengan baik.

Dalam penulisan cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh. Langkah awal yang perlu dilakukan dalam pembelajaran menulis cerpen, yaitu menjelaskan tentang unsur-unsur pembangun cerpen yang meliputi: alur atau plot, tokoh dan penokohan latar (*setting*), sudut pandang (*point of fiew*), gaya (bahasa), dan tema. Kedua, yaitu siswa melihat berita yang telah diputar di LCD dari guru. Ketiga, yaitu mengarahkan siswa untuk menulis cerpen. Tiap bagian cerpen memberikan peranan penting untuk menggerakkan cerita, mengungkapkan watak tokoh, dan melukiskan suasana. Karena itu, kegiatan menulis cerpen merupakan cara yang selektif dan ekonomis (Diponegoro, 1994: 6).

Hal-hal berikut dapat dijadikan pengarahan bagi siswa agar mempunyai keinginan dan mampu menulis cerpen. Pertama, guru mempersiapkan perlengkapan berupa LCD, layar, sound, laptop untuk memutar berita. Setelah selesai memutar berita, guru mengarahkan siswa untuk dapat menemukan ide cerita dan merumuskannya menjadi sebuah tema dari berita yang telah ditonton. Ide cerita dapat diperoleh dari pengalaman dan kehidupan siswa yang didapat dari orang lain, dalam hal ini siswa dapat menentukan tema dari berita.

Kedua membuat kerangka karangan. Kerangka karangan berfungsi untuk menyusuri jalan cerita sehingga tidak banyak yang menyimpang. Ketiga, setelah garis besar dibuat biarkan siswa bermain dengan imajinasinya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, kemudian siswa diarahkan untuk menentukan siapa tokoh utamanya, apa masalahnya, siapa antagonisnya, dan bagaimana latar belakang ceritanya, bagaimana watak tokohnya, bagaimana plotnya, di mana klimaknya, sudut pandang yang digunakan, dari mana cerita awal dan bagaimana cerita penutupnya.

Keempat, guru berkeliling kelas untuk mengetahui seberapa jauh siswa dalam menulis cerpen. Guru melihat setiap siswa dalam menulis, memantau pekerjaan setiap siswa, dan untuk mengetahui apakah terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen, guru menerangkan secara langsung mengenai hal yang tidak diketahui oleh siswa tersebut.

Proses menulis cerpen yang ditempuh siswa memiliki kesulitan yang cukup banyak. Dalam hal ini diperlukan keterampilan berpikir yang penuh konsentrasi, logika yang tajam, dan nalar yang kritis untuk berkreasi secara produktif menciptakan sebuah cerpen. Setelah diketahui uraian tentang metode latihan terbimbing dengan media berita, dapat disimpulkan bahwa metode latihan terbimbing dengan media berita dalam pembelajaran menulis cerpen merupakan proses siswa di dalam menulis cerpen dengan bimbingan dari guru.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Eni Harjayanti yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Media Film Bagi Siswa Kelas X SMAN 1 Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media film dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMAN I Bantul. Pemanfaatan media film juga meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Siswa lebih aktif dan senang untuk belajar menulis cerpen dengan tepat.

Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Prapti Dwi Nurcahyani yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Video Klip Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Samigaluh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video klip dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Samigaluh. Pemanfaatan media video klip terbukti dapat memberikan motivasi kepada siswa, menimbulkan gairah belajar, rasa senang, dan sikap positif siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.

Penelitian-penelitian di atas relevan dengan “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing Pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama menggunakan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan menulis.

C. Kerangka Pikir

Pada dasarnya keterampilan menulis mempunyai hubungan dengan keterampilan-keterampilan yang lainnya, di mana sebelum seseorang menulis dapat dilatarbelakangi setelah membaca, mendengarkan, atau bahkan bertukar pikiran dengan orang lain. Dengan adanya alasan-alasan untuk menulis, seseorang mulai menuangkan apa yang ingin ditulisnya agar orang lain pun dapat membacanya.

Pembelajaran menulis di sekolah juga mengalami hal serupa seperti apa yang telah dipaparkan di atas, terutama pembelajaran menulis cerpen. Di kelas siswa tidak mempunyai motivasi dalam belajar keterampilan menulis cerpen. Siswa malas setiap mengikuti pelajaran menulis cerpen, dan menganggap menulis itu sesuatu yang tidak penting. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan guru cenderung monoton, siswa hanya mendengarkan materi cerpen melalui metode ceramah, siswa mendengarkan guru menyampaikan materi setelah itu guru menyuruh siswa untuk membuat cerpen.

Hal-hal yang telah disampaikan di atas membuat siswa menjadi malas untuk mengikuti pelajaran menulis cerpen. Untuk mengatasi hal itu, guru dapat menggunakan media yang mampu menyajikan gambar gerak yang hidup diiringi oleh sebuah informasi yang dapat mereka peroleh dari apa yang mereka lihat sebagai jalan cerita dalam menulis cerpen sehingga dapat dikemas menjadi hasil karya yang menarik. Gabungan teknologi tersebut merupakan serangkaian berita yang berisi tentang informasi yang telah terjadi atau bahkan sedang terjadi dan menjadi hal yang marak diperbincangkan yang divisualkan oleh gambar gerak

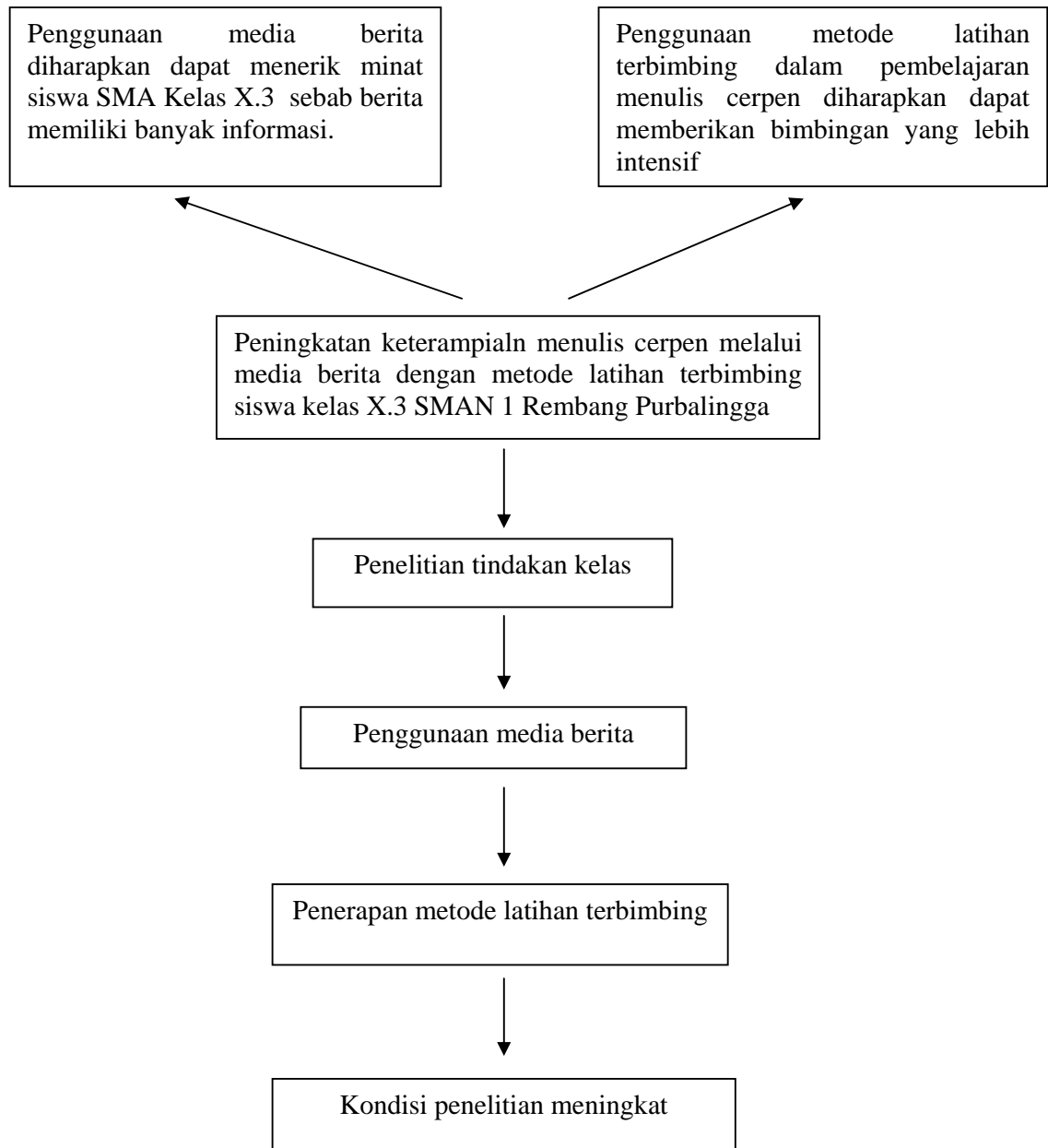
hidup. Apabila melihat berita kita dapat mengetahui rangkaian cerita yang ada, karena sesungguhnya berita merupakan media penyampaian sebuah cerita yang berupa informasi kepada khalayak umum dalam bentuk gambar yang dikemas semenarik mungkin.

Berita berisi informasi yang dapat memberikan banyak pengetahuan tentang apa yang terjadi dan disajikan dalam bentuk gambar yang benar-benar terjadi mengenai suatu peristiwa. Berita menyajikan suatu informasi yang nyata dan dapat dipercaya. Gambar yang diambil merupakan kejadian yang sebenarnya terjadi, tidak ada tipu daya dan rekayasa. Informasi yang dihasilkan dapat dipercaya, tidak mengada-ada atau melebih-lebihkan. Berita mempunyai keunggulan yang mampu memberikan gambar hidup gerak sebagai kenyataan kejadian yang terjadi sehingga merangsang cara berpikir untuk menyajikan sebuah tulisan. Dengan kata lain berita mampu memberikan stimulus baik sehingga siswa mudah dalam menulis cerpen untuk menyampaikan ide, pendapat, dan gagasannya secara tertulis dari hasil pengamatan melihat berita. Dengan demikian penggunaan media berita dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Keterampilan menulis selain membutuhkan media dalam pembelajaran, juga membutuhkan metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Seperti kita ketahui bahwa menulis cerpen merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan oleh setiap orang. Pada kenyataan di sekolah pembelajaran menulis cerpen belum memenuhi tujuan yang akan dincapai. Siswa masih sulit untuk menyampaikan ide, gagasan, pikirannya ke dalam karya sastra khususnya

cerpen secara baik. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran masih menggunakan metode konvensional yang membuat siswa kurang dapat mengembangkan kemampuan bersastranya.

Peranan guru dalam pembelajaran sangat penting, semua tergantung bagaimana guru menyampaikan materi yang diajarkan dan metode serta media apa yang digunakan. Untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam keterampilan menulis. Penerapan media berita dengan metode latihan terbimbing dalam menulis cerpen, maka keterampilan menulis cerpen siswa dapat ditingkatkan secara maksimal.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini, media berita sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena merupakan media yang sesuai untuk pendekatan keterampilan proses dalam menulis cerpen. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis tindakan kelas sebagai berikut: media berita dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action reseacrh*). “Penelitian tindak kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolahan tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran” (Arikunto, 2006: 96).

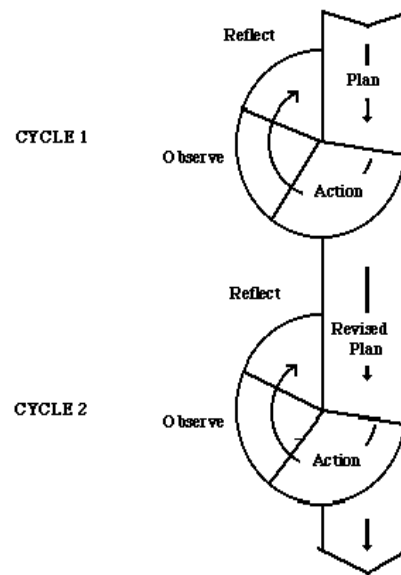
Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian refleksi dan kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik dan terhadap situasi tempat dalam praktik-praktik tersebut (Kemmis dan Mc Taggart dalam Madya, 2006: 9).

Model penelitian yang digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas empat tahap sebagai berikut.

1. Perencanaan adalah rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen.
2. Tindakan adalah pembelajaran macam apa yang akan dilakukan peneliti sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen.
3. Observasi atau pengamatan adalah pengamatan terhadap kinerja siswa selama proses pembelajaran dan pengamatan terhadap hasil kerja siswa.

4. Refleksi adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil pengamatan sehingga dapat dilakukan terhadap proses belajar selanjutnya.

Desain penelitian yang akan digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart.



Gambar 2. Model Penelitian Tindakan Kelas

B. Setting Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga, yang berlokasi di Desa Rembang, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, sekolah ini terletak di daerah pinggiran kota dan jauh dari sekolah lainnya sehingga siswanya memiliki karakteristik tersendiri yang beragam sesuai dengan keadaan sosial dan ekonomi masyarakat. SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga dekat dengan jalan raya sehingga siswa mudah untuk menuju sekolah, dapat menggunakan kendaraan pribadi atau

angkutan kota. SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga memiliki 20 kelas masing-masing kelas X dan XI memiliki 7 kelas, sedangkan kelas XII memiliki 6 kelas.

Sebelumnya telah dilakukan observasi oleh peneliti yang dapat diketahui bahwa penggunaan media dengan metode dalam pembelajaran menulis sangat jarang dilakukan meskipun telah memiliki fasilitas yang memadai seperti tersedianya laboratorium bahasa. Selama ini media berita dengan metode latihan terbimbing belum pernah digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah ini. Guru tidak pernah membimbing siswa dalam proses menulis cerpen, sehingga hasil karya siswa belum maksimal.

Kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas X.3 selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung, guru lebih membiarkan siswa menulis cerpen sendiri tanpa mendapatkan bimbingan. Guru lebih sering duduk di meja guru dengan membaca buku atau siswa disuruh menulis cerpen sebagai tugas. Selain itu, pembelajaran menulis cerpen dirasa membosankan oleh siswa sehingga para siswa kurang menyukai kegiatan menulis cerpen dan mengakibatkan karya yang dihasilkan oleh siswa kurang optimal. Hal itu dikarenakan dalam proses belajar mengajar siswa lebih sering mendengarkan cermah dari guru dengan pembelajaran yang monoton, dalam praktik menulis siswa lebih sering melakukannya di rumah.

Pada saat proses pembelajaran menulis cerpen di kelas X.3, siswa lebih pasif dan tidak memperhatikan pelajaran. Siswa lebih cenderung melakukan aktivitas di luar pembelajaran menulis cerpen seperti mengobrol dengan teman lainnya, mengerjakan tugas pelajaran lain, dan tidak bersemangat. Hal itu

mengakibatkan minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen masih sangat rendah. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen juga mengakibatkan hasil yang ditunjukkan siswa rendah.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga dipilih sebagai setting penelitian. Dengan adanya penelitian tentang upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing diharapkan dapat menjadi inovasi baru dalam pembelajaran menulis cerpen agar tidak membosankan bagi siswa dan diharapkan media berita dengan metode latihan terbimbing ini dapat mengoptimalkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga dengan jumlah siswa 32 orang. Menurut informasi dari guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, siswa dalam mengikuti pelajaran kurang aktif dan kemampuan dalam menulis cerpen kurang optimal dibanding dengan kelas-kelas lain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui sebagai berikut.

- a) Siswa pasif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- b) Sebagian besar siswa tidak menyukai kegiatan menulis cerpen.
- c) Pada dasarnya sebagian besar siswa memiliki bakat dan potensi dalam menulis hanya kurang dikembangkan secara optimal.

- d) Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam melakukan tindakan kegiatan menulis cerpen.

Berdasarkan hasil tersebut, maka kelas X.3 dipilih sebagai subjek penelitian ini. Kemudian objek dari penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing pada kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara bertahap yang akan disesuaikan dengan kondisi lapangan. Prosedur pelaksanaan tindakan dan implementasi di lokasi penelitian sebagai berikut.

1. Perencanaan

Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun, dan dari segi defisi harus mengarah pada tindakan, yaitu bahwa rencana yang telah tersusun harus mengarah ke depan. Rencana penelitian tindakan kelas, peneliti bersama guru dan kolaborator menetapkan alternatif tindakan yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan keterampilan subjek yang diinginkan melalui hal-hal berikut.

- a. Peneliti bersama kolaborator menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembelajaran sastra khususnya menulis cerita pendek. Berdasarkan diskusi dengan guru diketahui bahwa belum pernah diterapkan media dengan metode dalam pembelajaran menulis cerpen.

- b. Peneliti memberikan gagasan menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing, pada penelitian ini media berita dengan metode latihan terbimbing belum pernah diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.
- c. Guru dan peneliti menyetujui pemecahan masalah pembelajaran menulis cerpen dengan melalui media berita dengan metode latihan terbimbing.
- d. Peneliti memberikan masukan dan berdiskusi dengan guru tentang persiapan mengajar menulis cerpen termasuk materi menulis cerpen beserta persiapan perangkat pembelajaran. Peneliti menyerahkan RPP yang telah dibuatnya sesuai dengan persetujuan guru. Peneliti menjelaskan kinerja penerapan media berita dengan metode latihan terbimbing saat proses belajar mengajar. Peneliti menontontonkan berita yang akan ditayangkan pada pembelajaran menulis cerpen. Peneliti juga menerangkan kepada guru tentang metode latihan terbimbing.
- e. Guru mengidentifikasi RPP serta materi yang akan diajarkan dengan didiskusikan terlebih dahulu dengan peneliti.

2. Implementasi Tindakan

Tindakan dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang mengajar di kelas X.3. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Penelitian ini diakui sebagai gagasan tindakan dan digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan berikutnya. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus.

Tindakan yang akan dilakukan dapat diuraikan ke dalam siklus, sebagai berikut.

a. Siklus I

1) Perencanaan (*planning*)

Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun dan dari segi definisi harus mengarah pada tindakan yaitu bahwa rencana itu harus memandang ke depan. Rencana harus fleksibel untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang tidak dapat diduga dan kendala sebelumnya yang tidak terlihat. Tindakan yang telah direncanakan disampaikan dalam dua pengertian. Pertama, tindakan yang mempertimbangkan resiko yang ada dalam perubahan sosial dan mengakui adanya kendala nyata, baik yang bersifat material maupun bersifat nonmaterial dalam situasi terkait. Kedua, tindakan yang dapat dilaksanakan hendaknya dipilih karena memungkinkan para pesertanya untuk bertindak secara lebih efektif, bijaksana, dan hati-hati dalam berbagai keadaan.

Rencana tindakan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Peneliti (mahasiswa) bersama kolaborator (guru Bahasa dan Sastra Indonesia) menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembelajaran menulis cerpen.
- b) Merancang pelaksanaan pemecahan masalah dalam pembelajaran dengan menggunakan dan memilih media dengan metode yang tepat.

- c) Mengadakan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen, caranya adalah dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menulis cerpen.
- d) Menyampaikan skenario pelaksanaan tindakan dan penyediaan sarana dan media yang diperlukan dalam proses pembelajaran menulis cerpen seperti RPP, laptop, LCD, sound dan bahan serta peralatan lain yang diperlukan.
- e) Menyampaikan instrumen yang berupa angket, lembar pengamatan, lembar catatan lapangan, dan lembar penilaian.

2) Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Tindakan yang dilakukan harus mengandung inovasi atau pembaharuan, meskipun hanya kecil perbedaannya dengan tindakan yang biasa dilakukan. Tahap tindakan yang dilakukan pada siklus pertama ini adalah sebagai berikut.

- a) Pertemuan pertama pembelajaran menulis cerpen dilakukan oleh guru dengan memberikan materi materi cerpen. Materi yang berkaitan mengenai pengertian cerpen, unsur-unsur pembangun cerpen (intrinsik dan ekstrinsik), dan tahap-tahap menulis cerpen, media cerita, dan metode latihan terbimbing.
- b) Siswa diajak berkonsentrasi untuk melihat dan menyimak pemutaran berita bertemakan Narkoba yang berjudul “*Artis dan Narkoba*”. Sebelumnya guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam

menyimak berita terkait dengan penugasan yang akan diberikan. Penugasan yang diberikan kepada siswa berupa instrumen yang di dalamnya terdapat ketentuan dalam menuliskan cerpen. Ketentuan-ketentuan dalam menulis cerpen sebagai berikut. Menyimak berita yang akan diputar, mengidentifikasi pokok-pokok isi berita tersebut dengan memperhatikan tokoh, latar, dan peristiwa penting dalam kehidupan tokoh, menyusun sebuah kerangka berdasarkan pokok-pokok isi berita yang telah disimak, menulis sebuah cerpen berdasarkan kerangka yang telah dibuat dengan memperhatikan penggunaan majas, penyusunan kata dan kalimat, dalam menulis siswa diperbolehkan berkreaitivitas menambahkan atau mengurangi peristiwa dan mengubah akhir cerita, Kegiatan menulis cerpen selama 60 menit.

- c) Siswa diberikan tugas untuk menceritakan kembali isi berita yang telah disimak dengan sudut pandang siswa sendiri dalam bentuk cerita pendek. Siswa diberikan kebebasan dalam menuangkan dan mengembangkan ide yang mereka dapatkan setelah menyimak berita. Kebebasan dalam menulis cerpen tidak lain ialah untuk mengubah cerita yang ada di dalam berita dalam tulisan cerpen mereka, mengubah akhir cerita, dan mengubah atau menambahkan peristiwa dalam cerita.
- d) Dilakukan bimbingan secara berkala (bertahap) oleh guru untuk memperoleh hasil yang optimal. Bimbingan secara optimal dilakukan dengan menerapkan metode yang digunakan ialah metode latihan terbimbing. Pada saat pelajaran berlangsung, guru berkeliling kelas untuk

mengetahui seberapa jauh siswa menulis cerpen dan adakah kesulitan yang dihadapi siswa selama menulis cerpen. Guru memperhatikan setiap siswa dengan cara memantau siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Setelah itu, guru memberikan solusi terhadap kesulitan yang dihadapi setiap siswa dengan menjelaskan secara langsung.

- e) Dilakukan revisi atau perbaikan dan publikasi cerpen di depan kelas. Revisi dilakukan saat siswa menerima kembali cerpen yang telah dinilai oleh guru dan peneliti. Cerpen dibagikan kepada siswa agar setiap siswa mengetahui di mana letak kesalahan mereka saat menulis cerpen. Publikasi yang dilakukan dengan cara meminta siswa untuk maju ke depan kelas dan membacakan cerpen mereka. Setelah masing-masing siswa membaca tulisannya, siswa yang lain memberikan penilaian dengan ditambahkan penilaian oleh guru.

3) Pengamatan (*observing*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan pengamatan yakni mengamati hasil tindakan yang dilakukan bersama pengajar terhadap siswa. Pengamatan peneliti meliputi (a) proses tindakan, (b) pengaruh tindakan, (c) keadaan dan kendala tindakan, (d) bagaimana keadaan dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang telah direncanakan dan pengaruhnya, dan (e) persoalan lain yang muncul selama dilakukan tindakan.

4) Refleksi (*reflecting*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengkaji ulang, mempertimbangkan hasil dari berbagai kriteria atau indikator keberhasilan.

Refleksi dilakukan dengan guru bahasa dan sastra Indonesia untuk menentukan dan memantapkan tindakan selanjutnya pada siklus kedua. Peneliti dibantu oleh guru mengidentifikasi masalah yang masih dihadapi oleh siswa pada siklus I. Apabila masalah-masalah yang dihadapi sudah ditemukan, guru dan peneliti menentukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Solusi yang ditentukan oleh guru dan peneliti diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi siswa sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

b. Siklus II

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan tindak yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada siklus II ini ialah menerapkan apa yang telah didiskusikan pada saat refleksi anantara guru (kolaborator) dan peneliti. Rencana dalam tindakan yang akan dilakukan antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Peneliti dan guru mempersiapkan materi dengan penyajian yang berbeda melalui *power point*.
- b) Guru lebih memperhatikan siswa pada saat proses menulis cerpen.
- c) Media berita yang digunakan mengalami variasi dengan mengganti tema berita yang akan diputar.
- d) Mengadakan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen, caranya adalah dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menulis cerpen.

- e) Menyampaikan skenario pelaksanaan tindakan dan penyediaan sarana dan media yang diperlukan dalam proses pembelajaran menulis cerpen seperti RPP, laptop, LCD, sound dan bahan serta peralatan lain yang diperlukan.
- f) Menyampaikan instrumen yang berupa angket, lembar pengamatan, lembar catatan lapangan, dan lembar penilaian.

2) Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Pada pembelajaran siklus II ini, lebih banyak diberikan cara mengatasi hambatan yang dihadapi siswa dalam siklus I. Kesulitan yang dihadapi siswa saat menulis cerpen misalnya dalam membangun karakter tokoh, menciptakan latar, penggunaan majas. Tahap tindakan yang dilakukan pada siklus kedua ini adalah sebagai berikut.

- a) Guru menyajikan materi melalui *power point*, hal itu dimaksudkan agar siswa dapat lebih paham memahami materi yang sedang diberikan oleh guru. Apabila terdapat materi yang tidak dimengerti, siswa dapat menanyakannya secara langsung kepada guru. Guru memberikan penjelasan lebih detail pada aspek bahasa tentang penggunaan majas.
- b) Siswa diajak berkonsentrasi untuk melihat dan menyimak pemutaran berita bertema Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berjudul "*Razia PSK Ricuh*". Sebelumnya guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyimak berita terkait dengan penugasan yang akan diberikan. Penugasan yang diberikan kepada siswa berupa instrumen yang di dalamnya terdapat ketentuan dalam menulis cerpen. Ketentuan-

ketentuan dalam menulis cerpen sebagai berikut. Menyimak berita yang akan diputar, mengidentifikasi pokok-pokok isi berita tersebut dengan memperhatikan tokoh, latar, dan peristiwa penting dalam kehidupan tokoh, menyusun sebuah kerangka berdasarkan pokok-pokok isi berita yang telah disimak, menulis sebuah cerpen berdasarkan kerangka yang telah dibuat dengan memperhatikan penggunaan majas, penyusunan kata dan kalimat, dalam menulis siswa diperbolehkan berkreaitivitas menambahkan atau mengurangi peristiwa dan mengubah akhir cerita, Kegiatan menulis cerpen selama 60 menit.

- c) Siswa diberikan tugas untuk menceritakan kembali isi berita yang telah disimak dengan sudut pandang siswa sendiri dalam bentuk cerita pendek. Siswa diberikan kebebasan dalam menuangkan dan mengembangkan ide yang mereka dapatkan setelah menyimak berita. Kebebasan dalam menulis cerpen tidak lain ialah untuk mengubah cerita yang ada di dalam berita dalam tulisan cerpen mereka, mengubah akhir cerita, mengubah atau menambahkan peristiwa dalam cerita.
- d) Dilakukan bimbingan secara berkala (bertahap) oleh guru untuk memperoleh hasil yang optimal. Bimbingan secara optimal dilakukan dengan menerapkan metode yang digunakan, yaitu metode latihan terbimbing. Pada saat pelajaran berlangsung, guru berkeliling kelas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menulis cerpen, adakah kesulitan yang dihadapi siswa selama menulis cerpen. Guru memperhatikan setiap siswa dengan cara memantau siswa yang mengalami kesulitan dalam

menulis cerpen. Setelah itu, guru memberikan solusi terhadap kesulitan yang dihadapi setiap siswa dengan menjelaskan secara langsung.

- e) Dilakukan revisi atau perbaikan tulisan dan publikasi hasil tulisan di depan kelas. Revisi dilakukan saat siswa menerima kembali tulisan mereka yang telah dinilai oleh guru dan peneliti. Cerpen dibagikan agar siswa mengetahui di mana letak kesalahan mereka saat menulis cerpen. Publikasi yang dilakukan dengan cara meminta siswa untuk maju ke depan kelas dan membacakan cerpen mereka. Setelah masing-masing siswa membaca tulisannya, siswa yang lain memberikan tanggapan dengan ditambahkan tanggapan dari guru.
- f) Pada tindakan akhir siklus II, peneliti memberikan angket untuk memperoleh tanggapan tentang pembelajaran menulis cerpen. Hal-hal yang dinyatakan sebagai berikut. Pertama, apakah siswa baru mengetahui dan memahami tentang menulis cerpen setelah mendapat tugas menulis cerpen dengan media berita dengan metode latihan terbimbing? Kedua, apakah media berita dengan metode latihan terbimbing sangat membantu siswa menuangkan ide atau gagasan dengan lancar? Ketiga, apakah media berita dengan metode latihan terbimbing benar-benar meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen? Keempat, apakah dengan beberapa kali pemberian materi dan tugas menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing benar-benar meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan siswa menulis cerpen? Kelima, apakah sesudah mendapat tugas menulis cerpen

dengan media berita dengan metode latihan terbimbing, siswa lebih terampil dalam menulis cerpen? Keenam, apakah menurut Anda pemutaran berita tersebut dapat membantu Anda untuk menemukan ide-ide dalam menulis cerpen? Ketujuh, apakah menurut Anda penggunaan metode latihan terbimbing dapat membantu dalam menulis cerpen? Kedelapan, apakah setelah diadakan pembelajaran menulis cerpen dengan memanfaatkan media berita dan metode latihan terbimbing ini Anda masih merasakan kesulitan dalam menulis cerpen? Kesembilan, apakah Anda setuju jika kegiatan menyimak berita dilakukan dalam pembelajaran menulis cerpen? Kesepuluh, apakah Anda setuju jika penerapan metode latihan terbimbing dilakukan dalam pembelajaran menulis cerpen?

3) Pemantauan atau Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada setiap kegiatan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut tercermin dalam lembar pengamatan dan catatan lapangan. Pada instrumen tersebut disebutkan kegiatan-kegiatan yang merupakan implementasi dari pengajaran dengan memanfaatkan media berita dengan metode latihan terbimbing. Kriteria keberhasilan pada siklus ini sama seperti pada pengajaran siklus I.

4) Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan data yang masuk dan melalui diskusi bersama untuk membahas hasil yang diperoleh selama proses tindakan. Dari hasil penilaian dapat diketahui apakah siswa telah mampu mengatasi hambatan-

hambatan yang dihadapi sebelumnya. Apabila tujuan akhir yakni meningkatnya kemampuan menulis cerpen siswa tercapai, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil. Namun, jika masih ada nilai siswa yang jauh dari harapan maka perlu dilakukan perbaikan atas tindakan yang dilakukan.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah tes, angket, pengamatan, catatan lapangan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik tes dan teknik nontes.

1. Teknik Tes

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tes. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali yakni pada kedua siklus dilakukan tes menulis cerpen menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing. Dalam penelitian ini siswa melaksanakan tugas secara individu yakni setiap siswa menulis cerpen pada lembar yang telah disediakan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan data dengan teknik tes adalah sebagai berikut.

- a) Memberikan materi pembelajaran menulis cerpen.
- b) Memutarkan sebuah berita.
- c) Siswa ditugasi menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing, meneliti, dan mengolah data hasil penilaian.

- d) Peneliti mengukur kemampuan menulis siswa berdasarkan hasil tes pada siklus I dan siklus II.

Dalam teknik pengumpulan data yang berupa tes digunakan instrumen yang berupa instrumen tes uraian menulis cerpen. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II dengan tujuan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis cerpen menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing dengan memperhatikan aspek-aspek penilaian yang telah ditentukan. Aspek-aspek penilaian tersebut yakni, isi, organisasi dan penyajian, serta bahasa.

2. Teknik Nontes

Teknik nontes yang digunakan, yaitu angket, pengamatan, wawancara, dan catatan lapangan. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Jenis angket ini meminta responden untuk memilih kalimat atau deskripsi yang paling dekat dengan pendapat, perasaan, penilaian, atau posisi mereka digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan pembelajaran menulis cerpen, dan lain-lain. Jadi, dengan angket ini, peneliti akan memperoleh data tentang beberapa pernyataan dari siswa mengenai menulis cerpen, baik sebelum dengan pemanfaatan media berita dengan metode latihan terbimbing maupun sesudah dengan menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing.

Pengumpulan data melalui teknik angket menggunakan instrumen berupa pedoman angket. Pedoman angket dalam penelitian ini ada dua yaitu, angket informasi awal menulis cerpen dan angket refleksi menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing. Angket informasi awal menulis cerpen berisi pernyataan mengenai pengetahuan awal siswa dalam menulis cerpen dengan aspek antara lain minat siswa dalam menulis, kebiasaan menulis siswa, dan respon terhadap bimbingan menulis.

Angket refleksi menulis cerpen berisi pernyataan kepada siswa setelah dilakukan tindakan siklus I dan siklus II. Angket tersebut berisi pernyataan yang menggunakan aspek antara lain sikap siswa tentang penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing dalam menulis cerpen, respon siswa dalam proses pembelajaran, dan minat siswa terhadap media dengan metode pembelajaran.

b. Pengamatan (observasi)

Pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis pengamatan tak berstruktur, yaitu pengamatan yang tidak membatasi pengamatan tersebut dengan kerangka kerja tertentu yang telah dipersiapkan. Pengamatan akan dilakukan secara cermat dan seksama untuk memperoleh data berupa deskripsi proses belajar menulis cerpen dengan menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing, yang antara lain meliputi: perlakuan tindakan oleh guru dalam penelitian, sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Serta semua hal yang dapat ditangkap observer selama kegiatan belajar menulis cerpen

berlangsung. Data pengamatan ini digunakan untuk memantau jalannya tindakan pembelajaran menulis cerpen pada tiap siklus.

Dalam pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan digunakan instrumen berupa pedoman pengamatan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung dengan membuat catatan siklus mengenai perilaku siswa dalam kegiatan menulis cerpen menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing. Pengamatan dipergunakan untuk memperoleh data tentang siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II. Peneliti sebelumnya mempersiapkan lembar pengamatan untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan data.

c. Wawancara

Wawancara ini berpedoman pada pertanyaan fokus yang sudah disiapkan oleh peneliti agar wawancara tidak menyimpang dari permasalahan. Wawancara dilakukan pada tiga siswa yaitu siswa yang mendapat nilai tertinggi, siswa yang mendapat nilai sedang, dan siswa yang mendapat nilai terendah. Penilaian ini didapat berdasarkan nilai tes siklus II. Selain wawancara dengan siswa, dilakukan juga wawancara dengan guru agar data yang diperoleh valid.

Wawancara digunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan keterampilan menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing. Data yang diambil mengenai kesan, pesan, dan pendapat siswa dan guru terhadap pembelajaran menulis cerpen.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara memakai instrument berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk mengambil

data dengan wawancara terstruktur dan terbuka. Wawancara tidak dilakukan pada semua subjek penelitian, namun hanya pada siswa yang terlihat menonjol dalam kriteria peningkatan hasil menulis cerpen bagi yang mendapat nilai tertinggi, penurunan hasil menulis cerpen bagi yang mendapat nilai terendah, sikap positif dalam kegiatan menulis cerpen, dan bersikap negatif dalam kegiatan menulis cerpen.

Aspek yang diungkapkan dalam wawancara terhadap siswa antara lain kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen, peran media berita dengan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran menulis cerpen, manfaat media berita dengan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran menulis cerpen, pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan media berita dengan metode latihan terbimbing selanjutnya dilaksanakan di sekolah, dan kesan dan saran pembelajaran menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing.

Aspek yang diungkapkan dalam wawancara terhadap guru adalah kesulitan yang dihadapi dalam mengajar menulis cerpen, peran media berita dengan metode latihan terbimbing dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen, perubahan yang terjadi setelah dilakukan tindakan siklus I dan siklus II, kekurangan dan kelebihan media berita dengan metode latihan terbimbing dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen, dan kesan dan saran media berita dengan metode latihan terbimbing dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

d. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dilakukan untuk mencatat hal-hal yang terjadi pada saat dilakukan tindakan sehingga peneliti akan mendapatkan data. Catatan lapangan adalah riwayat tertulis tentang apa yang akan dilakukan guru maupun siswa dalam situasi kegiatan belajar mengajar di kelas mengenai pembelajaran menulis cerpen dalam satu jangka waktu.

Catatan lapangan adalah riwayat tertulis tentang apa yang dilakukan guru maupun siswa dalam situasi kegiatan belajar mengajar di kelas mengenai pembelajaran menulis cerpen dalam satu jangka waktu. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi pada saat dilakukan tindakan, sehingga peneliti akan mendapatkan data.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan kelas ini mengandung data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk data kualitatif yang berupa hasil observasi lapangan, wawancara, angket, catatan lapangan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan. Pengamatan dilakukan setiap kegiatan berlangsung. Fungsi utama pengamatan adalah menemukan apakah pemanfaatan media berita dengan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Informasi yang diperoleh dan semua permasalahan yang muncul dalam implementasi tindakan dibahas, diskusikan, dipelajari, dan dipecahkan bersama antara peneliti dan kolaborator. Hal tersebut dilakukan pada saat refleksi.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis cerpen tiap siklus. Data ini berupa skor keterampilan menulis cerpen. Penilaian dalam penulisan cerpen ini menggunakan skor terendah 55. Aspek yang dinilai adalah isi, organisasi dan penyajian, serta bahasa. Berikut ini adalah kisi-kisi penilaian menulis cerpen.

Tabel 1. Kisi-kisi Penilaian Menulis Cerpen

Skor maksimal	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
20	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	Sangat baik: tema dikembangkan secara optimal, tidak ada kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema, antara kalimat dan paragraf memiliki hubungan sebab akibat yang dirangkai dengan baik.	5
			Baik: tema dikembangkan secara optimal, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak memiliki hubungan sebab akibat.	4
			Cukup: tema dikembangkan secara terbatas, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak memiliki hubungan sebab akibat.	3
			Kurang: tema dikembangkan secara terbatas, ada banyak kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema, kalimat dan paragraf banyak yang tidak memiliki hubungan sebab akibat.	2
			Sangat kurang: tidak ada pengembangan tema, kalimat dan paragraf tidak sesuai dengan tema, kalimat dan paragraf tidak memiliki	1

			hubungan sebab akibat	
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	Sangat baik: cerita dikembangkan dengan sangat kreatif, menarik, dan tidak keluar dari tema	5
			Baik: cerita dikembangkan dengan kreatif dan tidak keluar dari tema	4
			Cukup: cerita dikembangkan dengan cukup kreatif dan tidak keluar dari tema	3
			Kurang: cerita dikembangkan dengan tidak kreatif dan tidak keluar dari tema	2
			Sangat kurang: cerita tidak dikembangkan	1
		Ketuntasan cerita	Sangat baik: penyajian akhir cerita menarik dan menimbulkan penasaran.	5
			Baik: penyajian akhir cerita menarik dan cukup menimbulkan penasaran.	4
			Cukup: penyajian akhir cerita cukup menarik dan cukup menimbulkan penasaran.	3
			Kurang: penyajian akhir cerita kurang menarik dan kurang menimbulkan penasaran.	2
			Sangat kurang: penyajian cerita tidak menarik dan tidak menimbulkan penasaran.	1
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	Sangat baik: isi cerita yang disajikan sangat sesuai dengan sumber cerita, tidak ada peristiwa yang keluar dari sumber cerita	5
			Baik: isi cerita yang disajikan sesuai dengan sumber cerita, ada sedikit peristiwa yang dibuat tidak sesuai dengan sumber cerita	4
			Cukup: isi cerita yang disajikan cukup sesuai dengan sumber cerita, beberapa peristiwa tidak sesuai dengan	3

15	Organisasi dan penyajian		sumber cerita	
			Kurang: isi cerita yang disajikan kurang sesuai dengan sumber cerita, banyak peristiwa yang tidak sesuai dengan sumber cerita	2
			Sangat kurang: isi cerita yang disajikan tidak sesuai dengan sumber cerita, semua peristiwa tidak berdasarkan sumber cerita	1
		Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	Sangat baik: semua unsur disajikan dengan jelas, lengkap, dan menarik	5
			Baik: semua unsur disajikan dengan jelas, lengkap, tetapi kurang menarik	4
			Cukup: unsur disajikan dengan jelas, tetapi kurang lengkap, dan kurang menarik	3
			Kurang: unsur disajikan dengan kurang jelas, kurang lengkap, dan kurang menarik	2
			Sangat kurang: tidak ada penyajian unsur-unsur cerita	1
		Kepaduan unsur-unsur cerita	Sangat baik: urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang serasi dan menarik	5
			Baik: urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang serasi dan cukup menarik	4
			Cukup: urutan cerita yang disajikan cukup padu dan kurang menarik	3
			Kurang: urutan cerita yang disajikan kurang padu dan kurang menarik	2
			Sangat kurang: urutan cerita yang disajikan tidak padu dan tidak menarik	1
		Kelogisan urutan cerita	Sangat baik: cerita sangat mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan sangat jelas dan sangat logis	5

15	Bahasa		Baik: cerita mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan jelas dan logis	4
			Cukup: cerita cukup mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan cukup jelas dan cukup logis	3
			Kurang: cerita kurang mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan kurang jelas dan kurang logis	2
			Sangat kurang: cerita tidak mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan tidak jelas dan tidak logis	1
		Pilihan kata atau diksi	Sangat baik: pemilihan kata sangat tepat dan sangat sesuai dengan tema	5
			Baik: pemilihan kata tepat dan sesuai dengan tema	4
			Cukup: pemilihan kata cukup tepat dan cukup sesuai dengan tema	3
			Kurang: pemilihan kata kurang tepat dan kurang sesuai dengan tema	2
			Sangat kurang: pemilihan kata tidak tepat dan tidak sesuai dengan tema	1
		Penyusunan kalimat	Sangat baik: struktur kalimat sangat baik dan sangat tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang sangat kompleks	5
			Baik: struktur dan penyusunan kalimat baik dan tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang kompleks	4
			Cukup: struktur dan penyusunan kalimat cukup baik dan cukup tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang cukup	3

			kompleks	
			Kurang: struktur dan penyusunan kalimat kurang baik dan kurang tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang kurang kompleks	2
			Sangat kurang: struktur dan penyusunan kalimat tidak baik dan tidak tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang tidak kompleks	1
		Penggunaan majas	Sangat baik: penggunaan majas sangat baik, majas diterapkan sesuai dengan konteksnya sehingga membuat cerita menjadi sangat menarik	5
			Baik: penggunaan majas baik, majas yang digunakan terlalu berlebihan tetapi tidak mengubah kemenarikan cerita	4
			Cukup: penggunaan majas cukup baik, ada sedikit majas yang diterapkan tidak sesuai konteks sehingga membuat cerita menjadi kurang menarik	3
			Kurang: penggunaan majas kurang baik, majas ditepkan tidak sesuai dengan konteks sehingga membuat cerita menjadi kurang menarik	2
			Sangat kurang: tidak ada penggunaan majas	1

Kisi-kisi penilaian menulis cerpen tersebut berdasarkan penilaian hasil karangan (Nurgiyantoro, 2009: 306) dengan pengembangan secukupnya. Kisi-kisi penilaian tersebut dipilih karena sudah memenuhi kelengkapan baik dari segi penilaian isi maupun mekanik. Bobot skor pada tiap aspek didasarkan pada tingkat pentingnya masing-masing aspek dalam karangan.

H. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas Data

Validitas sebuah penelitian termasuk penelitian tindakan kelas, validitas sangat diperlukan. Burns (1999: 161-162) menyebutkan lima kriteria validitas yang dapat digunakan untuk menguji kekurangan data. Tetapi, tidak semua kriteria validitas data tersebut digunakan. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Validitas Demokrasi

Penelitian tindakan ini memenuhi validitas demokrasi karena peneliti benar-benar berkolaborasi dengan guru, maupun siswa dan menerima segala masukan dari berbagai pihak untuk mengupayakan peningkatan proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.

b. Validitas Proses

Validitas proses dapat ditandai dengan keterampilan dalam proses penelitian, yaitu semua partisipan dalam penelitian ini dapat melaksanakan pembelajaran dalam proses penelitian dan untuk tidak menimbulkan bias, semua peristiwa dan tingkah laku dilihat dari sudut pandang yang berbeda dan melalui sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, siswa, guru, peneliti, dan kolaborator tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran selama proses penelitian dan semua yang terjadi dalam proses penelitian ini dicatat datanya dari sumber yang berbeda yaitu siswa, guru, peneliti, dan kolaborator.

c. Validitas Dialogis

Validitas dialogis dapat ditunjukkan bahwa penelitian ini dilaksanakan dengan cara berdialog dengan kolaborator (guru bahasa Indonesia) untuk mencari kritik dan saran yang bersifat membangun. Jadi, peserta peneliti dapat berpartisipasi dalam proses penelitian.

2. Reliabilitas Data

Reliabilitas data dipenuhi dengan melibatkan lebih dari satu sumber data (Trianggulasi). Menurut Moeleong (2002: 178) yang dimaksud trianggulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan terhadap data yang diperoleh. Trianggulasi ini dapat dilakukan melalui sumber, metode, peneliti, dan teori yang ada. Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Trianggulasi melalui sumber

Trianggulasi menggunakan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi atau dokumen yang berkaitan Patton (via Moleong, 2002: 178).

b. Trianggulasi melalui metode

Pada trianggulasi dengan metode, menurut Patton (via Moleong, 2002: 178) terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

I. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu sebagai berikut.

1. Indikator keberhasilan dilihat dari tindak belajar atau perkembangan proses pembelajaran di kelas, yaitu sebagai berikut.
 - a. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan.
 - b. Siswa aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung.
 - c. Terjadi peningkatan minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen.
2. Indikator keberhasilan hasil, dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam praktik menulis cerpen dengan menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing. Keberhasilan hasil diperoleh jika terjadi peningkatan antara prestasi subjek penelitian sebelum diberikan tindakan dan sesudah diberikan tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang deskripsi *setting* penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasannya. Pada bagian deskripsi *setting* penelitian, berisi uraian tempat dan waktu penelitian. Hasil penelitian yang akan diuraikan secara garis besar adalah informasi keterampilan awal siswa dalam menulis cerpen, pelaksanaan tindakan kelas persiklus, dan peningkatan keterampilan siswa menulis cerpen dengan media berita dengan metode latihan terbimbing. Pembahasan merupakan uraian hasil analisis informasi keterampilan awal siswa dalam menulis cerpen, pelaksanaan tindakan kelas persiklus, dan peningkatan keterampilan siswa menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing.

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga yang beralamat di jalan Monumen Jendral Soedirman Rembang, Purbalingga. Kelas X.3 terdiri dari 32 anak dan sebagian besar siswa adalah perempuan sehingga dalam pembelajaran perempuan lebih mendominasi. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengampu kelas X bernama Windarto, S.Pd dan juga bertindak sebagai kolaborator penelitian. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada rendahnya keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.3 SMA

Negeri 1 Rembang Purbalingga. Selain itu, siswa kelas X.3 dikenal sebagai siswa yang kurang kondusif pada saat proses pembelajaran menulis berlangsung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2011 yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Adapun pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal pelajaran serta silabus yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengenai menulis cerpen terdapat di kelas X semester 2. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk kelas X di SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga setiap minggunya disampaikan dalam 4 jam pelajaran. Di kelas X.3 pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berlangsung setiap hari Selasa dan Rabu, hari Selasa pada jam ke-3 dan ke-4 yaitu jam 08.45 WIB sampai 10.15 WIB, serta hari Rabu jam ke-7 dan jam ke-8 yaitu jam 12.15 WIB sampai 13.45 WIB.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Hari/tanggal	Kegiatan
1.	Selasa, 19 April 2011	Pertemuan I (Pratindakan)
2.	Rabu, 20 April 2011	Pratindakan II (Pratindakan)
3.	Selasa, 26 April 2011	Pertemuan 1 (siklus 1)
4.	Rabu, 27 April 2011	Pertemuan 2 (siklus 1)
5.	Selasa, 3 Mei 2011	Pertemuan 1 (siklus 2)
6.	Rabu, 4 Mei 2011	Pertemuan 2 (siklus 2)
7.	Rabu, 4 Mei 2011	Pengisian Angket Pascatindakan

B. Deskripsi Siklus Persiklus

Dalam penelitian ini setiap tindakan didiskusikan terlebih dahulu dengan kolaborator yang selaku guru bahasa dan sastra Indonesia. Jadwal penelitian berdasarkan jadwal mata pelajaran yang sudah ada, hal itu disesuaikan agar memudahkan dalam melakukan penelitian. Sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang ada, pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dilaksanakan dua kali dalam satu minggu. Pada penelitian ini memakai dua siklus yang berarti setiap siklus dua kali pertemuan.

Peneliti melakukan dialog dengan guru bahasa dan sastra Indonesia untuk mengetahui seberapa besar minat siswa dalam menulis cerpen. Dari hasil dialog yang telah dilakukan, diketahui bahwa tingkat minat siswa dalam menulis cerpen masih sangat rendah. Semua itu disebabkan oleh siswa susah dalam menentukan dan mengembangkan ide, untuk menentukan judul, dan menyusun setiap kalimat sebuah cerpen.

Masalah-masalah itu dikarenakan kurangnya penggunaan media dengan pengembangan metode pembelajaran yang bervariasi. Siswa menjadi jenuh dengan metode pembelajaran berupa ceramah, sehingga kecil sekali terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Guru lebih mendominasi kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa lebih cenderung diam, dan mendengarkan materi yang diberikan oleh guru. Semua itu menjadikan siswa kurang termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam berapresiasi sastra. Melihat itu semua, perlu adanya inovasi baru yang diterapkan dalam kegiatan belajar

mengajar pada kelas X.3 khususnya di pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam pembelajaran menulis cerpen.

Pembelajaran menulis cerpen kali ini akan menggunakan media berita dengan menerapkan metode latihan terbimbing untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing juga untuk mengetahui apakah siswa termotivasi dan tertarik dalam menulis cerpen, serta untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.

Hasil kerja siswa dievaluasi secara umum seperti penilaian atas keseluruhan pembelajaran sedangkan kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yaitu apabila suatu perubahan terjadi menjadi lebih baik dari sebelumnya dalam keterampilan menulis cerpen. Peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa dapat dilakukan dengan memotivasi dan memberikan pengarahan, bahwa pembelajaran menulis cerpen sangat berguna serta memberikan bimbingan secara bertahap saat dilakukan kegiatan menulis cerpen. Nilai yang dihasilkan dari tugas menulis cerpen dapat dijadikan menjadi nilai ulangan harian sehingga memacu siswa untuk mengerjakan dengan baik dan membuat siswa lebih berantusias dalam menulis cerpen.

Peran guru dalam penelitian ini bertindak sebagai pengajar dan guru yang akan mengajar adalah Pak Windarto, S.Pd. Selain itu, peran guru juga sebagai kolaborator yang ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi hasil tulisan siswa agar nantinya dapat melakukan revisi tindakan yang memudahkan melakukan perbaikan-perbaikan pada tahap atau siklus selanjutnya. Sebelum melakukan

penelitian dengan menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing, terlebih dahulu dilakukan pratindakan untuk mengetahui kemampuan awal menulis siswa.

1. Pratindakan

Kegiatan awal menulis cerpen dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu, 19 dan 20 April 2011. Pada pertemuan pertama sebelum memulai materi, guru membagikan angket untuk mengetahui informasi awal menulis cerpen siswa. Pada kegiatan menulis cerpen ini, siswa diberi kebebasan untuk menentukan tema dan berkreatifitas dalam mengembangkan ide-ide yang mereka miliki. Pada saat kegiatan belajar menulis cerpen berlangsung, banyak siswa yang keberatan untuk menulis cerpen dengan berbagai alasan yang dilontarkan oleh mereka. Sebagian besar siswa menyatakan sulit untuk menentukan dan mengembangkan ide, memadukan unsur-unsur cerpen, dan menyusun kalimat menjadi sebuah cerpen. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan lapangan berikut ini.

Materi yang diberikan oleh guru telah selesai, siswa langsung diberi tugas untuk menulis cerpen. Keluhan-keluhan siswa pun terdengar lagi, “Yah,, Pak. Masa menulis cerpen sie?? Mbok ngga usah aja Pak???”. Guru pun langsung dengan cepat memberi jawaban “ Iya menulis cerpen untuk mengetahui bagaimana kemampuan kalian dalam menulis cerpen anak-anak??, jadi harus menulis”. Guru melanjutkan memberikan instruksi selantunya bahawa tema dalam menulis cerpen bebas, siswa diminta untuk berkreasi seluas-luasnya dan mengembangkan ide yang mereka miliki sehingga menghasilkan cerpen yang bagus dan menarik.

Guru memerintahkan siswa untuk memulai menulis cerpen. Walaupun telah diperintahkan untuk memulai menulis cerpen masih ada siswa yang mengobrol dengan temannya dan belum menyiapkan apa-apa untuk mennulis cerpen.

Jam menunjukkan pukul 09.45 terlihat siswa mulai menulis cerpen, guru pun menanyakan apa yang akan ditulis kepada salah satu siswa “Mau menulis cerpen tentang apa? apa sudah menentukan tema apa yang akan dikembangkan?”. Siswaitu pun menjawab dengan malu-malu “Nggak tau Pak mau menulis tentang apa, belum punya ide, ini baru corat coret saja Pak”.

CL-1/19042011

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat berbagai kendala pada saat kegiatan menulis cerpen berlangsung, yaitu siswa masih mengobrol sendiri dengan temannya, siswa sulit menentukan ide untuk menulis cerpen. Menghadapi hal seperti itu, guru memberikan pengarahan kepada siswa agar siswa dapat menulis cerpen dengan lancar. Penjelasan yang diberikan guru mengenai materi cerpen yang lebih detail seperti tentang pengertian cerpen dan unsur-unsur cerpen. Penjelasan tersebut menjadikan siswa menulis cerpen dengan baik dan pada akhirnya siswa berhasil menyelesaikannya.

Tulisan siswa dievaluasi oleh guru dibantu dengan peneliti, sehingga guru dan peneliti mampu bekerjasama dalam memberikan penilaian kepada cerpen yang dibuat siswa. Hasil penilaian pratindakan dapat dilihat pada tabel hasil kemampuan siswa dalam menulis cerpen dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen (Pratindakan)**Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga**

No. Subjek	Skor										Jumlah
	A										
	A1	A2	A3	A4	B1	B2	B3	C1	C2	C3	
S01	4	2	4	3	3	3	2	3	3	1	56
S02	3	2	4	3	3	3	4	3	2	1	56
S03	3	3	2	3	3	3	2	4	3	2	56
S04	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	58
S05	4	4	3	5	4	4	3	5	3	5	80
S06	3	3	2	3	4	2	3	3	4	1	56
S07	4	4	3	3	4	2	3	3	3	1	60
S08	3	3	4	3	3	4	3	3	3	1	60
S09	3	3	3	4	4	3	3	4	3	1	62
S10	3	4	1	4	4	3	3	3	3	3	62
S11	2	3	3	4	3	2	3	4	3	1	56
S12	2	3	3	4	4	4	3	3	4	3	66
S13	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	66
S14	3	2	4	4	3	3	4	3	2	1	58
S15	3	2	4	3	4	3	3	3	3	1	58
S16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	56
S17	3	2	4	3	4	3	3	2	3	1	56
S18	3	2	2	4	3	3	3	4	3	1	56
S19	4	4	2	5	4	3	3	4	3	1	66
S20	3	2	3	4	4	3	3	3	3	1	58
S21	4	3	3	5	4	3	4	4	3	3	72
S22	4	2	4	3	3	3	3	4	3	1	60
S23	4	3	4	4	2	3	3	4	4	1	64
S24	4	4	3	4	2	2	2	3	3	1	56
S25	4	3	4	4	4	4	5	3	3	1	70
S26	3	2	3	4	3	2	4	3	3	1	56
S27	4	3	4	3	4	4	4	4	4	1	70
S28	4	5	3	4	4	5	5	4	3	5	84
S29	2	3	3	4	4	3	2	3	3	1	56
S30	3	3	4	3	3	2	3	3	3	1	56
S31	3	2	3	4	4	3	3	3	3	1	58
S32	3	2	4	4	4	4	3	3	2	2	62
Jumlah Total	106	93	102	117	111	99	100	106	97	51	1964
Rata- rata	6,62	5,82	6,38	7,32	6,94	6,18	6,24	6,62	6,06	3,24	61,44

Berdasarkan tabel no 3 , diketahui bahwa skor tertinggi subjek penelitian adalah 84 diraih oleh satu orang siswa (S28) yang dimasukkan dalam skor sedang, sedangkan skor terendah 56 sebanyak dua belas siswa (S01, S02, S03,S06, S11, S16, S17, S18, S24, S26, S29, S30) dan juga dikategorikan sebagai skor rendah.

Rata-rata skor yang dihasilkan dari kegiatan awal ini hanya mencapai 61,44. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga saat dilakukan pratindakan termasuk dalam kategori rendah. Dalam kemampuan menulis cerpen ini terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan oleh siswa yang meliputi isi, organisasi dan penyajian, serta bahasa. Setiap aspek mempunyai beberapa kriteria dan setiap kriteria mempunyai skor.

Berdasarkan penjelasan di atas, keterangan lebih lengkapnya dapat dilihat dari deskripsi setiap aspek yang dijelaskan di bawah ini.

1. Aspek isi

Aspek isi mempunyai empat kriteria, yaitu kesesuaian cerita dengan tema, kreativitas dalam mengembangkan cerita, ketuntasan cerita, dan kesesuaian cerita dengan sumber cerita. Tema dalam pratindakan kali ini tidak ditentukan oleh guru, siswa diberi kebebasan untuk menentukan tema sendiri. Maka dari itu, setiap siswa memiliki tema yang dapat dikembangkan sesuai kreativitas masing-masing siswa.

Kesesuaian cerita disesuaikan dengan cerita yang telah dikembangkan oleh siswa. Rata-rata siswa sudah dapat mengembangkan tema yang telah dipilih dan siswa mengembangkan tema dengan cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari skor

rata-rata yang dicapai yaitu 6,62. Kreativitas siswa yang ditampilkan oleh siswa masih kurang, siswa kurang meragamkan peristiwa yang ada, rata-rata hanya memiliki satu peristiwa tanpa adanya peristiwa pendukung yang berguna untuk memperkuat cerita. Dengan hasil rata-rata kreativitas dalam mengembangkan cerita hanya mencapai 5,82.

Kriteria selanjutnya, yaitu ketuntasan cerita, cerita yang dihasilkan dari karangan siswa sudah cukup baik dengan cerita yang ditampilkan tuntas, tidak terkatung-katung. Ada sebagian siswa yang belum terlalu memahami tentang akhir cerita yang dibuat sehingga akhir cerita yang dihasilkan ambigu dan membuat pembaca menjadi bingung. Semua itu berdasarkan rata-rata yang dihasilkan dari ketuntasan cerita hanya sebesar 6,38. Siswa menulis cerita disesuaikan dengan sumber cerita yang sesuai dengan kriteria yang ada di dalam aspek isi, yaitu kesesuaian cerita dengan sumber cerita.

Sumber cerita yang ada dalam penulisan cerpen kali ini harus berdasarkan pengalaman orang lain sehingga siswa harus betul-betul memahami cerita orang lain yang akan digunakan siswa di dalam ceritanya. Hal itu benar-benar diperhatikan oleh siswa dalam bercerita sehingga siswa berkreaitivitas cukup baik dengan menyesuaikan peristiwa yang ada dengan pengalaman orang lain. Rata-rata yang dihasilkan juga cukup baik yaitu 7,32 dari skor ideal yang ada yaitu 10.

2. Aspek Organisasi dan Penyajian

Aspek organisasi dan penyajian meliputi tiga kriteria, yaitu penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, kepaduan unsur-unsur cerita, dan kelogisan urutan cerita. Ketiga kriteria tersebut sudah

cukup baik ditampilkan oleh siswa walaupun masih terdapat beberapa kekurangan. Penyajian unsur-unsur yang berupa tokoh, alur, dan latar cerita oleh siswa juga sudah cukup baik dengan hasil rata-rata 6,94.

Hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian besarsiswa mampu menggambarkan tokoh dengan sederhana. Begitu juga penyajian alur pada tahap pratindakan, siswa masih terpaku dengan hanya menggunakan alur maju. Latar yang disajikan dalam cerpen siswa juga terbatas pada latar tempat dan belum didukung adanya latar waktu dan sosial. Selain itu, karena mayoritas siswa menggunakan sudut pandang akuan, maka tokoh yang dipakai pun kebanyakan adalah tokoh aku.

Penyajian unsur-unsur di atas sudah cukup baik dikerjakan oleh siswa yang selanjutnya didukung dengan kepaduan unsur-unsur cerita. Namun, siswa dalam memadukan unsur-unsur cerita tersebut belum sepenuhnya baik sehingga menjadikan skor rata-rata yang diperoleh hanya sebesar 6,18. Unsur yang saling terkait antara satu dengan lainnya juga mempengaruhi dalam hal kelogisan urutan cerita yang memiliki skor rata-rata 6,24.

3. Aspek Bahasa

Aspek-aspek yang telah dijelaskan di atas didukung juga dengan adanya aspek bahasa. Bahasa juga bisa menjadi ciri khas dari seorang penyair. Aspek bahasa ini memiliki tiga kriteria seperti halnya dengan aspek organisasi dan penyajian. Kriteria yang terdapat dalam aspek bahasa antara lain pilihan kata atau diksi, penyusunan kalimat, dan penggunaan majas. Dalam aspek bahasa, belum semua kriteria memperoleh hasil yang baik. Kriteria yang pertama ialah pilihan

kata atau diksi yang mempunyai rata-rata 6,62. Rata-rata yang dicapai cukup baik, karena siswa telah mampu memilih kata yang tepat dalam setiap peristiwa.

Pemahaman siswa tentang bagaimana memilih kata yang baik tidak sebanding dengan bagaimana siswa menyusun kalimat. Hal itu ditunjukkan dengan sebagian besar siswa belum mampu menyusun kata menjadi kalimat yang padu. Ketidakmampuan siswa dalam menyusun kata menjadi kalimat yang padu disebabkan kurangnya keterampilan dan pemahaman siswa dalam menulis. Berbagai kendala yang terjadi menyebabkan hasil rata-rata dari kriteria penyusunan kalimat yang diperoleh sebesar 6,06.

Kriteria yang terakhir yaitu penggunaan majas. Pada kriteria ini, siswa tidak mempunyai pemahaman yang penuh dalam penggunaan majas. Siswa lebih cenderung menulis tanpa disisipi adanya majas sehingga menyebabkan cerita kurang hidup. Pemahaman yang kurang menjadikan skor rata-rata penggunaan majas hanya sebesar 3,24. Skor-skor yang telah dihasilkan dari setiap kriteria masih kurang dari skor ideal, yaitu 10.

Berdasarkan permasalahan yang muncul pada saat melaksanakan kegiatan pratindakan, maka peneliti mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memberi tindakan. Tindakan yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Agar siswa termotivasi dalam menulis cerpen dan dapat membantu memunculkan ide dengan mudah, maka diperlukan sebuah media dengan metode yang mampu menarik minat serta motivasi siswa dalam menulis

cerpen. Dalam penelitian ini, media dan metode yang akan digunakan adalah media berita dengan metode latihan terbimbing.

2. Guna mengetahui kemampuan siswa lebih lanjut, maka media berita dengan metode latihan terbimbing ini diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen. Kegiatan pemanfaatan media berita dengan metode latihan terbimbing dilakukan sebanyak dua kali dalam dua siklus.
3. Memantau hasil tugas menulis cerpen siswa dan tanggapan ataupun respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen. Apakah siswa akan termotivasi atau tidak dengan adanya media berita dengan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran sehingga siswa akan lebih mudah dalam menulis cerpen dan cerpen yang ditulis siswa kualitasnya mengalami peningkatan.
4. Mengadakan tindakan akhir, yaitu dengan mengadakan tes menulis cerpen untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen setelah dilakukan tindakan.

2. Siklus 1

Setelah dilakukan pratindakan, peneliti berdialog dengan guru yang juga berperan sebagai kolaborator. Siklus I penelitian ini dilakukan dalam dua kali pertemuan, yaitu setiap hari Selasa (tanggal 26 April 2011) jam ke 3-4. Dalam siklus ini, siswa belajar menulis cerpen dengan menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing.

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan bertujuan untuk merencanakan dalam melakukan penelitian dan tindakan apa saja yang akan dilakukan selama penelitian. Perencanaan ini juga bermaksud memudahkan pelaksanaan sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga. Peneliti menyusun perencanaan bersama kolaborator yang sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia kelas X.3. Setelah dilakukan tes awal menulis cerpen diketahui skor rata-rata kemampuan siswa sebesar 61,44. Skor rata-rata tersebut tentu masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu 75 dan masih di bawah kriteria keberhasilan penelitian, yakni lebih dari atau sama dengan 75. Berdasarkan hasil yang ada, peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing dalam pelajaran menulis cerpen.

Pada setiap siklus terdiri dari dua tahap, pada tahap pertama selama siklus I peneliti dan kolaborator berencana melakukan perbaikan pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X.3. Perbaikan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Hal itu dengan melihat minat, kondisi kelas dan siswa, skenario pembelajaran, pedoman penilaian, dan penunjang dalam melakukan penelitian. Semuanya dijabarkan dalam persiapan sebagai berikut.

- 1) Penyiapan materi yang berkaitan dengan menulis cerpen yang akan disampaikan kepada siswa.

- 2) Penyiapan media yang akan digunakan yaitu media berita. Berita yang digunakan pada tindakan siklus I ini, yaitu mengenai Narkoba yang berjudul “Artis dan Narkoba”. Pemilihan berita mengenai narkoba bertujuan agar siswa mengetahui sejak dini dampak mengkonsumsi narkoba sehingga siswa memahami bahwa narkoba harus dihindarkan dari kehidupan mereka.
- 3) Memastikan guru telah mengerti tentang metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.
- 4) Penyiapan lembar tes yang digunakan oleh siswa untuk menulis cerpen.
- 5) Penyiapan alat pengumpul data penelitian seperti catatan lapangan, format pengamatan, dan kamera.
- 6) Penyiapan sarana prasarana yang diperlukan selama proses pembelajaran yaitu sound, laptop, dan LCD untuk memutar berita.

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam implementasi tindakan ini, apa yang telah direncanakan dalam tahap perencanaan diterapkan dalam pembelajaran. Respon yang diberikan siswa terhadap media berita dengan metode latihan terbimbing ternyata positif. Hal itu juga dirasakan peneliti, guru bahasa dan sastra Indonesia. Siswa bersemangat belajar dan suasana pembelajaran di kelas menjadi aktif sehingga peningkatan hasil tulisan cerpen siswa meningkat dibandingkan saat tahap pratindakan. Dalam hal ini siswa menjadi lebih mudah mendapatkan ide untuk menulis cerpen. Siswa juga mendapat bimbingan yang lebih intensif dalam proses menulis cerpen.

Walaupun demikian, masih terdapat siswa yang belum menguasai unsur-unsur pembangun cerpen.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa implementasi kegiatan monitoring selama siklus I pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan pemanfaatan media berita mengenai Narkoba yang berjudul "*Artis dan Narkoba*" dengan metode latihan terbimbing. Pembelajaran siklus I tersebut, peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen berupa catatan lapangan, format observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berikut ini akan dijelaskan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam siklus I yang terbagi dalam dua kali pertemuan yang dalam setiap pertemuannya selalu dilakukan observasi untuk mengetahui peningkatan yang dicapai oleh siswa.

1) Pertemuan Pertama (Selasa, 26 April 2011)

Pada pertemuan pertama siklus I ini, kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 08.45 WIB. Kegiatan pada pertemuan pertama ini, sebagai berikut.

- a) Guru berdialog dengan siswa untuk menanyakan kepada siswa mengenai kesulitan apa saja yang dialami siswa ketika mengerjakan tugas menulis cerpen. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa kesulitan mereka dalam menulis cerpen adalah bagaimana cara menemukan dan mengembangkan ide dengan mudah, memilih kata, memulai menulis (menentukan kata awal), dan menggunakan permajasan. Siswa mengaku bahwa sulit untuk memunculkan dan mengembangkan ide ke dalam bentuk cerpen, sehingga kreativitas siswa dalam mengembangkan ide dianggap kurang.

- b) Berdasarkan permasalahan yang dialami siswa, guru memulai dengan memberikan materi mengenai cerpen, yaitu pengertian cerpen, unsur-unsur pembangun cerpen yang menyangkut unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta tahap-tahap menulis. Selain materi tersebut, guru juga mengenalkan kepada siswa media berita dengan metode latihan terbimbing yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Sebelumnya guru juga menjelaskan tujuan dan manfaat menggunakan media berita dengan menerapkan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran menulis cerpen.
- c) Guru memutar media berita melalui LCD, tema berita tersebut adalah Narkoba yang berjudul "*Artis dan Narkoba*". Guru memutar berita secara utuh dengan durasi 01:30 detik dan mengajak siswa untuk menyimak berita yang mereka lihat. Siswa yang semula kurang memperhatikan pelajaran dan tidak senang dengan kegiatan menulis cerpen menjadi antusias memperhatikan pelajaran terutama ketika menyimak berita yang sedang diputar. Selain itu, mereka juga merasa senang dan terhibur dengan ditayangkannya media berita tersebut.
- d) Berita selesai diputar dan telah disimak siswa, guru mulai memberikan tugas kepada siswa untuk mengidentifikasi berita tersebut. Berita mulai diputar kembali beberapa kali sampai siswa benar-benar jelas dan telah memahami berita tanpa melewatkan keseluruhan isi dari berita.
- e) Setelah siswa selesai mengidentifikasi, siswa diberi tugas untuk menulis cerpen dengan berbagai ketentuan. Ketentuan penulisan cerpen

ditayangkan lewat LCD tentang bagaimana menulis cerpen. Pada saat penyusunan draf siswa diberikan kebebasan untuk menyusun draf berdasarkan pokok-pokok isi berita dengan kreativitas masing-masing.

- f) Guru memberikan bimbingan kepada semua siswa dengan berkeliling kelas. Bimbingan secara optimal dilakukan dengan menerapkan metode yang digunakan, yaitu metode latihan terbimbing. Pada saat pelajaran berlangsung, guru berkeliling kelas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menulis cerpen, adakah kesulitan yang dihadapi siswa selama menulis cerpen. Guru memperhatikan setiap siswa dengan cara memantau siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Setelah itu, guru memberikan solusi terhadap kesulitan yang dihadapi setiap siswa dengan menjelaskan secara langsung.

Kegiatan menyimak berita dan ketentuan-ketentuan menulis cerpen disimak siswa dengan seksama. Ketentuan yang diberikan guru dalam menulis cerpen menjadi poin penting tentang bagaimana siswa dalam menulis cerpen dan apabila mengikuti ketentuan tersebut maka siswa mampu menulis cerpen dengan benar. Hal itu dapat dilihat dari gambar foto berikut ini.



Gambar 3. Aktivitas Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga Saat Memperhatikan Ketentuan dalam Menulis Cerpen

2) Pertemuan Kedua (Rabu, 27 April 2011)

Pada pertemuan kedua siklus I, pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini berlangsung di dalam kelas X.3 dengan guru bahasa dan sastra Indonesia sebagai pengajar. Tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada siklus I pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

- a) Guru membagikan cerpen kepada siswa dan meminta dibacakan di depan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa yang ingin membacakan cerpen mereka di depan kelas, namun setelah beberapa lama belum ada siswa yang maju untuk membacakan cerpen. Pada akhirnya guru menunjuk siswa secara acak untuk membacakan cerpen.

- b) Guru meminta siswa untuk mengomentari cerpen yang dibacakan serta siswa mengetahui kekurangan dalam tulisannya sehingga dapat memperbaikinya. Permasalahan pada siklus I cenderung pada aspek bahasa dan beberapa kriteria pada aspek unsur-unsur pembangun cerpen sedangkan kreativitas yang ditampilkan sudah cukup mengalami kemajuan. Siswa membacakan cerpen mereka dan tidak sedikit siswa yang berlomba-lomba untuk memberikan tanggapan sehingga membuat kelas menjadi ramai. Guru juga memberikan tanggapan tentang cerpen yang dibacakan dan menganggapi tanggapan siswa lain agar siswa menjadi lebih paham di mana letak kesalahan mereka dan bagaimana mengatasi kekurangannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan catatan lapangan di bawah ini.

“Bagaimana pendapat kalian tentang cerpen yang telah dibacakan teman kalian??”, “Emmm,, lumayan pak tapi peristiwanya masih membingungkan Pak, ga jelas banget Pak?? Sama kurang juga tempat-tempat kejadian di cerpen itu?!!” tutur salah seorang siswa. “Akh Pak, gak bagus tuh!! kurang menarik!!” siswa yang lain menyahut”. Terjadi sahut menyahut antar siswa. Tenang anak-anak, satu persatu dan jangan semuanya berbicara, guru pun menengahi keributan yang terjadi di kelas. “Tenang anak-anak, ayo kita diskusikan secara bersama-sama mengenai cerpen yang telah dibacakan. Begitu seterusnya sampai jam menunjukkan pukul 13.20 WIB. Guru dan siswa mendiskusikan bersama-sama mengenai kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalam cerpen yang telah dibacakan.

CL-4/ 27042011

- c) Guru dan siswa merefleksikan pembelajaran dengan bertanya jawab tentang materi yang telah disampaikan dan apa yang siswa dapatkan selama pelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga memastikan apakah siswa sudah memahami kekurangan dalam setiap tulisannya. Sebelum

menutup pelajaran guru memberitahukan materi pada pertemuan berikutnya masih dengan kompetensi dasar yang sama yaitu menulis cerpen.

c. Observasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing, peneliti bersama guru melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap jalannya perlakuan tindakan. Hasil pengamatan dan observasi dideskripsikan dalam pedoman pengamatan dan catatan lapangan. Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan produk).

a) Keberhasilan Proses

Dalam melakukan pengamatan proses pembelajaran, peneliti menggunakan pedoman pengamatan yang difokuskan pada situasi kegiatan belajar siswa dan peran guru dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang diamati dari situasi kegiatan belajar siswa terbagi menjadi dua bagian, yaitu verbal dan nonverbal. Verbal meliputi aktivitas siswa secara lisan sedangkan nonverbal meliputi aktivitas siswa secara tindakan. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru adalah penguasaan materi dan kelas, pelaksanaan menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing, alokasi waktu, pembimbingan terhadap siswa, penguasaan media dengan metode, kejelasan penugasan, pengevaluasian hasil kerja siswa dan pemantauan. Berikut disajikan hasil pengamatan pada siklus I.

Pada pertemuan pertama pembelajaran di siklus I, masih terdapat beberapa siswa yang menyahut asal-asalan pertanyaan guru, tidak menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk, dan siswa kurang memperhatikan pelajaran. Aktivitas siswa pada awal tindakan pembelajaran cenderung pasif, namun setelah guru menyajikan berita mengenai Narkoba, siswa menjadi bersemangat dan berantusias.

Pada siklus I ini, setelah masuk saat menulis cerpen, siswa sudah menunjukkan peningkatan dalam hal kegiatan siswa selama proses pelajaran menulis cerpen. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen, siswa sudah cukup antusias dan bersemangat. Hal itu ditunjukkan dengan adanya siswa yang lebih memperhatikan dan menyimak pengajar, siswa lebih antusias dan percaya diri, serta tidak adanya siswa yang meninggalkan pelajaran.

Pada saat intruksi membuat cerpen, siswa merasa kurang berantusias setelah melihat ketentuan-ketentuan menulis cerpen. Guru memberikan penjelasan mengenai ketentuan-ketentuan yang ada sehingga membuat siswa menjadi paham dan bersemangat kembali untuk menulis cerpen. Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran terlihat lebih baik. Pada awal pembelajaran, siswa terlihat antusias dalam mengikuti pelajaran. Namun, saat siswa diminta untuk membacakan cerpen mereka di depan kelas, siswa belum menunjukkan antusias.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru bukanlah orang yang mendominasi dalam proses pembelajaran, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator. Selama siklus I, secara keseluruhan guru sudah berperan dengan baik. Guru mampu

dengan cukup baik menyampaikan materi, menguasai kelas, mengalokasikan waktu, menguasai media berita dengan metode latihan terbimbing, memberikan tugas, membimbing siswa, mengevaluasi hasil dan memantau siswa. Hal ini dikarenakan guru sudah sangat mengenal siswanya sehingga paham dengan hal-hal yang harus dilakukan.

b) Keberhasilan Produk

Keberhasilan produk dapat dilihat hasil tulisan siswa yang diperoleh dari hasil tindakan siklus I. Hasil siklus I tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada tes kemampuan awal sebelum diberikan tindakan penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing. Peningkatan terjadi pada hasil siklus I menulis cerpen dengan skor rata-rata 70,31 sedangkan nilai pada tes kemampuan awal hanya mencapai skor rata-rata 61,44. Hal tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan sebesar 8,87 poin. Pada tahap ini siswa telah mampu menyajikan cerita sesuai dengan tema dan mampu berkreativitas dalam mengembangkan cerita dengan cukup menarik.

Peningkatan juga terjadi pada setiap aspek penulisan cerpen. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Peningkatan Aspek dalam Penulisan Cerpen pada Siklus I Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga

No	Aspek	Monitoring	Pratindakan	Siklus I	Peningkatan
			Rata-rata	Rata-rata	
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	6,62	8,06	1,44
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5,82	7,12	1,3
		Ketuntasan cerita	6,38	7,56	1,18
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	7,32	8,12	0,8
2.	Organisasi dan Penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita	6,94	7,68	0,74
		Kepaduan unsur-unsur cerita	6,18	6,68	0,5
		Kelogisan urutan cerita	6,24	6,82	0,58
3.	Bahasa	Pilihan kata atau diksi	6,62	6,94	0,32
		Penyusunan kalimat	6,06	6,82	0,76
		Penggunaan majas	3,24	4,5	1,26
	Jumlah Rata-rata		61,44	70,31	8,87

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa hampir seluruh aspek mengalami peningkatan. Melalui menyimak berita serta mendapat latihan secara terbimbing para siswa tidak lagi kesulitan mencari ide dalam menulis cerpen karena siswa dapat mengembangkan ide yang mereka peroleh dari kegiatan menyimak berita. Sementara itu, penyajian alur, latar, dan tokoh dalam berita yang disajikan secara tiga dimensional juga membuatnya lebih mudah diserap dan dipahami oleh siswa. Siswa mendapat gambaran tentang penulisan dan penggambaran alur, tokoh, serta latar pada saat melakukan penulisan cerpen.

Hal itu ditunjukkan adanya peningkatan dari setiap kriteria dalam menulis cerpen. Pada aspek isi yang terdiri dari empat kriteria, semuanya mengalami peningkatan. Kriteria Kesesuaian cerita dengan tema dari pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 1,44 poin. Kriteria Kreativitas dalam mengembangkan cerita mengalami peningkatan sebesar 1,3 poin. Kriteria selanjutnya adalah ketuntasan cerita yang mengalami peningkatan sebesar 1,18. Kriteria yang terakhir pada aspek isi, yaitu kesesuaian cerita dengan sumber cerita mengalami peningkatan sebesar 0,8 poin.

Pada aspek penyajian dan organisasi juga mengalami peningkatan nilai yang dialami setiap kriteria. Walaupun peningkatan yang terjadi tidak sebesar pada aspek isi. Adapun kriteria-kriteria aspek penyajian dan organisasi yang mengalami peningkatan antara lain. Kriteria Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita yang mengalami peningkatan sebesar 0,74 poin sedangkan kriteria kepaduan unsur-unsur cerita hanya mengalami peningkatan sebesar 0,5 poin. Kriteria yang terakhir pada aspek ini, yaitu kelogisan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,58 poin.

Aspek yang terakhir dalam penilaian menulis cerpen, yaitu aspek bahasa. Tidak jauh berbeda dengan aspek isi dan penyajian dan organisasi, aspek bahasa pun mengalami peningkatan yang terjadi dari pratindakan sampai siklus I. Peningkatan-peningkatan tersebut dapat dilihat pada setiap kriteria. Pada kriteria pemilihan kata atau diksi mengalami peningkatan 0,32 poin. Kriteria penyusunan kalimat mengalami peningkatan 0,76 poin sedangkan kriteria penggunaan majas mengalami peningkatan sebesar 1,26 poin.

d. Refleksi

Pelaksanaan tindakan telah selesai dilakukan, langkah selanjutnya, yaitu refleksi. Refleksi ini dilakukan oleh peneliti dan guru bahasa dan sastra Indonesia. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini belum sepenuhnya berhasil, hasil tulisan siswa secara garis besar memang sudah cukup bagus, namun masih banyak terdapat kekurangan. Kekurangan tersebut berasal dari segi hasil maupun segi proses.

Penilaian menulis cerpen dilakukan berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek isi, penyajian dan organisasi, dan bahasa. Berdasarkan hasil menulis cerpen siswa pada tindakan siklus I masih banyak terdapat kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut terletak pada aspek-aspek yang terdapat dalam tulisan siswa. Aspek-aspek yang belum maksimal pada tahap siklus I ini dalam cerpen siswa meliputi aspek penyajian dan organisasi dan bahasa.

Pada aspek penyajian dan organisasi kekurangan terjadi pada kriteria kepaduan unsur-unsur cerita dan kelogisan urutan cerita sedangkan aspek bahasa mencakup kriteria pilihan kata atau diksi, penyusunan kalimat, dan penggunaan majas. Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas, yang paling menonjol, yaitu terletak pada kriteria kepaduan unsur-unsur cerita dan penggunaan majas.

Selain itu, permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat tindakan siklus I didiskusikan dengan guru kemudian dianalisis dengan cara menggunakan refleksi hubungan sebab akibat. Dengan demikian, peneliti di sini tidak bertindak sendiri. Hasil diskusi dan analisis terhadap permasalahan tersebut, yaitu siswa

kurang memahami tentang menulis cerpen dan bagaimana cara menuangkan ide-ide mereka menjadi tulisan yang baik.

Dalam siklus I ini, berdasarkan segi proses permasalahan sebagian besar terjadi tidak hanya disebabkan keterbatasan siswa dalam menentukan dan mengembangkan ide, namun juga disebabkan siswa kurang terbiasa menulis cerpen. Siswa hanya menulis cerpen apabila diberi tugas oleh guru untuk menulis cerpen, selain itu siswa jarang menulis cerpen. Guru juga belum pernah menerapkan media dengan metode pembelajaran untuk membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Guru lebih sering menggunakan metode tradisional dengan ceramah dan siswa menulis cerpen dengan perintah yang ada dalam buku ajar. Guru juga belum pernah menerapkan media berita dengan metode latihan terbimbing sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

Pada tahap siklus I ini, keberhasilan juga terlihat dari segi proses di mana siswa menjadi bersemangat dan antusias saat menulis cerpen setelah menyimak berita. Namun, pada awal kegiatan pembelajaran siswa masih kurang semangat dan antusias, serta siswa belum terlihat aktif.

Permasalahan yang ada pada siklus pertama ini harus secara cermat diatasi sebab akan menghambat pelaksanaan tindakan selanjutnya apabila dibiarkan saja. Kendala dari segi proses yang dialami siswa sebagai berikut.

- 1) Sebagian besar siswa merasa senang karena dapat melihat berita terlebih dahulu sebelum menulis cerpen. Namun, siswa masih kurang bisa mengidentifikasi hal-hal yang terdapat dalam isi berita untuk dikembangkan menjadi cerpen.

- 2) Siswa belum memahami benar cara menulis cerpen dengan media tersebut dan belum sepenuhnya memanfaatkan metode latihan terbimbing yang diberikan oleh guru.
- 3) Sebagian siswa masih belum memiliki keberanian untuk berpendapat ataupun bertanya dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, terdapat beberapa siswa yang telah berani bertanya dan menjawab pertanyaan.

Pada siklus I ini selain masih terdapat beberapa kendala, sikap positif juga ditunjukkan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran menulis cerpen. Siswa positif tersebut ditunjukkan saat proses pembelajaran menulis cerpen.

Beberapa hal positif selama pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut.

- 1) Pemahaman siswa akan materi menulis cerpen mengalami peningkatan.
- 2) Tulisan siswa pada segi isi lebih baik dibanding tulisan pada pratindakan.
- 3) Peran guru tidak terlalu dominan dalam pembelajaran.
- 4) Siswa lebih antusias dan aktif mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

Permasalahan yang masih timbul perlu segera diatasi supaya peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa melalui media berita dengan metode latihan terbimbing dapat berhasil dengan maksimal. Penyelesaian permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan motivasi belajar siswa untuk menulis cerpen dan memodifikasi media berita dengan judul yang berbeda agar siswa lebih mempunyai banyak ide dan memperoleh hasil yang lebih maksimal. Bimbingan yang diberikan siswa lebih intensif dari tindakan-tindakan sebelumnya.

3. Siklus II

Siklus II dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu pada hari selasa (3 Mei 2011) jam ke-3 sampai ke-4 dan hari rabu (4 Mei 2011) jam ke-7 sampai ke-8. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam siklus II ini adalah sebagai berikut.

a. Rencana Terevisi

Rencana dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus I. Hasil rerfleksi yang diperoleh pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa meningkat dari hasil pratindakan. Akan tetapi, terdapat siswa yang belum menunjukkan adanya peningkatan. Setelah diterapkan pembelajaran menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing siswa terlihat lebih bersemangat.

Dalam siklus I ini, skor rata-rata yang dicapai siswa telah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari skor menulis cerpen dari skor rata-rata pratindakan yaitu 61,44 sedangkan skor rata-rata akhir tindakan siklus I adalah 70,31. Jadi, telah terjadi peningkatan skor sebesar 8,87. Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum menunjukkan hasil yang belum maksimal dan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu 75.

Peningkatan siswa dari segi proses belum menunjukan hasil yang memuaskan. Pada siklus I masih terdapat siswa yang malas mengikuti pelajaran, malas bertanya dan berkomentar. Siswa juga masih belum memahami cara menulis cerpen dengan media berita dan belum sepenuhnya siswa memanfaatkan

metode latihan terbimbing. Selain itu, siswa kurang bisa mengidentifikasi pokok-pokok isi berita untuk dikembangkan menjadi cerpen. Siswa merasa belum paham betul bagian mana saja yang dimaksud pokok-pokok berita.

Pada akhir tindakan siklus I, siswa masih mengalami kendala dalam menulis cerpen. Kendala yang paling menonjol dari segi produk, yaitu terdapat pada kriteria kepaduan unsur-unsur cerpen dan kriteria penggunaan majas. Pada segi proses, kendala yang masih dialami siswa, yaitu pada awal kegiatan pembelajaran siswa masih kurang semangat dan antusias, serta siswa belum terlihat aktif.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I tersebut, maka perlu diadakan tindakan pada siklus II. Modifikasi pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I, diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal. Secara keseluruhan, perencanaan tindakan pada siklus I ini hampir sama dengan perencanaan tindakan siklus I yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Persiapan materi yang akan ditayangkan di layar LCD guna mempermudah siswa dalam memahami materi dan membuat siswa dapat langsung bertanya kepada guru apabila ada materi yang belum mereka pahami.
- 2) Penyiapan media yang akan digunakan, yaitu media berita yang telah divariasikan.
- 3) Memastikan guru telah lebih mengerti tentang metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen, yaitu metode latihan terbimbing.

- 4) Penyiapan lembar tes yang digunakan oleh siswa untuk menulis cerpen.
- 5) Penyiapan alat pengumpul data penelitian seperti catatan lapangan, format pengamatan, dan kamera.
- 6) Penyiapan sarana prasarana yang diperlukanselama proses pembelajaran yaitu sound, laptop, dan LCD untuk memutar berita.

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam siklus II ini, apa yang telah direncanakan dalam tahap perencanaan dicoba diterapkan dalam pembelajaran. Pada dasarnya, antara pembelajaran siklus I dan II tidak jauh berbeda dan masih sama-sama menggunakan media berita dengan menerapkan metode latihan terbimbing. Namun, media berita yang digunakan terdapat sedikit perbedaan yaitu adanya modifikasi dengan menampilkan berita berbeda. Guru dalam hal ini harus lebih dapat mengkoordinasi siswa dengan baik, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu guru juga harus melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa implementasi kegiatan monitoring selama siklus I dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing. Adapun tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada siklus II yang dibagi menjadi dua pertemuan. Tindakan-tindakan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama (Selasa, 3 Mei 2011)

Pada pertemuan pertama siklus II ini, kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 08.45 WIB. Kegiatan pada pertemuan pertama ini, sebagai berikut.

- a) Sebelum memulai pelajaran guru melakukan refleksi dan berdiskusi tentang kendala yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen pada siklus I dan mendiskusikan solusi untuk memperbaiki hasil tulisan siswa selanjutnya.
- b) Berdasarkan permasalahan yang dialami siswa, guru memulai dengan memberikan materi mengenai cerpen, yaitu pengertian cerpen, unsur-unsur pembangun cerpen menyangkut unsur intrinsik dan ekstrinsik, tahap-tahap menulis, pengertian berita, mengidentifikasi pokok-pokok berita, pengertian dan penerapan metode latihan terbimbing. Pemberian materi kali ini sedikit berbeda dengan pemberian materi pada siklus I, kali ini materi ditampilkan pada layar LCD. Selain materi tersebut, guru juga memberitahu siswa bahwa pembelajaran kali ini masih menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing yang akan digunakan pada pembelajaran menulis cerpen. Sebelumnya guru juga menjelaskan tujuan dan manfaat menggunakan media berita dengan menerapkan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran menulis cerpen.
- c) Guru memutar media berita melalui LCD, tema yang terdapat pada berita tersebut adalah Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berjudul "*Razia PSK Ricuh*". Guru memutar berita secara utuh dengan durasi 03:12 menit dan meminta siswa untuk menyimak berita yang mereka lihat. Siswa juga diminta untuk mencatat pokok-pokok isi berita yang sedang diputar. Siswa lebih merasa senang, antusias dan aktif dalam mengikuti pelajaran

menulis cerpen kali ini. Hal itu disebabkan karena siswa merasa mereka sudah lebih paham tentang bagaimana menulis cerpen menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing. Selain itu, mereka juga merasa senang dan terhibur adanya tayangan berita yang mempunyai tema berbeda dari pertemuan sebelumnya.

- d) Berita selesai diputar dan disimak siswa, guru mulai memberikan tugas kepada siswa untuk mengidentifikasi berita tersebut. Berita mulai diputar kembali beberapa kali sampai siswa benar-benar jelas dan telah memahami beritanya tanpa melewatkan keseluruhan isi dari berita.
- e) Setelah siswa selesai mengidentifikasi, siswa diberi tugas untuk menulis cerpen dengan berbagai ketentuan. Ketentuan penulisan cerpen ditayangkan lewat LCD tentang bagaimana menulis cerpen. Pada saat penyusunan draf siswa diberikan kebebasan untuk menyusun draf berdasarkan pokok-pokok isi berita dan kreativitas masing-masing.

Tindakan-tindakan di atas benar-benar dilakukan dalam pertemuan pertama dalam siklus II, hal itu dibuktikan dengan adanya catatan lapangan sebagai berikut.

Guru hanya menjelaskan secara garis besar tentang materi yang diberikan dan secara rincinya siswa dapat melihat sendiri serta memahami baik-baik. Guru pun memberitahukan kepada siswa apabila masih ada yang kurang jelas tentang materi tersebut dapat ditanyakan kepada Pak Guru. Dari sinilah terjadi diskusi anatar guru dan siswa mengenai pembelajaran menulis cerpen dan tentang kekurangan menulis cerpen yang telah siswa lakukan pada pertemuan sebelumnya. Beberapa selang berlalu jam telah menunjukkan pukul 09.08 WIB. Guru mulai berbicara “Yah anak-anak, apakah ada yang kalian tanyakan dari apa yang telah Bapak sampaikan dari minggu-minggu kemarin dan setelah kalian juga melihat materi di depan???”. “Emmhh,,tidak Pak, kami masih paham dan lebih mengerti materinya”, sontak siswa menjawab. “Wuah-wuah bagus yah,,, kalian sudah lebih memahami materinya”.

CL-5/ 03052011



Gambar 4. Aktivitas Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga saat Menulis Cerpen pada Siklus II

- f) Guru berkeliling kelas guna memberikan bimbingan secara intensif antar siswa. Bimbingan secara optimal dilakukan dengan menerapkan metode yang digunakan, yaitu metode latihan terbimbing. Pada saat pelajaran berlangsung, guru berkeliling kelas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menulis cerpen, adakah kesulitan yang dihadapi siswa selama menulis cerpen. Guru memperhatikan setiap siswa dengan cara memantau siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Setelah itu, guru memberikan solusi terhadap kesulitan yang dihadapi setiap siswa dengan menjelaskan secara langsung.

Hal itu dilakukan untuk menerapkan metode yang digunakan yaitu metode latihan terbimbing dengan tujuan siswa menjadi lebih mendapat perhatian lebih saat menulis cerpen. Bimbingan yang diberikan juga lebih intensif dari pada saat bimbingan di siklus I. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Aktivitas Guru saat membimbing siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga menulis cerpen

2) Pertemuan Kedua (Rabu, 4 Mei 2011)

Pada pertemuan kedua siklus II, pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini berlangsung di dalam kelas X.3 dengan guru bahasa dan sastra Indonesai sebagai pengajar. Tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada siklus II pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

- a) Guru meminta siswa membacakan cerpen yang telah siswa tulis tanpa menunjuk siswa. Pada akhirnya ada beberapa siswa yang maju membacakan cerpen tanpa ditunjuk oleh guru. Siswa membacakan cerpen dan menjelaskan isi cerpen yang telah ditulisnya.
- b) Siswa menanggapi hasil cerpen teman yang telah dibacakan di depan kelas dengan memberikan tanggapan tentang bagaimana cerpen temannya.

- c) Guru juga memberikan tanggapan tentang cerpen yang dibacakan dan menanggapi pendapat yang diberikan siswa agar menjadi lebih paham letak kesalahan mereka dan bagaimana mengatasi kekurangan cerpen siswa dengan dilakukan diskusi.
- d) Guru dan siswa melakukan refleksi tentang pembelajaran menulis cerpen dan memberikan motivasi agar siswa lebih memiliki minat untuk menulis cerpen.

Pada siklus II ini rata-rata siswa sudah paham tentang menulis cerpen dengan menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing. Hasil menulis cerpen siswa pada siklus II ini tergolong baik sesuai dengan unsur-unsur pembangun cerpen dan semua aspek yang menjadi pedoman dalam menulis cerpen.

c. Observasi

Pengamatan dilakukan selama proses berlangsungnya pembelajaran. Pelaksanaan pemantauan meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

a) Keberhasilan Proses

Berdasarkan hasil pemantauan, kegiatan praktik menulis cerpen pada siklus II ini menunjukkan adanya sikap positif. Kegiatan menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing disambut dengan baik oleh siswa. Tidak berbeda jauh dengan kegiatan menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing pada siklus I. Kegiatan pembelajaran menulis cerpen pada siklus II ini dirasa lebih menyenangkan baik oleh siswa dan guru.

Siswa kali ini lebih berantusias dan bersemangat, mereka tidak merasakan kejenuhan, meskipun pembelajaran menulis ini dilakukan berulang-ulang. Hal itu dapat dilihat dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung. Siswa menjadi lebih aktif dalam berkomentar dan bertanya, tidak banyak siswa yang bermain dan bercanda.

Dengan adanya kegiatan menyimak berita dan penerapan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran menulis cerpen ini membuat guru maupun siswa merasa sangat terbantu dalam pembelajaran menulis cerpen. Disamping proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, hasil tulisan siswa juga lebih bagus jika dibandingkan tanpa menggunakan media dan metode sama sekali.

Pembelajaran menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing sangat membantu dan mengarahkan siswa dalam menulis cerpen. Siswa dapat menghadirkan unsur-unsur cerpen seperti alur, tokoh, dan latar, sudut pandang, dan stilistika dengan baik.

b) Keberhasilan Produk

Pada siklus II ini penerapan media berita dengan metode latihan terbimbing juga mengalami peningkatan pada keberhasilan produk. Keberhasilan produk dapat dilihat dari hasil menulis siswa, seperti yang terlihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga pada Tahap Siklus II

No.	Rata-rata	Peningkatan
1.	Siklus I → Siklus II (70,31) → (83,81)	13,5
2.	Pratindakan → Siklus I (61,44) → (83,81)	22,37

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 83,81. Skor rata-rata tersebut menandakan adanya peningkatan sebesar 13,15 poin dibandingkan skor rata-rata siklus I. Skor rata-rata tiap aspek juga mengalami peningkatan. Skor rata-rata yang diperoleh pada tahap pratindakan sebesar 61,44 sedangkan pada akhir tindakan siklus II mencapai skor rata-rata sebesar 83,81. Berdasarkan hasil skor rata-rata dari pratindakan ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 23,37 poin.

d. Refleksi

Pelaksanaan tindakan siklus II sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Pelaksanaan tindakan siklus II ini sesuai dengan hasil evaluasi dan refleksi yang telah disepakati pada siklus I dan berjalan dengan lancar. Pada siklus II ini kualitas pembelajaran menulis cerpen telah mengalami peningkatan yang baik. Dari segi hasil, siswa sudah banyak mengalami kemajuan dengan meningkatnya hasil rata-rata setiap aspek. Kesalahan yang dilakukan siswa saat menulis cerpen juga sudah banyak berkurang dari siklus I.

Selain dari segi hasil, refleksi juga ditinjau juga dari segi proses. Siswa sudah banyak mengalami peningkatan selama proses belajar mengajar berlangsung. Siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, kelas semakin kondusif, dan semangat yang dimunculkan siswa saat menulis cerpen menjadikan siswa lebih antusias untuk menghasilkan cerpen yang bagus dan menarik. Media berita juga dapat diputar dengan baik sehingga semua siswa dapat menyimaknya. Selain itu, guru juga dapat menerapkan metode latihan terbimbing secara benar dan intensif, semua dilakukan lebih maksimal dari siklus I.

Hasil yang telah dicapai berdasarkan evaluasi subjek dalam siklus II menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis cerpen. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan skor keterampilan menulis cerpen pratindakan, yaitu sebesar 61,44 dan skor rata-rata siswa pada siklus I, yaitu 70,31. Dengan demikian dapat dilihat adanya peningkatan skor rata-rata pratindakan ke siklus I sebesar 8,87. Skor rata-rata siswa pada siklus II sebesar 83,81, peningkatan skor dari siklus I ke siklus II sebesar 13,5. Jadi, dapat diketahui bahwa peningkatan skor hasil menulis cerpen pratindakan dengan siklus II adalah sebesar 22,37. Berdasarkan peningkatan skor tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan menulis cerpen siswa dapat dikatakan meningkat.

Hasil yang telah diperoleh berdasarkan siklus persiklus sudah dianggap sangat memuaskan, mengingat latar belakang menulis cerpen SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga yang belum pernah mengadakan pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan media berita dengan metode latihan terbimbing. Oleh karena itu, pemanfaatan media berita dengan metode latihan terbimbing dalam

pembelajaran menulis cerpen telah menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Penilaian yang dilakukan terhadap hasil tulisan siswa juga didiskusikan dengan guru bahasa dan sastra Indonesia yang juga berperan sebagai kolaborator.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Kemampuan Menulis Siswa

Upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen sebelum menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing, terlebih dahulu diadakan tes awal untuk mengetahui keterampilan awal siswa dalam menulis cerpen. Hasil awal menulis cerpen siswa dapat dilihat pada tabel 3 halaman 74. Hasil pratindakan pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa skor tertinggi subjek penelitian 84 diraih oleh satu orang siswa, sedangkan skor terendah 56 sebanyak dua belas siswa. Berdasarkan data awal sebelum tindakan tersebut dapat dilihat bahwa keterampilan menulis cerpen masih dikategorikan rendah.

Data diambil tidak hanya dari berbagai tes disetiap tindakan tetapi juga berasal dari observasi dan wawancara dengan guru kelas. Berdasarkan dari hasil itu semua diketahui bahwa keterampilan awal menulis cerpen siswa sangat rendah. Semua itu disebabkan kurang terbiasanya siswa dalam menulis cerpen dan kurangnya perhatian dan bimbingan guru terhadap siswa dalam menulis cerpen. Guru juga mempunyai peranan yang sangat besar sebab tanpa dorongan dari guru siswa kurang mendapat motivasi untuk menulis cerpen. Selain itu, siswa juga masih mengalami kesulitan untuk membuat tulisan yang baik, begitu juga dalam mengembangkan ide mereka dalam sebuah tulisan.

Pada siklus I saat menulis cerpen berdasarkan tema Narkoba yang berjudul “Artis dan Narkoba”. Skor rata-rata siswa pada akhir tindakan siklus I sebesar 70,31 meningkat 8,87 poin dari skor rata-rata pratindakan sebesar 61,44. Peningkatan yang terjadi dari pratindakan ke tindakan siklus I belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahasa dan sastra Indonesia sebesar 75 sehingga perlu dilakukan tindakan berikutnya. Dari hasil menulis cerpen pada akhir tindakan siklus I masih terdapat kekurangan dalam penyusunan kalimat, pilihan kata atau diksi, penggunaan majas, memadukan unsur-unsur pembangun cerpen. Melihat hasil penelitian pada tindakan siklus I yang belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka perlu diadakan tindakan siklus II.

Peningkatan pada siklus I selain ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata skor menulis siswa juga terjadi peningkatan cerpen siswa. Berikut ini ditampilkan contoh hasil praktik karya cerpen salah seorang siswa pada siklus I melalui media berita Narkoba yang berjudul “Artis dan Narkoba” dengan metode latihan terbimbing.



Gambar 6: Tayangan Berita tentang Narkoba

Di pagi buta matahari masih enggan menampilkan sinarnya. Agam jagapun masih tertidur pulas di bangkangnya. Sekelompok remaja masih dengan kegiatannya. Kiki memetik gitar dengan lincak sehingga menghasilkan musik yang enak didengar. Suara merdu yang keluar dari mulutnya menghipnotis teman-teman di sekitarnya menjadi tertidur pulas. Hanya Zam-zam, Nizar, dan Hafid saja yang masih setia menemani kiki bermain gitar. Ditemani makanan kesukaan mereka, yaitu kacang dan fat lepas dari minuman favorit mereka apalagi kalau bukan minuman keras yang sudah biasa mereka konsumsi. Kelompok remaja ini cukup dikenal di lingkungan masyarakat sekitar. Dengan tampang yang cukup sangar, badan yang besar dan suara mereka yang lantang dimanfaatkan untuk memeras uang dari masyarakat khususnya para pedagang dengan menadong. Tak segan-segan mereka juga menggunakan senjata tajam untuk menakut-nakuti pedagang. Jam menunjukkan pukul 04.30 WIB, salah satu dari mereka kelihatan bergelayat bingung.

Penggalan cerpen di atas adalah milik seorang siswa S.05 yang berjudul “Narkoba Mengandung Kematian”. Cerpen tersebut ditulis pada saat siklus I. Cerpen tersebut digolongkan cerpen yang cukup baik, karena mampu menggambarkan latar waktu dan suasana dengan baik dan penggambaran tokoh

yang cukup detail mampu menghidupkan suasana yang dilukiskan oleh para tokoh di dalam cerpen tersebut.

Sebelumnya telah terjadi kesepakatan antara peneliti dengan guru bahasa dan sastra Indonesia yang berperan sebagai kolaborator bahwa pada tindakan siklus II ini masih menggunakan media berita sebagai media pembelajaran, namun dengan menggunakan tema yang berbeda, yaitu tentang Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berjudul "*Razia PSK Ricuh*". Pada akhir tindakan siklus II terjadi peningkatan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa. Hal ini dilakukan dengan melakukan tes untuk mengetahui keterampilan menulis siswa.

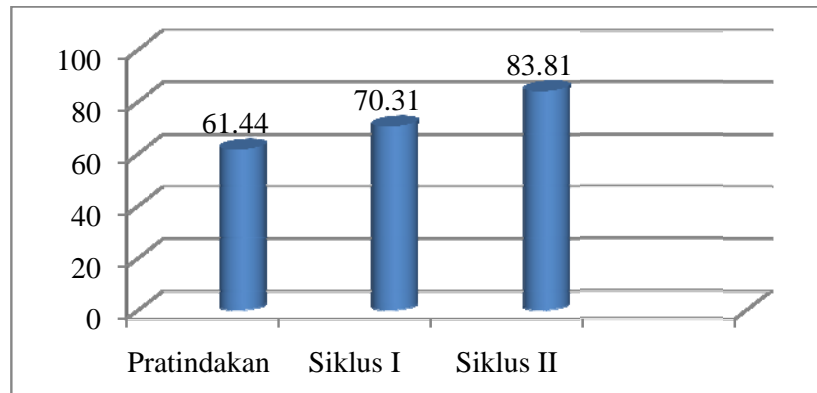
Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui skor rata-rata pada akhir tindakan siklus II, yaitu 83,81 sedangkan skor akhir tindakan siklus I adalah 70,31. Hasil yang ditunjukkan dari akhir tindakan siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata sebesar 13,5 poin. Pada saat pratindakan hingga siklus II skor rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 22,37 poin. Hasil tersebut diperoleh dari skor rata-rata akhir siklus II dikurangi skor rata-rata pratindakan.

Berdasarkan tabel di bawah ini dapat diketahui skor siswa berdasarkan pada indikator penilaian menulis cerpen. Skor yang dihasilkan siswa pada siklus I masih jauh dari skor maksimum yang bisa dicapai oleh siswa. Dari hasil menulis cerpen siswa terdapat banyak kesalahan pada setiap kriterianya. Skor siklus II sudah baik dari pada siklus I walaupun belum mencapai skor maksimum. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Skor Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Indikator Penilaian Menulis Cerpen Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga

No.	Aspek	Kriteria	Rata-rata Nilai		
			Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	6,62	8,06	9,94
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5,82	7,12	8,88
		Ketuntasan cerita	6,38	7,56	8,88
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	7,32	8,12	9,44
2.	Organisasi dan Penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita	6,94	7,68	8,88
		Kepaduan unsur-unsur cerita	6,18	6,68	7,5
		Kelogisan urutan cerita	6,24	6,82	8,12
3.	Bahasa	Pilihan kata/diksi	6,62	6,94	7,68
		Penyusunan kalimat	6,06	6,82	8,18
		Penggunaan majas	3,24	4,5	6,3
	Jumlah Rata-rata		61,44	70,31	83,81

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui keterampilan menulis cerpen yang diperoleh siswa sebelum tindakan siklus, setelah tindakan siklus I, dan setelah adanya modifikasi pada siklus II. Hasil evaluasi tindakan adalah hasil yang diperoleh berdasarkan peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga melalui media berita dengan metode latihan terbimbing. Sejak awal tindakan sampai akhir jika ditampilkan dalam bentuk grafik, peningkatan keterampilan menulis cerpen tersebut sebagai berikut.



Gambar 7. Histogram Peningkatan Skor Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga

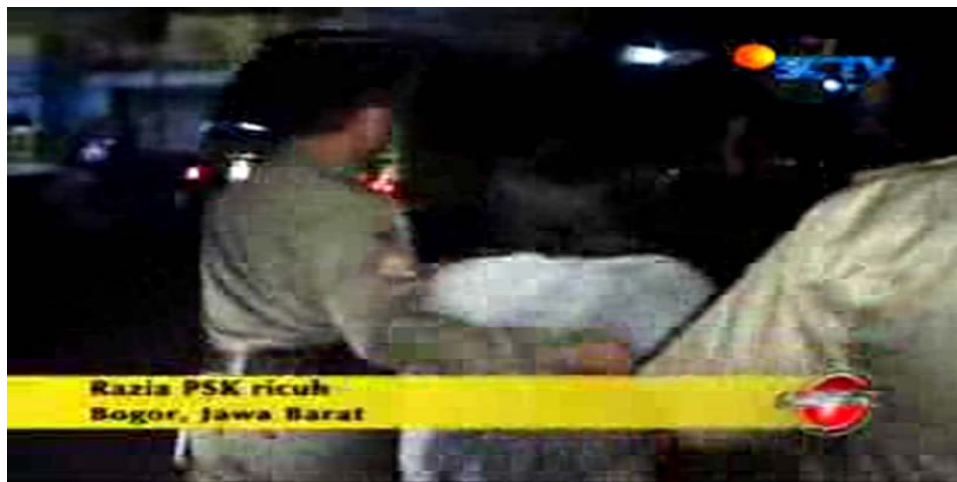
Keterangan:

Pratindakan : Skor awal sebelum tindakan

Siklus I : Skor setelah tindakan siklus I

Siklus II : Skor setelah tindakan siklus II

Di bawah ini akan ditampilkan contoh hasil praktik karya cerpen siswa yang sama dengan siklus I pada siklus II melalui media berita Pekerja Seks Komersial (PKS) yang berjudul “Razia PSK Ricuh” dengan metode latihan terbimbing sebagai berikut.



Gambar 8. Tayangan Berita tentang Pekerja Seks Komersial (PSK)

Setiap malam seperti biasa, namun kali ini ada hal yang berbeda dari Rara. Rara menjadi pendiam, tidak melakukan apa-apa, di tepi jalan diam, sendiri dan pendiam. Rinda yang menganggap ada hal yang aneh pada Rara pun tidak dapat berbuat banyak. Rara tidak melakukan pekerjaannya lagi, dan hanya berdiri di tepi jalan menunggu Sindi yang batang hidungnya pun tak kelihatan. Begitu lama, hingga tante Ranti marah dan sudah tidak bisa menahan kemarahannya begitu saja Rinda.

"Rinda...!! di mana Rara!!"

"Ya tante...ada apa?"

"Rara mana Nda...anaknya begitu...sudah beberapa hari tidak mengerjakan uang pada tante...anak bener dia...udah gimana kerja lagi apa??"

Tante Ranti masuk ke dalam kamar Rara dan sangat terkejut apa yang dia dapatkan. Melihat tubuh Rara tergantung di atas tiang di dalam kamar. Tante Ranti terkejut dan bertekuk sangat melihat tubuh Rara tergantung itu. Membangun tekadnya itu, Rinda mendekat dan ikut berteriak, Ranti!! Rinda memengangi tubuh Rara yang telah tak di bawah tubuh tante itu terdapat tulisan berbunyi.

"Aku sudah tidak ingin lagi hidup seperti ini. Sendiri tanpa teman berbagi dan himpitan kehidupan yang besar, melakukan hal yang tidak aku inginkan. Saat aku menemukan seseorang yang bisa memberikan nyaman, tapi dia hanya singgah di ambulans seperti laki-laki lainnya. Aku sudah tidak bisa melakukan ini semua".

Membaca tulisan itu, Rinda pun menangis dan mengetahui begitu rapuhnya teman yang selama ini bersamanya. Mayat Rara diteruskan setelah tante Ranti memanggil Polisi dan mayat Rara dibawa untuk ditatapan oleh.

Penggalan cerpen di atas berjudul "Remang-remang kehidupan" yang merupakan hasil tulisan siswa S.05, pada pembelajaran menulis cerpen siklus II. Kutipan di atas menunjukkan penyajian peristiwa yang runtut dan pemakaian majas *sinekdoke* pada kalimat "batang hidungnya pun tak kelihatan". Jadi, telah terjadi peningkatan kreativitas pengembangan cerita. Penyampaian alur, penokohan dan setting juga pada penggunaan gaya bahasa. Dengan demikian cerpen yang dihasilkan dapat dikatakan bagus dan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Hasil Proses Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa

Kegiatan belajar mengajar dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus dilakukan dua kali tindakan. Proses kegiatan belajar menulis

cerpen setiap siklusnya apabila ditampilkan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Monitoring Proses Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa

Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga

No	Aspek	Uraian Pengamatan		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Pengamatan guru	<ul style="list-style-type: none"> - Guru kurang menguasai kelas dan membiarkan siswa yang bermain dengan siswa lainnya. - Guru cukup menguasai materi. - Guru cukup baik dalam membagi waktu belajar. - Guru kurang memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan tugas menulis. - Guru kurang meragamkan kegiatan belajar hanya berupa ceramah dan cenderung monoton. - Penugasan yang disampaikan guru kurang jelas. - Guru tidak mengevaluasi hasil belajar siswa. - Guru sudah memberikan komentar tanggapan verbal siswa (ucapan: bagus, baik, dsb). 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru sudah cukup menguasai kelas. - Materi yang disampaikan guru cukup detail. - Waktu dibagi guru secara cukup baik. - Bimbingan yang diberikan guru sudah baik dan intensif dalam mengerjakan tugas dengan menerapkan metode pembelajaran yang diterapkan. - Guru kurang dalam penguasaan media. - Guru sudah dapat meragamkan kegiatan belajar seperti melakukan diskusi dan tanya jawab. - Guru menyampaikan penugasan dengan cukup baik. - Guru mengevaluasi hasil belajar siswa dengan meminta siswa membacakan cerpennya dan berdiskusi untuk mencari kesalahan/kekurangan dalam cerpen yang dibuat siswa. - Tanggapan verbal 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru sudah baik dalam menguasai kelas karena didukung dengan situasi kelas. - Materi yang disampaikan guru sudah jelas dan detail serta didukung dengan penampilan materi melalui layar LCD. - Guru memberikan bimbingan lebih intensif dengan menerapkan metode pembelajaran yang dipakai. - Guru menyampaikan penugasan dengan baik dan ditampilkan melalui layar LCD. - Guru sudah baik dalam memberikan evaluasi. - Guru sudah terbiasa

			dan nonverbal sudah dilakukan sehingga dapat menambah motivasi belajar siswa.	memberikan tanggapan verbal dan nonverbal.
2.	Siswa Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat banyak siswa yang melakukan aktivitas yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar seperti mengobrol di luar materi, siswa tertawa-tawa, bercanda, siswa bermain HP, siswa tidur-tiduran, dan siswa membaca buku lain. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa yang melakukan kegiatan di luar belajar mengajar sudah berkurang. - Siswa lebih memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa yang melakukan kegiatan di luar belajar mengajar sudah sangat berkurang. - Siswa lebih antusias untuk memperhatikan instruksi guru.
	Interaksi	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi yang terjadi antara siswa dan guru belum maksimal sebab siswa belum aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. - Siswa lebih suka diam saat ditanya oleh guru. 	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi yang terjadi antara siswa dan guru sudah cukup baik. - Beberapa dari siswa sudah mulai menjawab pertanyaan yang diberikan guru, siswa sudah tidak merasa malu, dan terdapat juga siswa yang bertanya kepada guru. 	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi siswa dengan guru sangat baik. - Siswa sudah mulai terbiasa bertanya dan menjawab pertanyaan guru dengan percaya diri.
	Minat	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menunjukkan minat dan perhatian yang kurang terhadap sesuatu yang disampaikan oleh guru. - Siswa terlihat malas saat mengerjakan tugas menulis cerpen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menunjukan minat yang besar terhadap pembelajaran dengan adanya media berita dan metode latihan terbimbing. - Siswa terlihat sangat antusias saat mengerjakan tugas menulis cerpen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dari tindakan satu ke tindakan yang lain minat yang ditunjukkan siswa semakin besar dan mengerjakan tulisan cerpen dengan baik.
	Suasana kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Suasana yang terjadi saat belajar mengajar sangat tidak kondusif sebab siswa membuat kegaduhan dan kelas menjadi ramai. 	<ul style="list-style-type: none"> - Suasana yang ditimbulkan saat belajar mengajar cukup kondusif dan terkendali saat siswa menulis cerpen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Suasana yang ditimbulkan saat kegiatan belajar mengajar sudah kondusif dan terkendali dan

				siswa membuat suasana nyaman saat pelajaran berlangsung.
--	--	--	--	--

Dilihat dari tabel 7 di atas terlihat adanya perubahan sikap yang positif, yaitu perubahan tingkah laku yang ditunjukkan siswa. Hal itu ditandai dengan sikap siswa yang antusias, lebih aktif, dan responsif saat pengajar menerangkan materi sehingga proses belajar mengajar terjadi cukup lancar. Berdasarkan hasil yang terus meningkat tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing sangat membantu siswa dalam menulis cerpen.

Hasil akhir tindakan siklus II pada kegiatan menulis cerpen yang dapat dikatakan sudah cukup baik. Peningkatan yang ditimbulkan dengan menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing sangat signifikan serta membuat semua siswa mengalami peningkatan dalam menulis cerpen. Perubahan yang terjadi tidaklah dengan waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang cukup lama untuk melatih siswa dengan menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing. Selain itu, guru harus lebih keras dalam menjelaskan tentang menulis cerpen, sebab sebelumnya siswa belum terlalu paham dengan menulis cerpen.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan II melalui media berita dengan metode latihan terbimbing, siswa menjadi lebih berantusias, aktif, dan semangat. Siswa menjadi lebih percaya diri untuk berkomentar, bertanya, dan percaya diri untuk membacakan hasil tulisan cerpen mereka. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa juga diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Siswa merasa senang dan lebih antusias dalam menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing. Selain itu siswa menjadi lebih mudah menulis cerpen.
- 2) Siswa merasa penerapan media berita dengan metode latihan terbimbing dalam kegiatan menulis cerpen membantu kesulitan yang mereka hadapi selama ini.
- 3) Siswa menjadi lebih mudah menuangkan dan mengembangkan ide, memadukan unsur-unsur pembangun cerpen, dan pembelajaran yang terjadi di kelas menjadi tidak membosankan dan monoton.

Siswa memberikan tanggapan positif mengenai penerapan media berita dengan metode latihan terbimbing sebab siswa mendapatkan bimbingan lebih intensif dari pelajaran sebelumnya. Siswa mendapat bimbingan mengenai hal yang tidak diketahui dengan bertanya kepada guru dan siswa mendapatkan solusi. Guru juga memeriksa satu persatu tulisan siswa dengan cara berkeliling kelas.

Berdasarkan transkrip wawancara terhadap guru Semua itu dapat diketahui selama ini guru belum memberikan materi secara detail tentang menulis cerpen, guru hanya meminta siswa menulis cerpen berdasarkan perintah yang ada dalam buku paket sehingga hasil yang diperoleh jauh dari sempurna. Selain itu, tanggapan siswa mengenai media berita dengan metode latihan terbimbing dapat diketahui melalui angket yang telah dibagi kepada siswa. Hasil angket tanggapan siswa menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Angket Refleksi Kemampuan Menulis Cerpen melalui Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga

No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1.	Siswa baru mengetahui dan memahami tentang menulis cerpen setelah mendapat tugas menulis cerpen dengan media berita dengan metode latihan terbimbing.	10 31,25%	13 40,62%	6 18,75%	3 9,38%
2.	Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing sangat membantu saya menuangkan ide atau gagasan dengan lancar.	12 37,5%	17 53,12%	2 6,25%	1 3,13%
3.	Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing benar-benar meningkatkan keterampilan saya dalam menulis cerpen.	8 25%	22 68,75%	1 3,13%	1 3,13%
4.	Beberapa kali pemberian materi dan tugas menulis cerpen dengan media berita dengan metode latihan terbimbing benar-benar meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan saya menulis cerpen.	12 37,5%	19 59,37%	1 3,13%	0
5.	Sesudah mendapat tugas menulis cerpen dengan media berita dengan metode latihan terbimbing, saya lebih terampil dalam menulis cerpen.	18 56,25%	12 37,5%	2 6,25%	0
6.	Apakah menurut Anda pemutaran berita tersebut dapat membantu Anda untuk menemukan ide-ide dalam menulis cerpen?	16 50%	10 31,25%	4 12,5%	2 6,25%
7.	Apakah menurut Anda penggunaan metode latihan terbimbing dapat membantu dalam menulis cerpen?	16 50%	15 46,87%	1 3,13%	0
8.	Apakah setelah diadakan pembelajaran menulis cerpen dengan memanfaatkan media berita dengan metode latihan terbimbing ini Anda masih merasakan kesulitan dalam menulis cerpen?	3 9,38%	8 25%	15 46,87%	6 18,75%
9.	Setujukah Anda jika kegiatan menyimak berita dilakukan dalam pembelajaran menulis cerpen?	3 9,38%	21 65,62%	5 15,62%	3 9,38%
10.	Setujukah Anda jika penerapan metode latihan terbimbing dilakukan dalam pembelajaran menulis cerpen?	5 15,62%	27 84,38%	0	0

Berdasarkan tabel hasil angket di atas, menunjukkan jawaban 10 siswa (31,25%) menjawab sangat setuju, 13 siswa (40,62%) menjawab setuju, 6 siswa (18,75%) menjawab kurang setuju, dan 3 siswa (9,38%) menjawab tidak setuju. Siswa juga mengatakan bahwa siswa baru mengetahui dan memahami tentang menulis cerpen dengan media berita dengan metode latihan terbimbing.

Kegiatan belajar yang terjadi semakin aktif dan antusias setelah menggunakan media berita dengan menerapkan metode latihan terbimbing. Pemanfaatan media berita menjadikan keterampilan menulis cerpen siswa meningkat, hal itu ditunjukkan dari peningkatan skor masing-masing siklus. Berdasarkan peningkatan yang terjadi di masing-masing siklus terhadap hasil tulisan cerpen siswa maka dapat disimpulkan bahwa media berita dengan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis cerpen siswa.

Hal itu sesuai dari hasil angket tanggapan yang dibagikan kepada siswa, yaitu 12 siswa (37,5%) menjawab sangat setuju, 17 siswa (53,12%) menjawab setuju, 2 siswa (6,25%) menjawab kurang setuju, dan 1 siswa (3,13%) siswa menjawab tidak setuju. Siswa mengatakan bahwa media berita dengan metode latihan terbimbing dapat membantu siswa dalam menuangkan dan mengembangkan ide lebih lancar menjadi sebuah cerpen. Sebagian besar siswa menyatakan setuju bahwa media berita dengan metode latihan terbimbing diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Siswa juga merasakan bahwa melalui media berita dengan metode latihan terbimbing keterampilan menulis cerpen siswa menjadi meningkat. Semua itu dilihat dari hasil angket yang telah dibagi menunjukkan 8 siswa (25%) menjawab

sangat setuju, 22 siswa (68,75%) menjawab setuju, 1 siswa (3,13%) menjawab kurang setuju, begitu juga 1 siswa/ 3,13% yang menjawab tidak setuju. Selain keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan, siswa juga dapat mengetahui kekurangan saat menulis cerpen seperti tata tulisan siswa, penyajian unsur cerpen, dan ketuntasan cerita dengan adanya pemanfaatan media berita dengan metode latihan terbimbing. Kekurangan hasil tulisan siswa diketahui saat satu persatu siswa membacakan tulisan cerpen mereka. Setelah setiap siswa selesai membacakan hasil tulisan mereka, diskusi diadakan agar siswa yang lain mengetahui kekurangan hasil tulisan teman. Siswa juga dapat melihat kesalahan mereka dengan melihat hasil cerpen yang telah dinilai oleh guru dan peneliti.

Hasil lain yang ditunjukkan dari pemanfaatan media berita dengan penerapan metode latihan terbimbing, yaitu 18 siswa (56,25%) menjawab sangat setuju, 12 siswa (37,5%) siswa menjawab setuju, dan 2 siswa (6,25%) menjawab kurang setuju. Siswa mengatakan sesudah mendapat tugas menulis cerpen dengan media berita dengan metode latihan terbimbing siswa lebih terampil dalam menulis cerpen. Peningkatan yang didapat dari tiap-tiap tindakan diketahui berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator. Pada setiap pertemuan akan dilakukan diskusi setelah siswa selesai menulis cerpen dan sesudah siswa membacakan hasil tulisan cerpen mereka.

Diskusi yang dilakukan pada setiap pertemuan menjadikan siswa mengetahui kesalahan dan kekurangan dalam hal kepaduan unsur-unsur dan penggunaan majas. Hasil tulisan siswa mengalami peningkatan pada pertemuan berikutnya setelah diadakan diskusi pada akhir tindakan siklus I . Pemberian

materi dan tugas menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing benar-benar meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan siswa menulis cerpen. Dapat dilihat dari hasil angket, yaitu 12 siswa (37,5%) menjawab sangat setuju, 19 siswa (59,37%) menjawab setuju, dan 1 siswa (3,13%) menjawab kurang setuju.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah dijawab siswa dan melalui hasil wawancara kepada siswa didapat hasil akhir, yaitu siswa menyatakan setuju dengan pemanfaatan media berita dengan metode latihan terbimbing pada pembelajaran menulis cerpen dan siswa menjadi lebih termotivasi dan antusias dalam menulis cerpen. Keberhasilan yang diperoleh peneliti dalam pemanfaatan media berita dengan penerapan metode latihan terbimbing tidak lepas dari susunan kegiatan yang dilakukan dari siklus I dan siklus II. Berikut ini adalah gambaran tindakan selama penelitian.

D. Pembahasan

1. Deskripsi Awal Pengetahuan dan Pengalaman Menulis Cerpen Siswa

Pembelajaran menulis cerpen yang merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berupaya menjadikan siswa lebih kreatif dalam bidang menulis. Hal itu menuntut guru agar lebih kreatif dalam memilih dan menggunakan media serta metode pembelajaran sebagai bentuk variasi belajar. Dalam penggunaan media serta penerapan metode yang tepat diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru bahasa dan sastra Indonesia SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga sebagai pengajar di tempat penelitian, ditemukan bahwa kegiatan menulis cerpen kurang beragam. Pembelajaran yang monoton dengan menggunakan metode tradisional menjadikan siswa tidak bersemangat menulis cerpen, suasana yang terjadi di kelas menjadi membosankan. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran dan mempengaruhi hasil tulisan siswa.

Salah satu penyebab rendahnya minat siswa terhadap menulis cerpen adalah kurangnya pemanfaatan media yang disertai dengan penerapan metode pembelajaran oleh guru. Penyampaian materi dengan metode pembelajaran yang kurang menarik juga mengakibatkan proses serta hasil pembelajaran menjadi tidak optimal. Dari hasil menulis cerpen siswa sebelum implementasi tindakan dijumpai banyak kekurangan dalam cerpen yang dibuat siswa. Siswa sebagian besar kurang lancar dalam menulis cerpen sebab siswa kurang memiliki dan mengembangkan ide untuk menulis, pilihan kata atau diksi, memadukan unsur-unsur cerpen, kelogisan cerita, dan ketuntasan cerita.

Penyebab rendahnya nilai siswa dalam menulis cerpen juga dapat dilihat berdasarkan angket yang telah dibagikan kepada siswa sebelum masuk pada siklus I. Angket tersebut bertujuan untuk mengetahui informasi awal siswa menulis cerpen. Seperti yang terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 9. Hasil Angket Informasi Awal Menulis Cerpen Siswa
Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga**

No.	Pertanyaan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Apakah Anda menyukai kegiatan menulis cerpen di sekolah?	10 31,25%	17 53,13%	5 15,62%
2.	Pernakah Anda melakukan kegiatan menulis cerpen di luar sekolah (misalnya di rumah, di majalah)?	16 50%	8 25%	8 25%
3.	Apakah menurut Anda menulis cerpen adalah kegiatan yang sulit?	15 46,87%	8 25%	9 28,13%
4.	Apakah kegiatan menulis cerpen merupakan hobi bagi Anda?	3 9,38%	4 12,5%	25 78,12%
5.	Apakah dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas Anda sering menggunakan media tertentu?	5 15,62%	7 21,88%	20 62,5%
6.	Apakah di sekolah Anda dilakukan bimbingan menulis cerpen secara intensif?	5 15,62%	11 34,38%	16 50%
7.	Apakah kegiatan menulis cerpen di sekolah dilakukan hanya untuk memenuhi tugas dari guru?	23 71,87%	4 12,5%	5 15,62%
8.	Senangkah Anda jika di sekolah dilakukan bimbingan penulisan cerpen?	24 75%	5 15,62%	3 9,38%
9.	Apakah Anda seringkali menemukan kesulitan-kesulitan atau kendala dalam menulis cerpen? Jika ya sebutkan kesulitan-kesulitan yang Anda temukan saat menulis cerpen!	25 78,12%	5 15,62%	2 6,25%
10.	Apakah Anda sudah pernah menulis cerpen? Jika ya sebutkan judul cerpen yang pernah Anda tulis!	100%	0	0

Berdasarkan tabel 9 di atas dan data yang terkumpul melalui angket dari 32 siswa diperoleh keterangan bahwa siswa tidak terlalu memiliki minat dengan pembelajaran menulis. Hal ini dapat dilihat dari hasil pernyataan 10 siswa (1,25%) menyatakan senang dengan kegiatan menulis cerpen, 17 siswa (53,13%) menyatakan kadang-kadang senang dengan menulis cerpen, 5 siswa (15,62%) menyatakan tidak senang dengan menulis cerpen.

Pada dasarnya minat siswa terhadap menulis cerpen cukup bagus, namun sebagian siswa dalam menulis cerpen tergantung dari suasana hati mereka. Hal itu mengakibatkan tidak setiap saat siswa ingin menulis. Apabila pada saat siswa diminta untuk menulis, namun tidak sesuai dengan suasana hati yang tidak ingin menulis maka siswa akan merasa malas sehingga tulisan yang dihasilkan kurang optimal. Hal itu dilihat dari hasil angket di atas yang menyatakan siswa kadang-kadang senang menulis cerpen.

Minat siswa yang cukup bagus dalam menulis cerpen dipengaruhi oleh cukup banyak siswa yang melakukan menulis cerpen di luar sekolah. Rata-rata siswa menulis cerpen selain di sekolah, yaitu di rumah. Kegiatan menulis siswa yang dilakukan di rumah dirasa belum intensif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket sebelum dilakukan penelitian. Sebanyak 15 siswa (46,87%) menyatakan pernah menulis cerpen di luar sekolah, 8 siswa (25%) menyatakan kadang-kadang melakukan menulis cerpen di luar sekolah, dan 9 siswa (28,13%) menyatakan tidak pernah praktik menulis cerpen di luar sekolah.

Praktik yang dilakukan siswa dalam menulis cerpen di luar sekolah tidak didukung dengan adanya bimbingan secara intensif yang diberikan guru saat menulis cerpen di sekolah. Hasil yang diperoleh siswa tanpa bimbingan dari guru juga tidak maksimal. Hal itu dapat diketahui bahwa guru hanya memberikan materi dan memberikan tugas menulis cerpen. Kapasitas bimbingan yang kurang diberikan guru mengakibatkan siswa merasa sulit menulis cerpen. Sebanyak 5 siswa (15,62%) menyatakan pernah memberikan bimbingan menulis cerpen, 11 siswa (34,38%) menyatakan guru kadang-kadang memberikan bimbingan menulis

cerpen, dan 16 siswa (50%) menyatakan sama sekali belum pernah guru memberikan bimbingan menulis cerpen.

Selain bimbingan yang kurang saat menulis cerpen di sekolah, diketahui juga bahwa guru belum memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Hasil angket menyatakan 5 siswa (15,62%) menyatakan bahwa guru menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi menulis cerpen, 7 siswa (21,88%) menyatakan guru kadang-kadang menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi menulis cerpen, dan 20 siswa (62,5%) menyatakan guru tidak menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi menulis cerpen.

Dari pernyataan-pernyataan di atas sebagian besar siswa masih malas dalam menulis cerpen. Siswa kurang berantusias apabila mendapat tugas menulis cerpen. Selain berbagai alasan yang diutarakan siswa ternyata siswa juga merasa menulis cerpen merupakan hal yang sulit bagi mereka. Terbukti dari data angket bahwa 15 siswa (46,87%) menyatakan bahwa menulis cerpen adalah kegiatan yang sulit, 8 siswa (25%) menyatakan kadang-kadang menulis cerpen merupakan kegiatan yang sulit, dan 9 siswa (28,13%) menyatakan menulis cerpen bukan merupakan kegiatan yang sulit.

Kesulitan-kesulitan yang dirasakan siswa selama menulis cerpen mengakibatkan hasil yang diperoleh siswa kurang optimal. Sebagian siswa mengatakan sulit dalam menemukan dan mengembangkan ide menjadi sebuah tulisan, menggunakan kata-kata yang tepat dalam menulis cerpen, menyusun setiap kalimat menjadi paragraf yang saling berhubungan, dan masih sulit

memadukan unsur-unsur intrinsik cerpen dalam tulisan mereka. Hal itu berdasarkan hasil angket yaitu 25 siswa (78,12%) menyatakan sering menemukan kesulitan dalam menulis cerpen, 5 siswa (15,62%) menyatakan kadang-kadang menemukan kesulitan dalam menulis cerpen, dan 2 siswa (6,25%) menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam menulis cerpen.

Hasil menulis cerpen yang dihasilkan siswa kurang optimal juga diakibatkan dari diri siswa sendiri. Sebagian besar siswa juga menyatakan bahwa menulis cerpen bukan merupakan hobi bagi mereka. Apabila kegiatan menulis cerpen bukan merupakan hobi maka yang terjadi adalah kemampuan menulis siswa menjadi kurang terasah. Pernyataan tersebut berdasarkan data angket bahwa 3 siswa (9,38%) menyatakan kegiatan menulis cerpen merupakan hobi, 4 siswa (12,5%) menyatakan kadang-kadang kegiatan menulis cerpen merupakan hobi, dan 25 siswa (78,12%) menyatakan kegiatan menulis cerpen bukan merupakan hobi.

Dikarenakan menulis cerpen bukan merupakan hobi bagi siswa, maka hal tersebut menjadikan kegiatan menulis cerpen yang dilakukan siswa hanya untuk memenuhi tugas dari guru. Hal ini juga dipengaruhi siswa tidak antusias dalam menulis cerpen dan siswa lebih banyak merasa malas menulis cerpen. Dari data angket yang diperoleh bahwa 23 siswa (71,87%) menyatakan kegiatan menulis cerpen di sekolah hanya untuk memenuhi tugas dari guru, 4 siswa (12,5%) menyatakan kadang-kadang menulis cerpen di sekolah hanya untuk memenuhi tugas dari guru, dan 5 siswa (15,62%) menyatakan tidak hanya memenuhi tugas dari guru.

Menulis cerpen yang dilakukan siswa saat di sekolah menjadi pengalaman siswa. Walaupun cerpen-cerpen yang dihasilkan siswa hanya untuk memenuhi tugas dari guru, namun siswa telah menghasilkan sebuah karya sastra. Hal itu berdasarkan data angket yang menyatakan 32 siswa (100%) semua siswa pernah menulis cerpen .

Berdasarkan data-data yang dijelaskan di atas, siswa tidak terlalu menyukai kegiatan menulis cerpen karena dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa yang menyatakan bahwa menulis cerpen bukan hobi siswa, sedangkan faktor eksternal berasal dari guru dan pembelajaran di sekolah, guru belum menerapkan media pembelajaran dan memberikan secara optimal saat pembelajaran menulis cerpen berlangsung.

Siswa akan merasa antusias dan senang dengan kegiatan menulis cerpen apabila ada hal yang membuat mereka tertarik dan guru memberikan perhatian yang lebih saat siswa menulis cerpen. Semua itu terlihat saat siswa menjawab angket yaang menanyakan “apakah siswa senang jika disekolah dilakukan bimbingan menulis cerpen secara intensif?”. Dari hasil angket 24 siswa (75%) siswa menyatakan senang jika disekolah mendapat bimbingan menulis cerpen, 5 siswa (15,62%) siswa menyatakan kadang-kadang senang jika dilakukan bimbingan di sekolah, dan 3 siswa (19,38%) meyatakan tidak senang jika dilakukan bimbingan di sekolah. Berdasarkan hasil angket tersebut, diketahui bahwa siswa dalam menulis cerpen belum maksimal akibat pembelajaran yang belum optimal.

Berdasarkan uraian data di atas dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain.

- a) Siswa X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga sebagian besar terkadang menyukai pelajaran menulis cerpen.
- b) Sebagian besar siswa kelas X.3 sering melakukan kegiatan menulis cerpen di luar sekolah, yaitu di rumah.
- c) Siswa X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga sebagian besar merasa menulis cerpen adalah kegiatan yang sulit.
- d) Sebagian besar siswa X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga melakukan kegiatan menulis dikarenakan adanya tuntutan tugas dari guru dan bukan sebagai upaya untuk mengembangkan bakat atau hobi menulis.
- e) Penggunaan media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia masih belum dimaksimalkan oleh guru dalam proses pembelajaran menulis.
- f) Bimbingan secara intensif belum ditunjukkan oleh guru selama pembelajaran menulis cerpen.
- g) Sebagian siswa merasa senang apabila dalam pembelajaran menulis cerpen dilakukan bimbingan secara intensif.
- h) Siswa sudah pernah menulis cerpen, namun sebagian besar menulis cerpen hanya saat mendapat tugas dari sekolah.

Selain menggunakan angket untuk mengetahui informasi awal menulis cerpen, observasi kemampuan menulis cerpen siswa juga dilakukan dengan praktik menulis cerpen. Sebelum siswa melakukan praktik menulis, guru

memberikan materi tentang hal-hal yang berhubungan dengan cerpen, diantaranya pengertian dan tahap-tahap penyusunan cerpen.

Hasil skor rata-rata yang dicapai pada saat pratindakan tergolong masih kurang, yaitu sebesar 61,44. Semua itu dilihat dari kesalahan yang ada pada setiap aspek penilaian menulis cerpen. Setiap aspek memiliki beberapa kriteria yang menjadikan penilaian lebih detail. Berikut ini akan dibahas hasil pratindakan siswa dalam setiap aspek.

a. Aspek Isi

Pada aspek isi meliputi empat kriteria yaitu kriteria kesesuaian cerita dengan tema, kreativitas dalam mengembangkan cerita, ketuntasan cerita, dan kesesuaian cerita dengan sumber cerita. Berikut ini akan disajikan secara lebih rinci hasil tujuan siswa pada aspek isi dalam tahap pratindakan.

1) Kriteria Kesesuaian Cerita dengan Tema

Kriteria kesesuaian cerita dengan tema menitikberatkan penilaian pada hasil tulisan siswa dengan tema yang mereka pilih. Dalam pratindakan ini siswa bebas menentukan sendiri tema yang mereka pilih dalam menulis cerpen. Pada tahap ini sebagian siswa belum bisa mengembangkan tema secara tepat dalam cerpen yang mereka buat. Namun, sebagian siswa lain telah mampu mengembangkan cerpen yang masing-masing siswa pilih. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

Waktu demi waktu ketika di kelas rayangan ada gadis lima wanita manis yaitu ada Adel, Rara, Vozida, Tika dan Aulfa. menjelang hari berhari ketika si Adel duduk di bangku kelas XII IPA dia sekarang fokus dalam menghadapi ujian dan Adel tidak mau berfikir untuk ke dalam dunia percintaan setelah itu Adel jarang keluar rumah, tiba-tiba rara dan tika itu merupakan teman akrab waktu sd. Tika mengajak aku ke rumah Adel. ra maenol yub ketempatnya ada di lah Tika "Adel kond lagi fokus ujian dan dia lagi mau ngerjain soal sekeras sekolah. Vozida sering kali mengajak untuk pergi- pergi jalanin, tapi rara mau mau karena sekarang dia mau karena kalau keluar rara mesti di omongin ngerjain ke.

Tiba-tiba Adel lagi ujian dan dia datang smg ke aku dan teman temanku apalah kalau si aulfa diajak keluar oleh aku, sama tika parti jawabannya cuma insallah rara. Vozida sekarang sifatnya beda ke aku padahal aku kond sama dia sudah jalan tapi sifatnya diujend emoi poel. rara kalau keluar rumah mesti ada mau dan mau abizen di ekorn temn. dulu waktu kita berlima sama berlima yaitu perini beresed kompi dan kita membuat game sendiri tapi semenjak kallon-kallon sibuk dan aku juga demiklan rumah nya jadi hilang dan entah kenapa sahabat yang penuh dalam barisan.

Penggalan cerpen di atas adalah milik siswa S.24 yang berjudul "Sahabat yang Hilang" dan mengisahkan persahabatan yang mulai renggang dan satu persatu mulai meninggalkan satu sama lain. Namun, di dalam cerpen tersebut tidak ada keterkaitan antar peristiwa sehingga menyebabkan cerpen tidak menarik. Pengembangan yang kurang juga terlihat pada tema yang tidak didukung dengan tema pendukung, dialog antartokoh yang menghidupkan cerita juga terlihat kurang, dan konflik yang terjadi tidak menimbulkan *suspense* atau rasa penasaran yang dialami pembaca.

2) Kriteria Kreativitas dalam Mengembangkan Cerita

Pada kriteria ini, kreativitas pengembangan cerita merupakan kriteria yang penting dalam penilaian menulis cerpen. Sebuah cerita apabila dikembangkan secara kreatif akan membuat cerita tersebut menarik untuk dibaca. Dari hasil

tulisan siswa pada tahap pratindakan, terlihat bahwa siswa kurang terampil dalam mengembangkan cerita. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Tiba-tiba Adele pergi liburan dan dia datang sms ke aku dan teman-temannya. Kalau si Adele diajak keluar oleh aku, sama juga pasti jawabannya. Cuma masalahnya, Adele sekarang sifatnya beda ke aku padahal aku kemarin dia sudah kenal tapi sifatnya dihindar emang poel. Tapi kalau keluar rumah mesti dia mau dan dia mau abisan di eksterior terus. Lalu waktu kita berangkat sama berlima yaitu perjalan bareng-kompak dan kita membuat cerita sendiri tapi sebentar-kalau-kalau sibuk dan aku juga demikian karena dia jadi hilang dan entah kemana sahabatnya yang penuh dalam barisan.

Ketika dia menjadi berkecukupan di tempat dia punya teman-temannya mulai menjadi semakin merajalela padahal dia anaknya baik, sopan dan amat lucu. Adele menemani ke itu kayak bukan sudahnya sendiri melainkan dia jadi jadi itu hanya saja seorangnya yang di anggap dimana saja.

Ada kalau-ketemu sama Asih pasti dia bakal ngebrui-ngebrui karena takut kalau kalau dia kehilangan sahabat-sahabat terdapatnya dia bersabar dan terus berdo'a. Dia menjadi sedih kalau sahabat-sahabatnya sekarang hilang. Sahabat sekarang sudah hilang dan tidak kembali.

3

Penggalan cerpen di atas adalah milik seorang siswa S.24 yang berjudul “Sahabat yang Hilang”. Cerpen tersebut menunjukkan keterampilan menulis cerpen siswa dalam mengembangkan cerita. Cerita yang disajikan belum dikembangkan dengan baik. Alur yang dibangun belum menampilkan konflik karena cerpen hanya merupakan urutan peristiwa yang dialami langsung oleh tokoh utama, yaitu tokoh “aku”. Latar cerita tidak ditunjukkan dengan jelas sehingga kurang mendukung tema utama. Penggunaan bahasa kurang bervariasi, banyak ditemukan pilihan kata yang kurang tepat, kesalahan penulisan kata, pengartian singkatan, serta belum terlihat kepaduan paragraf. Dapat dikatakan secara keseluruhan cerpen tersebut belum dikembangkan secara maksimal dan tidak menarik pembaca untuk membacanya.

3) Kriteria Ketuntasan Cerita

Kriteria ketuntasan carita dinilai dari proses penyajian akhir cerita. Akhir cerita dapat berupa *close* dan *open*, *close* di sini berarti cerita yang ditampilkan sampai akhir sedangkan *open* berarti cerita yang ditampilkan mempunyai akhir yang masih menimbulkan penasaran pembaca dan bisa menjadi cerita pada cerpen tulisan berikutnya.

Di sinilah siswa dituntut untuk kreatif memilih peristiwa yang akan dipakai dalam cerpen yang akan dibuat oleh mereka. Pada pembelajaran kali ini siswa menulis berdasarkan pengalaman orang lain sehingga siswa harus pandai memilih peristiwa yang kemudian mereka tulis dalam sebuah cerpen. Seperti penggalan cepen di bawah ini.

Aku masuk ke kamar, aku meratung, aku bingung, sedih, perasaanku campur aduk, Kerasa dunia ini semakin sempit, ku menangis tiada henti, semua orang tidak memperdulikan perasaanku. Pagi hari, aku bangun dengan mata yang sempit, ku berniat untuk menolong Edwin untuk menyelesaikan masalah.

"Halo, assalamu'alaikum?"

"Wa'alaikum salam, kenapa? Pagi-pagi, dah telepon?"

"Eni mas, aku mau cerita tentang hubungan kita".

"Emang kenapa sih? Ga da papa kan? tanyanya bingung.

"Iya, tapi? Orang tua ku tidak merestui hubungan kita, aku tidak mau jadi anak durhaka, lebih baik kita temenan aja".

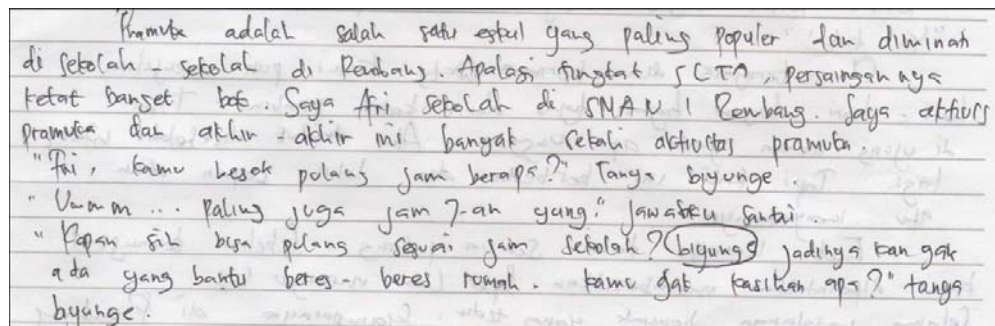
"Pa dah, bereslah de ja - Mabrah!!!

Waktu terasa sangat lama dan sudah 3 bulan aku tidak ada lagi komunikasi dengan dia. Waktu sore-sore, aku sedang berjalan-jalan, aku melihat Edwin dan dia menghampiriku. Edwin mengungkapkan perasaannya lagi, bahwa dia masih menyayangiku dan meminta aku menjadi pacarnya. Aku lalu menerimanya dan menjalani hubungan dengan diam-diam.

Penggalan cerpen di atas merupakan karya siswa S.25 yang berjudul "Cinta Tak Direstui". Pada kutipan cerpen tersebut, cerita yang disajikan kurang kreatif. Sebagian besar siswa menyajikan proses akhir cerita secara terburu-buru, siswa dirasa ingin cepat menyelesaikan cerita yang mereka tulis.

4) Kriteria Kesesuaian Cerita dengan Sumber Cerita

Kesesuaian cerita dengan sumber cerita mempunyai arti seberapa sesuaikah cerita dalam cerpen dengan sumber atau inspirasi cerita tersebut. Sumber cerita kali ini adalah pengalaman orang lain, sesuai dengan ketentuan menulis cerpen yang diberikan guru, yaitu siswa dituntut menulis cerpen sesuai dengan pengalaman orang lain. Pengalaman yang didapat dari orang lain oleh siswa disaring sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah cerpen. Di sinilah siswa dituntut untuk kreatif memilih peristiwa yang sesuai untuk dijadikan cerita pada cerpen mereka. Seperti penggalan cerpen di bawah ini.



Penggalan cerpen di atas milik siswa S.14 yang berjudul "Cerita Cinta di Perkemahan". Pada kutipan cerpen tersebut, cerita yang disajikan kurang kreatif. Siswa menyajikan cerita tidak ditonjolkan mengenai peristiwa yang paling pokok dalam pengalaman orang lain yang mereka jadikan inspirasi. Siswa begitu saja menuliskannya menjadi sebuah cerita tanpa dikreasikan terlebih dahulu sehingga cerita dikemas menjadi lebih menarik.

b. Aspek Organisasi dan Penyajian

Aspek organisasi dan penyajian meliputi tiga kriteria yaitu (1) penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita, (2) kepaduan unsur-unsur cerita, (3) kelogisan urutan cerita.

1) Kriteria Penyajian Unsur-unsur

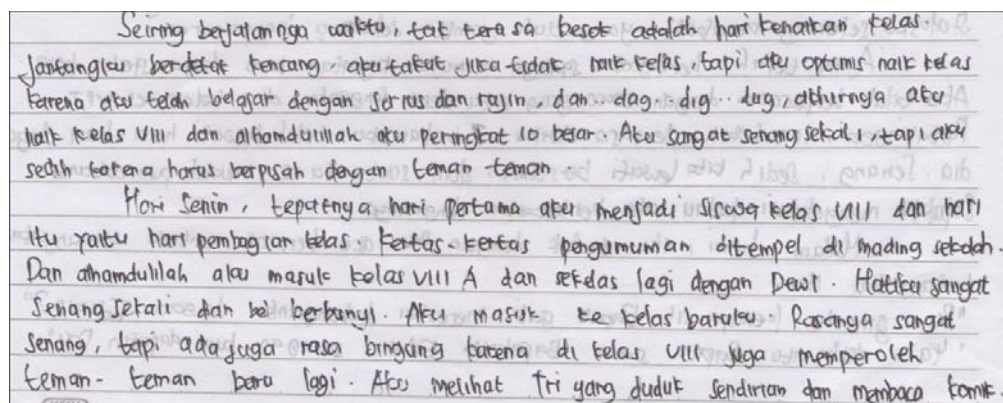
Dalam pratindakan menulis cerpen, siswa belum menyajikan unsur-unsur dengan baik. Secara bertahap akan di bahas setiap unsur intrinsik yang menjadi ketentuan dalam menulis cerpen. Dalam hal penyajian alur, terlihat siswa belum dapat menampilkan urutan peristiwa dengan baik. Seperti yang terlihat pada kutipan cerita berikut.

Hari itu pun tiba, semua anak Pramuka SMAN 1 Pembang
sibet mempersiapkan diri untuk berangkat di Kawasab. Sesampainya
di Kawasab, dilakukan pembagian penempatan di bus. Jadi
1 bus bisa berisi 2 rombongan, dan sedikinya sedikinya ditem-
patkan 1 bus sama anak SMK 1 Pembang. Dan akhirnya mar-
mar menyedihkan 1 bus dengan anak SMK 1 Pembang pun
tidak terhindarkan.
"eh... ini tempat dudukku tahu," ucapku pada salah satu
anak SMK 1 Pembang."
"Yee... enak aja, ini tuh tempatku tahu."
"Ya sudah gitu aja, sebelahnya kan kosong, kamu duduk
sebelah ku aja gak apa-apa," jawab anak itu.
"eh sorry ya, aku gak mau tahu duduk sama kamu," ucapku.
"Ya udah kalo kamu memang lebih suka berdiri," jawabnya.
Dan ternyata semua bangku sudah diduduki, dan cuma tinggal
disebelahku aja. Akhirnya aku duduk disebelah dia.

Penggalan cerpen di atas karya siswa S.14 yang berjudul "Cerita Cinta di Perkemahan". Berdasarkan penggalan cerpen di atas, terlihat bahwa penyajian alur yang terlihat kurang baik dan tajam. Meskipun demikian, urutan peristiwa telah disajikan dengan runtut. Apabila dibaca secara keseluruhan belum terlihat pemahaman alur, konflik, dan klimaks cerita yang dimunculkan dalam cerita. Hal

itu menyebabkan alur cerita tidak mengandung *suspense* yang menarik pembaca untuk membaca cerita.

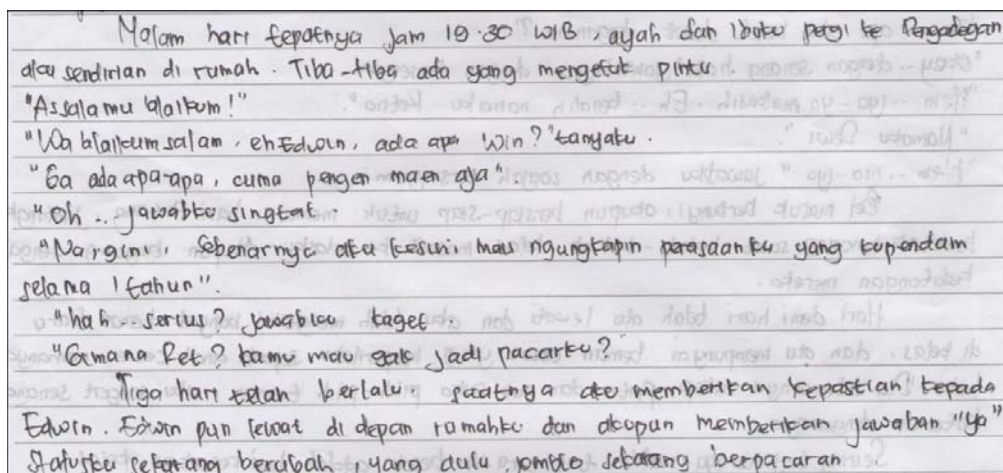
Pada tahap pratindakan ini, siswa telah menghadirkan tokoh yang bervariasi beserta karakter pada tokoh tersebut. Secara garis besar siswa telah dapat menyajikan tokoh di dalam cerita. Seperti pada kutipan salah satu cerpen berikut ini.



Penggalan cerpen di atas karya siswa S.25 yang berjudul “Cinta Tak Direstui”. Penggalan di atas menunjukkan bahwa siswa sudah paham tentang kehadiran tokoh dalam cerpen dengan adanya beberapa tokoh dalam cuplikan cerpen di atas. Tokoh yang disajikan dalam cerita di atas adalah Aku, Dewi, Edwin, Ibu Eni, Tri, Ayah, dan Ibu. Penggambaran tokoh juga digambarkan sebelum cerita dimulai, jadi pembaca sudah mengetahui karakter tokoh. Namun demikian, belum semua karakter tokoh digambarkan secara jelas.

Selain alur dan tokoh, unsur intrinsik yang lain adalah latar (*setting*). Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa. Latar juga terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Keberadaan latar yang baik akan mendukung terjalannya cerita yang baik pula. Pada tahap pratindakan, siswa masih kesulitan

mengembangkan unsur latar dalam cerpen mereka. Hanya beberapa siswa yang menyajikan latar waktu diiringi dengan latar tempat di dalamnya. Berikut ini salah satu cuplikan cerpen siswa dalam pratindakan.



Penggalan cerpen di atas karya Siswa S.25 yang berjudul “Cinta Tak Direstui”. Pada penggalan tersebut, hanya dua tempat yang dijadikan sebagai latar cerita, yaitu sekolah dan rumah. Selain itu, latar waktu hanya digambarkan cukup jelas walaupun hanya menunjukkan waktu terjadinya peristiwa yaitu “Malam hari, tepatnya jam 19.30 WIB”. Belum digambarkannya situasi secara detail sehingga pembaca kurang bisa berimajinasi seolah-olah berada di dalam tempat terjadinya peristiwa cerita tersebut.

2) Kriteria Kepaduan Unsur-unsur Cerita

Selain kriteria penyajian unsur alur, tokoh, dan latar, kriteria berikutnya yang akan dibahas adalah kriteria kepaduan unsur-unsur cerita. Dalam sebuah cerpen unsur-unsur yang disajikan harus membentuk kepaduan cerita secara utuh. Adanya kepaduan unsur-unsur cerita yang disajikan secara utuh akan membuat cerita lebih hidup dan menarik sehingga membuat pembaca seolah-olah hanyut ke

dalam cerita. Pada tahap pratindakan kepaduan unsur-unsur cerita disajikan dengan cukup baik. Seperti pada cuplikan cerpen berikut ini.

Waktu telah berlalu, aliam pun berkokok dengan lantang. Aku pun bangun dengan muka sedikit ngantuk dan aku langsung mandi dan mempersiapkan peralatan sekolah. Setelah selesai, aku langsung berangkat sekolah, waktu telah berjalan sangat cepat, bel masuk berbunyi. Pelajaran pertama yaitu Matematika oleh Bu Eni, saat itu aku yang mengalami batuk dan flu menjadi lebih tidak konsentrasi, pada pelajaran, tergo pro karena yang semakin gatal menjadi tidak konsentrasi, aku batuk-batuk hantunya dan suara batuk itu mengekangi ruangan kelas. Tak terasa waktu di kelas VIII sudah akan berakhir dan UAS pun sudah di depan mata, aku belajar sungguh-sungguh agar nilaiku bagus di raport. Hari pertama UAS pun di depan mata, mata pelajaran pertama yaitu Matematika. 6 Hari UAS telah selesai, aku tinggal berdoa kepada Allah agar nilaiku bagus dan memuaskan di raport, terutama bua hant kelas. Hari Sabtu yaitu hari pembagian kelas pun tiba, jantungku berdetak kencang. Hari senin tepatnya hari pembagian kelas 1x dan aku pun masuk kelas 1xA bersama Dadi.

Nalam hari tepatnya jam 10.30 WIB, ayah dan ibu pergi ke Pengadegan, aku sendirian di rumah. Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu.

"Assalamu alaikum!"

"Wa alaikum salam, eh Edwin, ada apa Win?" tanyaku.

"Ea ada apa-apa, cuma pengen main aja."

"Oh... jawabku singkat."

"Nah, gini, sebenarnya aku kesini mau ngungkapin perasaanku yang kupendam selama 1 tahun."

"Hah... serius? jawabku, tages."

"Gimana Ret? kamu mau gata jadi pacarku?"

Penggalan cerpen di atas, karya siswa S.25 yang berjudul "Cinta Tak Direstui". Kutipan di atas menunjukkan kemampuan siswa dalam memadukan unsur-unsur cerita sebelum diberikan tindakan. Cerpen di atas telah menunjukkan kepaduan yang cukup baik, yaitu dengan memadukan tema percintaan dengan latar yang digunakan, yaitu sekolah dan rumah. Nama yang digunakan tokoh, yaitu Dewi, Edwin, Tri, merupakan nama yang sering dijumpai pada saat ini.

3) Kriteria Kelogisan Urutan Cerita

Penyajian urutan cerita secara logis pada tahap pratindakan ini tergolong masih kurang. Seperti dalam kutipan cerpen di bawah ini.

Tiba-tiba Adei baru datang dan dia datang sama ke aku dan teman-temannya. Tapi kalau si Adei diajak keluar oleh aku, sama gitu pasti jawabnya cuma 'Inshallah saja'. Vozida sekarang sifatnya beda ke aku padahal aku kan sama dia sudah kenal tapi sifatnya dihindar emang poel. Tapi kalau keluar rumah mesti ada mau dan ada mau abisan di ekekin terus. dulu waktu kita berteman - sama berlima - yaitu ceritanya based kompie dan kita membuat cerita sendiri tapi fementak kallon - kallon sibuk dan aku juga demikian semua nya jadi hilang dan entah kemana sahabatnya yang penuh dalam barisan.

Ketika kita menjadi berkerudungan di tempat dimana teman-temannya mulai menjadi semakin menjauh. Padahal kita sudah baik, sopan dan ramah. Vozida menemani ke itu kayak bukan sudahnya sendiri melainkan dia nyalin itu hanya saja seorangnya yang di anggap dimana dia.

ada kalau ketemu sama Asih pasti kita berteman ngobrol - ngobrol tapi takut saja kalau kita kehilangan sahabat - sahabat terdapatnya dia bersabar dan terus berdo'a. Kita menjadi sudah kalau sahabat - sahabat nya sekarang hilang. Sahabat sekarang sudah hilang dan tanpa kembali.

3

Penggalan cerpen di atas, karya siswa S.24 yang berjudul “Sahabat yang Hilang”. Kutipan tersebut menampilkan keterampilan siswa menyajikan urutan cerita. Cerpen yang dihasilkan siswa apabila dibaca secara keseluruhan belum menampilkan kelogisan cerita. Cerita yang ditampilkan tidak terlalu jelas apa yang akan ditonjolkan dalam cerita tersebut. Siswa terkadang menulis alur cerita berputar-putar, tidak adanya hubungan antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya.

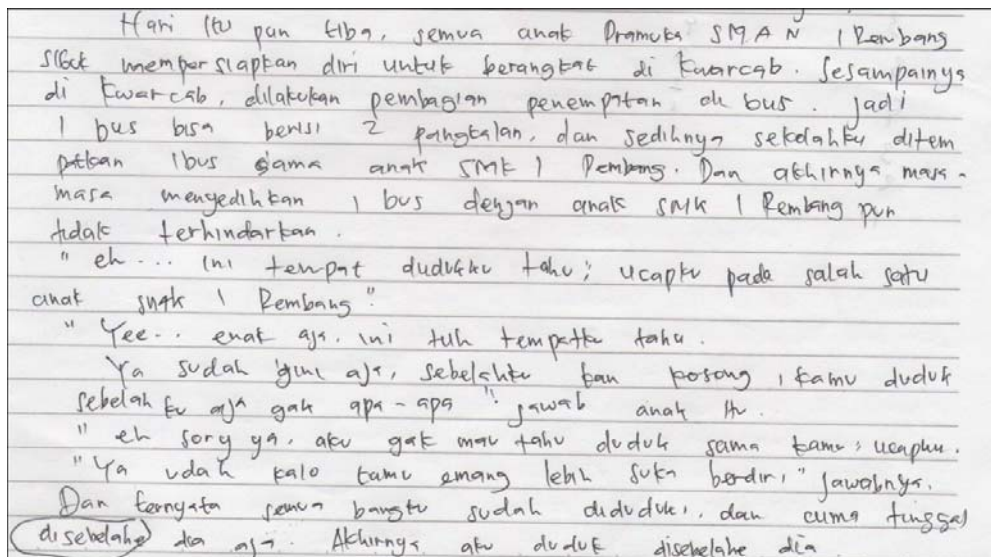
c. Aspek Bahasa

Bahasa dalam karya sastra adalah media utama untuk menyampaikan maksud. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan bahasa yang tepat mutlak dilakukan. Bahasa juga bisa menjadi karakter dari seorang pengarang dan sarana untuk menyampaikan cerita. Pada tahap pratindakan, bahasa yang digunakan oleh sebagian besar siswa adalah bahasa sehari-hari. Siswa belum menemukan bentuk gaya bahasa mereka sendiri. Aspek bahasa dalam penilaian menulis cerpen

meliputi tiga kriteria yaitu pilihan kata atau diksi, penyusunan kalimat, dan penggunaan majas.

1) Kriteria Pilihan Kata atau Diksi

Pilihan kata atau diksi yaitu kata-kata yang dipilih oleh pengarang untuk mengungkapkan cerita. Pada tahap pratindakan kreativitas siswa dalam memilih kata yang akan digunakan dalam cerita masing kurang dan tidak tepat. Selain itu, kata-kata yang muncul masih monoton dan tidak bervariasi serta menggunakan kata yang berulang-ulang sehingga dapat menimbulkan kebosanan pembaca dan menjadi tidak menarik untuk dibaca. Seperti yang terlihat dalam cuplikan cerpen di bawah ini.

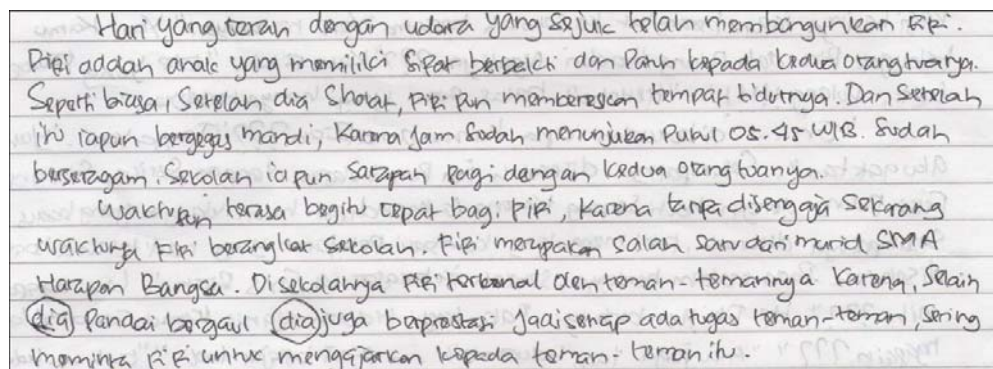


Penggalan cerpen di atas, karya siswa S.14 yang berjudul "Cerita Cinta diperkemahan". Dalam pratindakan hanya sebagian siswa yang menggunakan kata-kata kolokial seperti pada kutipan cerpen di atas. Kata kolokial adalah kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari dan nonformal. Cerpen di atas menggunakan kata kolokial yang terdapat dalam lingkungan kehidupan

pengarang. Seperti terlihat pada kata “biyunge” yang merupakan kata lain menyebut “ibu” di daerah Purbalingga. Selain itu, masih banyak kata-kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari seperti kata “bukane” dan penambahan huruf “e” di kata “disebelahe” merupakan logat bahasa yang digunakan masyarakat Purbalingga.

2) Kriteria Penyusunan Kalimat

Kriteria penyusunan kalimat dalam penulisan cerpen tentang bagaimana hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Penyusunan kalimat yang bagus apabila terjadi kepaduan antar kalimat sehingga menimbulkan cerita yang mudah dipahami dan menarik pembaca. Seperti dalam cuplikan cerpen berikut.



Hari yang cerah dengan udara yang sejuk telah membangunkan Pipi. Pipi adalah anak yang memiliki sifat berbakat dan pandai kepada kedua orang tuanya. Seperti biasa, Setelah dia sholat, Pipi pun membereskan tempat tidurnya. Dan Setelah ituapun bergegas mandi, Karena jam sudah menunjukkan pukul 05.45 WIB. Sudah berseragam. Setelah itu pun Sarapan pagi dengan kedua orang tuanya. Waktunya terasa begitu cepat bagi Pipi, Karena tanpa disengaja Sekarang waktunya Pipi berangkat Sekolah. Pipi merupakan salah satu dari murid SMA Harapan Bangsa. Di sekolahnya Pipi terkenal oleh teman-temannya Karena, Selain (dia) Pandai bergaul (dia) juga berprestasi. Jadi sering ada tugas teman-teman, Sering meminta Pipi untuk mengajarkan kepada teman-teman itu.

Penggalan cerpen di atas, karya siswa S.28, yang berjudul “Kenangan Terindah”. Berdasarkan penggalan cerpen di atas, menunjukkan bahwa cerita di atas terdiri dari beberapa kalimat utama dan kalimat pendukung. Pada tahap pratindakan belum semua tulisan siswa menunjukkan pemakaian kalimat yang tepat. Cerita di atas sudah termasuk dalam kategori cukup baik walau masih terdapat beberapa kekurangan dalam penyusunan kalimat. Dalam cerita di atas terdapat beberapa kalimat yang tidak mendukung kalimat lainnya sehingga

pembaca tidak terlalu paham mengenai jalan cerita. Apabila tidak membaca secara teliti akan terjadi kesalahan dalam penangkapan isi cerita.

3) Kriteria Penggunaan Majas

Majas lebih sering digunakan pengarang untuk menggambarkan sesuatu secara tersirat, sehingga menuntut pembaca untuk berfikir dalam membacanya. Penggunaan majas juga menjadikan variasi tersendiri dalam penggunaan bahasa dalam cerita sehingga tidak monoton dan membuat pembaca bosan.

Dalam pratindakan ini belum ada siswa yang menggunakan majas. Siswa masih belum begitu memperhatikan penggunaan majas dalam cerita yang mereka buat. Siswa masih menggunakan kata-kata yang sering digunakan oleh mereka. Kurangnya pengetahuan siswa tentang penggunaan majas di dalam cerita juga menjadikan salah satu faktor siswa tidak menambahkan majas dalam cerita.

2. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan siswa dalam menulis cerpen rendah, maka perlu dicari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Masalah yang dihadapi siswa dapat diatasi dengan penggunaan media berita dengan penerapan metode latihan terbimbing. Penerapan metode latihan terbimbing membuat siswa mendapat porsi bimbingan yang lebih banyak dan lebih intensif. Diterapkannya media berita dengan metode latihan terbimbing diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan siswa, menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan daya kreasi,

membuat isi pelajaran tidak mudah dilupakan, serta membuat kegiatan pembelajaran lebih lancar.

Salah satu cara yang dipandang peneliti efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen adalah dengan memanfaatkan media berita dengan metode latihan terbimbing. Kedua hal tersebut saling berkesimbangan, mendukung dan melengkapi karena media merupakan sarana yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam menentukan gagasan dan ide dalam menulis cerpen, sedangkan metode merupakan cara yang digunakan siswa dalam menerima materi dan menulis cerpen. Penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing selain dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen juga dapat membangkitkan semangat. Rasa semangat yang ditunjukan siswa disebabkan materi yang disampaikan lebih menarik dan mudah dipahami, menyenangkan, dan tidak membosankan.

Dalam penelitian ini berita yang digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa adalah berita mengenai Naroka dan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berjudul "*Razia PSK Ricuh*". Berita tersebut dipilih dengan tujuan agar siswa mampu mengambil hikmah dari berita yang mereka saksikan mengenai hal negatif yang tidak boleh mereka dekati. Dengan adanya media ini, siswa menjadi antusias dalam menulis cerpen. Tulisan yang dihasilkan berupa cerita pendek yang dikategorikan dalam tulisan naratif.

Pada penelitian kali ini tidak hanya menggunakan media berita sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen, tetapi juga menggunakan metode latihan terbimbing. Metode latihan terbimbing digunakan agar siswa lebih intensif

memperoleh bimbingan dalam menulis cerpen dan mengetahui secara bertahap dalam menulis cerpen. Selama ini, siswa kurang mendapat bimbingan saat menulis cerpen sehingga tulisan yang dihasilkan siswa tidak maksimal.

Evaluasi untuk mengetahui keterampilan menulis cerpen adalah dengan tes menulis cerpen. Tes dilakukan sebelum tindakan dan sesudah tindakan penerapan media dengan metode pembelajaran. Sebelum menerapkan media berita dengan metode latihan terbimbing, siswa diberikan tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen. Pada tahap ini siswa diberikan kebebasan untuk menentukan tema. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah diharapkan agar siswa mampu menulis cerpen dengan baik. Siswa juga menjadi tahu aspek-aspek apa saja yang harus diperhatikan selama menulis cerpen sehingga dapat memenuhi kriteria aspek-aspek tersebut.

Aspek-aspek yang dinilai dalam menentukan besarnya skor menulis cerpen adalah aspek isi, penyajian dan organisasi, dan bahasa. Berikut ini akan dibahas peningkatan keterampilan menulis cerpen dalam setiap aspek dan kriteria setelah diberitakan tindakan melalui media berita dengan metode latihan terbimbing pada siklus I dan II.

a. Aspek Isi

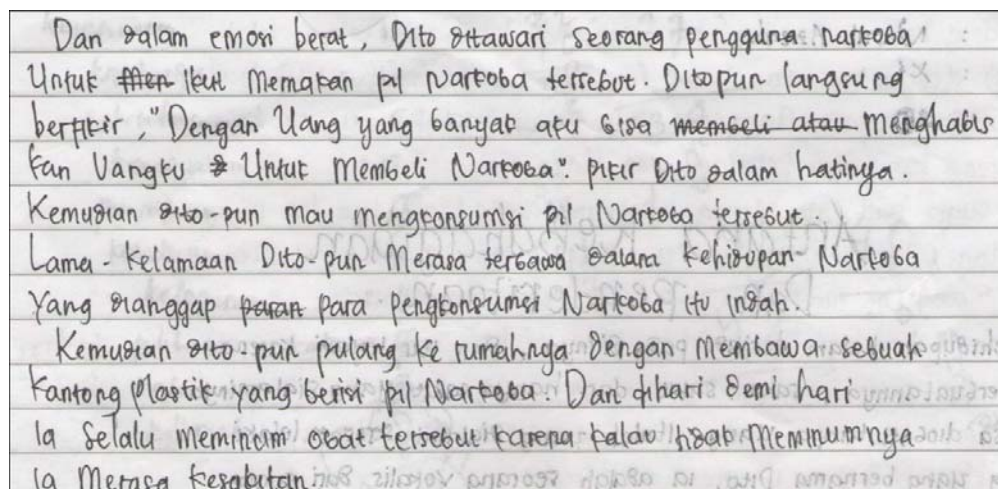
Dalam menulis cerpen aspek isi meliputi empat kriteria yaitu, kriteria kesesuaian cerita dengan tema, kriteria kreativitas dalam mengembangkan cerita, kriteria ketuntasan cerita, dan kriteria kesesuaian cerita dengan sumber cerita. Berikut ini disajikan lebih rinci hasil tulisan siswa pada aspek isi setelah

pelaksanaan tindakan kelas pembelajaran menulis cerpen dengan media berita dengan metode latihan terbimbing.

1) Kriteria Kesesuaian Cerita dengan Tema

Aspek isi yang satu ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari pratindakan, tindakan siklus I dan siklus II. Walaupun peningkatan yang dihasilkan tidaklah besar, namun peningkatan yang dihasilkan cukup baik. Dalam kriteria inisiswa dapat mengambil tema dari berita yang diputar dan mendapat bimbingan intensif dalam menulis cerpen.

Pada siklus I, beberapa siswa cenderung menarasikan isi berita. Siswa mengambil salah satu aspek yang dianggap menarik dan dijadikan cerita dalam tulisannya. Pada siklus I ini, kesesuaian cerita dengan tema sudah cukup baik dibanding pratindakan. Pada umumnya siswa mengambil tema dari berita untuk dijadikan tema pokok dalam cerpen yang akan siswa tulis. Berikut kutipan salah satu hasil tulisan siswa.



Dan dalam emosi berat, Dito ditawari seorang pengguna narkoba :
 Untuk ~~fitur~~ ikut memakan pil Narkoba tersebut. Dito pun langsung
 berpikir, "Dengan Uang yang banyak aku bisa membeli atau menghabiskan
 dan Vanku & Untuk Membeli Narkoba". pikir Dito dalam hatinya.
 Kemudian Dito-pun mau mengkonsumsi pil Narkoba tersebut.
 Lama-kelamaan Dito-pun Merasa terganggu dalam kehidupan Narkoba
 Yang dianggap para para Pengkonsumsi Narkoba itu indah.
 Kemudian Dito-pun pulang ke rumahnya dengan membawa sebuah
 kantong plastik yang berisi pil Narkoba. Dan dihari demi hari
 Ia selalu meminum obat tersebut karena kalau habis meminumnya
 Ia Merasa kesabutan.

Penggalan cerpen di atas Pada Penggalan di atas, karya siswa S.20 yang berjudul "Antara Kebahagiaan dan Penderitaan". Berdasarkan penggalan cerpen di

atas, dapat dilihat ide cerita berasal dari cuplikan berita mengenai Narkoba yang berjudul “*Artis dan Narkoba*”. Siswa mengambil kisah orang yang terjerat narkoba dari tokoh yang ada di dalam berita. Siswa mengambil salah satu aspek, yaitu orang yang terjebak dalam kehidupan glamor.

Pada siklus II, hasil tulisan siswa secara keseluruhan dalam kriteria pengembangan tema mengalami peningkatan yang baik. Pada umumnya siswa mengambil tema yang ada pada berita untuk dikembangkan menjadi cerpen. Salah satu tulisan siswa adalah sebagai berikut.

Ayah Lisa yang seorang manajer perusahaan di percyoki selingkuh dengan teman sekantornya. Fakta yang sangat sakit dan sulit diterima Ibu Lisa. Fakta yang membuat hatinya merangis dan tertakle. Akibat Sehingga Ibu Lisa memutuskan bercerai dengan ayah Lisa. Pertengahan bulan Agustus Ibu dan Ayah Lisa telah sah berpisah. Pindah tempat tinggal keluarga Lisa di jalan Merdeka

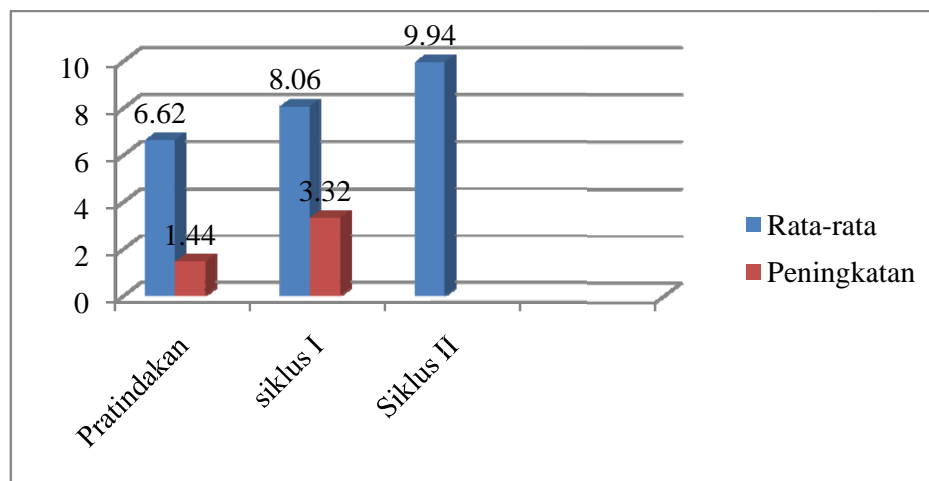
Bojonegoro di jual karena merupakan harta, gara-gini. Rumah telah di jual, Ayah Lisa meninggalkan Lisa dan mantan Istrinya dan Lisa ikut tinggal bersama Ibu. Kehidupan Lisa dimulai dengan hanya bersama Ibu. Penuh dengan perjuangan hidup yang tidaklah mudah.

Lisa melihat betapa Red'ahnya Ibu yang membanting tulang Sang malam mencari nafkah untuk menghidupi dan membesarkan Lisa. Hingga Lisa tumbuh dewasa, Ibu sudah mulai sakit-sakitan, melihat Ibu semakin Lisa pergi untuk membantu ke kota besar.

Penggalan cerita di atas merupakan karya siswa S.28 yang berjudul “Kerasnya Hidup Kota”. Penggalan cerpen di atas merupakan salah satu hasil karya siswa pada akhir siklus II. Cerita di atas mempunyai tema pokok seperti pada tema berita yaitu tentang PSK (Pekerja Seks Komersial) yang berjudul “*Razia PSK Ricuh*”. Siswa mampu membuat cerita yang mempunyai tema yang sama, namun dikembangkan sesuai dengan imajinasi siswa seperti yang terdapat dalam cerita di atas. Siswa mengembangkan bahwa PSK itu terjebak dalam

kehidupan kelam untuk membantu Ibunya yang sakit-sakitan untuk mencari nafkah.

Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa juga dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata yang diperoleh siswa dari tahap pratindakan hingga akhir tindakan siklus II. Rata-rata skor pada kriteria kesesuaian isi cerita dengan tema sebelum tindakan adalah 6,62. Setelah diberi tindakan pada siklus I adalah 8,06 dan meningkat sebesar 1,44 poin. Skor rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa pada akhir tindakan siklus II mencapai 9,94. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada siklus II sebesar 3,32 poin. Seperti yang terlihat pada gambar histogram sebagai berikut.



Gambar 9 : Histogram Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Cerpen pada Kriteria Kesesuaian Cerita dengan Tema

2) Kriteria Kreativitas Dalam Mengembangkan Cerita

Kriteria dalam aspek isi yang kedua adalah kreativitas dalam mengembangkan cerita. Media berita yang dikembangkan di sini berperan sebagai

stimulus untuk memancing siswa mengembangkan kreativitas selama praktik menulis cerpen dan menuangkan ide dan gagasan siswa dalam bentuk tulisan. Namun meskipun demikian, siswa tidak dapat meniru secara keseluruhan isi berita untuk dijadikan cerpen. Sesuai dengan instruksi dari guru, siswa boleh mengurangi atau menambah peristiwa, dan mengubah akhir cerita.

Keterampilan menulis cerita pada kriteria kreativitas pengembangan cerita juga mengalami peningkatan yang cukup baik setelah beberapa kali dilakukan menggunakan media berita dan metode latihan terbimbing. Pada siklus I dalam kreativitas mengembangkan tema, guru selalu memberikan bimbingan secara intensif dan dalam porsi banyak. Berikut ini salah satu hasil tulisan siswa.

Merica berlima bersenang-senang menikmati hidangan yang dibagikan oleh salah satu bandar yang terkenal di kampusnya. Tiba-tiba waktu berputar sangat cepat dan menunjukkan pukul 09-00. Merica berlima pun bergesah untuk pulang meski dengan tubuh yang lemas dan lelah.

"Gua balik dulu ya."

"Oke bos!! Nanti sore gue tunggu ditempat biasa ya..."

Di depan pintu terlihat wanita dengan wajah yang cemas mendekatinya. Namun Sang anak tetap saja atuh meski wanita itu memandangnya sambil penuh ketawa-ketawa.

"Bayu... Kamu mau ke lagi??"

"Bukan urusan loe, ngerti!! Sambil membentak ibangnya itu."

"Tapi Bayu...!!"

Bayu pun menggebrak pintu kemudian beranjak tidur, meski ini waktunya untuk dia menghadapi semester, namun itulah Bayu anak yang terkenal bodoh dan suka membongkang. Meski dia terlambat dan orang tua yang kaya raya dan berpendidikan, namun Bayu selalu beranggapan bahwa dia hanya hidup sendiri tanpa adanya orang tua ataupun saudara, yang dia miliki hanyalah teman-temannya meski teman-temannya itu memiliki sifat yang tidak baik. Tapi bagi Bayu mereka adalah tempat untuk bersenang-senang di dunia ini.

Penggalan cerpen di atas, karya siswa S.28 yang berjudul "Kuakui Aku memang Salah". Seperti yang terlihat pada penggalan cerpen di atas, siswa menggunakan tema Narkoba. Dimana dalam cerita terdapat kreativitas siswa

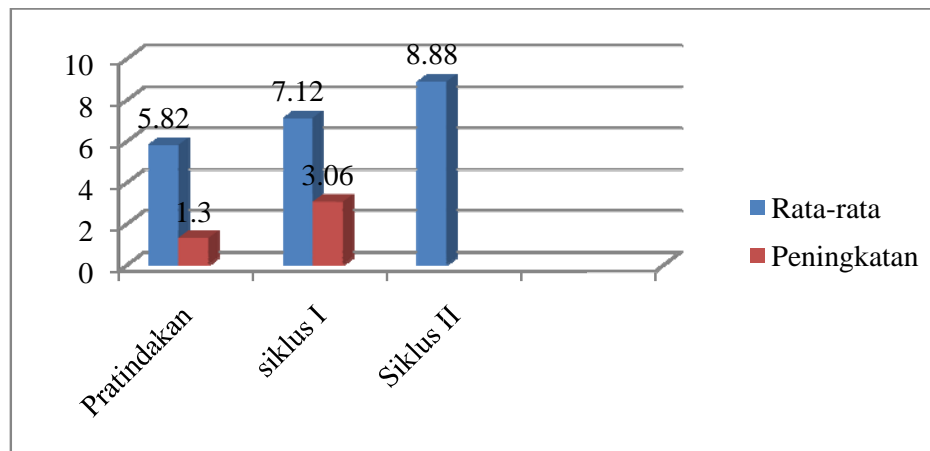
dalam mengembangkan cerita dengan menambah beberapa peristiwa dan memberi latar belakang terjadinya suatu peristiwa.

Pada siklus II ini sebagian besar siswa sudah dapat lebih berkreaitivitas dalam mengembangkan cerita, siswa lebih mengembangkan cerita dibandingkan siklus I. Siswa mengadopsi unsur yang terdapat di berita dan dikembangkan menjadi cerpen. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Gang sempit yang diapic gedung-gedung tinggi menjadi jalan keluar masuk berbondong-bondong wanita jalang. Hotel-hotel tersebar di mana-mana seperti jajanan yang tercecer di pinggir jalan. Ramai sorak-sorai lelaki hidung belang memenuhi telinga orang yang berada di tempat itu, mencari wanita untuk memuaskan nafsunya. Di dalam sebuah rumah yang berada di gang-gang sempit terdapat seorang wanita yang sangat cantik. Wanita yang benar-benar memiliki kesempurnaan hampiah, dengan badan langring, wajah cantik, rambut panjang, kulit putih dan halus. Namun, dibalik kecantikan yang dia miliki, wanita itu memiliki kepahitan hidup yang menyedihkan. Rara panggilan namanya dan berasal dari Tasikmalaya. Hari-hari dilewati sangat berat, melakukan hal yang sebenarnya tak ingin dilakukannya.

Kehidupan yang memaksa Rara berada di tempat seperti ini, tempat yang sama sekali tak ingin dia hadapi. Setiap malam, dia harus berdandan cantik untuk menarik lelaki hidung belang yang datang ke tempat itu. Bekerja dengan penuh resiko dan sesuatu yang tak dapat diterima. Kehidupan yang sangat sulit untuk mendapat kan selembar uang seperti mencari jarum ditumpukan jerami.

Penggalan cerpen di atas, karya siswa S.05 yang berjudul “Remang-remang Kehidupan”. Penggalan di atas menunjukkan peningkatan siswa yang signifikan dalam kriteria keterampilan mengembangkan cerita. Dapat dilihat tulisan siswa di atas dikembangkan dengan cukup baik dan kreatif. Siswa memberikan awalan cerita untuk mengetahui tokoh utama cerpen. Peningkatan yang ditunjukkan memberikan bukti bahwa siswa mampu mengembangkan cerita yang ada di berita menjadi sebuah cerpen, yang cukup kreatif. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata saat pratindakan hingga akhir tindakan siklus II seperti gambar histogram berikut ini.



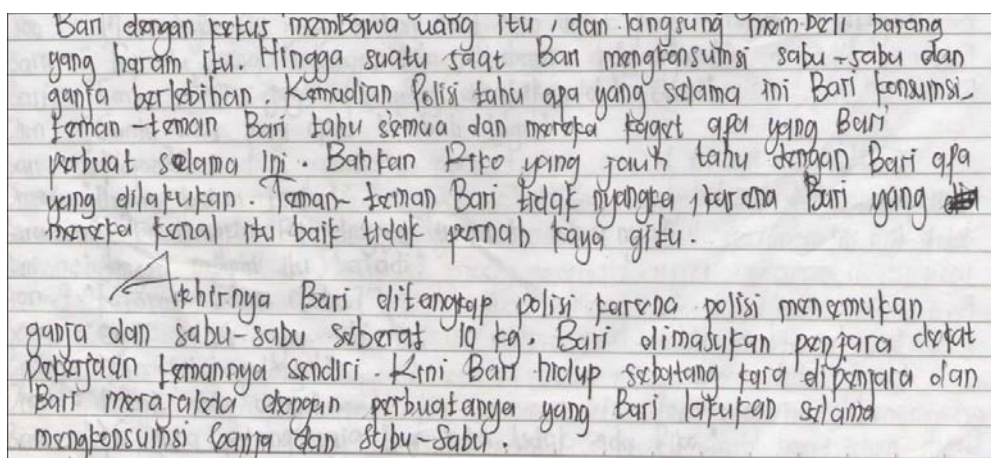
Gambar 10 : Histogram Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Cerpen pada Kriteria Kreativitas dalam Mengembangkan Cerita

Gambar 10 menunjukkan peningkatan skor rata-rata kriteria kreativitas dalam mengembangkan cerita dari tahap pratindakan, siklus I, dan setelah tindakan siklus II. Skor rata-rata keterampilan menulis cerpen pada kriteria kreativitas dalam mengembangkan cerita mengalami peningkatan seperti yang terlihat pada gambar. Dalam tahap pratindakan skor rata-rata siswa yang diperoleh sebesar 5,82, sedangkan skor rata-rata siswa pada akhir tindakan siklus I adalah 7,12. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada kriteria kreativitas dalam mengembangkan cerita pada akhir tindakan siklus I yaitu 1,3 poin. Pada akhir tindakan siklus II skor rata-rata siswa diperoleh sebesar 8,88 yang menunjukkan adanya peningkatan pada akhir tindakan siklus II yaitu 3,06 poin.

3) Kriteria Ketuntasan Cerita

Kriteria dalam aspek isi selanjutnya adalah kriteia ketuntasa cerita. Ketuntasan cerita tergantung pada pengarang menyajikan akhir cerita dan akhir cerita dapat berupa *open* dan *close*.

Pada siklus I, beberapa siswa telah dapat menulis cerita dengan akhir cerita yang cukup baik sehingga akhir tulisannya cukup bagus. Namun, masih ada beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam tahap menyelesaikan cerita yang dibuat. Umumnya siswa masih terburu-buru ingin menyelesaikan ceritadan siswa melupakan apa yang terjadi dengan tokoh lain di cerita tersebut. Seperti pada kutipan salah satu tulisan berikut.



Penggalan cerpen di atas, merupakan karya siswa S.31 yang berjudul “Hidup Merajalela”. Dalam Penggalan di atas jelas terlihat siswa ingin cepat-cepat menyelesaikan cerita tanpa memperhatikan peristiwa yang belum selesai kemudian ditambah dengan peristiwa yang lainnya. Jadi, belum adanya penyelesaian yang jelas setiap peristiwa. Namun demikian, cerita di atas memang sudah memiliki penyajian penyelesaian yang cukup bagus.

Siklus II pada kriteria ketuntasan cerita mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Siswa menyajikan penyelesaian setiap peristiwa secara tepat. Salah satu hasil tulisan tersebut adalah sebagai berikut.

Setiap malam seperti biasa, namun kali ini ada hal yang berbeda dari Rara. Rara menjadi pendiam, tidak melakukan apa-apa, di tepi jalan diam, sendiri dan pendiam. Rinda yang menganggap ada hal yang aneh pada Rara pun tidak dapat berbuat banyak. Rara tidak melakukan perjalanannya lagi, dan hanya berdiri di tepi jalan menunggu Sindi yang pulang hidungnya pun tak kelihatan. Begitu lama, hingga tante Ranti marah dan sudah tidak bisa menahan kemarahannya begitu saja Rinda.

"Rinda...!! di mana Rara!!"

"Ya tante...ada apa?"

"Rara mana Nda... anak aneh begitu... sudah beberapa hari tidak menyeforkan uang pada tante... anak bener dia... udah gimana kerja lagi apa??"

Tante Ranti masuk ke dalam kamar Rara dan sangat terkejut apa yang dia dapatkan. Melihat tubuh Rara tergantung di atas tiang di dalam kamar. Tante Ranti terkejut dan bertakut sangat melihat tubuh Rara tergantung gitu. Membangun ketakutan itu, Rinda mendekat dan ikut berteriak, Ranti!!.

Rinda memegang tubuh Rara yang telah terduduk di bawah tubuh tante itu terduduk tersedak berbangsi.

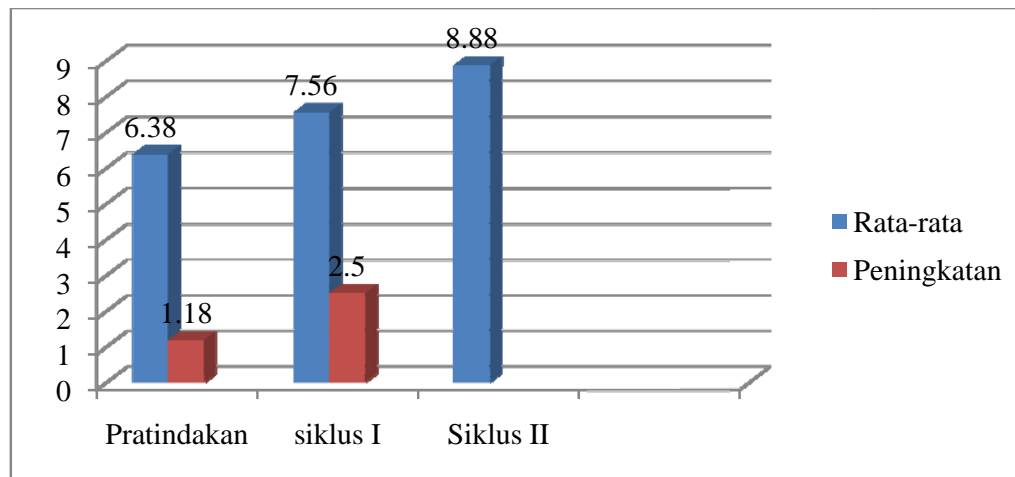
"Aku sudah tidak ingin lagi hidup seperti ini. Sendiri tanpa teman berbagi dan himpitan kehidupan yang besar, melakukan hal yang tidak aku inginkan. Saat aku menemukan seseorang yang bisa memberikan nyaman, tapi dia hanya singgah di ambulans seperti laki-laki lainnya. Aku sudah tidak bisa melakukan ini semua".

Membaca tulisan itu, Rinda pun menangis dan mengetahui begitu rapuhnya teman yang selama ini bersamanya. Mayat Rara diteruskan setelah tante Ranti memanggil Polisi dan mayat Rara dibawa untuk ditatapan oleh.

Penggalan cerita di atas merupakan karya siswa S.05 yang berjudul "Remang-remang Kehidupan". Berdasarkan cerita di atas, terlihat siswa sudah menyajikan penyelesaian cerita dengan baik. Siswa membuat akhir cerita sesuai dengan imajinasi masing-masing dan tidak sesuai dengan berita. Penyelesaian cerita siswa dibuat di luar dugaan pembaca sehingga membuat sensasi tersendiri dalam membaca dan cerita menjadi menarik.

Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dalam kriteria ketuntasan cerita juga dapat dilihat dari skor rata-rata siswa dari tahap pratindakan hingga tindakan akhir siklus II. Skor rata-rata pada kriteria ketuntasan cerita sebelum tindakan adalah 6,38. Setelah diberi tindakan pada siklus I hasilnya sebesar 7,56 dan meningkat sebesar 1,18 poin. Skor rata-rata ketuntasan cerita siswa pada akhir tindakan siklus II mencapai 8,88. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan

skor rata-rata pada siklus II sebesar 2,5 poin. Seperti yang tergambar dalam histogram berikut ini.



Gambar 11 : Histogram Peningkatan Skor Rata-rata Ketuntasan Cerita

1) Kriteria Kesesuaian Cerita dengan Sumber Cerita

Kriteria yang terakhir pada aspek isi, yaitu kriteria kesesuaian cerita dengan sumber cerita. Pada siklus I, siswa mengalami peningkatan dalam kriteria kesesuaian cerita dengan sumber cerita. Siswa mengalami peningkatan yang cukup baik dengan siswa mengembangkan cerpen sesuai dengan cerita yang didapatkan dari berita yang ditayangkan mengenai “Artis dan Narkoba”. Berikut merupakan salah satu tulisan siswa.

Bayu dengan cepat menjalankan mobilnya. Hujan yang deras tak mampu mengalahkan laju mobilnya. 15 menit berlalu Bayu sampai di sebuah gedung kecil tepatnya di Cakrawala, Jakarta Timur. Tanpa berpikir panjang Bayu keluar dari mobilnya itu kemudian melangkah kaki menuju sebuah bar, terlihat teman-temannya sedang asik menikmati Party malam ini.

"Halo bos!! dari mana aja Jam segini baru nongol??"

Kata Riko sambil menepuk pundak Bayu.

"Biarlah... ada urusan sedikit. eh... mana Umilcember Adit dan Uliwan?? kok belum, keliatan Gih..."

"Ada ah... mereka di lantai atas, sama wanita-wanita cantik Bos ga mau kesana...?"

"Bentar dulu... Gue lagi Pengin narangin Ribuan, tabung Gas Otak gue mau pecah, Lo punya benda yang kaya betanya kan?"

"Tenang bos!! Stok masih banyak; mending kita ke atas biar lebih seru..."

Mereka pun melangkah menuju lantai atas, terlihat sejumlah orang yang sedang bermain Rubik minum-minuman, berjudi bahkan ada sejumlah orang yang asik-adan memakai NARKOBA!!! Bayu

Penggalan cerpen di atas merupakan hasil karya siswa S.28 yang berjudul "Kuakui Aku memang Salah". Berdasarkan penggalan cerpen di atas, siswa menulis cerpen berdasarkan berita yang telah diputar, yaitu Artis dan Narkoba. Siswa dapat mengembangkan cerita dengan cukup baik dengan cara mengadopsi cerita dari berita yang diputar dan dikreasikan sesuai dengan kreativitas yang dimiliki siswa. Semua itu dapat dilihat dari siswa mengubah tokoh, dan *setting* dalam cerpen mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dalam menyesuaikan cerita dengan sumber cerita telah mengalami peningkatan dari tahap pratindakan.

Setelah dilakukan tindakan siklus I maka selanjutnya dilakukan tindakan siklus II untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari siklus I. Pada tindakan siklus II ini hasil yang ditunjukkan dalam aspek kesesuaian cerita dengan sumber

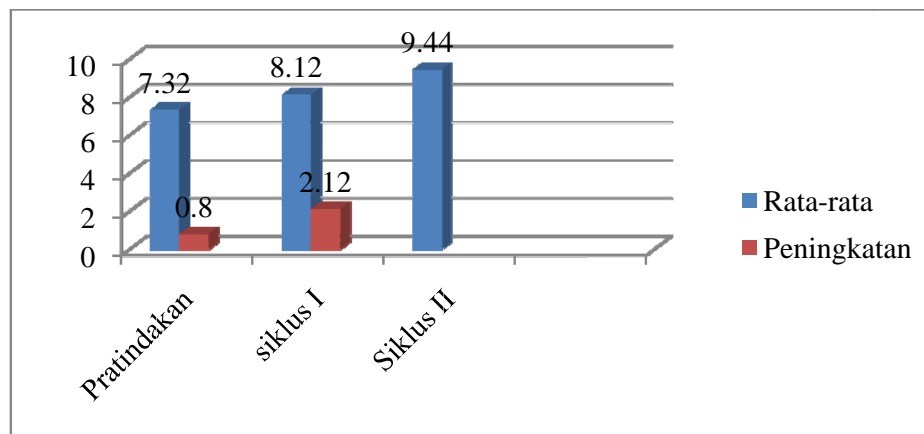
cerita mengalami peningkatan yang baik. Seperti yang terlihat dari salah satu hasil tulisan siswa di bawah ini.

Hari sudah mulai siang, Lisa berangkat menuju tempat kerjanya.
 Sesampainya di sana, Ratna sudah mulai mengerjakan tugasnya sama seperti
 Lisa. Seperti kemarin, Lisa menawarkan barang-barang kosmetik yang harus
 dijual. Menawarkan kepada setiap orang yang datang ke toko. Saat itu ada
 seorang wanita yang akan membeli barang kosmetik Lisa.
 "Mba... Saya mau beli bedak, pelembab, sama lipstik"
 "Oh iya mba... Ini mba... Seperti sangat cocok dengan kulit mba"
 "Iya... Saya sudah lama memakai ini, saya beli ini ya mba"
 "Iya mba... Saya tulis kwitansi dulu ya... ini mba...
 Terima kasih mba"
 Waktu sudah menuju malam dengan beribu bintang yang bertabur
 di langit dan bulan yang seakan tersenyum kepada Lisa, seperti biasa Lisa
 pulang dengan Ratna dan menuju ke tempat yang telah di tentukan
 sebelumnya.
 "Masih jauh ga na?"
 "Bentar lagi sampai kerjaku, tenang saja"
 Akhirnya Lisa dan Ratna sampai di sebuah jalan untuk menunggu lelaki
 yang akan bertemu dengan mereka. Disana tidak hanya Ratna dan Lisa tapi
 masih banyak wanita yang lainnya. Hari itu lumayan sepi, tidak seperti biasanya.
 Setelah menunggu cukup lama, lelaki itu datang mendekati Ratna. Pada saat
 itu Ratna sedang berbincang-bincang, tiba-tiba beberapa polisi datang
 ke jalan itu.
 Polisi menghampiri setiap wanita yang ada di situ, begitu juga dengan
 Ratna dan Lisa. Mereka lalu saling pergi meninggalkan tempat itu. Namun
 apa daya, Polisi yang jumlahnya begitu banyak, berhasil menangkap me-
 mereka. Beberapa wanita lainnya dan beberapa lelaki yang ada di situ, mereka
 semua di bawa ke Polsek terdekat untuk dimintai keterangan.

Penggalan di atas merupakan karya siswa S.28 yang berjudul "Kerasnya
 Hidup Kota". Penggalan di atas, siswa telah mampu mengembangkan cerita
 dengan menyesuaikan dengan sumber cerita. Sumber cerita pada siklus II masih
 tetap sama berasal dari tayangan berita, namun dengan tema berita yang berbeda,
 yaitu tentang PSK (Pekerja Seks Komersial). Seperti yang terdapat dalam berita,
 yaitu Pekerja Seks Komersial yang terjaring polisi. Di dalam cerpen tulisan siswa
 juga mempunyai cerita yang hampir sama, namun dikembangkan sesuai dengan

keinginan siswa masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat siswa menambah beberapa peristiwa, yaitu selain menjadi seorang PSK, tokoh dalam cerita juga menjadi pelayan toko atau SPG.

Secara keseluruhan dari hasil cerpen siswa di atas, dapat dilihat bahwa sebelum tindakan hingga akhir tindakan siklus II dalam kriteria kesesuaian cerita dengan sumber cerita mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi pada kriteria kesesuaian cerita dengan sumber cerita dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 12 : Histogram Peningkatan Skor Rata-rata Kriteria Kesesuaian Cerita dengan Sumber Cerita

Berdasarkan tabel 12 di atas, diketahui skor rata-rata siswa yang dihasilkan pada pratindakan sebesar 7,32, sedangkan skor rata-rata yang dihasilkan pada akhir tindakan siklus I sebesar 8,12. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata siswa pada kriteria kesesuaian cerita dengan sumber cerita pada akhir siklus I yaitu 0,8 poin. Skor tindakan pada akhir siklus II yaitu 9,44. Dengan demikian skor rata-rata kriteria kesesuaian cerita dengan sumber cerita mengalami peningkatan sebesar 2,12 poin.

Peningkatan yang terjadi di setiap kriteria pada aspek isi menunjukkan bahwa siswa dapat memahami menulis cerpen dengan memperhatikan aspek isi. Hal itu ditunjukkan dari peningkatan skor rata-rata setiap kriteria yang tertera pada gambar histogram. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa pada aspek isi.

b. Aspek Penyajian dan Organisasi

Aspek penyajian dan organisasi dalam keterampilan menulis cerpen meliputi tiga kriteria yaitu (1) kriteria penyajian unsur-unsur berupa alur, tokoh, dan latar cerita, (2) kriteria kepaduan unsur-unsur cerita, dan (3) kriteria kelogisan urutan cerita. Ketiga kriteria tersebut merupakan kriteria yang harus ada dalam cerita, begitu juga di dalam cerpen. Keberadaan media berita dan metode latihan terbimbing dalam praktik menulis cerpen dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis cerpen termasuk aspek penyajian dan organisasi.

1) Kriteria Penyajian Unsur-unsur berupa Alur, Tokoh dan Latar Cerita

Kriteria pertama yang terdapat pada aspek penyajian dan organisasi adalah kriteria penyajian unsur-unsur berupa alur, tokoh, dan latar cerita. Pada siklus I, kriteria penyajian alur, tokoh, latar cerita telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap pratindakan. Seperti yang terlihat pada kutipan cerita sebagai berikut.

Merica berlima bersenang-senang menikmati hidangan yang dibagikan oleh salah satu bandar yang terkenal di kampusnya. Tiba-tiba waktu berputar sangat cepat dan menunjukkan pukul 09-00. Merica berlima bangun bergeses untuk pulang meski dengan tubuh yang sempoyongan.

"Sua baik dulu ya"

"Oke bos !! Nanti sore gue tunggu ditempat biasa ya..."

Di depan pintu terlihat wanita dengan wajah yang cemas mendekatinya. Namun Sengenal tetap saja atuh meski wanita itu memandangnya sambil PONCEN ketawa-ketawa.

"Bayu... Kamu kabur lagi??"

"Bukan urusan loe, ngerti!! Sambil membentak ibunya itu."

"Tapi Bayu...!!"

Bayu pun menggebrak pintu kemudian beranjak tidur, meski ini waktunya untuk dia menghadapi semester, namun itulah Bayu anak yang terkenal bodoh dan suka membongkang. Pasti dia terlahir dan orang tua yang kaya raya dan berpendidikan, namun Bayu selalu beranggapan bahwa dia hanya hidup sendiri tanpa adanya orang tua ataupun saudara, yang dia miliki hanyalah teman-temannya meski teman-temannya itu memiliki sifat yang tidak baik. Tapi bagi Bayu merekalah tempat untuk bersenang-senang di dunia ini.

Penggalan cerpen di atas merupakan hasil karya siswa S.28 yang berjudul "Kuakui Aku memang Salah". Kutipan di atas merupakan salah satu hasil tulisan siswa setelah tindakan siklus I. Berdasarkan kutipan tersebut siswa mengalami peningkatan dalam menyajikan alur cerita yang ditunjukkan dengan penyajian cerita secara runtut dan terhubungnya antarperistiwa.

Berdasarkan tindakan akhir siklus II, keterampilan siswa dalam menyajikan alur meningkat apabila dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II siswa telah dapat menyajikan peristiwa dengan runtut. Seperti pada cuplikan sebagai berikut.

nah. Setiap - hari Lisa selalu menawarkan produk yang dia dagangkan, barang nah dengan Ratna Pong ujung toko. Lisa melalui ini semua dengan penuh rasa suka dia karena ada sedikitpun dia dia menjual apa yang dia lakukan. Seperti Saat Lisa kecil, ketika Ayah dan Ibu nya masih bersama dan memperhatikan tumbuh kembangnya Lisa. Tanpa sedikitpun melupakan kebutuhan yang diperlukan Lisa, kasih sayang yang diberikan orang tua nya harus terganggu dengan adanya perpisahan Ayah Ibu nya. Ayah yang membuat Ibu nya menangis sedih. Ayah yang menyakit hati Ibu Lisa.

Ayah Lisa yang seorang manajer perusahaan di pegoki selingkuh dengan teman setannya. Fakta yang sangat sakit dan sulit diterima Ibu Lisa. Fakta yang membuat hatinya menangis dan terakut. Akibat sehingga Ibu Lisa memutuskan berpisah dengan ayah Lisa. Pertengahan bulan Agustus Ibu dan Ayah Lisa telah sah berpisah. Rumah tempat tinggal keluarga Lisa di jalan megat

Bojonegoro di jual karena merupakan harta, gara-gara. Rumah telah di jual, Ayah Lisa meninggalkan Lisa dan ibunya Istring dan Lisa ikut tinggal bersama Ibu nya. Kehidupan Lisa dimulai dengan hanya bersama Ibu nya, penuh dengan perjuangan hidup yang tidak mudah.

Lisa melihat betapa redihnya Ibu nya membantu Ibu nya yang malam menanti nantikan untuk menghidupi dan membesarkan Lisa. Hingga Lisa tumbuh dewasa, Ibu nya sudah mulai - sakit - sakitan, melihat itu semua Lisa pergi untuk membantu ke kota besar.

"Lis... Ayo jangan bengong mulu... dan mau pulang belum?" teriak Ratna.

"Iya benar... nanda yang katinggalan ya".

Tidak berapa lama Lisa telah berada disamping Ratna.

"Ayo... ayo tiratun berangkat pulang".

"Mau kemana kita ya?".

"Mau ikut aku kan kamu... ngikut ajalan Pakdeja ya?".

"Ya udah deh kalau gitu... Salut Lisa".

Penggalan cerpen di atas merupakan karya siswa S.28 yang berjudul "Kerasnya Hidup Kota". Keterampilan di atas menunjukkan keterampilan siswa dalam menyajikan urutan peristiwa. Selain itu alur yang digunakan adalah alur campuran, seperti yang terdapat dalam kutipan cerpen di atas. Mulai diceritakan Lisa yang sedang bekerja di toko, kemudian ke peristiwa hancurnya keluarga Lisa hingga dia harus pergi ke kota, setelah itu kembali lagi Lisa sedang bekerja dengan temannya Ratna. Adanya alur yang berbeda dari tulisan-tulisan yang lainnya membuat cerpen ini menarik untuk dibaca.

Selain penyajian alur, penyajian tokoh pada akhir tindakan siklus I juga mengalami peningkatan cukup baik. Berikut ini kutipan tulisan siswa pada siklus

I.

Bayu dengan cepat menjalankan mobilnya. Hujan yang deras tak mampu mengalahkan laju mobilnya, 15 menit berlalu Bayu sampai di sebuah gedung kecil tepatnya di Trusmi, Jakarta Timur. Tanpa berpikir panjang Bayu keluar dari mobilnya itu kemudian melangkah ke arah menuju sebuah bar, terlihat teman-temannya sedang asik menikmati Party malam ini.

"Halo bos!! dari mana aja Jam segini baru nongol??"

Kata Rico sambil menepuk pundak Bayu.

"Biarlah... ada urusan sedikit deh... mana Umilcember Adit dan kawan?? kok belum kelihatan sih..."

"Ada tuh... mereka di lantai atas, sama wanita-wanita cantik Bos ga mau kesana...?"

"Bentar dulu... Gue lagi Pengin ngerangin Ribran, Zenger, Bag Oke gue mau perah, loe punya benda yang kaya betalany kan?"

"Tenang bos!! Stok masih banyak; mending laiki keatas biar lebih seru..."

Mereka pun melangkah menuju lantai atas, terlihat sejumlah orang yang sedang bermain kartu minum-minuman, berjudi bahkan ada segerombolan orang yang asik-adren memakai NARKOBA!!! Bayu

Penggalan cerpen di atas merupakan hasil karya siswa S.28 yang berjudul "Kuakui Aku memang Salah". Pada siklus ini, siswa mampu menyajikan alur, tokoh, dan latar secara padu dan cukup baik, walaupun belum dapat dikatakan sempurna. Pada kutipan cerita di atas, siswa sudah dapat mampu memisahkan tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yang terdapat dalam cerita di atas adalah Bayu sedangkan tokoh tambahan yang ada adalah Rico, Wawan, dan Adit.

Selain itu, pada siklus II terjadi peningkatan pada penyajian tokoh cerita. Dari hasil tulisan siswa dapat diketahui bahwa siswa telah menyajikan tokoh dengan baik. Seperti apda kutipan cerpen di bawah ini.

Selang beberapa waktu Rara keluar dari rumah dengan mengenakan baju berwarna cokelat, dan mengenakan sepatu yang selaras dengan warna bajunya dengan rambut terurai indah. Rara dan Rinda menuju ke tempat biasa mereka menunggu laki-laki hidung belang. Berjalan dengan gontai dan rasa enggan yang menurut kalbu, Rara harus membuat dirinya ceria dan tersenyum dengan penuh kepatutan. Sesampainya di tempat mereka menunggu laki-laki itu, Rara dan Rinda bertemu dengan teman-temannya. Ada Rere, Santi, Senja, Lisa, Irene dan masih banyak lagi wanita-wanita di sepanjang jalan itu.

Saat asik-asik mereka mengobrol, tiba-tiba datang tante Ranti menghampiri mereka sembari dengan jalan yang dibuat-buat, mata penuh kelirukan dan pesona yang makin lama semakin pudar dari raut wajahnya. Perbincangan antara wanita itu pun berakhir dengan datangnya tante Ranti diantara mereka. Tante Ranti selalu memberitahu tanpa bosan apa saja yang harus mereka lakukan.

Penggalan cerpen di atas merupakan karya siswa S.05 yang berjudul “Remang-remang Kehidupan”. Dalam penggalan di atas, menunjukkan adanya pengungkapan watak yang dilakukan dengan mendeskripsikan dengan memberikan uraian secara langsung tentang tokoh cerita. Terlihat di dalam kutipan di atas terhadap tokoh Tante Ranti yang mempunyai watak licik dan genit.

Unsur selanjutnya adalah unsur latar yang juga mengalami peningkatan pada siklus I dibandingkan pada tahap pratindakan. Pada siklus I, siswa telah menyajikan latar dengan cukup baik. Seperti yang terlihat pada kutipan cerpen berikut.

Di depan Pintu terlihat wanita dengan wajah yang cemas mendekatinya namun Sang anak tetap saja atuh meski wanita itu memandangnya sambil Poncen ketawa-ketawa.

"Bayu... Kamu trawab lagi??"

"Bukan urusan loe, ngerti!!" Sembril membantah ibaya itu.

"Tapi Bayu...!!"

Bayu an menggebrak Pintu kemudian beranjak tidur, meski ini waktunya Untuk dia menghadapi Semesteran, namun itulah Bayu anak yang terkenal bodol dan suka membongkang. Presti dia terlahir dan orang tua yang kaya raya dan berpendidikan, namun Bayu selalu beranggapan bahwa dia hanya hidup sendiri tanpa adanya orang tua ataupun saudara, yang dia miliki hanyalah teman-temannya meski teman-temannya itu memiliki sifat yang tidak baik. Tapi bagi Bayu menekalah tempat Untuk bersenang-senang di dunia ini.

Bayu an dengan cepat menjalankan mobilnya, Hujan yang deras tak mampu mengalahkan laju mobilnya, 15 menit berlalu Bayu an Sampai di sebuah gedung kecil tepatnya di Cibubur, Jakarta Timur. Tanpa berpikir panjang Bayu keluar dari mobilnya itu kemudian melangkahkan kaki menuju sebuah bar, terlihat teman-temannya sedang asik menikmati Party malam ini.

Penggalan cerpen di atas merupakan hasil karya siswa S.28 yang berjudul "Kuakui Aku memang Salah". Penggalan cerpen di atas menunjukkan peningkatan siswa dalam menyajikan latar cerita. Latar tempat yang digunakan dalam cerpen tersebut antara lain di sudut pojok, di depan pintu, tempat tidur, dan bar. Selain itu, terdapat pula latar waktu dan latar sosial di dalam cerpen tersebut. Latar waktu yang ditunjukkan pada cerita tersebut apabila dibaca secara keseluruhan sudah cukup baik dengan cara menunjukkan waktu terjadinya peristiwa dan suasana terjadinya peristiwa. Latar sosial dalam cerpen tersebut adalah kalangan berada. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat "Meski dia terlahir dari orang tua yang kaya raya dan berpendidikan, namun Bayu selalu beranggapan dia hanya hidup sendiri tanpa adanya orang tua dan saudara".

Keterampilan siswa dalam latar cerita meningkat pada akhir tindakan siklus II. Kelemahan yang terjadi pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II. Siswa lebih banyak menggambarkan latar secara detail di dalam cerita. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Lisa melihat betapa pedihnya ibunya membanting tulang siang malam mencari nafkah untuk menghidupi dan membesarkan Lisa. Hingga Lisa tumbuh dewasa, ibunya sudah mulai- sakit-sakitan, melihat ibunya Lisa pergi untuk merantau ke kota besar.

"Lis... Ayo jangan bergonggong dulu... dan mau pergi belum?" teriaknya Patra.

"Iya benar... nanda yang kedinggalan ya..."

Tidak berapa lama Lisa telah berada disamping Patra.

"Ayo... ayo tirikan berangkat pulang"

"Mau kemana kita ya?"

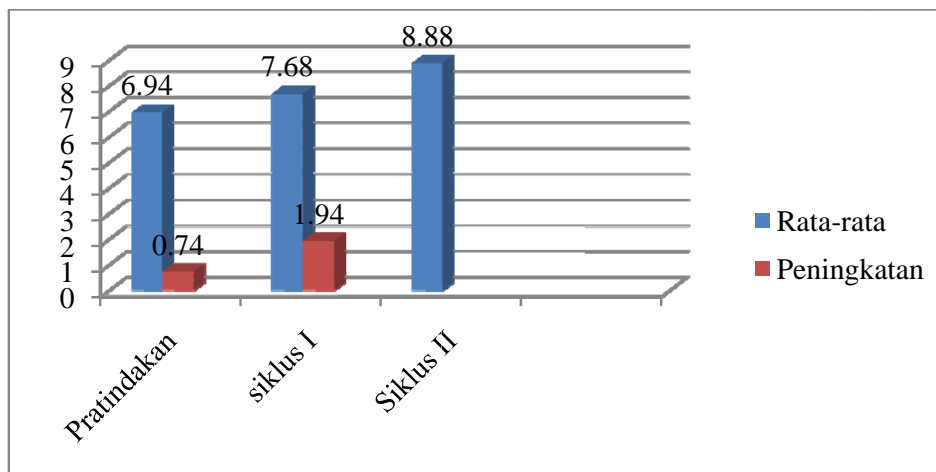
"Mau ikut aku ke kota... Ngikut aja lah Pakdeja ya?"

"Ya udah deh kalau gitu... Salut Lisa"

Setelah berapa lama menyusuri jalan yang begitulah, Lisa dan Patra telah sampai di tape Bugie... Belum masuk ke dalam... mereka berada di- Sambat suara gaduh di mana-mana. "Ayo tirikan masuk", Ajak Patra dan Lisa pun ikut masuk ke dalam. Di dalam banyak sekali orang yang sedang duduk dan

Penggalan cerpen di atas merupakan hasil karya siswa S.28 yang berjudul "Kerasnya Hidup Kota". Penggalan cerpen tersebut menunjukkan keterampilan siswa dalam menyajikan latar cerita setelah dilakukan tindakan siklus II. Beberapa latar muncul dalam kutipan cerpen di atas, antara lain seperti latar waktu yang ditunjukkan pagi dan malam, latar tempat adalah Kota besar dan Cafe Bugie, latar sosial pada cerpen tersebut adalah Kalangan bawah, seperti yang ditunjukkan pada kalimat berikut, "Lisa melihat betapa pedihnya Ibunya membanting tulang siang malam mencari nafkah untuk menghidupi dan membesarkan Lisa". Hal tersebut menunjukkan bagaimana sulit kehidupan yang dihadapi Lisa dan Ibunya hingga harus bekerja keras untuk mendapatkan sesuap nasi dan Lisa harus pergi ke kota untuk mencari pekerjaan karena ibunya sudah mulai sakit-sakitan.

Skor rata-rata keterampilan menulis siswa pada kriteria penyajian unsur-unsur berupa alur, tokoh, dan latar cerita mengalami peningkatan. Pada saat pratindakan skor rata-rata yang dihasilkan sebesar 6,94, sedangkan pada akhir tindakan siklus I rata-rata yang diperoleh sebesar 7,68 sehingga mengalami peningkatan sebesar 0,74 poin. Pada akhir tindakan siklus II rata-rata yang diperoleh sebesar 8,88. Dengan demikian skor rata-rata pada kriteria penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur dan latar peristiwa meningkat sebesar 1,94 poin. Seperti yang tergambar pada histogram berikut ini.



Gambar 13 : Histogram Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Cerpen pada Kriteria Penyajian Unsur-unsur berupa Alur, Tokoh, dan Latar Cerita.

Berdasarkan gambar 13 di atas, dapat disimpulkan bahwa media berita dengan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam penyajian alur, tokoh, dan latar cerita. Siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam menyajikan unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar dalam cerita yang dibuatnya.

2) Kriteria Kepaduan Unsur-unsur Cerita

Pada aspek penyajian dan organisasi, kriteria yang kedua adalah kriteria kepaduan unsur-unsur cerita. Dalam sebuah cerpen kepaduan unsur-unsur cerita sangat penting. Apabila unsur-unsur cerita dapat dipadukan dengan baik maka cerita yang dihasilkan akan menjadi menarik dan terlihat lebih serasi. Keterampilan menulis siswa pada kriteria ini juga mengalami peningkatan.

Pada siklus I, siswa telah mampu memadukan unsur-unsur berupa alur, tokoh, dan latar cerita secara baik. Keterpaduan dari ketiga unsur tersebut dapat mendukung cerita yang terjalin di dalamnya. Seperti yang terlihat pada kutipan tersebut.

Merena berlima bersenang-senang menikmati hidangan yang dibagikan oleh salah satu bandar yang terkenal di kampusnya. Tiba-tiba waktu berputar sangat cepat dan menunjukkan pukul 09-00. Merena berlima pun bergesah untuk pulang meski dengan tubuh yang lemas dan lelah.

"Gua balik dulu ya."

"Oke bos!! Nanti sore gue tunggu ditempat biasa ya..."

Di depan pintu terlihat wanita dengan wajah yang cemas mendekatinya. Namun Sang anak tetap saja atuh meski wanita itu memandangnya sambil PONCEN ketawa-ketawa.

"Bayu... Kamu mau ke lagi??"

"Bukan urusan loe, ngerti!! Sambil membentak ibangnya itu."

"Tapi Bayu...!!"

Bayu pun menggebrak pintu kemudian beranjak tidur, meski ini waktunya untuk dia menghadapi semester, namun itulah Bayu anak yang terkenal bodoh dan suka membongkang. Meski dia terlahir dan orang tua yang kaya raya dan berpendidikan, namun Bayu selalu beranggapan bahwa dia hanya hidup sendiri tanpa adanya orang tua ataupun saudara, yang dia miliki hanyalah teman-temannya meski teman-temannya itu memiliki sifat yang tidak baik. Tapi bagi Bayu mereka adalah tempat untuk bersenang-senang di dunia ini.

Bayu dengan cepat menjalankan mobilnya, Hujan yang deras tak mampu mengalahkannya laju mobilnya, 15 menit berlalu Bayu pun sampai di sebuah gedung kecil tepatnya di trocur, Jakarta Timur. Tanpa berpikir panjang Bayu keluar dari mobilnya itu kemudian melangkah kaki menuju sebuah bar, terlihat teman-temannya sedang asik menikmati Party malam ini.

Penggalan cerpen di atas merupakan hasil karya siswa S.28 yang berjudul “Kuakui Aku memang Slah”. Penggalan tersebut menunjukkan bahwa kepaduan unsur-unsur cerita sudah terdapat dalam cerita yang dihasilkan siswa. Tema cerita tersebut adalah tentang Narkoba. Cerita di atas menceritakan seorang pemuda yang terjatuh narkoba. Tokoh utama dalam cerpen tersebut adalah Bayu. Dalam cerpen tersebut ditunjukkan perasaan dan pikiran tokoh sehingga mendukung tema utama. Selain didukung dengan ditunjukkannya perasaan dan pikiran tokoh, didukung pula dengan munculnya berbagai peristiwa “saat Bayu Bayu menggebrak pintu, kemudian beranjak tidur, meski ini waktunya untuk dia menghadapi semesteran, namun itulah Bayu anak yang terkenal bandel dan suka membangkang”. peristiwa di atas disajikan secara padu yang dialami oleh tokoh utama. Latar dalam cerpen tersebut adalah di sudut pojok, di depan pintu, dan Bar. Latar yang disajikan dalam cerita juga menunjukkan kepaduan dalam penyajian unsur-unsur cerita, yaitu latar bar sesuai dengan cerita yang dibuat oleh siswa mengenai narkoba. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan dalam penyajian unsur-unsur secara detail.

Pada akhir tindakan siklus II terjadi peningkatan yang cukup positif pada kriteria kepaduan unsur-unsur cerita. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

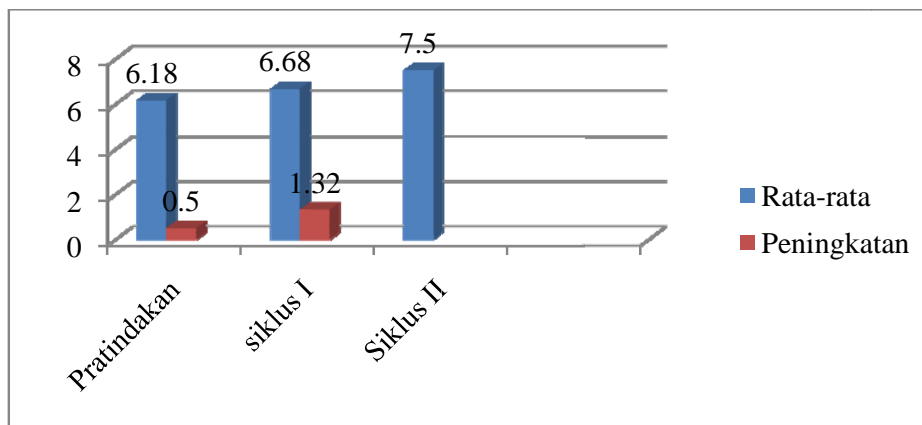
Selang beberapa waktu Rara keluar dari rumah dengan mengenakan baju berwarna coklat, dan mengenakan sepatu yang santai dengan warna bajunya dengan rambut terurai indah. Rara dan Rinda menuju ke tempat biasa mereka menunggu laki-laki hidung belang. Berjalan dengan santai dan rasa enggan yang menurun kalbu, Rara harus membuat dirinya ceria dan tersenyum dengan penuh kepatuhan. Sampai di tempat mereka menunggu laki-laki itu, Rara dan Rinda bertemu dengan teman-temannya. Ada Rere, Santi, Senja, Lisa, Irene dan masih banyak lagi wanita-wanita di sepanjang jalan itu.

Saat asik-asik mereka mengobrol, tiba-tiba datang tante Ranti menghampiri mereka sembari dengan jalan yang dibuat-buat, mata penuh kelibatan dan persona yang makin lama semakin pudar dari raut wajahnya. Perbincangan antara wanita itu pun berakhir dengan datangnya tante Ranti diantara mereka. Tante Ranti selalu memberitahu tanpa bosan apa saja yang harus mereka lakukan.

Mengetahui semakin lama situasi tidak mendukung dimana Sendi dan Rara berbincang-bincang. Sendi mengajak Rara masuk ke dalam sebuah hotel. Menyusuri kamar-kamar hotel itu... berjalan langkah demi langkah dan Rara merasakan dirinya gyal dan senang lagi. Di depan kamar bertukisan 20. Sendi dan Rara masuk ke dalamnya. Masih sama seperti saat mereka di luar,

Penggalan cerita di atas merupakan hasil karya siswa S.05 yang berjudul “Remang-remang Kehidupan”. Penggalan di atas menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis siswa dalam memadukan unsur-unsur cerita. Tema utama dalam cerita tersebut adalah Kehidupan PKS (Pekerja Seks Komersial). Selain itu, tema disajikan secara implisit melalui perasaan, pikiran, dan tingkah laku serta yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Rara. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh secara runtut dapat lebih mendukung tema utama. Latar dalam cerita tersebut adalah Hotel, hal ini sesuai dengan tema yang dipilih karena biasanya hotel digunakan oleh PSK dalam melakukan pekerjaannya. Dengan demikian, dapat dilihat pada akhirnya siswa telah mampu memadukan unsur-unsur cerpen dengan baik.

Skor rata-rata keterampilan menulis cerpen yang diperoleh siswa pada kriteria kepaduan unsur-unsur cerita pada saat partindakan adalah 6,18, sedangkan pada siklus I rata-rata skor siswa mencapai 6,68. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata siswa pada kepaduan unsur cerita sebesar 0,5 poin. Pada akhir tindakan siklus II skor rata-rata siswa sebesar 7,5. Dengan demikian skor rata-rata kriteria kepaduan unsur-unsur cerita mengalami peningkatan sebesar 1,32 poin. Seperti yang terlihat pada histogram berikut.



Gambar 14 : Histogram Peningkatan Menulis Cerpen pada Kriteria Kepaduan Unsur-unsur Cerita

3) Kriteria Kelogisan Urutan Cerita

Kriteria yang terakhir pada aspek penyajian dan organisasi adalah kriteria kelogisan urutan cerita. Pada siklus I peningkatan yang terjadi cukup positif apabila dibandingkan dengan tahap pratindakan. Pada tahap pratindakan masih ada tulisan siswa yang kurang logis dan kurang runtut. Namun, pada siklus I hal tersebut dapat di atasi dengan menggunakan media berita dan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran menulis cerpen. Seperti yang terlihat di bawah ini.

Akhir - akhir ini kita sering mendengar tentang kasus narkoba. Banyak sekali kita dengar para pengguna narkoba di tangkap oleh polisi, misalnya saja personil band Kangen Band yang bernama Andika di gre-
 Get polisi kemarin malam pukul 01.00 karena terlibat kasus narkoba. Andika di tangkap dan di bawa ke Polda Metro Jaya dan di lakukan
 Interogasi oleh polisi. Sampai sekarang belum bisa di pastikan siapa
 yang terlibat menggunakan narkoba, jadi pihak polisi melakukan
 tes urine kepada personil - personil yang ~~kemudian~~ di tangkap. Kasus yang

Penggalan cerpen di atas merupakan hasil tulisan siswa S.15 yang berjudul “Artis Jelajahi Narkoba”. Cerpen tersebut merupakan hasil tulisan siswa pada siklus I. Dalam kutipan paragraf tersebut terdapat ketidakjelasan pengungkapan waktu. Hal tersebut membuat cerita tidak pada pengaturan waktu yang benar. Seperti halnya pada pertengahan cerita di atas, diceritakan bahwa personil Kengan Band ditangkap pukul 01.00 WIB. Waktu yang ditunjukkan di cerita pukul 01.00, namun pengarang menyebutkan malam hari sedangkan penggambaran waktu yang benar, yaitu dini hari.

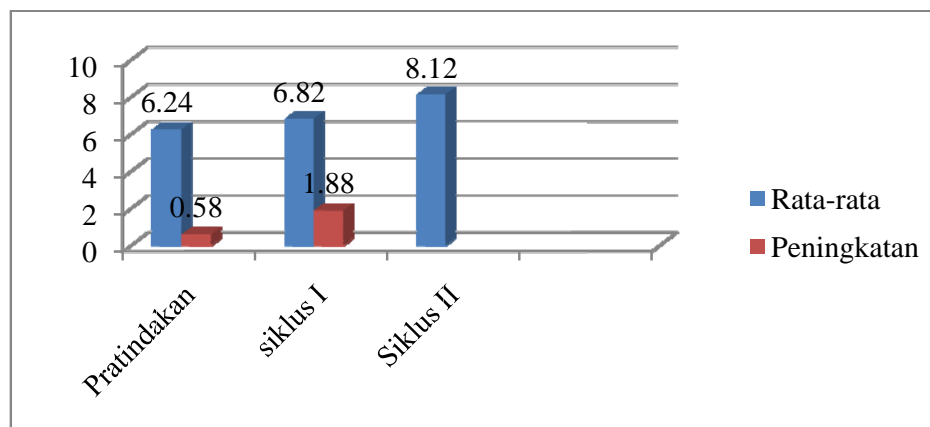
Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada kriteria kelogisan urutan cerita. Seperti yang terlihat pada kutipan tersebut.

Hari Sabtu mulai siang, Lisa berangkat menuju tempat kerjanya.
 Sesampainya disana, Ratna sudah mulai mengerjakan tugasnya sama seperti
 Lisa. Seperti kemarin, Lisa menawarkan barang-barang kosmetik yang harus
 dijual. Menawarkan kepada setiap orang yang datang ketoko. Saat itu ada
 seorang wanita yang akan membeli barang kosmetik Lisa.
 "Mba ... Saya montani bedak, pelembab, same, lipstik"
 "Oh iya mba ... Ini raka ... Seperti sangat cocok dengan kulit mba"
 "Iya ... Saya sudah sama memakai ini, Saya beli ini ya mba"
 "Iya mba ... Saya tulis kwitansi dulu ya ... ini mba ..."
 Terima kasih mba"
 Waktu sudah menuju malam dengan beribu bintang yang bertabur
 di langit dan bulan yang ssakan tersenyum kepada Lisa, Seperti biasa Lisa
 pulang deng dengan Ratna dan menuju ketempat yang telah di tentukan
 sebelumnya.
 "Masih jauh ga na ?"
 "Bentar lagi Sampai kerab, tenang saja"
 Akhirnya Lisa dan Ratna Sampai di sebuah jalan untuk menunggu lelaki
 yang akan bertemu dengan mereka. Disana tidak hanya Ratna dan Lisa tapi
 masih banyak wanita yang lainnya. Hari itu lumayan sepi, tidak seperti biasanya.
 Setelah menunggu cukup lama, lelaki itu datang mendekati Ratna. Pada saat
 itu Ratna sedang berbintang-bintang, tiba-tiba beberapa polisi datang
 ke jalan itu.
 Polisi membantu setiap wanita yang ada di situ, begitu juga dengan
 Ratna dan Lisa. Mereka lalu lalang pergi meninggalkan tempat itu. Namun
 apa daya, Polisi yang jumlahnya begitu banyak, berhasil menangkap me-
 mereka. Beberapa wanita lainnya dan beberapa lelaki yang ada di situ, mereka
 semua di bawa ke Polsek terdekat untuk dimintai keterangan.

Penggalan cerita di atas merupakan karya siswa S.28 yang berjudul
 "Kerasnya Hidup Kota". Penggalan tersebut menunjukan peningkatan
 keterampilan menulis siswa dalam menyajikan kelogisan urutan cerita. Cerita
 yang disajikan pada siklus II ini anatarparagraf satu dengan yang lain memiliki
 kausalitas sehingga peristiwa yang dikisahkan dalam cerpen tersebut menjadi
 runtut dan mudah dipahami.

Skor rata-rata keterampilan siswa pada kriteria kelogisan urutan cerita saat
 pratindakan sebesar 6,24, sedangkan skor rata-rata pada skhir tindakan siklus I
 sebesar 6,82. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata siswa

pada kriteria kelogisan urutan cerita sebesar 0,58 poin. Pada akhir tindakan siklus II sendiri mempunyai skor rata-rata sebesar 8,12. Dengan demikian skor rata-rata kriteria kelogisan urutan cerita sebesar 1,88 poin. Seperti yang tergambar pada histogram berikut ini.



Gambar 15: Histogram Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Cerpen pada Kriteria Kelogisan Urutan Cerita

Peningkatan skor rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa pada kriteria penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita, kriteria kepaduan unsur-unsur cerita, dan kriteria kelogisan urutan cerita dalam penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan aspek penyajian dan organisasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dengan peningkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing dapat membantu siswa meningkatkan aspek penyajian dan organisasi.

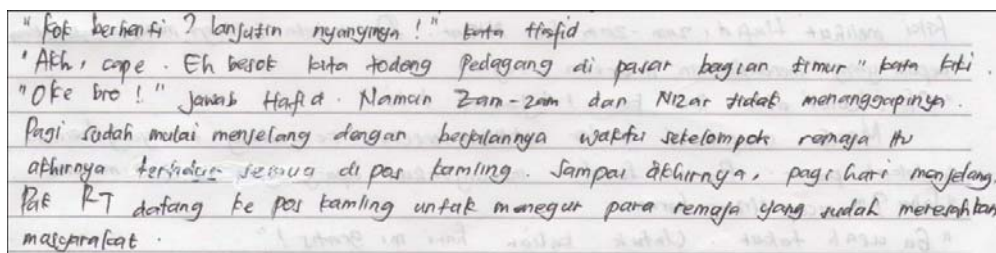
c. Aspek Bahasa

Aspek yang terakhir dalam keterampilan menulis cerpen kali ini adalah aspek bahasa. Bahasa digunakan dalam karya sastra sebagai media ataupun alat

komunikasi untuk menyampaikan karya sastra yang dibuatnya. Maka dari itu, bahasa mempunyai peranan penting dalam menulis cerpen. Dalam aspek bahasa terdiri dari tiga kriteria yaitu (1) kriteria pilihan kata/diksi, (2) kriteria penggunaan kalimat, (3) kriteria penggunaan majas.

1) Kriteria Pilihan kata atau diksi

Pilihan kata atau diksi, yaitu kata-kata yang dipilih oleh pengarang untuk mengungkapkan cerita. Dalam kriteria pilihan kata atau diksi pada tahap siklus I dapat dikatakan cukup positif dibandingkan saat tahap pratindakan. Hal tersebut juga dapat diketahui dari hasil tulisan siswa setelah menggunakan media berita dan metode latihan terbimbing Seperti yang terlihat dalam kutipan tulisan siswa setelah tindakan siklus I di bawah ini.



"Kok berhenti? lanjutin nyanyinya!" kata Hafid
 "Ahh, cape. Eh besok kita tolong pedagang di pasar bagian timur" kata Kiki.
 "Oke bro!" jawab Hafid. Namun Zam-zam dan Nizar tidak menanggapi.
 Pagi sudah mulai menjelang dengan berkilannya waktu sekelompok remaja itu
 akhirnya terduduk semua di pos kamling. Sampai akhirnya, pagi hari menjelang.
 Pak RT datang ke pos kamling untuk menegur para remaja yang sudah menerbitkan
 masalah.

Penggalan cerpen di atas merupakan karya siswa S.05 yang berjudul "Narkoba Mengandung Kematian". Cerpen siswa pada siklus I di atas cukup baik, siswa dapat menyesuaikan kata yang digunakan dengan tema saat menulis cerpen. Selain itu siswa menggunakan kata kolokial atau nonformal, sebab remaja saat ini lebih akrab menggunakan kata yang tidak resmi dan merupakan variasi tersendiri dalam tulisan siswa.

Pada siklus II keterampilan menulis cerpen siswa pada kriteria pilihan kata atau diksi menunjukkan kualitas yang semakin baik. Seperti pada kutipan yang terlihat di bawah ini.

Lisa melihat berapa Red'anya Ianya membanting tulang Sang malam mencari nafkah untuk menghidupi dan membesarkan Lisa. Hingga Lisa tumbuh dewasa, Ianya sudah mulai- Saket-Saketan, melihat Ihusman Lisa pegi' untuk merantau ke kota besar.

"Lis... Ayo jangan bengong mulu... dah mau berangkat belum?" teriak Petra.

"Iya benar... nanda yang katinggalan na".

Tidak berapa lama Lisa telah berada disamping Petra.

"Woy... ayo terataun berangkat pulang"

"Mau kemana kita na?"

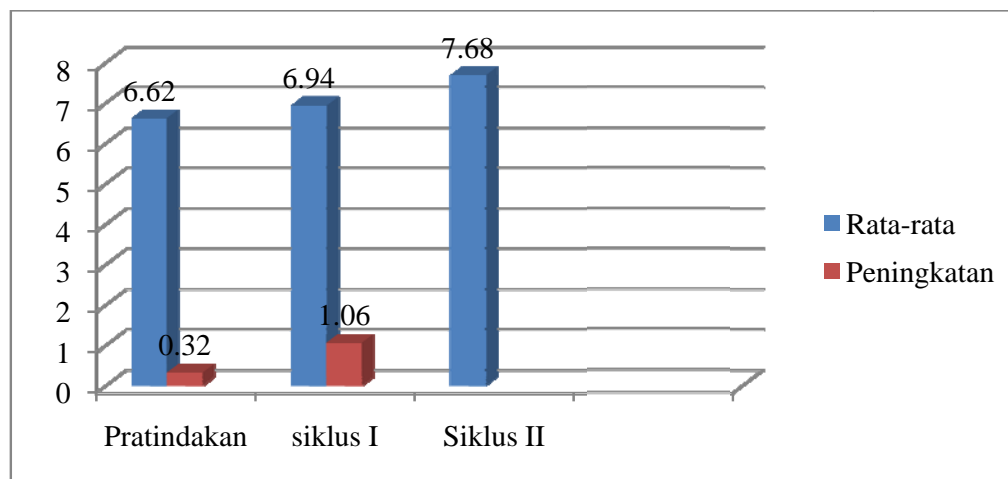
"Mau ikut aku ke kota... Ngikut ajalah Pdcanya jah?"

"Jaudan dan kalau gitu... Sahut Lisa"

Sekolah berapa lama menjauh dalam yang begitu ramai, Lisa dan Petra telah sampai di tape Bugie. Belum masuk ke dalam.... mereka berada di-Sambut suara gaduh di mana-mana. "Ayo terataun masuk", Ajak Petra dan Lisa pun ikut masuk ke dalam. Di dalam banyak sekali orang yang sedang duduk dan

Penggalan di atas merupakan karya siswa S.13 yang berjudul "Kerasnya Hidup Kota". Penggalan di atas merupakan hasil tulisan siswa pada siklus II. Pada siklus II siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding siklus I. Siswa sudah lebih bisa memvariasikan kata yang digunakan dengan adanya kata resmi dan nonresmi. Seperti pada kutipan di atas juga terdapat beberapa kata tidak resmi, namun tepat pada penempatannya. Kata-kata tersebut adalah "bengong", "dah", "Ngikut", "ajalah", dan sebagainya. Selain itu juga terdapat kata sapaan yang digunakan dalam cerpen di atas yaitu "woy". Penggunaan kata nonresmi selain untuk memvariasikan kata juga dapat pula menghilangkan rasa bosan pada pembaca.

Peningkatan skor rata-rata keterampilan menulis siswa yang terjadi pada kriteria pemilihan kata atau diksi dari tahap pratindakan hingga akhir tahap siklus II tergambar pada histogram berikut.

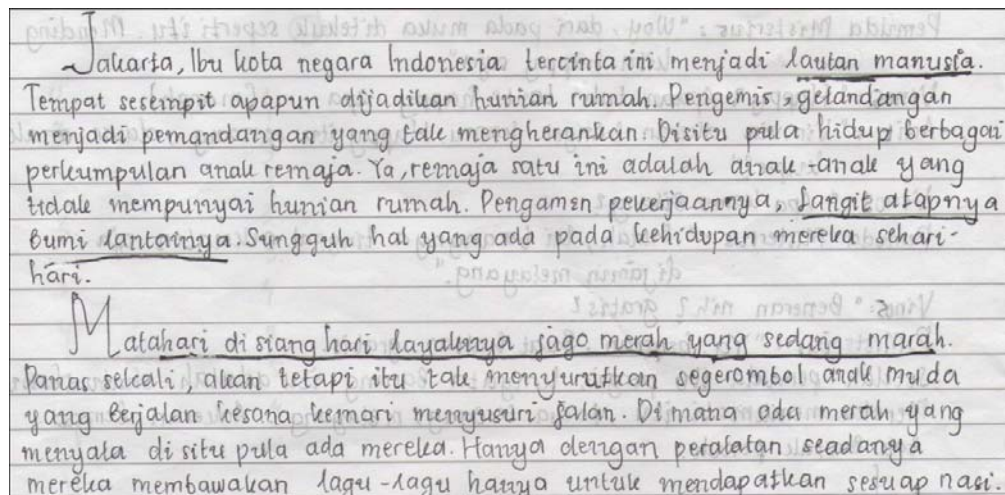


Gambar 16 : Histogram Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Siswa pada Kriteria Pilihan Kata atau Diksi

Berdasarkan gambar di atas jelas terlihat adanya peningkatan skor rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa pada kriteria pemilihan kata atau diksi dari sebelum tindakan hingga akhir tindakan siklus II. Skor rata-rata yang diperoleh sebelum tindakan pada kriteria pemilihan kata atau diksi sebesar 6,62, sedangkan skor rata-rata pada akhir tindakan siklus I sebesar 6,94. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata yaitu sebesar 0,32 poin. Skor rata-rata siklus II yang dihasilkan dari keterampilan menulis cerpen siswa pada kriteria pemilihan kata atau diksi sebesar 7,68. Dengan demikian, skor rata-rata kriteria pemilihan kata atau diksi mengalami peningkatan sebesar 1,06 poin.

2) Kriteria Penyusunan kalimat

Kriteria penyusunan kalimat dalam penulisan cerpen tentang bagaimana hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Pada siklus I, kriteria penyusunan kalimat mengalami peningkatan yang cukup positif. Seperti dalam kutipan cerpen berikut pada tahap siklus I.



Penggalan cerpen di atas merupakan karya siswa S.22 yang berjudul “Melayang dalam Candu”. Cerpen di atas menunjukkan bahwa apabila dicermati siswa sudah menulis cerpen dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan penyusunan kalimat yang padu dan siswa telah mampu menggunakan struktur kalimat yang lebih variatif dibandingkan dengan siklus I. Semua itu seperti yang terlihat pada kutipan cerpen di atas.

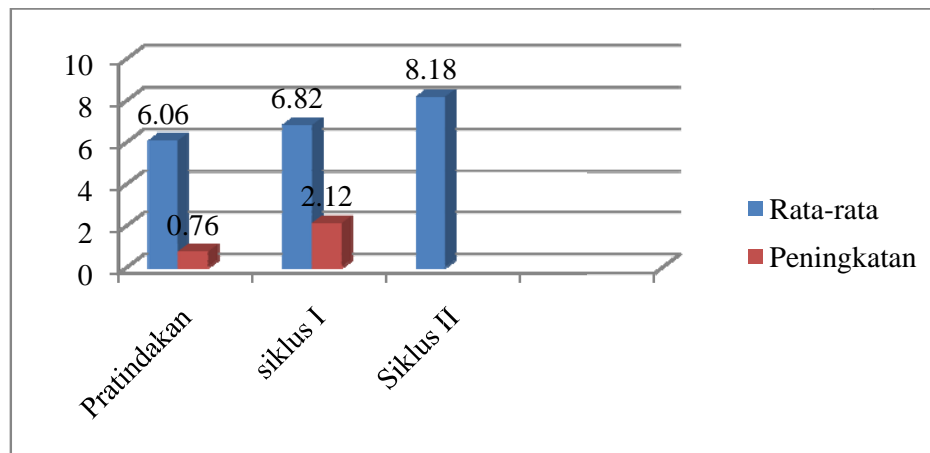
Pada tahap siklus II keterampilan menulis cerpen terutama pada kriteria penyusunan kalimat semakin menunjukkan kualitas yang jauh lebih baik. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Gang sempit yang diapici gedung-gedung tinggi menjadi jalan keluar masuk berbondong-bondong wanita jalang. Hotel-hotel tersebar di mana-mana seperti jajanan yang tercecer di pinggir jalan. Ramai sorak-sorai lelaki hidung belang memenahi telinga orang yang berada di tempat itu, mencari wanita untuk memuaskan nafsunya. Di dalam sebuah rumah yang berada di gang-gang sempit terdapat seorang wanita yang sangat cantik. Wanita yang benar-benar memiliki kesempurnaan hampiah, dengan badan langsing, wajah cantik, rambut panjang, kulit putih dan halus. Namun, dibalik kecantikan yang dia miliki, wanita itu memiliki kepahitan hidup yang menyedihkan. Rara panggilan namanya dan berasal dari Tasikmalaya. Hari-hari dilewati sangat berat, melakukan hal yang sebenarnya tak ingin dilakukannya.

Kehidupan yang memaksa Rara berada di tempat seperti ini, tempat yang sama sekali tak ingin dia hadapi. Setiap malam, dia harus berpakaian cantik untuk menarik lelaki hidung belang yang datang ke tempat itu. Bekerja dengan penuh resiko dan sesuatu yang tak dapat diterima. Kehidupan yang sangat sulit untuk mendapatkan selembar uang seperti mencari jatuhan ditampukan jerami.

Penggalan cerpen di atas merupakan karya siswa S.05 yang berjudul “Remang-remang Kehidupan”. Cerpen di atas merupakan hasil tulisan siswa pada siklus II. Pada siklus ini siswa mengalami peningkatan dalam kriteria penyusunan kalimat secara tepat. Penyusunan kalimat sudah tepat sehingga kalimat yang digunakan mendukung peristiwa yang terjadi pada cerita. Penyusunan yang sempurna antara kalimat dengan peristiwa menjadikan cerita itu menarik.

Skor rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa pada kriteria penyusunan kalimat pada saat pratindakan adalah 6,06, sedangkan pada siklus I skor rata-rata siswa mencapai 6,82. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata siswa pada kriteria penyusunan kalimat pada akhir tindakan siklus I yaitu 0,76 poin. Skor rata-rata pada akhir tindakan siklus II adalah 8,18. Dengan skor rata-rata kriteria penyusunan kalimat mengalami peningkatan sebesar 2,12 poin. Seperti yang tergambar pada histogram berikut.

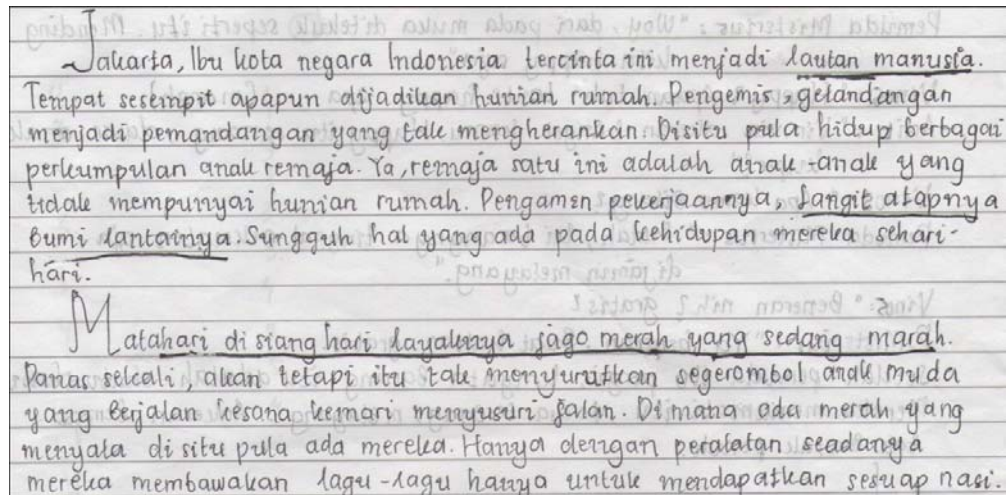


Gambar 17 : Histogram Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Siswa pada Kriteria Penyusunan Kalimat

3) Kriteria Penggunaan Majas

Penggunaan majas dalam cerita menunjukan arti lain dalam majas yang digunakan. Majas lebih sering digunakan pengarang untuk menggambarkan sesuatu secara tersirat, sehingga menuntut pembaca untuk berfikir dalam membacanya. Penggunaan majas juga menjadikan variasi tersendiri dalam penggunaan bahasa dalam cerita sehingga tidak meonoton dan membuat pembaca bosan.

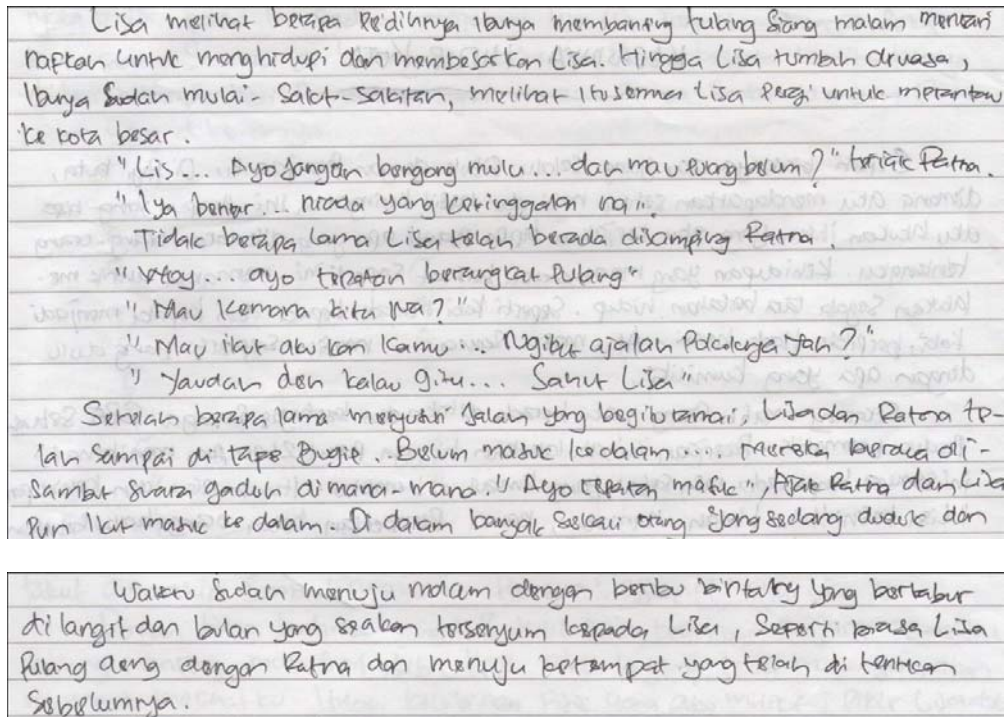
Dalam tahap tindakan siklus I terjadi peningkatan dalam penggunaan majas setelah menggunakan media berita dan metode latihan terbimbing. Siswa lebih baik dalam penggunaan majas setelah mendapatkan bimbingan yang lebih intensif dari guru bahasa dan sastra Indonesia. Seperti pada kutipan cerita berikut.



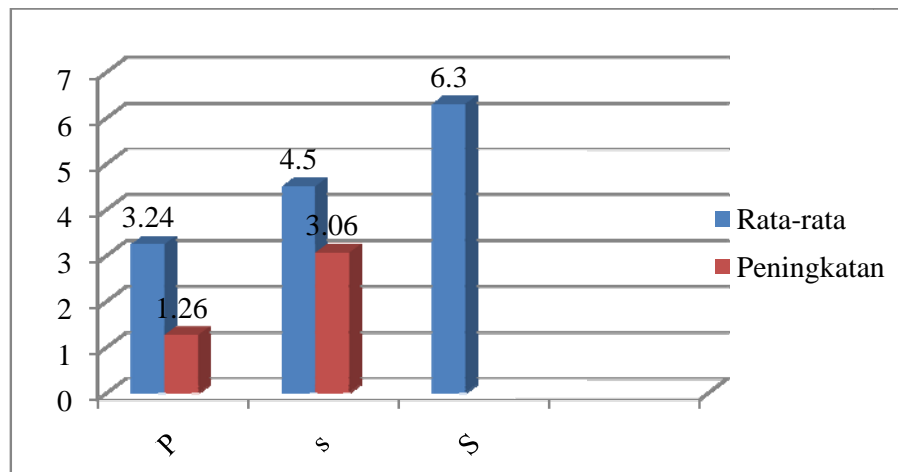
Penggalan cerpen di atas merupakan karya siswa S.22 yang berjudul “Melayang dalam Candu”. Dapat dilihat dari cerpen di atas, siswa telah menggunakan beberapa bentuk permajasan, antara lain majas hiperbola dan personifikasi. Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan dan majas personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberi sifat-sifat yang seperti dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertindak laku selayaknya manusia. Majas hiperbola terlihat pada kalimat pertama pada paragraf ke satu, yaitu “Jakarta, Ibu Kota negara Indonesia tercinta ini menjadi lautan manusia. Tempat sesempit apapun dijadikan hunian rumah”. Selain itu, majas personifikasi terlihat pada kalimat pertama pada paragraf ke dua, yaitu “Matahari di siang hari layaknya jago merah yang sedang marah”.

Peningkatan kriteria penggunaan majas dipengaruhi oleh penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing, begitu juga yang terjadi pada akhir tindakan siklus II. Siswa sudah cukup terlatih untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreativitas siswa menjadi lebih baik walaupun belum semua siswa mahir mengungkapkan maksud lewat bahasa. Meskipun demikian namun

secara keseluruhan kriteria penggunaan majas meningkat. Berikut hasil tulisan siswa siklus II.



Kutipan cerita di atas menunjukkan penggunaan majas yang digunakan sudah kompleks dan mampu membuat cerita menarik, mudah dipahami, dan bermakna bagi pembaca. Siswa menggunakan majas dengan memadukan kalimat beserta peristiwa yang sedang terjadi. Hal tersebut sudah menunjukkan peningkatan skor rata-rata keterampilan siswa pada kriteria penggunaan majas dari tahap sebelum tindakan hingga akhir tindakan siklus II. Seperti yang ada pada gambar histogram berikut.



Gambar 18 : Histogram Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis pada Kriteria Penggunaan Majas

Berdasarkan gambar histogram di atas, skor rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa pada kriteria penggunaan majas saat pratindakan adalah 3,24, sedangkan pada siklus I skor rata-rata siswa mencapai 4,5. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa pada kriteria penggunaan majas sebesar 1,26 poin. Skor rata-rata pada akhir tindakan siklus II adalah 6,3. Dengan demikian skor rata-rata penggunaan majas mengalami peningkatan sebesar 3,06 poin.

Peningkatan skor rata-rata pada kriteria pilihan kata atau diksi, kriteria penyusunan kalimat, dan kriteria penggunaan majas secara tepat dalam penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan aspek bahasa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dengan peningkatan aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media berita dengan penerapan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran menulis cerpen dapat membantu siswa meningkatkan aspek bahasa.

Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen tidak terjadi dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang lama untuk latihan menulis

cerpen dengan menggunakan media berita. Selain itu, kurangnya bimbingan pada tahap pratindakan diatasi dengan menerapkan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran menulis cerpen, di mana siswa diberikan bimbingan intensif dalam kapasitas yang lebih banyak. Pengajar juga menjelaskan terlebih dahulu tentang menulis cerpen secara lengkap dan detail kepada siswa. Hal itu dikarenakan sebelum tindakan siswa belum terlalu paham tentang menulis cerpen.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru bahasa dan sastra Indonesia dan angket yang dibagikan kepada siswa. Guru bahasa dan sastra Indonesia mengatakan bahwa selama ini belum pernah memberi materi tentang menulis cerpen kepada siswa. Siswa juga saat menulis cerpen hanya diberi instruksi guru dari buku paket, sehingga hasilnya jauh dari sempurna.

Hasil wawancara dengan guru setelah tindakan siklus II menyatakan bahwa penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya nilai siswa dalam menulis cerpen, siswa dapat mengembangkan ide sehingga menghasilkan cerita yang menarik, siswa juga dapat menulis cerpen dengan memadukan unsur-unsur intrinsik cerpen.

Selain berdasarkan hasil wawancara, tanggapan siswa juga terlihat setelah siswa mengisi angket tanggapan menulis cerpen. Jumlah angket yang dibagikan kepada siswa menunjukkan bahwa 10 siswa (31,25%) menjawab sangat setuju, 13 siswa (40,62%) menjawab setuju, 6 siswa (18,75%) menjawab kurang setuju, dan 3 siswa (9,38%) menjawab tidak setuju. Siswa baru mengetahui dan memahami tentang menulis cerpen dengan media berita dengan metode latihan terbimbing.

Pemanfaatan media berita dengan penerapan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran menulis cerpen dapat memberikan pengaruh positif siswa dan meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari peningkatan skor menulis cerpen pada masing-masing siklus. Adanya peningkatan skor yang dihasilkan siswa selama penggunaan media berita dengan penerapan metode latihan terbimbing membuat pengajar juga berpendapat bahwa media berita dengan metode latihan terbimbing yang diterapkan selama pembelajaran dapat membantu siswa dalam menulis cerpen serta dapat meningkatkan keterampilan siswa.

Berdasarkan hasil angket yang dibagikan, 12 siswa (37,5%) menjawab sangat setuju, 17 siswa (53,12%) menjawab setuju, 2 siswa (6,25%) menjawab kurang setuju, dan 1 siswa (3,13%) menjawab tidak setuju. Siswa menyatakan bahwa media berita dengan metode latihan terbimbing ini sangat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Pemanfaatan media berita dengan metode latihan terbimbing membuat siswa menjadi lebih mudah menuangkan ide atau gagasan dengan lancar. Selain itu juga siswa dapat mengetahui kekurangan yang ada pada tulisanya dengan cara siswa membacakan tulisan siswa di depan kelas kemudian mendiskusikan hasil cerpen setiap siswa.

Dengan adanya pemanfaatan media berita dengan metode latihan terbimbing ini, 28 siswa (56,25%) menjawab sangat setuju, 12 siswa (37,5%) menjawab setuju, dan 2 siswa (6,25%) menjawab kurang setuju. Siswa menyatakan bahwa sesudah mendapat tugas menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing, keterampilan menulis cerpen siswa meningkat.

Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa ini diketahui dari evaluasi yang dilakukan oleh peneliti dengan berkolaborasi peneliti. Pada tiap-tiap pertemuan pengajar akan membagikan hasil yang telah dibuat dan membahas secara bersama-sama kesalahan dari tulisan tersebut sehingga dari pertemuan ke pertemuan kesalahan cerpen siswa semakin sedikit.

Siswa menyatakan beberapa kali pemberian materi dan tugas menulis cerpen dengan menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing benar-benar meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Hal tersebut diperoleh dari data angket yang menyatakan 12 siswa (37,5%) menyatakan sangat setuju, 19 siswa (59,37) menjawab setuju, dan 1 siswa (3,13%) menjawab kurang setuju. Berdasarkan beberapa hasil angket yang dibagikan, siswa menyatakan setuju dengan pemanfaatan media berita dengan metode latihan terbimbing. Siswa juga menjadi lebih berantusias dan lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.

Media berita dengan metode latihan terbimbing yang diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dilakukannya penelitian ini telah tercapai. Oleh karena itu, media berita dengan metode latihan terbimbing sangat memungkinkan untuk digunakan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan media berita dengan penerapan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen siswa. Sebelum diadakannya penelitian tindakan kelas dilakukan, pengetahuan dan pengalaman siswa dalam menulis cerpen masih rendah. Guru belum memanfaatkan media pembelajaran dengan menerapkan metode latihan terbimbing dengan baik sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Selama itu pula proses pembelajaran cenderung monoton dan membosankan sehingga mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Media berita dengan metode latihan terbimbing setelah diterapkan dalam proses pembelajaran menulis cerpen di kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi, antusias, rasa senang, dan rasa positif siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran seperti bertanya kepada guru hal yang tidak diketahui, menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dan berani mengungkapkan pendapat saat berdiskusi.

Keberhasilan penggunaan media berita dengan penerapan metode latihan terbimbing juga dapat dilihat pada peningkatan kualitas proses pembelajaran

menulis cerpen. Secara keseluruhan penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing dalam menulis cerpen dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata tes menulis cerpen dari tahap pratindakan hingga akhir tindakan siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik. Selain peningkatan skor rata-rata siswa juga terjadi pada skor setiap aspek cerpen, yaitu aspek isi, aspek penyajian dan organisasi, dan aspek bahasa.

Pada siklus I, rata-rata skor karya cerpen siswa sebesar 70,31 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 8,87 dari hasil pratindakan sebesar 61,44. Kemudian pada siklus II, kemampuan menulis cerpen siswa semakin meningkat, yaitu sebesar 13,5 yang terhitung dari siklus I 70,31 menjadi 83,81 pada siklus II. Sedangkan dibandingkan dengan hasil skor pratindakan, pada siklus II telah terjadi peningkatan sebesar 22,37 terhitung dari skor hasil siklus II dikurangi skor hasil pratindakan, yaitu 83,81 dikurangi 61,44.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat memberi implikasi sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing dalam penelitian ini berpengaruh positif, yaitu dapat menambah minat dan motivasi siswa dalam belajar menulis cerpen sekaligus meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.
2. Pada penelitian ini juga ditemukan beberapa hal, yaitu penggunaan media berita dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan-hambatan menulis cerpen yang dihadapi siswa dengan mudah,

siswa juga lebih mudah menulis cerpen dengan mengungkapkan aspek-aspek menulis cerpen, yaitu aspek isi, aspek penyajian dan organisasi, dan aspek bahasa dengan baik. Selain itu, penerapan metode latihan terbimbing dalam proses belajar mengajar membantu siswa untuk mendapat bimbingan selama menulis cerpen, siswa dapat menanyakan dan berkonsultasi kepada guru tentang mengenai hal diketahui mereka. Maka dari itu, pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing dapat dikembangkan pada pembelajaran selanjutnya.

3. Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa setelah dilakukan dengan memanfaatkan media berita dengan metode latihan terbimbing memberikan dampak positif dan berhasil. Bagi guru kelas X SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga, penelitian ini dapat memberikan alternatif dalam memilih media dan metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Selain itu, pembelajaran juga dapat terus dikembangkan oleh SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga maupun sekolah-sekolah yang belum menerapkan pembelajaran ini.

C. Saran

Telah terbukti media berita dengan metode latihan terbimbing sebagai media dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, maka dapat saya kemukakan saran sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

- a. Siswa dapat mempertahankan hasil yang telah dicapai dalam menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing.
- b. Siswa lebih semangat dan berantusias saat menerima pelajaran menulis cerpen sehingga hasil yang diperoleh juga maksimal.

2. Bagi Guru

- a. Guru bahasa dan sastra Indonesia dapat menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing dalam membelajarkan menulis cerpen kepada siswa karena media berita dengan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen dan dapat memotivasi siswa menulis cerpen.
- b. Guru bahasa dan sastra Indonesia dapat diupayakan lagi dalam penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing secara maksimal sehingga memperoleh hasil yang baik.

3. Bagi Sekolah

- a. Bagi sekolah dalam pembelajaran ini, perlu dikembangkan agar keterampilan menulis cerpen siswa terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Diponegoro, Mohammad. 1994. *Yuk, Nulis Cerpen Yuk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djuraid, Husun. 2009. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UMM Press.
- Enre, Fahrudin. 1998. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Harjayanti, Eni. 2007. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Media Film Bagi Siswa Kelas X SMAN 1 Bantul*. FBS UNY.
- Hastuti, Sri. 1982. *Tulis Menulis*. Yogyakarta: Penerbit Lukman.
- Isdriani, Pudji. 2009. *Seribu Pena Bahasa Indonesia untuk Kelas SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Madya, Suwarsih. 2006 . *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kulitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurcahyani, Prapti Dwi. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Video Klip Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Samigaluh*. FBS UNY.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BFFE-Yogyakarta.
- _____. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Sadiman. 2002. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2009. *Modul Menulis Fiksi*. Yogyakarta. FBS UNY.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sumardjo, Jacob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis (Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa)*. Bandung: Angkasa.

Lampiran 1**Instrumen Lembar Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa Selama Proses****Pembelajaran Menulis Cerpen**

Aspek Pengamatan	Uraian Aspek Pengamatan	Ada/ Tidak	Hasil Pengamatan dalam Hitungan Jumlah Siswa			
			≤ 5	6-10	11-15	16-20
Verbal	1. Siswa bertanya					
	2. Siswa berkomentar					
	3. Siswa mengobrol sendiri di luar materi					
	4. Siswa menjawab pertanyaan pengajar					
	5. Siswa bercanda					
	6. Siswa terwa-tawa					
	7. Siswa diam, tidak menjawab pertanyaan					
	8. Siswa menyahut asal-asalan					
	9. Siswa bermain HP					
	10. Siswa memperhatikan pengajar					
Nonverbal	1. Siswa antusias belajar					
	2. Siswa percaya diri					
	3. Siswa malu					
	4. Siswa ijin keluar					
	5. Siswa bermain-main Sendiri					
	6. Siswa ketiduran					
	7. Siswa tidur-tiduran					
	8. Siswa membaca buku lain					
	9. Siswa menyimak temannya					
	10. Siswa menyimak pengajar					

Instrumen Lembar Pengamatan Terhadap Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran Menulis Cerpen

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan			Keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Penguasaan kelas				
2.	Penguasaan materi				
3.	Pelaksanaan terhadap menulis cerpen dengan media berita dan metode latihan terbimbing				
4.	Alokasi waktu				
5.	Membimbing siswa				
6.	Penguasaan media				
7.	Meragamkan aktivitas belajar				
8.	Kejelasan penugasan kepada siswa				
9.	Mengevaluasi hasil kerja/belajar siswa				
10.	Memberikan komentar kepada siswa: <ul style="list-style-type: none"> verbal (ucapan: bagus, baik,dsb.) 				
	<ul style="list-style-type: none"> nonverbal (anggukan, tepuk tangan, dsb.) 				

Lampiran 2

Angket Informasi Awal Menulis Cerpen Siswa

Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga

Nama :

Nomor :

Berilah tanda (√) pada salah satu jawaban yang dianggap tepat sesuai kondisi anda.

No.	Pertanyaan	Ya	Kadang-kadang	Tidak	Uraian
1.	Apakah Anda menyukai kegiatan menulis cerpen di sekolah?				
2.	Pernakah Anda melakukan kegiatan menulis cerpen di luar sekolah (misalnya di rumah, di majalah)?				
3.	Apakah menurut Anda menulis cerpen adalah kegiatan yang sulit?				
4.	Apakah kegiatan menulis cerpen merupakan hobi bagi Anda?				
5.	Apakah dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas Anda sering menggunakan media tertentu?				
6.	Apakah di sekolah Anda dilakukan bimbingan menulis cerpen secara intensif?				
7.	Apakah kegiatan menulis cerpen di sekolah dilakukan				

	hanya untuk memenuhi tugas dari guru?				
8.	Senangkah Anda jika di sekolah dilakukan bimbingan penulisan cerpen?				
9.	Apakah Anda seringkali menemukan kesulitan-kesulitan atau kendala dalam menulis cerpen? Jika ya sebutkan kesulitan-kesulitan yang Anda temukan saat menulis cerpen!				1. 2. 3. 4.
10.	Apakah Anda sudah pernah menulis cerpen? Jika ya sebutkan judul cerpen yang pernah Anda tulis!				1. 2. 3. 4.

Lampiran 3

Angket Refleksi Kemampuan Menulis Cerpen melalui Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga

Berilah tanda (√) pada salah satu jawaban yang dianggap tepat sesuai kondisi anda.

No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1.	Siswa baru mengetahui dan memahami tentang menulis cerpen setelah mendapat tugas menulis cerpen dengan media berita dengan metode latihan terbimbing.				
2.	Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing sangat membantu saya menuangkan ide atau gagasan dengan lancar.				
3.	Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing benar-benar meningkatkan keterampilan saya dalam menulis cerpen.				
4.	Beberapa kali pemberian materi dan tugas menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing benar-benar meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan saya menulis cerpen.				
5.	Sesudah mendapat tugas menulis cerpen dengan media berita dengan metode latihan terbimbing, saya lebih terampil dalam menulis cerpen.				
6.	Apakah menurut Anda pemutaran berita tersebut dapat membantu Anda untuk menemukan ide-ide dalam menulis cerpen?				
7.	Apakah menurut Anda penggunaan metode latihan terbimbing dapat membantu dalam menulis cerpen?				
8.	Apakah setelah diadakan pembelajaran menulis cerpen dengan memanfaatkan media berita dengan metode latihan terbimbing ini Anda masih merasakan kesulitan dalam menulis cerpen?				
9.	Setujukah Anda jika kegiatan menyimak berita dilakukan dalam pembelajaran menulis cerpen?				
10.	Setujukah Anda jika penerapan metode latihan terbimbing dilakukan dalam pembelajaran menulis cerpen?				

Lampiran 4

SILABUS

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga

Mata Pelajaran : Bahasa dan sastra Indoensia

Kelas : X

Semester : 2

Standar Kompetensi : Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

KOMPETENSI DASAR	MATERI PELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN			INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
		TM	PT	KMTT				
16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam	Contoh cerpen • Definisi cerpen • Ciri-ciri	• Memilih topik yang berhubungan dengan kehidupan	• Menulis karangan berdasarkan kehidupan orang lain	• Membaca 10 cerpen dari 10 pengarang berbeda	16.2.1 Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis	<u>Jenis Tagihan:</u> • Penugasan • portofolio <u>Bentuk Instrumen:</u>	4 x 45 menit	• Buku PR Bahasa Indonesia, Intan Pariwara

cerpen (pelaku, peristiwa, latar)	cerita pendek <ul style="list-style-type: none"> • syarat topik cerpen • kerangka cerita pendek • unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) 	diri sendiri untuk menulis cerita pendek <ul style="list-style-type: none"> • Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa • menulis cerpen • Membahas cerpen yang ditulis siswa 	dalam cerpen		cerita pendek 16.2.2 Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, latar 16.2.3 Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan. 16.2.4 Menyunting cerpen yang ditulis teman	<ul style="list-style-type: none"> • tugas proyek • tugas rumah • dokumen pekerjaan siswa 		<ul style="list-style-type: none"> • Internet • Laptop
-----------------------------------	---	--	--------------	--	---	--	--	--

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Heriyanto, S.Pd., M.Si.
NIP 19680214 1999103 1 014

Rembang, Oktober 2010
Guru Mata Pelajaran

Windarto, S.Pd
NIP 19631207 198304 1 003

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PRATINDAKAN (PERTEMUAN I)

Sekolah : SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/2

Standar Kompetensi : Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

Kompetensi Dasar : 16.2 Menulis karangan berdasarkan kehidupan orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45menit)

Indikator :

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan orang lain untuk menulis cerpen
2. Membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
3. Mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen

Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa dapat topik yang berhubungan dengan kehidupan orang lain untuk menulis cerpen

2. Siswa dapat membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
3. Siswa dapat mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen

Materi Pembelajaran :

1. pengertian cerpen
2. unsur-unsur cerpen

Metode Pembelajaran :

1. Tanya jawab
2. Penugasan

Kegiatan Pembelajaran :

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode/strategi	Waktu	Guru atau siswa	Domain	Karakter
1	<u>Pendahuluan</u> a. Berdoa b. Mengecek kehadiran siswa c. Apersepsi	Tanya jawab	5 menit	Guru Guru dan	Afektif	Ketaqwaan Kedisiplinan Kepedulian

	d. Menginformasikan KD, indikator, dan tujuan pembelajaran			siswa Guru	Kognitif	Tanggung jawab
2	<u>Kegiatan inti</u> a. Siswa bertanya jawab dengan guru mengenai pengertian cerpen dan unsur-unsur cerpen b. Siswa dibagikan selembar kertas berisi perintah untuk membuat sebuah cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen c. Siswa diberi tugas membuat kerangka karangan sesuai dengan topik yang ditentukan siswa (bebas) d. Siswa membuat cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen	Tanya jawab Penugasan	80 menit	Guru dan siswa Guru Siswa	Psikomotor , kognitif Afektif Kognitif, afektif	Keaktifan, tanggung jawab
3	<u>Penutup</u> a. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran b. Refleksi: siswa mengungkapkan kesan atau	Curah pendapat	5 menit	Guru dan siswa	Psikomotor , kognitif	Tanggung jawab,

	kesimpulannya kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan					keaktifan
	c. Informasi tentang materi pertemuan berikutnya	Arahan				
	d. Berdoa				Afektif	Ketaqwaan

Media dan Sumber Belajar

1. Media dan alat

- a. Spidol *Boardmarker*
- b. Penghapus

2. Sumber

- a. Isdriani, Pudji. 2009. *Seribu Pena Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Jakarta: Erlangga.
- b. Somad, Adi Abdul, Aminudin, Yudi Irawan. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- c. Pengalaman orang lain

Penilaian

Teknik : penilaian hasil

Bentuk : uraian

Soal/instrumen :

Tulislah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Ditulis berdasarkan pengalaman orang lain.
2. Tema bebas.
3. Memperhatikan unsur-unsur cerpen, yaitu tokoh, alur, dan latar cerita.
4. Menggunakan pilihan kata yang baik dan menggunakan majas.
5. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema.

Rubrik penilaian menulis cerpen

No	Kriteria	Skor
1	Isi	4-20
2	Organisasi dan penyajian	3-15
3	Bahasa	3-15
	Jumlah	

Purbalingga, 19 April 2011

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Windarto, S.Pd.

NIP 19631207 198304 1 003

Dewi Ika Fitryana

NIM 07201244088

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PRATINDAKAN (PERTEMUAN II)

Sekolah : SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/2

Standar Kompetensi : Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

Kompetensi Dasar : 16.2 Menulis karangan berdasarkan kehidupan orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45menit)

Indikator :

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan orang lain untuk menulis cerpen
2. Membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
3. Mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen
- 4.

Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa dapat menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan orang lain untuk menulis cerpen

2. Siswa dapat membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
3. Siswa dapat mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen

Materi Pembelajaran :

A. PENGERTIAN DAN CIRI-CIRI CERPEN

Cerpen merupakan genre sastra yang jauh lebih muda usianya dibandingkan dengan puisi dan novel. Tonggak penting sejarah penulisan cerpen di Indonesia dimulai Muhamad Kasim dan Suman Hasibuan pada awal 1910-an. Cerpen merupakan cerita yang pendek, hanya mengisahkan satu peristiwa (konflik tunggal), tetapi menyelesaikan semua tema dan persoalan secara tuntas dan utuh. Awal cerita (*opening*) ditulis secara menarik dan mudah diingat oleh pembacanya. Kemudian, pada bagian akhir cerita (*ending*) ditutup dengan suatu kejutan (*surprise*).

Menurut Phyllis Duganne, seorang wanita penulis dari Amerika, cerpen ialah susunan kalimat yang merupakan cerita yang mempunyai awal, bagian tengah, dan akhir. Setiap cerpen mempunyai tema, yakni inti cerita atau gagasan yang ingin diucapkan cerita itu. Seperti halnya penamaannya, cerita pendek, cerpen ialah bentuk cerita yang dapat dibaca tuntas dalam sekali duduk. Daerah lingkupnya kecil dan karena itu biasanya ceritanya berpusat pada satu tokoh atau satu masalah. Ceritanya sangat kompak, tidak ada bagiannya yang hanya berfungsi sebagai embel-embel. Tiap bagian, kalimat, kata, dan tanda baca semuanya tidak ada yang sia-sia. Semuanya memberi saham yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana.

B. UNSUR-UNSUR CERPEN

Unsur-unsur pembangun cerpen terdiri dari dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik melingkupi tentang unsur pembangun yang berada di dalam sebuah cerpen antara lain, tema, alur, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), tokoh, gaya bahasa, dan amanat. Unsur ekstrinsik sendiri merupakan unsur yang berada di luar karya sastra yaitu keadaan subjektivitas pengarang, psikologi pengarang, keadaan lingkungan pengarang.

Metode Pembelajaran :

1. Ceramah
2. Tanya jawab

Kegiatan Pembelajaran :

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode/strategi	Waktu	Guru atau siswa	Domain	Karakter
1	<u>Pendahuluan</u> a. Berdoa b. Mengecek kehadiran siswa c. Menanyakan kabar siswa dengan fokus pada mereka yang tidak datang atau yang pada	Tanya jawab	10 menit	Guru	Afektif	Ketaqwaan Kedisiplinan Kepedulian

	<p>pertemuan sebelumnya tidak datang</p> <p>d. Apersepsi: kemukakan apa yang kalian ketahui tentang cerpen</p> <p>e. Menginformasikan KD, indikator, dan tujuan pembelajaran</p>			<p>Guru dan siswa</p> <p>Guru</p>	<p>Kognitif</p>	<p>Motivasi</p> <p>Tanggung jawab</p>
2	<p><u>Kegiatan inti</u></p> <p>a. Tanya jawab tentang pengertian dan unsur-unsur cerpen</p> <p>b. Guru membagikan tugas siswa</p> <p>c. Siswa membaca tulisan siswa</p> <p>d. Guru memberikan penguatan tentang materi yang telah diberikan</p>	<p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	65 menit	<p>Guru dan siswa</p> <p>Guru</p>	<p>Psikomotor</p> <p>Afektif, kognitif</p>	<p>Keaktifan</p> <p>Tanggung jawab</p>
3	<p><u>Penutup</u></p> <p>a. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran</p> <p>b. Refleksi: siswa mengungkapkan kesan atau kesimpulannya tentang cerpen</p> <p>c. Informasi tentang materi pertemuan berikutnya</p> <p>d. Berdoa</p>	<p>Curah pendapat</p> <p>Arahan</p>	15 menit	<p>Guru dan siswa</p>	<p>Psikomotor</p> <p>Afektif</p>	<p>Keaktifan, tanggung jawab</p> <p>Ketaqwaan</p>

Media dan Sumber Belajar

1. Media dan alat
 - a. Spidol *Boardmarker*
 - b. Penghapus

2. Sumber
 - a. Isdriani, Pudji. 2009. Seribu Pena Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA. Jakarta: Erlangga.
 - b. Somad, Adi Abdul, Aminudin, Yudi Irawan. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

Penilaian

1. Teknik : penilaian proses

Rubrik penilaian proses

No	Kriteria	Skor			
		1	2	3	4
1.	Keaktifan di dalam kelas				
2.	Kekritisian dalam mengajukan pertanyaan				

3.	Keaktifan dalam menjawab pertanyaan				
4.	Sikap di dalam kelas				

Purbalingga, 20 April 2011

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Windarto, S.Pd.

NIP 19631207 198304 1 003

Dewi Ika Fitryana

NIM 07201244088

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS I (PERTEMUAN I)

Sekolah : SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/2

Standar Kompetensi : Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

Kompetensi Dasar : 16.2 Menulis karangan berdasarkan kehidupan orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45menit)

Indikator :

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan orang lain untuk menulis cerpen
2. Membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
3. Mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen

Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa dapat menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan orang lain untuk menulis cerpen

2. Siswa dapat membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
3. Siswa dapat mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen

Materi Pembelajaran :

Tua
Karya Mustafa Ismail

Meski tulang rahangnya tetap kekar dan keras, wajahnya sudah menampakkan ketuaan. Tatapan matanya tidak setajam dulu. Dan mata itu menjadi agak rabun. Ia tidak begitu mengenali orang yang bertemu dengannya.

"Muista Fahendra, ya. Kau gemuk sekali sekarang, hampir tidak kukenal. Kukira kau kontraktor yang akan membangun Taman Budaya, ha ha ha," katanya ketika ia melihatku muncul di Taman Budaya sore itu.

Tubuhnya tidak segemuk dua belas tahun lalu, saat kami sama-sama suka tidur di meunasah tuha, surau di Taman Budaya. Daging di pipinya makin menipis. Bentuk rambutnya berubah, menjadi tipis, tidak lagi gondrong membentuk bundaran mirip bunga kol yang bagian kedua sampingnya ditipiskan. Ubannya makin penuh di kepala.

Aku memandang lelaki itu dari atas ke bawah. Ia tidak garang lagi, seperti dulu ketika mengatur sepeda motor dan mobil yang parkir di Rex, tempat ia menjadi juru parkir. Tubuhnya sedikit membungkuk. Tapi kumisnya tetap tebal.

"Apa kau lihat? Aku sudah tua ya," katanya.

"Abang tetap gagah," kataku.

Ia tergelak.

"Kau jangan menghiburku. Katakan saja bahwa aku sudah tua."

"Tapi pasti abang tetap disukai banyak perempuan."

"Dari mana kau tahu?"

"Dari puisi yang abang kirim lewat SMS kepadaku beberapa bulan lalu."

"Ha ha. Soal puisi itu, aku mau cerita sama kau. Tapi kita perlu duduk barang dua jam. Oh ya, kapan kau kembali ke Jakarta?"

"Dua hari lagi."

"Begini aja. Nanti malam jam delapan kita ketemu di Rex. Sekarang aku harus pergi, ada janji sama seseorang."

"Seseorang yang cantik?"

"Ha ha ha!" Tawanya keras sekali. Aku ikut tertawa.

"Pada akhirnya memang kita akan tua. Tapi aku belum ingin tua."

Bang Burhan mengucapkan kata-kata itu belasan tahun lalu, ketika kami sering bertemu, ngobrol tentang banyak hal, di meunasah tuha atau di warung kopi Siang Malam, tempat banyak seniman dan wartawan di kota itu sering ngopi pagi.

"Mengapa Abang mencemaskan tua?"

Aku memandang lelaki itu lekat-lekat. Tidak biasanya dia begitu. Wajahnya tampak begitu serius. Seperti ada sesuatu yang sedang menjadi masalah besar baginya. Ia menghela nafas, lalu matanya di arahkan ke luar, ke jalan raya kota itu yang ramai.

"Ada yang mengatakan aku sudah tua bangka. Tak pantas...."

Belum sempat kata-kata itu diteruskan, seorang anak muda masuk dan mengajaknya pergi. Ia bangkit dan melangkah, tanpa berkata apa pun kepadaku. Ia pergi bersama pemuda itu, yang tak lain anak tertua Bang Burhan. Mataku mengikutinya hingga tubuhnya menghilang di luar.

Lama Bang Burhan tidak muncul. Teman-teman bertanya-tanya. Sebulan kemudian, aku melihat Bang Burhan menggandeng seorang gadis cantik di Terminal Jalan Diponegoro. Ia naik angkutan kota, labi-labi, ke jurusan Lhoknga. Wajahnya sumringah. Aku ingin memanggil, tapi tubuhnya segera hilang di balik labilabi itu.

Aku tak mengenal gadis itu. Tampaknya ia seorang mahasiswa. Aku jadi bertanya-tanya, siapakah dia? Tapi aku segera ingat bahwa banyak perempuan yang senang dengan puisi laki-laki itu yang romantis dengan irama mendayu-dayu. Mungkin gadis itu salah satu penggila puisi-puisinya. Tak heran, ia banyak dekat dengan perempuan. Biasanya peristiwa kedekatannya itu akan tumpah dalam puisinya yang dimuat di koran. Rupanya beberapa teman juga kerap melihat Bang Burhan bersama gadis dengan ciri-ciri yang sama: hitam manis, rambut sebau, dan memakai kaca mata.

Suatu kali, ia muncul di Taman Budaya. Wajahnya murung. Aku bersama dua teman, Saiful dan Sulaiman Juned, sedang tidur-tiduran sambil ngobrol di meunasah tuha. Ia tidak banyak berkata-kata.

"Dari Blang Bintang, Bang?" tanya Sulaiman.

"Ya. Aku mau tidur. Jangan diganggu ya," katanya dengan suara agak parau, tapi tegas. Lalu, ia merebahkan diri di salah satu sudut meunasah. Kami terus mengobrol bisik-bisik di sudut lain, sambil sesekali memperhatikan Bang Burhan. Rupanya ia tidak sepenuhnya tidur. Dengan posisi tidur miring menghadap dinding meunasah, ia asyik memperhatikan sebuah foto ukuran kartu pos.

"Kalau tidak sedang jatuh cinta pasti Bang Burhan sedang patah hati," kata Sulaiman.

Aku dan Saiful hanya tersenyum.

Beberapa saat kemudian, ia menaruh foto itu didadanya dan ia benar-benar tertidur.

Sore-sore, aku kembali berpasasan dengan Bang Burhan di depan kantin Taman Budaya, lagilagi dengan wajah murung. Ia tidak menyapa, bahkan tidak menoleh ke kantin yang dilewatinya. Ia terus keluar dari kompleks itu, lalu berjalan ke arah kota menyusuri trotoar di depan Gunongan. Jalanan seolah menelan tubuhnya yang dibalut baju batik bermotif merah itu. Tiga minggu kemudian, kami baru tahu apa yang sesungguhnya terjadi, ketika kami baca puisinya muncul di koran. Ia menulis begini:

*teluk semakin tertutup buat kapal-kapal
termangu tanpa ada yang membelai
kecuali ombak laut dan baris-baris kenangan
yang lama tersimpan dalam buku catatan
harian
rindu sudah terpenggal*

Ia menggambarkan cintanya yang tertutup. Tapi tak jelas, siapa yang menutup cintanya itu. Tapi belakanggann aku, juga teman-teman, tidak pernah melihat lagi ia berjalan dengan gadis mahasiswa itu. Kami segera menebak-nebak: pastilah perempuan itu yang telah menutup cintanya buat Bang Burhan.

"Kalian keliru. Gadis itu anakku yang tinggal di kampung. Ia baru kuliah di sini, makanya sering kujemput," katanya suatu kali di warung Siang Malam.

"Kalau begitu, boleh lah gadis itu kutaksir," Anhar menyela.

"Aku enggak mau anakku cuma kau kasih makan puisi. Ha ha ha!"

"Enggak melulu puisilah. Nanti gantian sama cerpen, novel...." Saiful menimpali.

"Ha ha ha!"

"Jangan lupa sesekali dikasih drama juga. Ha ha ha!"

Rex sangat ramai. Aku melangkah masuk, sambil menyebar pandang ke seluruh penjuru tempat jajanan yang dengan kursi-kursi plastik dan dikeliling warung-warung penjual makanan itu. Di antara orang ramai itu, Bang Burhan melambai-lambai. Ia sedang bersama seorang perempuan muda.

"Ini Muista Fahendra, mengaku pengrajin puisi, bukan penyair. Ia sudah jadi orang Jakarta sejak dua belas tahun lalu," katanya ketika memperkenalkanku kepada perempuan itu. "Ini Linda."

Kami duduk. Tapi, matakku kembali menoleh ke perempuan yang berumur 30-an itu. Wajahnya tidak asing. Aku mencoba mengingat-ingat. Aku terlonjak. Inilah perempuan yang dulu pernah kulihat digandeng Bang Burhan ketika naik labi-labi jurusan Lhok Nga. Setelah duduk sebentar, perempuan muda itu mohon diri. "Maaf, saya harus pulang," katanya lalu bangkit.

Bang Burhan mengantarnya sampai ke mobil sedan yang parkir di depan Rex. Setelah mobil itu menghilang ditelan malam, Bang Burhan kembali ke tempat duduk kami.

"Pasti ini perempuan yang dulu Abang sering jemput."

"Ha ha. Sudah kuduga, pasti kau ingat perempuan itu."

"Jelas ingat. Ia kan anak abang yang tinggal di kampung."

"Ha ha ha!" Tawa Bang Burhan makin keras.

"Kalian mau saja kubodohi. Anakku semua tinggal di Banda Aceh, tidak ada yang di kampung. Ha ha ha!"

"Lalu itu siapa?"

"Itu anak orang, ha ha ha!"

"Ha ha ha!"

Setelah tawa kami reda, Bang Burhan berkata hati-hati. "Dia ditinggal suaminya yang menjadi korban tsunami." Ia berhenti sejenak, diam, menarik nafas lalu menghembuskan perlahan. "Aku mau kawin sama dia," ia melanjutkan. "Aku sedang cari cara. Sebab, keluarganya bilang ngapain kawin sama orang tua bangsa. Apakah aku memang sudah benar-benar tua?"

Aku tersentak mendengar pertanyaan itu. Aku ragu, apakah pertanyaan itu perlu kujawab? Tibatiba aku tidak punya keberanian menjawabnya. Aku mencoba diam, pura-pura lupa. Matakku memandang lampu kendaraan yang lalu lalang di depan Rex, berbaur dengan lampu toko-toko dan dua hotel yang mengelilinginya. Lampu-lampu itu membentuk lautan cahaya yang tak habis-habisnya.

"Fahendra, coba kau jawab dulu, apakah aku memang benar-benar sudah tua, sehingga tidak pantas kawin dengan perempuan itu?"

Aku ingin menjawab bahwa sesungguhnya Bang Burhan sudah tua. Umurnya sudah 73 tahun. Tapi mulutku sangat susah untuk bicara. Aku takut melukai hatinya, hati seorang kawan yang kembali jatuh cinta.

(**Sumber:** Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/M. 2007)

A. PENGERTIAN DAN CIRI-CIRI CERPEN

Cerpen merupakan genre sastra yang jauh lebih muda usianya dibandingkan dengan puisi dan novel. Tonggak penting sejarah penulisan cerpen di Indonesia dimulai Muhamad Kasim dan Suman Hasibuan pada awal 1910-an. Cerpen merupakan cerita yang pendek, hanya mengisahkan satu peristiwa (konflik tunggal), tetapi menyelesaikan semua tema dan persoalan secara tuntas dan utuh. Awal cerita (*opening*) ditulis secara menarik dan mudah diingat oleh pembacanya. Kemudian, pada bagian akhir cerita (*ending*) ditutup dengan suatu kejutan (*surprise*).

Menurut Phyllis Duganne, seorang wanita penulis dari Amerika, cerpen ialah susunan kalimat yang merupakan cerita yang mempunyai awal, bagian tengah, dan akhir. Setiap cerpen mempunyai tema, yakni inti cerita atau gagasan yang ingin diucapkan cerita itu. Seperti halnya penamaannya, cerita pendek, cerpen ialah bentuk cerita yang dapat dibaca tuntas dalam sekali duduk. Daerah lingkupnya kecil dan karena itu biasanya ceritanya berpusat pada satu tokoh atau satu masalah. Ceritanya sangat kompak, tidak ada bagiannya yang hanya berfungsi sebagai embel-embel. Tiap bagian, kalimat, kata, dan tanda baca semuanya tidak ada yang sia-sia. Semuanya memberi saham yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana.

B. UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual dapat dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik dalam karya sastra, khususnya cerpen, meliputi tokoh/ penokohan, alur (plot), gaya bahasa, sudut pandang, latar (setting), tema, dan amanat.

1. Tokoh dan Karakter Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, atau karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Secara umum kita mengenal tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis merupakan penentang tokoh protagonis.

Ada beberapa cara penggambaran karakter tokoh dalam cerpen, di antaranya sebagai berikut.

- a. Melalui apa yang diperbuat tokoh. Hal ini berkaitan dengan bagaimana sang tokoh bersikap dalam situasi ketika tokoh harus mengambil keputusan.

Contoh:

Dengan terburu-buru Wei meninggalkan kota, dan peristiwa itu tak lama kemudian sudah terlupakan. Ia lantas pergi ke barat, ke ibu kota, dan karena dikecewakan oleh pinangan terakhir yang gagal itu, ia mengesampingkan pikirannya dari hal perkawinan. Tiga tahun kemudian, ia berhasil meminang seorang gadis dari keluarga Tan yang terkenal kebbaikannya di dalam masyarakat.

Sumber: Cerpen "Sekar dan Gadisnya", Ryke L.

- b. Melalui ucapan-ucapan tokoh. Dari apa yang diucapkan tokoh kita dapat mengetahui karakternya.

Contoh:

"Apa yang tidak Ibu berikan padamu? Ibu bekerja keras supaya bisa menyekolahkanmu. Kau tak punya kewajiban apa-apa selain sekolah dan belajar. Ibu juga tak pernah melarangmu melakukan apa saja yang kau sukai. Tapi, mestinya kamu ingat bahwa kewajiban utamamu adalah belajar. Hargai sedikit jerih payah Ibu!"

Di luar dugaannya anak itu menatapnya dengan berani. "Ibu tak perlu susah payah menghidupi aku kalau Ibu keberatan. Aku bisa saja berhenti sekolah dan tidak usah menjadi tanggungan Ibu lagi." Darah Sekar –ibu anak itu–serasa naik ke ubun-ubun.

Sumber: Cerpen "Sekar dan Gadisnya", Ryke L.

- c. Melalui penjelasan langsung. Dalam hal ini penulis menggambarkan secara langsung karakter tokoh.

Contoh:

Memang, sebenarnya, semenjak dia datang, kami sudah membenci dia. Kami membenci bukan karena kami adalah orang-orang yang tidak baik, tapi karena dia selalu menciptakan suasana tidak enak. Perilaku dia sangat kejam. Dalam berburu dia tidak sekadar berusaha untuk membunuh, namun menyiksa sebelum akhirnya membunuh. Maka, telah begitu banyak binatang menderita berkepanjangan, sebelum akhirnya dia habiskan dengan kejam. Cara dia makan juga benar-benar rakus. Bukan hanya itu. Dia juga suka mabuk-mabukan. Apabila dia sudah mabuk, maka dia menciptakan suasana yang benar-benar meresahkan dan memalukan. Dia sering meneriakkan kata-kata kotor, cabul, dan menjijikkan.

Sumber: Cerpen "Derabat", Budi Darma

2. Latar (*Setting*)

Latar dalam sebuah cerita menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut.

a. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

c. Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta hal-hal lainnya.

2. Alur (*Plot*)

Alur adalah urutan peristiwa yang berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, akan tetapi menjelaskan mengapa hal ini terjadi. Kehadiran alur dapat membuat cerita berkesinambungan. Oleh karena itu, alur biasa disebut juga susunan cerita atau jalan cerita.

Ada dua cara yang dapat digunakan dalam menyusun bagian-bagian cerita, yakni sebagai berikut.

Pengarang menyusun peristiwa-peristiwa secara berurutan mulai dari pengenalan sampai penyelesaian. Susunan yang demikian disebut alur maju. Urutan peristiwa tersebut meliputi:

- mulai melukiskan keadaan (*situation*)
- peristiwa-peristiwa mulai bergerak (*generating circumstances*)
- keadaan mulai memuncak (*rising action*)
- mencapai titik puncak (*klimaks*)
- pemecahan masalah/ penyelesaian (*denouement*)

Pengarang menyusun peristiwa secara tidak berurutan. Pengarang dapat memulainya dari peristiwa terakhir atau peristiwa yang ada di tengah, kemudian menengok kembali pada peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya. Susunan yang demikian disebut alur sorot balik (*flashback*).

Selain itu, ada juga istilah alur erat dan alur longgar. Alur erat adalah jalinan peristiwa yang sangat padu sehingga apabila salah satu peristiwa ditiadakan maka dapat mengganggu keutuhan cerita. Adapun alur longgar adalah jalinan peristiwa yang tidak begitu padu sehingga apabila salah satu peristiwa ditiadakan tidak akan mengganggu jalan cerita.

3. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah visi pengarang dalam memandang suatu peristiwa dalam cerita. Untuk mengetahui sudut pandang, kita dapat mengajukan pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah tersebut? Ada beberapa macam sudut pandang, di antaranya sudut pandang orang pertama (gaya bercerita dengan sudut pandang "aku"), sudut pandang peninjau (orang ketiga), dan sudut pandang campuran.

4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas penyusunan dan penyampaian dalam bentuk tulisan dan lisan. Ruang lingkup dalam tulisan meliputi penggunaan kalimat, pemilihan diksi, penggunaan majas, dan penghematan kata. Jadi, gaya merupakan seni pengungkapan seorang pengarang terhadap karyanya.

5. Tema

Tema adalah persoalan pokok sebuah cerita. Tema disebut juga ide cerita. Tema dapat berwujud pengamatan pengarang terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan ini. Kita dapat memahami tema sebuah cerita jika sudah membaca cerita tersebut secara keseluruhan.

6. Amanat

Melalui amanat, pengarang dapat menyampaikan sesuatu, baik hal yang bersifat positif maupun negatif. Dengan kata lain, amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang berupa pemecahan atau jalan keluar terhadap persoalan yang ada dalam cerita.

C. UNSUR-UNSUR EKSTRINSIK CERPEN

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun cerita sebuah karya. Yang termasuk unsur ekstrinsik karya sastra antara lain sebagai berikut.

1. Keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup.
2. Psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, dan penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam sastra.
3. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial.
4. Pandangan hidup suatu bangsa dan berbagai karya seni yang lainnya.

D. ATURAN PEMBUATAN CERPEN

Menurut Edgar Allan Poe (yang dianggap sebagai tokoh cerpen modern), ada lima aturan penulisan cerpen, yakni sebagai berikut.

2. Cerpen harus pendek. Artinya, cukup pendek untuk dibaca dalam sekali duduk. Cerpen memberi kesan kepada pembacanya secara terus-menerus, tanpa terputus-putus, sampai kalimat yang terakhir.
3. Cerpen seharusnya mengarah untuk membuat efek yang tunggal dan unik. Sebuah cerpen yang baik mempunyai ketunggalan pikiran dan *action* yang bisa dikembangkan lewat sebuah garis yang langsung dari awal hingga akhir.
4. Cerpen harus ketat dan padat. Cerpen harus berusaha memadatkan setiap gambaran pada ruangan sekecil mungkin. Maksudnya agar pembaca mendapatkan kesan tunggal dari keseluruhan cerita.
5. Cerpen harus tampak sungguhan. Seperti sungguhan adalah dasar dari semua seni mengisahkan cerita. Semua tokoh ceritanya dibuat sungguhan, berbicara dan berlaku seperti manusia yang betul-betul hidup.

Cerpen harus memberi kesan yang tuntas. Selesai membaca cerpen, pembaca harus merasa bahwa cerita itu betul-betul selesai. Jika ujung cerita masih terkatung-katung, pembaca akan merasa kecewa

Metode Pembelajaran :

1. Tanya jawab
2. Metode latihan terbimbing
3. Ceramah

Kegiatan Pembelajaran :

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode/strategi	Waktu	Guru atau siswa	Domain	Karakter
1	<u>Pendahuluan</u> a. Berdoa b. Mengecek kehadiran siswa c. Menanyakan kabar siswa dengan fokus pada mereka yang tidak datang atau yang pada pertemuan sebelumnya tidak datang d. Apersepsi: kemukakan apa yang kalian ketahui tentang unsur-unsur cerpen e. Menginformasikan KD, indikator, dan tujuan pembelajaran	Tanya jawab	5 menit	Guru Guru dan siswa Guru	Afektif Kognitif	Ketaqwaan Kedisiplinan Kepedulian Motivasi Tanggung jawab
2	<u>Kegiatan inti</u> a. Siswa dan guru bertanya jawab tentang unsur-unsur pembangun cerpen b. Guru menjelaskan langkah-langkah menulis	Tanya jawab Ceramah	75 menit	Guru dan siswa Guru	Psikomotor Afektif, kognitif	Keaktifan Tanggung Jawab

	cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen					
	c. Guru memutar berita “narkoba” secara utuh agar siswa dapat melihat berita			Guru	Afektif	Keaktifan
	d. Siswa mengamati dan memperhatikan berita tersebut			Siswa	Kognitif	Kedisiplinan
	e. Guru meminta siswa untuk menemukan unsur-unsur pembangun cerita dalam berita tersebut (unsur intrinsik)				Afektif	Keaktifan
	f. Guru memutar kembali berita dengan potongan adegan untuk memudahkan siswa untuk mengidentifikasi unsur intrinsik					
	g. Guru membimbing siswa untuk dapat menulis	Latihan Terbimbing		Guru dan siswa	Psikomotor	Tanggung jawab

	<p>dengan baik dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengarahkan siswa untuk dapat menemukan ide cerita dan merumuskannya ke dalam tema yang sudah ada dalam berita. - Guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan tiap informasi dalam berita tersebut yang dapat digunakan sebagai kerangka karangan. - Berdasarkan informasi yang ada dalam berita siswa diarahkan untuk dapat bermain dengan imajinasinya untuk dapat mengembangkan kerangka karangan 	Latihan terbimbing		Guru dan siswa	Psikomotor	
--	--	--------------------	--	----------------	------------	--

	<p>tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa diarahkan untuk menentukan siapa tokoh utamanya, apa masalahnya, siapa tokoh antagonisnya, bagaimana latarnya dari mana awal ceritanya, dan bagaimana cerita ditutup. <p>h. Guru meminta siswa untuk mematangkan konsep unsur-unsur yang telah diidentifikasi dan ditentukan untuk cerpen yang akan dibuat siswa.</p> <p>i. Siswa ditugaskan untuk menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain.</p> <p>j. Di saat siswa mengerjakan tugas menulis</p>	Latihan terbimbing		Guru dan siswa	Psikomotor dan Afektif	
--	--	--------------------	--	----------------	------------------------	--

	cerpen guru berkeliling memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Hasil pekerjaan menulis cerpen dikumpulkan.					
3	<u>Penutup</u> a. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran b. Refleksi: siswa mengungkapkan kesan atau kesimpulannya tentang cerpen c. Informasi tentang materi pertemuan berikutnya d. Berdoa	Curah pendapat Arahan	10 menit	Guru dan siswa	Psikomotor Afektif	Tanggung jawab, keaktifan Ketaqwaan

Media dan Sumber Belajar

1. Media dan alat
 - a. Video Berita Narkoba
 - b. Laptop
 - c. LCD
 - d. Sound *system*

- e. Spidol *Boardmarker*
 - f. Penghapus
2. Sumber
- a. Isdriani, Pudji. 2009. *Seribu Pena Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Jakarta: Erlangga.
 - b. Somad, Adi Abdul, Aminudin, Yudi Irawan. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Penilaian

Teknik : penilaian hasil

Bentuk : uraian

Soal/instrumen :

Tulislah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Simaklah dengan cermat berita yang akan diputar tentang “*Narkobai*” berikut ini!
2. Identifikasi pokok-pokok isi berita tersebut dengan memperhatikan tokoh, alur, dan latar penting dalam kehidupan tokoh!
3. Susunlah sebuah kerangka berdasarkan pokok-pokok isi berita yang telah kalian simak!
4. Tulislah sebuah cerpen dengan mengembangkan kerangka yang telah kalian tulis dengan memperhatikan penggunaan majas, penyusunan kata dan kalimat!
5. Dalam menulis kalian boleh berkreaitivitas dengan menambahkan/ mengurangi peristiwa dan mengubah akhir cerita!
6. Konsultasikan kepada guru hasil cerpen yang telah dibuat!

7. Waktu 60 menit

Rubrik penilaian menulis cerpen

No	Kriteria	Skor
1	Isi	4-20
2	Organisasi dan penyajian	3-15
3	Bahasa	3-15
	Jumlah	

Purbalingga, 26 April 2011

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Windarto, S.Pd.

NIP 19631207 198304 1 003

Dewi Ika Fitryana

NIM 07201244088

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS I (PERTEMUAN II)

Sekolah : SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/2

Standar Kompetensi : Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

Kompetensi Dasar : 16.2 Menulis karangan berdasarkan kehidupan orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45menit)

Indikator :

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan orang lain untuk menulis cerpen
2. Membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
3. Mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen

Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa dapat menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan orang lain untuk menulis cerpen

2. Siswa dapat membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
3. Siswa dapat mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen

Materi Pembelajaran :

A. PENGERTIAN DAN CIRI-CIRI CERPEN

Cerpen merupakan genre sastra yang jauh lebih muda usianya dibandingkan dengan puisi dan novel. Tonggak penting sejarah penulisan cerpen di Indonesia dimulai Muhamad Kasim dan Suman Hasibuan pada awal 1910-an. Cerpen merupakan cerita yang pendek, hanya mengisahkan satu peristiwa (konflik tunggal), tetapi menyelesaikan semua tema dan persoalan secara tuntas dan utuh. Awal cerita (*opening*) ditulis secara menarik dan mudah diingat oleh pembacanya. Kemudian, pada bagian akhir cerita (*ending*) ditutup dengan suatu kejutan (*surprise*).

Menurut Phyllis Duganne, seorang wanita penulis dari Amerika, cerpen ialah susunan kalimat yang merupakan cerita yang mempunyai awal, bagian tengah, dan akhir. Setiap cerpen mempunyai tema, yakni inti cerita atau gagasan yang ingin diucapkan cerita itu. Seperti halnya penamaannya, cerita pendek, cerpen ialah bentuk cerita yang dapat dibaca tuntas dalam sekali duduk. Daerah lingkupnya kecil dan karena itu biasanya ceritanya berpusat pada satu tokoh atau satu masalah. Ceritanya sangat kompak, tidak ada bagiannya yang hanya berfungsi sebagai embel-embel. Tiap bagian, kalimat, kata, dan tanda baca semuanya tidak ada yang sia-sia. Semuanya memberi saham yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana.

B. UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual dapat dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik dalam karya sastra, khususnya cerpen, meliputi tokoh/ penokohan, alur (plot), gaya bahasa, sudut pandang, latar (setting), tema, dan amanat.

2. Tokoh dan Karakter Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, atau karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Secara umum kita mengenal tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis merupakan penentang tokoh protagonis.

Ada beberapa cara penggambaran karakter tokoh dalam cerpen, di antaranya sebagai berikut.

- a. Melalui apa yang diperbuat tokoh. Hal ini berkaitan dengan bagaimana sang tokoh bersikap dalam situasi ketika tokoh harus mengambil keputusan.

Contoh:

Dengan terburu-buru Wei meninggalkan kota, dan peristiwa itu tak lama kemudian sudah terlupakan. Ia lantas pergi ke barat, ke ibu kota, dan karena dikecewakan oleh pinangan terakhir yang gagal itu, ia mengesampingkan pikirannya dari hal perkawinan. Tiga tahun kemudian, ia berhasil meminang seorang gadis dari keluarga Tan yang terkenal kebbaikannya di dalam masyarakat.

Sumber: Cerpen "Sekar dan Gadisnya", Ryke L.

- b. Melalui ucapan-ucapan tokoh. Dari apa yang diucapkan tokoh kita dapat mengetahui karakternya.

Contoh:

"Apa yang tidak Ibu berikan padamu? Ibu bekerja keras supaya bisa menyekolahkanmu. Kau tak punya kewajiban apa-apa selain sekolah dan belajar. Ibu juga tak pernah melarangmu melakukan apa saja yang kau sukai. Tapi, mestinya kamu ingat bahwa kewajiban utamamu adalah belajar. Hargai sedikit jerih payah Ibu!"

Di luar dugaannya anak itu menatapnya dengan berani. "Ibu tak perlu susah payah menghidupi aku kalau Ibu keberatan. Aku bisa saja berhenti sekolah dan tidak usah menjadi tanggungan Ibu lagi." Darah Sekar –ibu anak itu–serasa naik ke ubun-ubun.

Sumber: Cerpen "Sekar dan Gadisnya", Ryke L.

- c. Melalui penjelasan langsung. Dalam hal ini penulis menggambarkan secara langsung karakter tokoh.

Contoh:

Memang, sebenarnya, semenjak dia datang, kami sudah membenci dia. Kami membenci bukan karena kami adalah orang-orang yang tidak baik, tapi karena dia selalu menciptakan suasana tidak enak. Perilaku dia sangat kejam. Dalam berburu dia tidak sekadar berusaha untuk membunuh, namun menyiksa sebelum akhirnya membunuh. Maka, telah begitu banyak binatang menderita berkepanjangan, sebelum akhirnya dia habiskan dengan kejam. Cara dia makan juga benar-benar rakus. Bukan hanya itu. Dia juga suka mabuk-mabukan. Apabila dia sudah mabuk, maka dia menciptakan suasana yang benar-benar meresahkan dan memalukan. Dia sering meneriakkan kata-kata kotor, cabul, dan menjijikkan.

Sumber: Cerpen "Derabat", Budi Darma

3. Latar (*Setting*)

Latar dalam sebuah cerita menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut.

a. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

c. Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta hal-hal lainnya.

7. Alur (*Plot*)

Alur adalah urutan peristiwa yang berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, akan tetapi menjelaskan mengapa hal ini terjadi. Kehadiran alur dapat membuat cerita berkesinambungan. Oleh karena itu, alur biasa disebut juga susunan cerita atau jalan cerita.

Ada dua cara yang dapat digunakan dalam menyusun bagian-bagian cerita, yakni sebagai berikut.

Pengarang menyusun peristiwa-peristiwa secara berurutan mulai dari pengenalan sampai penyelesaian. Susunan yang demikian disebut alur maju. Urutan peristiwa tersebut meliputi:

- mulai melukiskan keadaan (*situation*)
- peristiwa-peristiwa mulai bergerak (*generating circumstances*)
- keadaan mulai memuncak (*rising action*)
- mencapai titik puncak (*klimaks*)
- pemecahan masalah/ penyelesaian (*denouement*)

Pengarang menyusun peristiwa secara tidak berurutan. Pengarang dapat memulainya dari peristiwa terakhir atau peristiwa yang ada di tengah, kemudian menengok kembali pada peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya. Susunan yang demikian disebut alur sorot balik (*flashback*).

Selain itu, ada juga istilah alur erat dan alur longgar. Alur erat adalah jalinan peristiwa yang sangat padu sehingga apabila salah satu peristiwa ditiadakan maka dapat mengganggu keutuhan cerita. Adapun alur longgar adalah jalinan peristiwa yang tidak begitu padu sehingga apabila salah satu peristiwa ditiadakan tidak akan mengganggu jalan cerita.

8. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah visi pengarang dalam memandang suatu peristiwa dalam cerita. Untuk mengetahui sudut pandang, kita dapat mengajukan pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah tersebut? Ada beberapa macam sudut pandang, di antaranya sudut pandang orang pertama (gaya bercerita dengan sudut pandang "aku"), sudut pandang peninjau (orang ketiga), dan sudut pandang campuran.

9. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas penyusunan dan penyampaian dalam bentuk tulisan dan lisan. Ruang lingkup dalam tulisan meliputi penggunaan kalimat, pemilihan diksi, penggunaan majas, dan penghematan kata. Jadi, gaya merupakan seni pengungkapan seorang pengarang terhadap karyanya.

10. Tema

Tema adalah persoalan pokok sebuah cerita. Tema disebut juga ide cerita. Tema dapat berwujud pengamatan pengarang terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan ini. Kita dapat memahami tema sebuah cerita jika sudah membaca cerita tersebut secara keseluruhan.

11. Amanat

Melalui amanat, pengarang dapat menyampaikan sesuatu, baik hal yang bersifat positif maupun negatif. Dengan kata lain, amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang berupa pemecahan atau jalan keluar terhadap persoalan yang ada dalam cerita.

C. UNSUR-UNSUR EKSTRINSIK CERPEN

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun cerita sebuah karya. Yang termasuk unsur ekstrinsik karya sastra antara lain sebagai berikut.

4. Keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup.
5. Psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, dan penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam sastra.
6. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial.
7. Pandangan hidup suatu bangsa dan berbagai karya seni yang lainnya.

D. ATURAN PEMBUATAN CERPEN

Menurut Edgar Allan Poe (yang dianggap sebagai tokoh cerpen modern), ada lima aturan penulisan cerpen, yakni sebagai berikut.

1. Cerpen harus pendek. Artinya, cukup pendek untuk dibaca dalam sekali duduk. Cerpen memberi kesan kepada pembacanya secara terus-menerus, tanpa terputus-putus, sampai kalimat yang terakhir.
2. Cerpen seharusnya mengarah untuk membuat efek yang tunggal dan unik. Sebuah cerpen yang baik mempunyai ketunggalan pikiran dan *action* yang bisa dikembangkan lewat sebuah garis yang langsung dari awal hingga akhir.
3. Cerpen harus ketat dan padat. Cerpen harus berusaha memadatkan setiap gambaran pada ruangan sekecil mungkin. Maksudnya agar pembaca mendapatkan kesan tunggal dari keseluruhan cerita.
4. Cerpen harus tampak sungguhan. Seperti sungguhan adalah dasar dari semua seni mengisahkan cerita. Semua tokoh ceritanya dibuat sungguhan, berbicara dan berlaku seperti manusia yang betul-betul hidup.

Cerpen harus memberi kesan yang tuntas. Selesai membaca cerpen, pembaca harus merasa bahwa cerita itu betul-betul selesai. Jika ujung cerita masih terkatung-katung, pembaca akan merasa kecewa

Metode Pembelajaran :

1. Diskusi
2. Tanya jawab
3. Metode latihan terbimbing

Kegiatan Pembelajaran :

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode/strategi	Waktu	Guru atau siswa	Domain	Karakter
1	<u>Pendahuluan</u> a. Berdoa b. Mengecek kehadiran siswa c. Apersepsi d. Menginformasikan KD, indikator, dan tujuan pembelajaran	Tanya jawab	10 menit	Guru Guru dan siswa Guru	Afektif Kognitif	Ketaqwaan Kedisiplinan Kepedulian Tanggung jawab
2	<u>Kegiatan inti</u> a. Siswa masing-masing membacakan hasil karya siswa di depan kelas b. Siswa mengomentari hasil karya siswa lain yang telah dibaca c. Siswa berdiskusi mengenai kekurangan dan kelebihan masing-masing cerpen siswa d. Guru memberikan penguatan tentang masukkan-masukan siswa dan memberikan penguatan	Diskusi Diskusi Metode latihan terbimbing	70 menit	Siswa Siswa Guru	Psikomotor Psikomotor , kognitif Kognitif Afektif	Kerjasama, keaktifan, tanggung jawab Tanggung jawab

	tentang materi yang sudah diberikan					
3	<u>Penutup</u> a. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran b. Refleksi: siswa mengungkapkan kesan atau kesimpulannya kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan c. Informasi tentang materi pertemuan berikutnya d. Berdoa	Curah pendapat Arahan	10 menit	Guru dan siswa	Psikomotor , kognitif Afektif	Tanggung jawab, keaktifan Ketaqwaan

Media dan Sumber Belajar

1. Media dan alat

- a. Spidol *Boardmarker*
- b. Penghapus

2. Sumber

- a. Isdriani, Pudji. 2009. *Seribu Pena Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Jakarta: Erlangga.
- b. Somad, Adi Abdul, Aminudin, Yudi Irawan. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Penilaian

2. Teknik : penilaian proses

Rubrik penilaian proses

No	Kriteria	Skor			
		1	2	3	4
1.	Keaktifan di dalam kelas				
2.	Kekritisian dalam mengajukan pertanyaan				
3.	Keaktifan dalam menjawab pertanyaan				
4.	Sikap di dalam kelas				

Purbalingga, 27 April 2011

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Windarto, S.Pd.

NIP 19631207 198304 1 003

Dewi Ika Fitryana

NIM 07201244088

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS II (PERTEMUAN I)

Sekolah : SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/2

Standar Kompetensi : Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

Kompetensi Dasar : 16.2 Menulis karangan berdasarkan kehidupan orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45menit)

Indikator :

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan orang lain untuk menulis cerpen
2. Membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
3. Mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen

Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa dapat menentkkan topik yang berhubungan dengan kehidupan orang lain untuk menulis cerpen

2. Siswa dapat membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
3. Siswa dapat mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen

Materi Pembelajaran :

Contoh cerpen

Shalawat Badar Karya Ahmad Tohari

Bus yang aku tumpangi masuk terminal Cirebon ketika matahari hampir mencapai pucuk langit. Terik matahari ditambah dengan panasnya mesin disel tua memanggang bus itu bersama isinya. Untung bus tak begitu penuh sehingga sesama penumpang tak perlu bersinggungan badan. Namun, dari sebelah kiriku bertiup bau keringat melalui udara yang dialirkan dengan kipas koran. Dari belakang terus-menerus mengepul asap rokok dari mulut seorang lelaki setengah mengantuk.

Begitu bus berhenti, puluhan pedagang asongan menyerbu masuk. Bahkan beberapa di antara mereka sudah membajingloncat ketika bus masih berada di mulut terminal bus menjadi pasar yang sangat hiruk-pikuk. Celakanya, mesin bus tidak dimatikan dan sopir melompat turun begitu saja. Dan para pedagang asongan itu menawarkan dagangan dengan suara melengking agar bisa mengatasi derum mesin. Mereka menyodor-nyodorkan dagangan, bila perlu sampai dekat sekali ke mata para penumpang. Kemudian, mereka mengeluh ketika mendapati tak seorang pun mau berbelanja. Seorang di antara mereka malah mengutuk dengan mengatakan para penumpang adalah manusia-manusia kikir, atau manusia-manusia yang tak punya duit.

Suasana sungguh gerah, sangat bising dan para penumpang tak berdaya melawan keadaan yang sangat menyiksa itu. Dalam keadaan seperti itu, harapan para penumpang hanya satu; hendaknya sopir cepat datang dan bus segera bergerak kembali untuk meneruskan perjalanan ke Jakarta. Namun laki-laki yang menjadi tumpuan harapan itu kelihatan sibuk dengan kesenangannya sendiri. Sopir itu enak-enak bergurau dengan seorang perempuan penjual buah.

Sementara para penumpang lain kelihatan sangat gelisah dan jengkel, aku mencoba bersikap lain. Perjalanan semacam ini sudah puluhan kali aku alami. Dari pengalaman seperti itu aku mengerti bahwa ketidaknyamanan dalam perjalanan tak perlu dikeluhkan karena sama sekali tidak mengatasi keadaan. Supaya jiwa dan raga tidak tersiksa, aku selalu mencoba berdamai dengan keadaan. Maka kubaca semuanya dengan tenang: Sopir yang tak acuh terhadap nasib para penumpang itu, tukang-tukang asongan yang sangat berisikitu, dan lelaki yang setengah mengantuk sambil mengepulkan asap di belakangku itu.

Masih banyak hal yang belum sempat aku baca ketika seorang lelaki naik ke dalam bus. Celana, baju, dan kopiahnya berwarna hitam. Dia naik dari pintu depan. Begitu naik lelaki itu mengucapkan salam dengan fasih. Kemudian dari mulutnya mengalir Shalawat Badar dalam suara yang bening. Tangannya menadahkan mangkuk kecil. Lelaki itu mengemis. Aku membaca tentang pengemis ini dengan perasaan yang sangat dalam. Aku dengarkan baik-baik shalawatnya. Ya, persis. Aku pun sering membaca shalawat seperti itu terutama dalam pengajian-pengajian umum atau rapatrapat. Sekarang kulihat dan kudengar sendiri ada lelaki membaca Shalawat Badar untuk mengemis.

Kukira pengemis itu sering mendatangi pengajian-pengajian. Kukira dia sering mendengar ceramahceramah tentang kebaikan hidup baik dunia maupun akhirat. Lalu dari pengajian seperti itu dia hanya mendapat sesuatu untuk membela kehidupannya di dunia. Sesuatu itu adalah Shalawat Badar yang kini sedang dikumandangkannya sambil menadahkan tangan. Ada perasaan tidak setuju mengapa hal-hal yang kudus seperti bacaan shalawat itu dipakai untuk mengemis. Tetapi perasaan demikian lenyap ketika pengemis itu sudah berdiri di depanku. Mungkin karena shalawat itu, maka tanganku bergerak merogoh kantong dan memberikan selebar ratusan. Ada banyak hal dapat dibaca pada wajah si pengemis itu.

Di sana aku lihat kebodohan, kepasrahan yang memperkuat penampilan kemiskinan. Wajah-wajah seperti itu sangat kuhafal karena selalu hadir mewarnai pengajian yang sering diawali dengan Shalawat Badar. Ya. Jejak-jejak pengajian dan ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup ada berbekas pada wajah pengemis itu. Lalu mengapa dari pengajian yang sering didatanginya ia hanya bisa menghafal Shalawat Badar dan kini menggunakannya untuk mengemis? Ah, kukira ada yang tak beres. Ada yang salah. Sayangnya, aku tak begitu tega. Menyalahkan pengemis yang terus membaca shalawat itu.

Perhatianku terhadap si pengemis terputus oleh bunyi pintu bus yang dibanting. Kulihat sopir sudah duduk di belakang kemudi. Kondaktur melompat masuk dan berteriak kepada sopir. Teriakannya ditelan oleh bunyi mesin disel yang meraung-raung. Kudengar kedua awak bus itu bertengkar. Kondaktur tampaknya enggan melayani bus yang tidak penuh, sementara sopir

sudah bosan menunggu tambahan penumpang yang ternyata tak kunjung datang. Mereka bertengkar melalui kata-kata yang tak sedap didengar. Dan bus terus melaju meninggalkan terminal Cirebon.

Sopir yang marah menjalankan busnya dengan gila-gilaan. Kondektur diam. Tetapi kata-kata kasarnya mendadak tumpah lagi. Kali ini bukan kepada sopir, melainkan kepada pengemis yang jongkok dekat pintu belakang.

"He, siral kenapa kamu tidak turun? Mau jadi gembel di Jakarta? Kamu tidak tahu gembel di sana pada dibuang ke laut dijadikan rumpon?" Pengemis itu diam saja.

"Turun!"

"*Sira beli mikir?* Bus cepat seperti ini aku harus turun?"

"Tadi siapa suruh kamu naik?"

"Saya naik sendiri. Tapi saya tidak ingin ikut. Saya cuma mau ngemis, kok. Coba, suruh sopir berhenti. Nanti saya akan turun. Mumpung belum jauh."

Kondektur kehabisan kata-kata. Dipandangnya pengemis itu seperti ia hendak menelannya bulatbulat. Yang dipandang pasrah. Dia tampaknya rela diperlakukan sebagai apa saja asal tidak didorong keluar dari bus yang melaju makin cepat. Kondektur berlalu sambil bersungut. Si pengemis yang merasa sedikit lega, bergerak memperbaiki posisinya di dekat pintu belakang. Mulutnya kembali bergumam: "... *shalatullah, salamullah, 'ala thaha rasulillah...*"

Shalawat itu terus mengalun dan terdengar makin jelas karena tak ada lagi suara kondektur. Para penumpang membisu dan terlena dalam pikiran masing-masing. Aku pun mulai mengantuk sehingga lama-lama aku tak bisa membedakan mana suara shalawat dan mana derum mesin diesel. Boleh jadi aku sudah berada di alam mimpi dan di sana kulihat ribuan orang membaca shalawat. Anehnya, mereka yang berjumlah banyak sekali itu memiliki rupa yang sama. Mereka semuanya mirip sekali dengan pengemis yang naik dalam bus yang kutumpangi di terminal Cirebon. Dan dalam mimpi pun aku berpendapat bahwa mereka bisa menghafal teks shalawat itu dengan sempurna karena mereka sering mendatangi ceramah- ceramah tentang kebaikan hidup di dunia maupun akhirat. Dan dari ceramah-ceramah seperti itu mereka hanya memperoleh hafalan yang untungnya boleh dipakai modal menadahkan tangan.

Kukira aku masih dalam mimpi ketika kurasakan peristiwa yang hebat. Mula-mula kudengar guntur meledak dengan suara dahsyat. Kemudian kulihat mayat-mayat beterbangan dan jatuh di sekelilingku. Mayat-mayat itu terluka dan beberapa di antaranya kelihatan sangat mengerikan. Karena merasa takut aku pun lari. Namun aku tersandung batu dan jatuh ke tanah. Mulut terasa asin dan aku meludah. Ternyata ludahku merah. Terasa ada cairan mengalir dari lobang hidungku. Ketika kuraba, cairan

itu pun merah. Ya Tuhan. Tiba-tiba aku tersadar bahwa diriku terluka parah. Aku terjaga dan di depanku ada malapetaka. Bus yang kutumpangi sudah terkapar di tengah sawah dan bentuknya sudah tak keruan. Di dekatnya terguling sebuah truk tangki yang tak kalah ringseknya. Dalam keadaan panik aku mencoba bangkit bergerak ke jalan raya. Namun rasa sakit memaksaku duduk kembali. Kulihat banyak kendaraan berhenti Kudengar orang-orang merintih. Lalu samar-samar kulihat seorang lelaki kusut keluar dari bangkai bus. Badannya tak tergores sedikit pun. Lelaki itu dengan tenang berjalan kembali ke arah kota Cirebon. Telingaku dengan gamblang mendengar suara lelaki yang terus berjalan dengan tenang ke arah timur itu: "*Shalatullah, salamullah, 'ala thaha rasulillah..* .

Sumber: *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. 2007

A. PENGERTIAN DAN CIRI-CIRI CERPEN

Cerpen merupakan genre sastra yang jauh lebih muda usianya dibandingkan dengan puisi dan novel. Tonggak penting sejarah penulisan cerpen di Indonesia dimulai Muhamad Kasim dan Suman Hasibuan pada awal 1910-an. Cerpen merupakan cerita yang pendek, hanya mengisahkan satu peristiwa (konflik tunggal), tetapi menyelesaikan semua tema dan persoalan secara tuntas dan utuh. Awal cerita (*opening*) ditulis secara menarik dan mudah diingat oleh pembacanya. Kemudian, pada bagian akhir cerita (*ending*) ditutup dengan suatu kejutan (*surprise*).

Menurut Phyllis Duganne, seorang wanita penulis dari Amerika, cerpen ialah susunan kalimat yang merupakan cerita yang mempunyai awal, bagian tengah, dan akhir. Setiap cerpen mempunyai tema, yakni inti cerita atau gagasan yang ingin diucapkan cerita itu. Seperti halnya penamaannya, cerita pendek, cerpen ialah bentuk cerita yang dapat dibaca tuntas dalam sekali duduk. Daerah lingkupnya kecil dan karena itu biasanya ceritanya berpusat pada satu tokoh atau satu masalah. Ceritanya sangat kompak, tidak ada bagiannya yang hanya berfungsi sebagai embel-embel. Tiap bagian, kalimat, kata, dan tanda baca semuanya

tidak ada yang sia-sia. Semuanya memberi saham yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana.

B. UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual dapat dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik dalam karya sastra, khususnya cerpen, meliputi tokoh/ penokohan, alur (plot), gaya bahasa, sudut pandang, latar (setting), tema, dan amanat.

1. Tokoh dan Karakter Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, atau karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Secara umum kita mengenal tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis merupakan penentang tokoh protagonis.

Ada beberapa cara penggambaran karakter tokoh dalam cerpen, di antaranya sebagai berikut.

- a. Melalui apa yang diperbuat tokoh. Hal ini berkaitan dengan bagaimana sang tokoh bersikap dalam situasi ketika tokoh harus mengambil keputusan.

Contoh:

Dengan terburu-buru Wei meninggalkan kota, dan peristiwa itu tak lama kemudian sudah terlupakan. Ia lantas pergi ke barat, ke ibu kota, dan karena dikecewakan oleh pinangan terakhir yang gagal itu, ia mengesampingkan pikirannya dari hal perkawinan. Tiga tahun kemudian, ia berhasil meminang seorang gadis dari keluarga Tan yang terkenal kebbaikannya di dalam masyarakat.

Sumber: Cerpen "Sekar dan Gadisnya", Ryke L.

- b. Melalui ucapan-ucapan tokoh. Dari apa yang diucapkan tokoh kita dapat mengetahui karakternya.

Contoh:

"Apa yang tidak Ibu berikan padamu? Ibu bekerja keras supaya bisa menyekolahkanmu. Kau tak punya kewajiban apa-apa selain sekolah dan belajar. Ibu juga tak pernah melarangmu melakukan apa saja yang kau sukai. Tapi, mestinya kamu ingat bahwa kewajiban utamamu adalah belajar. Hargai sedikit jerih payah Ibu!"

Di luar dugaannya anak itu menatapnya dengan berani. "Ibu tak perlu susah payah menghidupi aku kalau Ibu keberatan. Aku bisa saja berhenti sekolah dan tidak usah menjadi tanggungan Ibu lagi." Darah Sekar –ibu anak itu–serasa naik ke ubun-ubun.

Sumber: Cerpen "Sekar dan Gadisnya", Ryke L.

- c. Melalui penjelasan langsung. Dalam hal ini penulis menggambarkan secaralangsung karakter tokoh.

Contoh:

Memang, sebenarnya, semenjak dia datang, kami sudah membenci dia. Kami membenci bukan karena kami adalah orang-orang yang tidak baik, tapi karena dia selalu menciptakan suasana tidak enak. Perilaku dia sangat kejam. Dalam berburu dia tidak sekadar berusaha untuk membunuh, namun menyiksa sebelum akhirnya membunuh. Maka, telah

begitu banyak binatang menderita berkepanjangan, sebelum akhirnya dia habiskan dengan kejam. Cara dia makan juga benar-benar rakus. Bukan hanya itu. Dia juga suka mabuk-mabukan. Apabila dia sudah mabuk, maka dia menciptakan suasana yang benar-benar meresahkan dan memalukan. Dia sering meneriakkan kata-kata kotor, cabul, dan menjijikkan.

Sumber: Cerpen "Derabat", Budi Darma

2. Latar (*Setting*)

Latar dalam sebuah cerita menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut.

a. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

c. Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta hal-hal lainnya.

3. Alur (*Plot*)

Alur adalah urutan peristiwa yang berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, akan tetapi menjelaskan mengapa hal ini terjadi. Kehadiran alur dapat membuat cerita berkesinambungan. Oleh karena itu, alur biasa disebut juga susunan cerita atau jalan cerita.

Ada dua cara yang dapat digunakan dalam menyusun bagian-bagian cerita, yakni sebagai berikut.

Pengarang menyusun peristiwa-peristiwa secara berurutan mulai dari pengenalan sampai penyelesaian. Susunan yang demikian disebut alur maju. Urutan peristiwa tersebut meliputi:

- mulai melukiskan keadaan (*situation*)
- peristiwa-peristiwa mulai bergerak (*generating circumstances*)
- keadaan mulai memuncak (*rising action*)
- mencapai titik puncak (*klimaks*)
- pemecahan masalah/ penyelesaian (*denouement*)

Pengarang menyusun peristiwa secara tidak berurutan. Pengarang dapat memulainya dari peristiwa terakhir atau peristiwa yang ada di tengah, kemudian menengok kembali pada peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya. Susunan yang demikian disebut alur sorot balik (*flashback*).

Selain itu, ada juga istilah alur erat dan alur longgar. Alur erat adalah jalinan peristiwa yang sangat padu sehingga apabila salah satu peristiwa ditiadakan maka dapat mengganggu keutuhan cerita. Adapun alur longgar adalah jalinan peristiwa yang tidak begitu padu sehingga apabila salah satu peristiwa ditiadakan tidak akan mengganggu jalan cerita.

4. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah visi pengarang dalam memandang suatu peristiwa dalam cerita. Untuk mengetahui sudut pandang, kita dapat mengajukan pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah tersebut? Ada beberapa macam sudut pandang, di antaranya sudut pandang orang pertama (gaya bercerita dengan sudut pandang "aku"), sudut pandang peninjau (orang ketiga), dan sudut pandang campuran.

5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas penyusunan dan penyampaian dalam bentuk tulisan dan lisan. Ruang lingkup dalam tulisan meliputi penggunaan kalimat, pemilihan diksi, penggunaan majas, dan penghematan kata. Jadi, gaya merupakan seni pengungkapan seorang pengarang terhadap karyanya.

6. Tema

Tema adalah persoalan pokok sebuah cerita. Tema disebut juga ide cerita. Tema dapat berwujud pengamatan pengarang terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan ini. Kita dapat memahami tema sebuah cerita jika sudah membaca cerita tersebut secara keseluruhan.

7. Amanat

Melalui amanat, pengarang dapat menyampaikan sesuatu, baik hal yang bersifat positif maupun negatif. Dengan kata lain, amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang berupa pemecahan atau jalan keluar terhadap persoalan yang ada dalam cerita.

C. UNSUR-UNSUR EKSTRINSIK CERPEN

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun cerita sebuah karya. Yang termasuk unsur ekstrinsik karya sastra antara lain sebagai berikut.

1. Keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup.
2. Psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, dan penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam sastra.
3. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial.
4. Pandangan hidup suatu bangsa dan berbagai karya seni yang lainnya.

D. ATURAN PEMBUATAN CERPEN

Menurut Edgar Allan Poe (yang dianggap sebagai tokoh cerpen modern), ada lima aturan penulisan cerpen, yakni sebagai berikut.

1. Cerpen harus pendek. Artinya, cukup pendek untuk dibaca dalam sekali duduk. Cerpen memberi kesan kepada pembacanya secara terus-menerus, tanpa terputus-putus, sampai kalimat yang terakhir.
2. Cerpen seharusnya mengarah untuk membuat efek yang tunggal dan unik. Sebuah cerpen yang baik mempunyai ketunggalan pikiran dan *action* yang bisa dikembangkan lewat sebuah garis yang langsung dari awal hingga akhir.
3. Cerpen harus ketat dan padat. Cerpen harus berusaha memadatkan setiap gambaran pada ruangan sekecil mungkin. Maksudnya agar pembaca mendapatkan kesan tunggal dari keseluruhan cerita.
4. Cerpen harus tampak sungguh. Seperti sungguh adalah dasar dari semua seni mengisahkan cerita. Semua tokoh ceritanya dibuat sungguh, berbicara dan berlaku seperti manusia yang betul-betul hidup.

Cerpen harus memberi kesan yang tuntas. Selesai membaca cerpen, pembaca harus merasa bahwa cerita itu betul-betul selesai. Jika ujung cerita masih terkatung-katung, pembaca akan merasa kecewa

Metode Pembelajaran :

1. Diskusi
2. Penugasan
3. Tanya jawab
4. Latihan Terbimbing

Kegiatan Pembelajaran :

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode/strategi	Waktu	Guru atau siswa	Domain	Karakter
1	<u>Pendahuluan</u> a. Berdoa b. Mengecek kehadiran siswa c. Apersepsi d. Menginformasikan KD, indikator, dan tujuan pembelajaran	Tanya jawab	5 menit	Guru Guru dan siswa Guru	Afektif Kognitif	Ketaqwaan Kedisiplinan Kepedulian Tanggung jawab
2	<u>Kegiatan inti</u> a. siswa dibagikan contoh cerpen sebagai acuan siswa b. Siswa dan guru bertanya jawab tentang unsur-unsur pembangun cerpen c. Guru menjelaskan langkah-langkah menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen d. Guru memutar berita tentang "narkoba" secara	Diskusi dan penugasan Latihan terbimbing	80 menit	Siswa Guru dan siswa Guru	Psikomotor Psikomotor Kognitif Kognitif	Keaktifan, tanggung jawab

	<p>utuh agar siswa dapat melihat berita tersebut</p> <p>e. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk menulis cerpen sebaik mungkin</p> <p>f. Siswa mengamati dan memperhatikan berita tersebut</p> <p>g. Guru membimbing siswa untuk dapat menulis cerpen dengan baik, dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengarahkan siswa untuk dapat menemukan ide cerita dan merumuskannya ke dalam tema yang sudah ada dalam berita - Guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan informasi dalam berita tersebut yang dapat digunakan sebagai kerangka karangan dari jalan cerita - Berdasarkan informasi yang ada dalam berita 	Latihan terbimbing		<p>Guru</p> <p>Siswa</p> <p>Guru</p>	<p>Afektif</p> <p>Afektif</p> <p>Kognitif</p>	<p>Tanggung jawab</p> <p>Kedisiplinan</p> <p>Tanggung jawab</p>
--	--	--------------------	--	--------------------------------------	---	---

	<p>siswa diarahkan untuk dapat bermain dengan imajinasinya untuk dapat mengembangkan kerangka karangan tersebut</p> <p>- Siswa diarahkan untuk menentukan siapa tokoh utamanya, apa masalahnya, siapa tokoh antagonisnya, bagaimana latarnya dari mana awal ceritanya, dan bagaimana cerita berakhir.</p>	Latihan terbimbing				
	<p>h. Siswa ditugaskan untuk menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain</p> <p>i. Di saat siswa sedang menulis cerpen, guru berkeliling memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen</p> <p>Hasil pekerjaan menulis cerpen dikumpulkan</p>	Latihan terbimbing		<p>Siswa</p> <p>Siswa</p> <p>Guru</p>	<p>Psikomotor</p> <p>Psikomotor</p> <p>Afektif</p>	<p>Kedisiplinan</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Keaktifan</p>

3	<u>Penutup</u> a. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran b. Refleksi: siswa mengungkapkan kesan atau kesimpulannya kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan c. Informasi tentang materi pertemuan berikutnya d. Berdoa	Curah pendapat Arahan	5 menit	Guru dan siswa	Psikomotor , kognitif Afektif	Tanggung jawab, keaktifan Ketaqwaan
---	---	------------------------------	---------	----------------	---	--

Media dan Sumber Belajar

1. Media dan alat

- a. LCD
- b. Laptop
- c. Sound system
- d. Berita
- e. Contoh cerpen
- f. Spidol Boardmarker
- g. Penghapus

2. Sumber

- a. Isdriani, Pudji. 2009. *Seribu Pena Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Jakarta: Erlangga.
- b. Somad, Adi Abdul, Aminudin, Yudi Irawan. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- c.

Penilaian

Teknik : penilaian hasil

Bentuk : uraian

Soal/instrument

1. Simaklah dengan cermat berita yang akan diputar tentang “*Pekerja Seks Komersial*” berikut ini!
2. Identifikasi pokok-pokok isi berita tersebut dengan memperhatikan tokoh, alur, dan latar penting dalam kehidupan tokoh!
3. Susunlah sebuah kerangka berdasarkan pokok-pokok isi berita yang telah kalian simak!
4. Tulislah sebuah cerpen dengan mengembangkan kerangka yang telah kalian tulis dengan memperhatikan penggunaan majas, penyusunan kata dan kalimat!
5. Dalam menulis kalian boleh berkreativitas dengan menambahkan/ mengurangi peristiwa dan mengubah akhir cerita!
6. Konsultasikan kepada guru hasil cerpen yang telah dibuat!

7. waktu 60 menit

Rubrik penilaian menulis cerpen

No	Kriteria	Skor
1	Isi	4-20
2	Organisasi dan penyajian	3-15
3	Bahasa	3-15
	Jumlah	

Guru Mata Pelajaran

Windarto, S.Pd.
NIP 19631207 198304 1 003

Purbalingga, 3 Mei 2011

Peneliti

Dewi Ika Fitryana
NIM 07201244088

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS II (PERTEMUAN II)

Sekolah	: SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/2
Standar Kompetensi	: Menulis
Kompetensi Dasar	16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen : 16.2 Menulis karangan berdasarkan kehidupan orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
Alokasi Waktu	: 2 jam pelajaran (2 x 45menit)

Indikator :

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan orang lain untuk menulis cerpen
2. Membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
3. Mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen

Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa dapat menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan orang lain untuk menulis cerpen
2. Siswa dapat membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
3. Siswa dapat mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen

Materi Pembelajaran :**A. PENGERTIAN DAN CIRI-CIRI CERPEN**

Cerpen merupakan genre sastra yang jauh lebih muda usianya dibandingkan dengan puisi dan novel. Tonggak penting sejarah penulisan cerpen di Indonesia dimulai Muhamad Kasim dan Suman Hasibuan pada awal 1910-an. Cerpen merupakan cerita yang pendek, hanya mengisahkan satu peristiwa (konflik tunggal), tetapi menyelesaikan semua tema dan persoalan secara tuntas dan utuh. Awal cerita (*opening*) ditulis secara menarik dan mudah diingat oleh pembacanya. Kemudian, pada bagian akhir cerita (*ending*) ditutup dengan suatu kejutan (*surprise*).

Menurut Phyllis Duganne, seorang wanita penulis dari Amerika, cerpen ialah susunan kalimat yang merupakan cerita yang mempunyai awal, bagian tengah, dan akhir. Setiap cerpen mempunyai tema, yakni inti cerita atau gagasan yang ingin diucapkan cerita itu. Seperti halnya penamaannya, cerita pendek, cerpen ialah bentuk cerita yang dapat dibaca tuntas dalam sekali duduk. Daerah lingkupnya kecil dan karena itu biasanya ceritanya berpusat pada satu tokoh atau satu masalah. Ceritanya sangat kompak, tidak ada bagiannya yang hanya berfungsi sebagai embel-embel. Tiap bagian, kalimat, kata, dan tanda baca semuanya

tidak ada yang sia-sia. Semuanya memberi saham yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana.

B. UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual dapat dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik dalam karya sastra, khususnya cerpen, meliputi tokoh/ penokohan, alur (plot), gaya bahasa, sudut pandang, latar (setting), tema, dan amanat.

1. Tokoh dan Karakter Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, atau karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Secara umum kita mengenal tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis merupakan penentang tokoh protagonis.

Ada beberapa cara penggambaran karakter tokoh dalam cerpen, di antaranya sebagai berikut.

- a. Melalui apa yang diperbuat tokoh. Hal ini berkaitan dengan bagaimana sang tokoh bersikap dalam situasi ketika tokoh harus mengambil keputusan.

Contoh:

Dengan terburu-buru Wei meninggalkan kota, dan peristiwa itu tak lama kemudian sudah terlupakan. Ia lantas pergi ke barat, ke ibu kota, dan karena dikecewakan oleh pinangan terakhir yang gagal itu, ia mengesampingkan pikirannya dari hal perkawinan. Tiga tahun kemudian, ia berhasil meminang seorang gadis dari keluarga Tan yang terkenal kebbaikannya di dalam masyarakat.

Sumber: Cerpen "Sekar dan Gadisnya", Ryke L.

- b. Melalui ucapan-ucapan tokoh. Dari apa yang diucapkan tokoh kita dapat mengetahui karakternya.

Contoh:

"Apa yang tidak Ibu berikan padamu? Ibu bekerja keras supaya bisa menyekolahkanmu. Kau tak punya kewajiban apa-apa selain sekolah dan belajar. Ibu juga tak pernah melarangmu melakukan apa saja yang kau sukai. Tapi, mestinya kamu ingat bahwa kewajiban utamamu adalah belajar. Hargai sedikit jerih payah Ibu!"

Di luar dugaannya anak itu menatapnya dengan berani. "Ibu tak perlu susah payah menghidupi aku kalau Ibu keberatan. Aku bisa saja berhenti sekolah dan tidak usah menjadi tanggungan Ibu lagi." Darah Sekar –ibu anak itu–serasa naik ke ubun-ubun.

Sumber: Cerpen "Sekar dan Gadisnya", Ryke L.

- c. Melalui penjelasan langsung. Dalam hal ini penulis menggambarkan secaralangsung karakter tokoh.

Contoh:

Memang, sebenarnya, semenjak dia datang, kami sudah membenci dia. Kami membenci bukan karena kami adalah orang-orang yang tidak baik, tapi karena dia selalu menciptakan suasana tidak enak. Perilaku dia sangat kejam. Dalam berburu dia tidak sekadar berusaha untuk membunuh, namun menyiksa sebelum akhirnya membunuh. Maka, telah

begitu banyak binatang menderita berkepanjangan, sebelum akhirnya dia habiskan dengan kejam. Cara dia makan juga benar-benar rakus. Bukan hanya itu. Dia juga suka mabuk-mabukan. Apabila dia sudah mabuk, maka dia menciptakan suasana yang benar-benar meresahkan dan memalukan. Dia sering meneriakkan kata-kata kotor, cabul, dan menjijikkan.

Sumber: Cerpen "Derabat", Budi Darma

2. Latar (*Setting*)

Latar dalam sebuah cerita menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut.

a. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

c. Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta hal-hal lainnya.

3. Alur (*Plot*)

Alur adalah urutan peristiwa yang berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, akan tetapi menjelaskan mengapa hal ini terjadi. Kehadiran alur dapat membuat cerita berkesinambungan. Oleh karena itu, alur biasa disebut juga susunan cerita atau jalan cerita.

Ada dua cara yang dapat digunakan dalam menyusun bagian-bagian cerita, yakni sebagai berikut.

Pengarang menyusun peristiwa-peristiwa secara berurutan mulai dari pengenalan sampai penyelesaian. Susunan yang demikian disebut alur maju. Urutan peristiwa tersebut meliputi:

- mulai melukiskan keadaan (*situation*)
- peristiwa-peristiwa mulai bergerak (*generating circumstances*)
- keadaan mulai memuncak (*rising action*)
- mencapai titik puncak (*klimaks*)
- pemecahan masalah/ penyelesaian (*denouement*)

Pengarang menyusun peristiwa secara tidak berurutan. Pengarang dapat memulainya dari peristiwa terakhir atau peristiwa yang ada di tengah, kemudian menengok kembali pada peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya. Susunan yang demikian disebut alur sorot balik (*flashback*).

Selain itu, ada juga istilah alur erat dan alur longgar. Alur erat adalah jalinan peristiwa yang sangat padu sehingga apabila salah satu peristiwa ditiadakan maka dapat mengganggu keutuhan cerita. Adapun alur longgar adalah jalinan peristiwa yang tidak begitu padu sehingga apabila salah satu peristiwa ditiadakan tidak akan mengganggu jalan cerita.

4. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah visi pengarang dalam memandang suatu peristiwa dalam cerita. Untuk mengetahui sudut pandang, kita dapat mengajukan pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah tersebut? Ada beberapa macam sudut pandang, di antaranya sudut pandang orang pertama (gaya bercerita dengan sudut pandang "aku"), sudut pandang peninjau (orang ketiga), dan sudut pandang campuran.

5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas penyusunan dan penyampaian dalam bentuk tulisan dan lisan. Ruang lingkup dalam tulisan meliputi penggunaan kalimat, pemilihan diksi, penggunaan majas, dan penghematan kata. Jadi, gaya merupakan seni pengungkapan seorang pengarang terhadap karyanya.

6. Tema

Tema adalah persoalan pokok sebuah cerita. Tema disebut juga ide cerita. Tema dapat berwujud pengamatan pengarang terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan ini. Kita dapat memahami tema sebuah cerita jika sudah membaca cerita tersebut secara keseluruhan.

7. Amanat

Melalui amanat, pengarang dapat menyampaikan sesuatu, baik hal yang bersifat positif maupun negatif. Dengan kata lain, amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang berupa pemecahan atau jalan keluar terhadap persoalan yang ada dalam cerita.

C. UNSUR-UNSUR EKSTRINSIK CERPEN

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun cerita sebuah karya. Yang termasuk unsur ekstrinsik karya sastra antara lain sebagai berikut.

1. Keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup.
2. Psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, dan penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam sastra.
3. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial.
4. Pandangan hidup suatu bangsa dan berbagai karya seni yang lainnya.

D. ATURAN PEMBUATAN CERPEN

Menurut Edgar Allan Poe (yang dianggap sebagai tokoh cerpen modern), ada lima aturan penulisan cerpen, yakni sebagai berikut.

1. Cerpen harus pendek. Artinya, cukup pendek untuk dibaca dalam sekali duduk. Cerpen memberi kesan kepada pembacanya secara terus-menerus, tanpa terputus-putus, sampai kalimat yang terakhir.
2. Cerpen seharusnya mengarah untuk membuat efek yang tunggal dan unik. Sebuah cerpen yang baik mempunyai ketunggalan pikiran dan *action* yang bisa dikembangkan lewat sebuah garis yang langsung dari awal hingga akhir.
3. Cerpen harus ketat dan padat. Cerpen harus berusaha memadatkan setiap gambaran pada ruangan sekecil mungkin. Maksudnya agar pembaca mendapatkan kesan tunggal dari keseluruhan cerita.
4. Cerpen harus tampak sungguhan. Seperti sungguhan adalah dasar dari semua seni mengisahkan cerita. Semua tokoh ceritanya dibuat sungguhan, berbicara dan berlaku seperti manusia yang betul-betul hidup.

Cerpen harus memberi kesan yang tuntas. Selesai membaca cerpen, pembaca harus merasa bahwa cerita itu betul-betul selesai. Jika ujung cerita masih terkatung-katung, pembaca akan merasa kecewa.

Metode Pembelajaran :

1. Diskusi
2. Tanya jawab
3. Latihan terbimbing

Kegiatan Pembelajaran :

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode/strategi	Waktu	Guru atau siswa	Domain	Karakter
1	<u>Pendahuluan</u> a. Berdoa b. Mengecek kehadiran siswa c. Apersepsi d. Menginformasikan KD, indikator, dan tujuan pembelajaran	Tanya jawab	5 menit	Guru Guru dan siswa Guru	Afektif Kognitif	Ketaqwaan Kedisiplinan Kepedulian Tanggung jawab
2	<u>Kegiatan inti</u> a. Siswa masing-masing membacakan hasil karya siswa di depan kelas b. Siswa mengomentari hasil karya siswa lain yang telah dibaca c. Siswa berdiskusi mengenai kekurangan dan kelebihan masing-masing cerpen siswa a. Guru memberikan penguatan tentang masukkan-masukan siswa dan memberikan penguatan	Tanya jawab	75 menit	Guru dan siswa Siswa Guru	Psikomotor , kognitif Afektif Kognitif, afektif	Keaktifan, tanggung jawab Keaktifan Tanggung jawab

	tentang materi yang sudah diberikan.					
3	<u>Penutup</u> a. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran b. Refleksi: siswa mengungkapkan kesan atau kesimpulannya kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan c. Informasi tentang materi pertemuan berikutnya d. Berdoa	Curah pendapat Arahan	10 menit	Guru dan siswa	Psikomotor , kognitif Afektif	Tanggung jawab, keaktifan Ketaqwaan

Media dan Sumber Belajar

1. Media dan alat

- Peta konsep pohon jaringan
- Spidol *Boardmarker*
- Penghapus

2. Sumber

- Isdriani, Pudji. 2009. *Seribu Pena Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Jakarta: Erlangga.

- b. Somad, Adi Abdul, Aminudin, Yudi Irawan. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- c. Pengalaman orang lain

Penilaian

3. Teknik : penilaian proses

Rubrik penilaian proses

No	Kriteria	Skor			
		1	2	3	4
1.	Keaktifan di dalam kelas				
2.	Kekritisian dalam mengajukan pertanyaan				
3.	Keaktifan dalam menjawab pertanyaan				

4.	Sikap di dalam kelas				
----	----------------------	--	--	--	--

Purbalingga, 4 Mei 2011

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Windarto, S.Pd.

NIP 19631207 198304 1 003

Dewi Ika Fitryana

NIM 07201244088

Lampiran 5

Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran

Menulis Cerpen (Pratindakan)

Aspek Pengamatan	Uraian Aspek Pengamatan	Ada/ Tidak	Hasil Pengamatan dalam Hitungan Jumlah Siswa				
			≤ 5	6-10	11-15	16-20	21-38
Verbal	1. Siswa bertanya	-					
	2. Siswa berkomentar		√				
	3. Siswa mengobrol sendiri di luar materi				√		
	4. Siswa menjawab pertanyaan pengajar		√				
	5. Siswa bercanda					√	
	6. Siswa terwa-tawa			√			
	7. Siswa diam, tidak menjawab pertanyaan				√		
	8. Siswa menyahut asal-asalan		√				
	9. Siswa bermain HP			√			
	10. Siswa memperhatikan pengajar					√	
Nonverbal	1. Siswa antusias belajar			√			
	2. Siswa percaya diri		√				
	3. Siswa malu					√	
	4. Siswa ijin keluar	-					
	5. Siswa bermain-main Sendiri				√		
	6. Siswa ketiduran	-					
	7. Siswa tidur-tiduran				√		
	8. Siswa membaca buku lain		√				
	9. Siswa menyimak temannya		√				
	10. Siswa menyimak pengajar		√				

Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran
Menulis Cerpen (Siklus 1)

Aspek Pengamatan	Uraian Aspek Pengamatan	Ada/ Tidak	Hasil Pengamatan dalam Hitungan Jumlah Siswa				
			≤ 5	6-10	11-15	16-20	21-38
Verbal	1. Siswa bertanya				√		
	2. Siswa berkomentar			√			
	3. Siswa mengobrol sendiri di luar materi		√				
	4. Siswa menjawab pertanyaan pengajar			√			
	5. Siswa bercanda		√				
	6. Siswa terwa-tawa		√				
	7. Siswa diam, tidak menjawab pertanyaan			√			
	8. Siswa menyahut asal-asalan		√				
	9. Siswa bermain HP						
	10. Siswa memperhatikan pengajar						√
Nonverbal	1. Siswa antusias belajar					√	
	2. Siswa percaya diri				√		
	3. Siswa malu		√				
	4. Siswa ijin keluar						
	5. Siswa bermain-main Sendiri						
	6. Siswa ketiduran						
	7. Siswa tidur-tiduran						
	8. Siswa membaca buku lain						
	9. Siswa menyimak temannya					√	
	10. Siswa menyimak pengajar						√

Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran

Menulis Cerpen (Pratindakan)

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan			Keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Penguasaan kelas			√	
2.	Penguasaan materi		√		
3.	Pelaksanaan terhadap menulis cerpen			√	
4.	Alokasi waktu		√		
5.	Membimbing siswa			√	
7.	Meragamkan aktivitas belajar			√	
8.	Kejelasan penugasan kepada siswa			√	
9.	Mengevaluasi hasil kerja/belajar siswa			√	
10.	Memberikan komentar kepada siswa: <ul style="list-style-type: none"> verbal (ucapan: bagus, baik,dsb.) 		√		
	<ul style="list-style-type: none"> nonverbal (anggukan, tepuk tangan, dsb.) 			√	

Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran

Menulis Cerpen (Siklus I)

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan			Keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Penguasaan kelas		√		
2.	Penguasaan materi	√			
3.	Pelaksanaan terhadap menulis cerpen dengan media berita dan metode latihan terbimbing		√		
4.	Alokasi waktu		√		
5.	Membimbing siswa	√			
6.	Penguasaan media dengan metode		√		
7.	Meragamkan aktivitas belajar	√			
8.	Kejelasan penugasan kepada siswa		√		
9.	Mengevaluasi hasil kerja/belajar siswa		√		
10.	Memberikan komentar kepada siswa: <ul style="list-style-type: none"> verbal (ucapan: bagus, baik, dsb.) 	√			
	<ul style="list-style-type: none"> nonverbal (anggukan, tepuk tangan, dsb.) 			√	

Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran
Menulis Cerpen (Siklus II)

Aspek Pengamatan	Uraian Aspek Pengamatan	Ada/ Tidak	Hasil Pengamatan dalam Hitungan Jumlah Siswa				
			≤ 5	6-10	11-15	16-20	21-38
Verbal	1. Siswa bertanya				√		
	2. Siswa berkomentar			√			
	3. Siswa mengobrol sendiri di luar materi						
	4. Siswa menjawab pertanyaan pengajar			√			
	5. Siswa bercanda						
	6. Siswa terwa-tawa						
	7. Siswa diam, tidak menjawab pertanyaan	√					
	8. Siswa menyahut asal-asalan		√				
	9. Siswa bermain HP						
	10. Siswa memperhatikan pengajar						√
Nonverbal	1. Siswa antusias belajar					√	
	2. Siswa percaya diri					√	
	3. Siswa malu						
	4. Siswa ijin keluar						
	5. Siswa bermain-main Sendiri						
	6. Siswa ketiduran						
	7. Siswa tidur-tiduran						
	8. Siswa membaca buku lain						
	9. Siswa menyimak temannya						√
	10. Siswa menyimak pengajar						√

Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran

Menulis Cerpen (Siklus II)

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan			Keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Penguasaan kelas	√			
2.	Penguasaan materi	√			
3.	Pelaksanaan terhadap menulis cerpen dengan media berita dan metode latihan terbimbing	√			
4.	Alokasi waktu	√			
5.	Membimbing siswa	√			
6.	Penguasaan media	√			
7.	Meragamkan aktivitas belajar	√			
8.	Kejelasan penugasan kepada siswa	√			
9.	Mengevaluasi hasil kerja/belajar siswa	√			
10.	Memberikan komentar kepada siswa: • verbal (ucapan: bagus, baik,dsb.)	√			
	• nonverbal (anggukan, tepuk tangan, dsb.)	√			

Lampiran 6

Hasil Angket Informasi Awal Menulis Cerpen Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga

No.	Pertanyaan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Apakah Anda menyukai kegiatan menulis cerpen di sekolah?	10 31,25%	17 53,13%	5 15,62%
2.	Pernakah Anda melakukan kegiatan menulis cerpen di luar sekolah (misalnya di rumah, di majalah)?	16 50%	8 25%	8 25%
3.	Apakah menurut Anda menulis cerpen adalah kegiatan yang sulit?	15 46,87%	8 25%	9 28,13%
4.	Apakah kegiatan menulis cerpen merupakan hobi bagi Anda?	3 9,38%	4 12,5%	25 78,12%
5.	Apakah dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas Anda sering menggunakan media tertentu?	5 15,62%	7 21,88%	20 62,5%
6.	Apakah di sekolah Anda dilakukan bimbingan menulis cerpen secara intensif?	5 15,62%	11 34,38%	16 50%
7.	Apakah kegiatan menulis cerpen di sekolah dilakukan hanya untuk memenuhi tugas dari guru?	23 71,87%	4 12,5%	5 15,62%
8.	Senangkah Anda jika di sekolah dilakukan bimbingan penulisan cerpen?	24 75%	5 15,62%	3 9,38%
9.	Apakah Anda seringkali menemukan kesulitan-kesulitan atau kendala dalam menulis cerpen? Jika ya sebutkan kesulitan-kesulitan yang Anda temukan saat menulis cerpen!	25 78,12%	5 15,62%	2 6,25%
10.	Apakah Anda sudah pernah menulis cerpen? Jika ya sebutkan judul cerpen yang pernah Anda tulis!	100%	0	0

Lampiran 7

Hasil Angket Refleksi Kemampuan Menulis Cerpen melalui Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga

No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1.	Siswa baru mengetahui dan memahami tentang menulis cerpen setelah mendapat tugas menulis cerpen dengan media berita dengan metode latihan terbimbing.	10 31,25%	13 40,62%	6 18,75%	3 9,38%
2.	Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing sangat membantu saya menuangkan ide atau gagasan dengan lancar.	12 37,5%	17 53,12%	2 6,25%	1 3,13%
3.	Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing benar-benar meningkatkan keterampilan saya dalam menulis cerpen.	8 25%	22 68,75%	1 3,13%	1 3,13%
4.	Beberapa kali pemberian materi dan tugas menulis cerpen dengan media berita dengan metode latihan terbimbing benar-benar meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan saya menulis cerpen.	12 37,5%	19 59,37%	1 3,13%	0
5.	Sesudah mendapat tugas menulis cerpen dengan media berita dengan metode latihan terbimbing, saya lebih terampil dalam menulis cerpen.	18 56,25%	12 37,5%	2 6,25%	0
6.	Apakah menurut Anda pemutaran berita tersebut dapat membantu Anda untuk menemukan ide-ide dalam menulis cerpen?	16 50%	10 31,25%	4 12,5%	2 6,25%
7.	Apakah menurut Anda penggunaan metode latihan terbimbing dapat membantu dalam menulis cerpen?	16 50%	15 46,87%	1 3,13%	0
8.	Apakah setelah diadakan pembelajaran menulis cerpen dengan memanfaatkan media berita dan metode latihan terbimbing ini Anda masih merasakan kesulitan dalam menulis cerpen?	3 9,38%	8 25%	15 46,87%	6 18,75%
9.	Setujukah Anda jika kegiatan menyimak berita dilakukan dalam pembelajaran menulis cerpen?	3 9,38%	21 65,62%	5 15,62%	3 9,38%

10.	Setujukah Anda jika penerapan metode latihan terbimbing dilakukan dalam pembelajaran menulis cerpen?	5 15,62%	27 84,38%	0	0
-----	--	-------------	--------------	---	---

Lampiran 8

Kisi-kisi Penilaian Menulis Cerpen

Skor	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
20	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	Sangat baik: tema dikembangkan secara optimal, tidak ada kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema, antara kalimat dan paragraf memiliki hubungan sebab akibat yang dirangkai dengan baik.	5
			Baik: tema dikembangkan secara optimal, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak memiliki hubungan sebab akibat.	4
			Cukup: tema dikembangkan secara terbatas, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak memiliki hubungan sebab akibat.	3
			Kurang: tema dikembangkan secara terbatas, ada banyak kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema, kalimat dan paragraf banyak yang tidak memiliki hubungan sebab akibat.	2
			Sangat kurang: tidak ada pengembangan tema, kalimat dan paragraf tidak sesuai dengan tema, kalimat dan paragraf tidak memiliki hubungan sebab akibat	1
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	Sangat baik: cerita dikembangkan dengan sangat kreatif, menarik, dan tidak keluar dari tema	5
			Baik: cerita dikembangkan dengan kreatif dan tidak keluar dari tema	4

			Cukup: cerita dikembangkan dengan cukup kreatif dan tidak keluar dari tema	3
			Kurang: cerita dikembangkan dengan tidak kreatif dan tidak keluar dari tema	2
			Sangat kurang: cerita tidak dikembangkan	1
		Ketuntasan cerita	Sangat baik: : penyajian akhir cerita menarik dan menimbulkan penasaran.	5
			Baik: penyajian akhir cerita menarik dan cukup menimbulkan penasaran.	4
			Cukup: penyajian akhir cerita cukup menarik dan cukup menimbulkan penasaran.	3
			Kurang: penyajian akhir cerita kurang menarik dan kurang menimbulkan penasaran.	2
			Sangat kurang: penyajian cerita tidak menarik dan tidak menimbulkan penasaran.	1
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	Sangat baik: isi cerita yang disajikan sangat sesuai dengan sumber cerita, tidak ada peristiwa yang keluar dari sumber cerita	5
			Baik: isi cerita yang disajikan sesuai dengan sumber cerita, ada sedikit peristiwa yang dibuat tidak sesuai dengan sumber cerita	4
			Cukup: isi cerita yang disajikan cukup sesuai dengan sumber cerita, beberapa peristiwa tidak sesuai dengan sumber cerita	3
			Kurang: isi cerita yang disajikan kurang sesuai dengan sumber cerita, banyak peristiwa yang tidak sesuai dengan sumber cerita	2
			Sangat kurang: isi cerita	1

			yang disajikan tidak sesuai dengan sumber cerita, semua peristiwa tidak berdasarkan sumber cerita	
15	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita.	Sangat baik: semua unsur disajikan dengan jelas, lengkap, dan menarik	5
			Baik: semua unsur disajikan dengan jelas, lengkap, tetapi kurang menarik	4
			Cukup: unsur disajikan dengan jelas, tetapi kurang lengkap, dan kurang menarik	3
			Kurang: unsur disajikan dengan kurang jelas, kurang lengkap, dan kurang menarik	2
			Sangat kurang: tidak ada penyajian unsur-unsur cerita	1
		Kepaduan unsur-unsur cerita	Sangat baik: urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang serasi dan menarik	5
			Baik: urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang serasi dan cukup menarik	4
			Cukup: urutan cerita yang disajikan cukup padu dan kurang menarik	3
			Kurang: urutan cerita yang disajikan kurang padu dan kurang menarik	2
			Sangat kurang: urutan cerita yang disajikan tidak padu dan tidak menarik	1
		Kelogisan urutan cerita	Sangat baik: cerita sangat mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan sangat jelas dan sangat logis	5
			Baik: cerita mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan jelas dan logis	4
			Cukup: cerita cukup mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan cukup jelas dan cukup logis	3

15	Bahasa		Kurang: cerita kurang mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan kurang jelas dan kurang logis	2
			Sangat kurang: cerita tidak mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan tidak jelas dan tidak logis	1
		Pilihan kata atau diksi	Sangat baik: pemilihan kata sangat tepat dan sangat sesuai dengan tema	5
			Baik: pemilihan kata tepat dan sesuai dengan tema	4
			Cukup: pemilihan kata cukup tepat dan cukup sesuai dengan tema	3
			Kurang: pemilihan kata kurang tepat dan kurang sesuai dengan tema	2
			Sangat kurang: pemilihan kata tidak tepat dan tidak sesuai dengan tema	1
		Penyusunan kalimat	Sangat baik: struktur kalimat sangat baik dan sangat tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang sangat kompleks	5
			Baik: struktur dan penyusunan kalimat baik dan tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang kompleks	4
			Cukup: struktur dan penyusunan kalimat cukup baik dan cukup tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang cukup kompleks	3
			Kurang: struktur dan penyusunan kalimat kurang baik dan kurang tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang kurang	2

			kompleks	
			Sangat kurang: struktur dan penyusunan kalimat tidak baik dan tidak tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang tidak kompleks	1
		Penggunaan majas	Sangat baik: penggunaan majas sangat baik, majas diterapkan sesuai dengan konteksnya sehingga membuat cerita menjadi sangat menarik	5
			Baik: penggunaan majas baik, majas yang digunakan terlalu berlebihan tetapi tidak mengubah kemenarikan cerita	4
			Cukup: penggunaan majas cukup baik, ada sedikit majas yang diterapkan tidak sesuai konteks sehingga membuat cerita menjadi kurang menarik	3
			Kurang: penggunaan majas kurang baik, majas ditepkan tidak sesuai dengan konteks sehingga membuat cerita menjadi kurang menarik	2
			Sangat kurang: tidak ada penggunaan majas	1

Lampiran 9

Hasil Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen (Pratindakan)

No. Subjek	Skor										Jumlah
	A										
	A1	A2	A3	A4	B1	B2	B3	C1	C2	C3	
S01	4	2	4	3	3	3	2	3	3	1	56
S02	3	2	4	3	3	3	4	3	2	1	56
S03	3	3	2	3	3	3	2	4	3	2	56
S04	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	58
S05	4	4	3	5	4	4	3	5	3	5	80
S06	3	3	2	3	4	2	3	3	4	1	56
S07	4	4	3	3	4	2	3	3	3	1	60
S08	3	3	4	3	3	4	3	3	3	1	60
S09	3	3	3	4	4	3	3	4	3	1	62
S10	3	4	1	4	4	3	3	3	3	3	62
S11	2	3	3	4	3	2	3	4	3	1	56
S12	2	3	3	4	4	4	3	3	4	3	66
S13	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	66
S14	3	2	4	4	3	3	4	3	2	1	58
S15	3	2	4	3	4	3	3	3	3	1	58
S16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	56
S17	3	2	4	3	4	3	3	2	3	1	56
S18	3	2	2	4	3	3	3	4	3	1	56
S19	4	4	2	5	4	3	3	4	3	1	66
S20	3	2	3	4	4	3	3	3	3	1	58
S21	4	3	3	5	4	3	4	4	3	3	72
S22	4	2	4	3	3	3	3	4	3	1	60
S23	4	3	4	4	2	3	3	4	4	1	64
S24	4	4	3	4	2	2	2	3	3	1	56

S25	4	3	4	4	4	4	5	3	3	1	70
S26	3	2	3	4	3	2	4	3	3	1	56
S27	4	3	4	3	4	4	4	4	4	1	70
S28	4	5	3	4	4	5	5	4	3	5	84
S29	2	3	3	4	4	3	2	3	3	1	56
S30	3	3	4	3	3	2	3	3	3	1	56
S31	3	2	3	4	4	3	3	3	3	1	58
S32	3	2	4	4	4	4	3	3	2	2	62
Jumlah Total	106	93	102	117	111	99	100	106	97	51	1964
Rata-rata	3,31	2,91	3,19	3,66	3,47	3,09	3,12	3,31	3,03	1,62	61,44
	6,62	5,82	6,38	7,32	6,94	6,18	6,24	6,62	6,06	3,24	61,42

Keterangan

:

Kriteria : BS : Tinggi (86-100)

B : Sedang (71-86)

C : Rendah (55-70)

- A1 : Kesesuaian cerita dengan tema
- A2 : Kreativitas dalam mengembangkan cerita
- A3 : Ketuntasan cerita
- A4 : Kesesuaian cerita dengan sumber cerita
- B1 : Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat
- B2 : Kepaduan unsur-unsur cerita
- B3 : Kelogisan urutan cerita
- C1 : Pilihan kata/diksi
- C2 : Penyusunan kalimat
- C3 : Penggunaan majas

Hasil Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen (Siklus I)

No. Subjek	Skor										Jumlah
	A										
	A1	A2	A3	A4	B1	B2	B3	C1	C2	C3	
S01	5	3	4	5	3	3	4	4	3	2	72
S02	3	3	4	3	5	4	4	3	3	3	70
S03	5	3	4	3	3	2	4	4	3	2	66
S04	5	4	3	3	3	2	3	3	3	1	60
S05	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	88
S06	5	2	4	4	3	3	4	3	3	1	64
S07	3	4	4	4	5	3	4	2	4	4	74
S08	4	3	5	3	3	4	4	3	4	2	70
S09	5	3	4	3	3	3	4	3	4	2	68
S10	3	4	3	5	4	3	3	4	2	1	64
S11	4	4	5	5	5	3	3	3	4	1	74
S12	4	5	3	3	5	4	3	4	4	2	74
S13	4	4	3	4	3	4	3	3	4	2	68
S14	3	4	3	4	4	4	3	4	4	2	70
S15	5	3	3	3	4	3	4	3	3	2	66
S16	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	70
S17	3	3	5	5	4	3	3	3	3	1	66
S18	4	3	3	3	4	3	5	3	3	1	64
S19	3	4	4	5	3	2	3	4	3	2	66
S20	5	5	5	5	5	4	4	5	3	3	88
S21	5	4	3	5	4	3	3	3	4	3	74
S22	4	3	3	3	3	4	2	5	4	4	70
S23	4	3	3	4	2	3	4	3	3	3	64
S24	3	4	4	3	4	3	3	2	2	1	58
S25	5	3	4	5	4	4	3	3	4	2	74

S26	3	3	5	3	5	4	2	4	3	3	70
S27	5	2	4	5	3	3	4	3	3	2	68
S28	5	3	5	5	4	4	5	4	5	2	84
S29	5	4	3	5	3	3	2	3	3	2	66
S30	3	5	4	5	5	4	3	4	4	3	80
S31	3	5	4	3	4	4	3	5	4	2	74
S32	3	3	2	5	4	3	3	4	3	3	66
Jumlah Total	129	114	121	130	123	107	109	111	109	72	2250
Rata-rata	4,03	3,56	3,78	4,06	3,84	3,34	3,41	3,47	3,41	2,25	70,31
	8,06	7,12	7,56	8,12	7,68	6,68	6,82	6,94	6,82	4,5	70,3

Keterangan

:

Kriteria : BS : Tinggi (86-100)

B : Sedang (71-86)

C : Rendah (55-70)

- A1 : Kesesuaian cerita dengan tema
 A2 : Kreativitas dalam mengembangkan cerita
 A3 : Ketuntasan cerita
 A4 : Kesesuaian cerita dengan sumber cerita
 B1 : Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat
 B2 : Kepaduan unsur-unsur cerita
 B3 : Kelogisan urutan cerita
 C1 : Pilihan kata/diksi
 C2 : Penyusunan kalimat
 C3 : Penggunaan majas

Hasil Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen (Siklus II)

No. Subjek	Skor										Jumlah
	A										
	A1	A2	A3	A4	B1	B2	B3	C1	C2	C3	
S01	5	4	5	5	4	5	4	5	4	3	88
S02	5	5	4	5	5	4	4	4	5	3	88
S03	5	5	4	3	3	4	4	4	4	4	80
S04	5	5	3	4	4	5	5	3	4	4	84
S05	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	94
S06	5	4	4	4	5	3	4	5	5	5	88
S07	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	88
S08	5	5	5	5	3	4	4	5	4	3	86
S09	5	5	4	3	5	3	4	5	4	3	82
S10	5	5	4	5	5	5	3	3	4	2	82
S11	5	4	5	5	5	3	4	4	4	3	84
S12	4	5	5	3	5	4	3	4	4	4	82
S13	5	3	5	5	5	4	3	4	5	3	84
S14	5	4	4	5	4	3	5	4	4	3	82
S15	5	4	5	5	5	4	4	3	5	2	84
S16	5	4	5	5	4	4	3	3	3	2	76
S17	5	4	5	5	4	3	4	3	4	3	80
S18	5	4	5	5	4	3	5	3	4	4	84
S19	5	5	4	5	5	4	3	4	3	3	82
S20	5	5	5	5	5	4	4	5	4	2	88
S21	5	4	4	5	4	4	3	4	3	3	78
S22	5	4	5	5	3	4	4	5	4	4	86
S23	5	5	4	5	5	3	4	4	4	2	82
S24	5	4	4	5	5	3	5	2	4	3	80

S25	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	86
S26	5	4	4	5	3	4	4	3	4	3	78
S27	5	5	4	5	4	3	4	3	5	2	80
S28	5	5	4	5	5	4	5	4	4	2	86
S29	5	5	5	5	5	3	4	3	3	4	84
S30	5	4	5	5	5	4	4	3	5	3	86
S31	5	5	4	5	4	4	4	5	4	4	88
S32	5	4	4	5	5	3	5	3	4	3	82
Jumlah Total	159	142	142	151	142	120	130	123	131	101	2682
Rata-rata	4,97	4,44	4,44	4,72	4,44	3,75	4,06	3,84	4,09	3,15	83,81
	9,94	8,88	8,88	9,44	8,88	7,5	8,12	7,68	8,18	6,3	83,8

Keterangan

:

Kriteria : BS : Tinggi (86-100)

B : Sedang (71-86)

C : Rendah (55-70)

- A1 : Kesesuaian cerita dengan tema
 A2 : Kreativitas dalam mengembangkan cerita
 A3 : Ketuntasan cerita
 A4 : Kesesuaian cerita dengan sumber cerita
 B1 : Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat
 B2 : Kepaduan unsur-unsur cerita
 B3 : Kelogisan urutan cerita
 C1 : Pilihan kata/diksi
 C2 : Penyusunan kalimat
 C3 : Penggunaan majas

Lampiran 10**Hasil Menulis Cerpen Pada Setiap Aspek Pratindakan**

No.	Aspek	Kriteria	Pratindakan
			Skor rata-rata
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	6,62
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5,82
		Ketuntasan cerita	6,38
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	7,32
2.	Organisasi dan Penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita	6,94
		Kepaduan unsur-unsur cerita	6,18
		Kelogisan urutan cerita	6,24
3.	Bahasa	Pilihan kata atau diksi	6,62
		Penyusunan kalimat	6,06
		Penggunaan majas	3,24
	Jumlah Rata-rata		61,44

Hasil Menulis Cerpen Pada Setiap Aspek Siklus I

No.	Aspek	Monitoring	Pratindakan	Siklus I	Peningkatan
			Rata-rata	Rata-rata	
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	6,62	8,06	1,44
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5,82	7,12	1,3
		Ketuntasan cerita	6,38	7,56	1,18
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	7,32	8,12	0,8
2.	Organisasi dan Penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita	6,94	7,68	0,74
		Kepaduan unsur-unsur cerita	6,18	6,68	0,5
		Kelogisan urutan cerita	6,24	6,82	0,58
3.	Bahasa	Pilihan kata/diksi	6,62	6,94	0,32
		Penyusunan kalimat	6,06	6,82	0,76
		Penggunaan majas	3,24	4,5	1,26

	Jumlah Rata-rata		61,44	70,31	8,87
--	---------------------	--	-------	-------	------

Hasil Menulis Cerpen Pada Setiap Aspek Siklus II

No.	Aspek	Monitoring	Pratindakan	Siklus II	Peningkatan
			Rata-rata	Rata-rata	
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	6,62	9,94	3,32
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5,82	8,88	3,06
		Ketuntasan cerita	6,38	8,88	2,5
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	7,32	9,44	2,12
2.	Organisasi dan Penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita	6,94	8,88	1,94
		Kepaduan unsur-unsur cerita	6,18	7,5	1,32
		Kelogisan urutan cerita	6,24	8,12	1,88

3.	Bahasa	Pilihan kata/diksi	6,62	7,68	1,06
		Penyusunan kalimat	6,06	8,18	2,12
		Penggunaan majas	3,24	6,3	3,06
	Jumlah Rata-rata		61,44	83,81	22,37

Hasil Menulis Cerpen Pada Setiap Aspek

No.	Aspek	Kriteria	Rata-rata Nilai		
			Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	6,62	8,06	9,94
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	5,82	7,12	8,88
		Ketuntasan cerita	6,38	7,56	8,88
		Kesesuaian cerita	7,32	8,12	9,44

		dengan sumber cerita			
2.	Organisasi dan Penyajian	Penyajian unsur-unsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita	6,94	7,68	8,88
		Kepaduan unsur-unsur cerita	6,18	6,68	7,5
		Kelogisan urutan cerita	6,24	6,82	8,12
3.	Bahasa	Pilihan kata/diksi	6,62	6,94	7,68
		Penyusunan kalimat	6,06	6,82	8,18
		Penggunaan majas	3,24	4,5	6,3
	Jumlah Rata-rata		61,44	70,31	83,81

Lampiran 11

Skor Peningkatan Menulis Cerpen Siswa

No.	Subjek	Skor Menulis Cerpen
-----	--------	---------------------

		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	S01	56	72	88
2	S02	56	70	88
3	S03	56	66	80
4	S04	58	60	84
5	S05	80	88	94
6	S06	56	64	88
7	S07	60	74	88
8	S08	60	70	86
9	S09	62	68	82
10	S10	62	64	82
11	S11	56	74	84
12	S12	66	74	82
13	S13	66	68	84
14	S14	58	70	82
15	S15	58	66	84
16	S16	56	70	76
17	S17	56	66	80
18	S18	56	64	84
19	S19	66	66	82
20	S20	58	88	88
21	S21	72	74	78
22	S22	60	70	86
23	S23	64	64	82
24	S24	56	58	80
25	S25	70	74	86

26	S26	56	70	78
27	S27	70	68	80
28	S28	84	84	86
29	S29	56	66	84
30	S30	56	80	86
31	S31	58	74	88
32	S32	62	66	82
Jumlah Rata-rata		61,44	70,31	83,81

Lampiran 12

Media Berita

1. Siklus I



Tayangan awal berita Narkoba



Tayangan tersebut menunjukkan adanya personel kangen band yang terbukti terlibat kasus narkoba



Tayangan yang menunjukkan bahwa Yoyok tertangkap saat mengonsumsi narkoba



Tayangan yang menunjukkan adanya persidangan akibat tertangkap saat mengkonsumsi narkoba

2. Siklus II



Tayangan awal berita yang diputar pada siklus II tentang pekerja seks komersial



Tayangan yang menunjukkan adanya PSK yang terjaring saat diasakannya razia



Tayangan yang menunjukkan saat petugas satpol PP memeriksa warga yang terjaring di tempat kejadian untuk menunjukkan identitas



Tayangan yang menunjukkan adanya salah seorang anggota TNI yang menemukan isterinya berada di area lokalisasi

Lampiran 13

HASIL WAWANCARA HARI/PUKUL: KAMIS/09.30 WIB (S08, S05,S31,S28,S07)

A. Wawancara Terhadap Siswa

1. Apakah kesulitan yang Anda hadapi ketika menulis cerpen?

Jawaban : Menurut Saya, kesulitan yang dihadapi saat menulis cerpen itu sangat banyak. Pertama kesulitan menentukan ide yang akan dijadikan cerpen, kedua mengembangkan ide, ketiga menentukan kata awal atau kalimat awal untuk memulai cerita, kelima meyusun kata-kata

menjadi kalimat padu, dan keenam memadukan unsur-unsur cerita, kelogisan cerita.

2. Bagaimana pendapat Anda dengan pembelajaran menulis cerpen dengan media berita dengan metode latihan terbimbing yang telah dilaksanakan?

Jawaban : Pembelajaran menulis cerpen dengan media berita dan metode latihan terbimbing yang telah dilaksanakan kemarin sangat menyenangkan. Selain itu membuat Saya menjadi lebih mudah dalam menulis cerpen, pembelajaran menjadi tidak membosankan, dan suasana kelas menjadi lebih aktif.

3. Menurut Anda, apakah media berita dengan metode latihan terbimbing ini membantu kesulitan Anda dalam menulis cerpen?

Jawaban : Menurut Saya media berita dengan metode latihan terbimbing membantu kesulitan Saya dalam menulis cerpen. Saya menjadi memiliki gambaran ingin menulis cerpen apa setelah melihat berita. Selanjutnya, Saya juga menjadi lebih mudah mengembangkan ide-ide yang telah didapat setelah melihat berita dengan mendapatkan bimbingan yang lebih intensif dari guru selama saat menulis cerpen. Hal itu menjadikan Saya tidak lagi mengalami kesulitan dalam menulis cerpen.

4. Apakah Anda setuju apabila pembelajaran menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing diterapkan di sekolah?

Jawaban : Saya setuju apabila media berita dengan metode latihan terbimbing diterapkan di sekolah. Semua itu disebabkan setelah Saya

melihat berita dapat memunculkan ide atau gagasan, mempunyai gambaran dalam menentukan cerita, pembelajaran di kelas menjadi tidak membosankan dan monoton. Metode latihan terbimbing juga memberikan pengaruh positif selama Saya mengikuti pelajaran menulis cerpen yaitu Saya menjadi mempunyai arahan untuk menulis cerpen, dapat menyajikan dan memadukkan unsur-unsur intrinsik, dan dapat berkonsultasi saat menulis cerpen kepada Guru.

5. Bagaimanakah kesan dan saran Anda terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing?

Jawaban :

Kesan : Dalam pembelajaran menulis cerpen yang telah dilakukan dengan menerapkan media berita dengan metode latihan terbimbing sangat menyenangkan, suasana kelas menjadi tidak membosankan, proses belajar menjadi menarik untuk disimak dan diikuti. Selain itu, pembelajaran menjadi bervariasi dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya.

Saran : 1) Pembelajaran menulis cerpen perlu ditingkatkan
 2) Media berita lebih divariasikan
 3) Pertahankan penggunaan metode latihan terbimbing dan dapat digunakan dalam pembelajaran yang lainnya.

A. Wawancara Terhadap Guru

1. Apakah permasalahan yang selama ini Bapak hadapi jika mengajarkan keterampilan menulis terutama menulis cerpen kepada siswa?

Jawaban : Permasalahan yang dialami selama Saya mengajarkan keterampilan menulis terutama menulis cerpen yaitu (1) Penekanan dalam teori, apabila siswa paham terhadap teori maka siswa akan mudah diarahkan menulis cerpen, (2) Waktu dalam mengajar itu kurang, oleh sebab itu harus diorganisir sebaik mungkin agar siswa mampu mempersiapkan bahan dengan baik untuk menulis cerpen, (3) Siswa tidak terbiasa menulis dan budaya menulis sangat kurang, (4) Siswa sulit dalam mengembangkan ide cerita, (5) Ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas sekitar 60%.

2. Menurut Bapak, apakah media berita dengan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen?

Jawaban : Menurut Saya, penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya nilai siswa dalam menulis cerpen, siswa dapat mengembangkan ide sehingga menghasilkan cerita yang menarik, siswa juga dapat menulis cerpen dengan memadukan unsur-unsur intrinsik cerpen.

3. Apakah perubahan di dalam proses pembelajaran selama diterapkan pembelajaran menulis cerpen dengan media berita dengan metode latihan terbimbing?

Jawaban : Menurut Saya, penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing selama kegiatan menulis cerpen berlangsung, siswa lebih antusias mengikuti pelajaran dibandingkan dengan tindakan tidak menggunakan media dengan metode tersebut. Selain itu, motivasi siswa lebih tinggi dalam mengerjakan cerpen dan siswa menjadi lebih aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan dari pengajar.

4. Menurut Bapak, apakah kelebihan dan kekurangan penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen?

Jawaban : Menurut Saya kelebihan dan kekurangan penggunaan media berita dengan metode latihan terbimbing untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen sebagai berikut.

Kelebihan : Siswa menjadi lebih berantusias dalam menulis cerpen, motivasi siswa yang timbul sangat besar, siswa dapat dengan baik membuat cerpen dan mengembangkan kerangka.

Kekurangan : Peralatan penunjang kegiatan belajar mengajar sebaiknya dipersiapkan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.

5. Bagaimanakah kesan dan saran Bapak terhadap pembelajaran menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing?

Jawaban :

Kesan : Pembelajaran menulis cerpen menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing sangat menarik dan membuat siswa lebih antusias mengikuti pelajaran.

Saran : Sebaiknya sesuatu yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dipersiapkan dengan baik.

Lampiran 14

Instrumen Tes Awal Menulis Cerpen (Pratindakan)

Petunjuk

Tulislah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Ditulis berdasarkan pengalaman orang lain.
2. Tema bebas.

3. Memperhatikan unsur-unsur cerpen, yaitu tokoh, alur dan latar cerita.
4. Menggunakan pilihan kata yang baik dan menggunakan majas.
5. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema.

**Instrumen Tes Tindakan Menulis Cerpen Melalui Media Berita
dengan Metode Latihan Terbimbing (Siklus I)**

1. Simaklah dengan cermat berita yang akan diputar tentang “*Narkoba*” berikut ini!
2. Identifikasi pokok-pokok isi berita tersebut dengan memperhatikan tokoh, alur, dan latar penting dalam kehidupan tokoh!

3. Susunlah sebuah kerangka berdasarkan pokok-pokok isi berita yang telah kalian simak!
4. Tulislah sebuah cerpen dengan mengembangkan kerangka yang telah kalian tulis dengan memperhatikan penggunaan majas, penyusunan kata dan kalimat!
5. Dalam menulis kalian boleh berkeaktivitas dengan menambahkan/mengurangi peristiwa dan mengubah akhir cerita!
6. Konsultasikan kepada guru hasil cerpen yang telah dibuat!
7. Waktu 60 menit

**Instrumen Tes Tindakan Menulis Cerpen Melalui Media Berita
dengan Metode Latihan Terbimbing (Siklus II)**

1. Simaklah dengan cermat berita yang akan diputar tentang “*Pekerja Seks Komersial*” berikut ini!
2. Identifikasi pokok-pokok isi berita tersebut dengan memperhatikan tokoh, alur, dan latar penting dalam kehidupan tokoh!

3. Susunlah sebuah kerangka berdasarkan pokok-pokok isi berita yang telah kalian simak!
4. Tulislah sebuah cerpen dengan mengembangkan kerangka yang telah kalian tulis dengan memperhatikan penggunaan majas, penyusunan kata dan kalimat!
5. Dalam menulis kalian boleh berkreaitivitas dengan menambahkan/ mengurangi peristiwa dan mengubah akhir cerita!
6. Konsultasikan kepada guru hasil cerpen yang telah dibuat!
7. waktu 60 menit

Lampiran 15

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMAN 1 REMBANG
Tahun Pelajaran 2010/2011

Catatan Lapangan No.1

Hari/Tanggal	: Selasa/ 19 April 2011	Siklus	: Pratindakan/1
Pukul	: 08.45-10.45	Pengamat	: Peneliti

Kelas dimulai pada pukul 08.45 setelah pelajaran bahasa Inggris, siswa masih berada di kelas dengan suasana yang sedikit gaduh, banyak siswa yang berjalan-jalan dan berbicara dengan teman lainnya. Kegaduhan berhenti setelah guru masuk ke kelas, guru mulai mengajar dengan mengucapkan salam dan menanyakan keadaan siswa hari itu “Bagaimana keadaan kalian hari ini, baik bukan? seretak siswa menjawab “Baik Pak!!!”. Sebelum pembelajaran menulis dimulai, guru membagikan angket untuk mengetahui informasi awal siswa menulis cerpen. Setelah itu, kegiatan belajar mengajar dimulai dengan guru memberi tahu pelajaran apa yang akan diajarkan hari ini dengan membacakan kompetensi dasar. “ Anak-anak sekarang kita akan mempelajari menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)”. Mengetahui materi yang akan diajarkan tentang menulis cerpen sontak secara bersamaan siswa mengeluh dengan mengatakan “Yah,,Pak, kuk menulis cerpen sie??? kan itu susah pak!!!”. Mendengar keluhan dari siswa-siswanya guru mencoba menenangkan dengan mengatakan “Iya, materi kali ini adalah menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain, menulis cerpen tidaklah sulit asal kita mau mencobanya”. Mendengar apa yang dikatakan oleh pak guru, siswa pun mulai diam dan guru pun mulai menjelaskan materi tentang menulis cerpen.

Guru terlebih dahulu menanyakan kepada siswa semua “Anak-anak siapa yang tahu apa itu cerpen?”. Dari 32 siswa yang hadir hanya satu siswa yang menjawab pertanyaan dari guru sedangkan siswa yang lain hanya diam, entah itu diam tidak tahu atau diam pura-pura tidak tahu jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Salah satu siswa itu menjawab “Cerpen adalah cerita pendek yang unsur-unsur ceritanya terbatas Pak”. Guru membenarkan apa yang dikatakan oleh siswa tersebut dengan menambahkan penjelasan yang lebih lengkap. Setelah itu, guru menjelaskan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Materi yang diberikan oleh guru telah selesai, siswa langsung diberi tugas untuk menulis cerpen. Keluhan-keluhan siswa pun terdengar lagi, “Yah,, Pak. Masa menulis cerpen sie?? Mbok ngga usah aja Pak???”. Guru pun langsung dengan cepat memberi jawaban “ Iya menulis cerpen untuk mengetahui bagaimana kemampuan kalian dalam menulis cerpen anak-anak??, jadi harus menulis”. Guru melanjutkan memberikan instruksi selantunya bahwa tema dalam menulis cerpen bebas, siswa diminta untuk berkreasi seluas-luasnya dan mengembangkan ide yang mereka miliki sehingga menghasilkan cerpen yang bagus dan menarik.

Guru memerintahkan siswa untuk memulai menulis cerpen. Walaupun telah diperintahkan untuk memulai menulis cerpen masih ada siswa yang mengobrol dengan temannya dan belum menyiapkan apa-apa untuk menuliskan cerpen. Jam menunjukkan pukul 09.45 terlihat siswa mulai menulis cerpen, guru pun menanyakan apa yang akan ditulis kepada salah satu siswa “Mau menulis cerpen tentang apa? apa sudah menentukan tema apa yang akan dikembangkan?”. Siswa itu pun menjawab dengan malu-malu “Nggak tau Pak mau menulis tentang apa, belum punya ide, ini baru corat coret saja Pak”. Guru kemudian kembali ke depan memberi pengarahan kepada anak-anak terkait hal-hal yang membuat sulit siswa dan menunggu siswa menulis cerpen sampai selesai.

Waktu telah menunjukkan pukul 10.40, guru mulai memerintahkan cerpen siswa untuk di kumpulkan ke depan. Siswa pun mulai mengumpulkan tugasnya satu per satu dengan wajah yang sudah lemas dan kelihatan bosan ingin cepat-cepat pelajaran berakhir. Setelah semua siswa mengumpulkan hasil cerpennya ke depan, guru menanyakan kepada siswa “Apakah pelajaran hari ini susah anak-anak?”. siswa menjawab “Susah Pak, bingung menulis cerpennya!!”. Guru sekilas memberikan pengarahan kembali tentang menulis cerpen dan memberi tahu kepada siswa bahwa pertemuan berikutnya masih menulis cerpen. Sebelum meninggalkan kelas guru menutup pelajaran dengan menutup salam.

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMAN 1 REMBANG PURBALINGGA
Tahun Pelajaran 2010/2011

Catatan Lapangan No.2

Hari/Tanggal	: Rabu/ 20 April 2011	Siklus	: Pratindakan/2
Pukul	: 12.15-13.45	Pengamat	: Peneliti

Pelajaran dimulai pukul 12.15 saat guru sudah memasuki kelas yang saat itu masih gaduh. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa keadaan siswa saat itu. Guru memulai pelajaran dengan memberi pertanyaan tentang materi menulis cerpen yang telah dibahas pertemuan sebelumnya. Guru memberi pertanyaan tentang unsur-unsur intrinsik yang terdapat di cerpen. Namun, setelah guru memberi pertanyaan belum ada siswa yang mengacungkan jarinya untuk menjawab pertanyaan. Guru memberi waktu sampai ada siswa yang dapat menjawab pertanyaan. Setelah selang beberapa waktu akhirnya guru menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan.

Pelajaran dilanjutkan dengan menyimak materi yang berada di buku paket bahasa dan sastra Indonesia. Guru membagikan cerpen yang telah ditulis dan dikumpulkan pada pertemuan sebelumnya. Siswa menjadi ramai saat berebut cerpen yang berada di salah satu siswa yang akan membaginya. Suasana kelas menjadi tenang kembali setelah siswa memegang tulisan cerpen mereka masing-masing. Siswa melihat-lihat cerpen yang telah dibagikan kembali dengan nilai yang telah ada di setiap cerpen mereka.

Pelajaran berakhir pada pukul 13.40, lebih awal 5 menit dari jam pelajaran yang telah ditentukan. Guru menutup pelajaran dengan salam dan siswa pulang meninggalkan ruang kelas.

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMAN 1 REMBANG
Tahun Pelajaran 2010/2011

Catatan Lapangan No.3

Hari/Tanggal : Selasa/26 April 2010	Siklus/Pertemuan : 1/1
Pukul : 08.45-10.15	Pengamat : Peneliti

Terlihat dari ruang guru siswa X.3 masih berada di luar kelas walau bel jam istirahat telah berakhir. Siswa-siswa masih asik dengan kegiatan mereka sendiri, belum menyiapkan materi pelajaran berikutnya. Guru mulai menuju kelas, pada saat guru sudah terlihat oleh siswa, siswa langsung berebut untuk masuk kelas. Siswa di dalam kelas mulai menata sesuai dengan tempat duduk mereka. Pelajaran dimulai tepat pukul 08.45, Pak guru mulai membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan apakah siswa masih semangat untuk belajar atau tidak. Siswa sontak menjawab “Masih Pak”, dengan nada yang sangat lemas.

Pak guru mulai meminta siswa menyiapkan buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Setelah semua siswa siap untuk mengikuti pelajaran, guru menjelaskan kompetensi dasar yang akan diajarkan masih sama dengan pertemuan yang kemarin, “Anak-anak hari ini kalian akan mempelajari materi menulis cerpen tapi dengan suasana yang berbeda”. Anak-anak menjawab “Suasana berbeda yang seperti apa Pak?”. Guru menjelaskan bahwa siswa akan merasakan perbedaannya nanti saat akan memulai menulis cerpen. Guru terlebih dahulu menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan belajar menulis cerpen yaitu menyiapkan Laptop, Sound, dan menyalakan LCD. Melihat guru yang sedang menyiapkan itu semua ada salah seorang yang berkata “Oh, ini ya Pak perbedaannya untuk pelajara menulis cerpen sekarang?”. Guru langsung menanggapi pertanyaan siswa “Iya, ini untuk mendukung pelajaran menulis cerpen kali ini, karena kita akan menggunakan media berita dengan menerapkan metode latihan terbimbing dalam menulis cerpen”.

Dengan antusias siswa memperhatikan apa yang diterangkan oleh guru. Sebelumnya guru memberikan lagi pertanyaan tentang materi yang berkaitan tentang cepen. “Siapa yang tahu unsur intrinsik cerpen terdiri dari apa saja?”. Berepapa siswa mengacungkan jari mereka, lalu guru menunjuk salah satu siswa. “Unsur untrinsik dalam cepen terdiri dari tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat dan siswa itu menjelaskannya”. Guru meanggapi penjelasan siswa “Iya, bagus jawabannya”, lalu guru menjelaskan lebih lanjut. Tanya jawab selesai guru masuk ke dalam materi berikutnya tentang bagaimana menulis cerpen yang baik, dan tahap-tahap menulis cerpen. Siswa mulai antusias mendengarkan materi

yang disampaikan oleh guru. Namun, ada beberapa siswa yang masih berbicara dengan teman, tertawa-tawa, dan bercanda dengan teman sebelahnya.

Penjelasan yang diberikan oleh guru selesai, guru membagikan lembar kertas yang nantinya akan dipakai siswa untuk menulis cerpen. Guru memberi intruksi kepada siswa untuk memperhatikan tayangan berita yang akan diputar tentang “kenakalan remaja”, mengidentifikasi pokok-pokok isi berita dengan memperhatikan tokoh, latar, dan peristiwa penting dalam kehidupan tokoh. Setelah itu siswa diminta untuk menyusun kerangka berdasarkan pokok-pokok isi berita dan mengembangkan kerangka tersebut dengan memperhatikan tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, alur, amanat, dan penggunaan kata dan penyusunan kalimat. Siswa diminta untuk berkreaitivitas seluas-luasnya dengan menambahkan/mengurangi peristiwa dan mengubah akhir cerita.

Mendengar intruksi banyak sekali dari guru, siswa mulai mengeluh, “Yah, Pak kuk ribet banget sie??”. “Dikerjakan dulu anak-anak”, itu kata guru. Guru memutar berita, siswa memperhatikan dengan seksama sampai berita selesai ditayangkan. Berita selesai ditayangkan guru memberikan intruksi untuk memulai menulis cerpen. Siswa mulai mengutak-atik kertas yang ada di depan mereka, mulai mencorat coret, namun masih ada yang diam, dan berbicara dengan teman sebelahnya. Guru mendekati siswa tersebut “Kenapa belum mulai membuat kerangka?”, “Ini Pak, masih bingung apa saja yang mau ditulis terus mau dimuali daimana”. Mendengar itu guru mulai menjelaskan kepada siswa tersebut bagaimana cara mulai menulis cerpennya.

Guru berkeliling kelas, menghampiri setiap anak untuk mengetahui sampai mana mereka menulis dan guru menjelaskan seklaigus kepada anak tersebut. Seperti itu seterusnya sampai anak paham tentang apa yang mau siswa tulis dan mengembangkan kerangka yang telah mereka buat. Jam menunjukkan pukul 10.10 guru menanyakan kepada siswa apakah telah selesai menulis cerpennya atau belum, serentak siswa menjawab “Belum Pak, sedikit lagi”. “Ya sudah, diselesaikan saja dulu”. Tugas dikumpulkan ke depan apabila telah selesai dikerjakan dan satu persatu siswa mulai mengumpulkan ke depan sampai semuanya telah selesai. Semua siswa mengumpulkan tulisan cerpennya, guru menyimpulkan

materi hari ini dan memberi tahu kepada siswa materi berikutnya masih tentang menulis cerpen. Bel tanda jam pelajaran berakhir berbunyi, siswa bersiap-siap untuk beristirahat karena jam pelajaran hari ini meniadakan jam istirahat dan diganti setelah pelajaran selesai. Ketua kelas memimpin berdoa dan mengucapkan salam kepada guru, guru meninggalkan kelas disusul oleh siswa.

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMAN 1 REMBANG
Tahun Pelajaran 2010/2011

Catatan Lapangan No.4

Hari/Tanggal : Rabu/27 April 2011 Siklus/Pertemuan : 1/2

Pukul : 12.15-13.45 Pengamat : Peneliti

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan dimulai pada pukul 12.15, guru mulai beranjak dan menuju ke kelas X.3. Anak-anak sudah berada di dalam dan sudah siap untuk memulai pelajaran tanpa adanya kebisingan seperti hari-hari kemarin. Guru membuka pelajaran dengan memberi salam dan menanyakan kabar

siswa hari itu, siswa dengan serentak dan semangat menjawab pertanyaan dari guru. Guru meminta siswa untuk menyiapkan buku pelajaran mereka karena pelajaran akan dimulai. Siswa mengeluarkan buku mereka dan siap untuk mengikuti pelajaran. “Anak-anak, apakah kalian sudah siap untuk mengikuti pelajaran bahasa dan sastra Indonesia hari ini???”, anak-anak menjawab “sudah Pak,,,!!!. Guru menjelaskan kali ini akan melanjutkan pertemuan sebelumnya, yaitu menulis cerpen dengan memberitahu kompetensi dasar agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Guru memberikan pertanyaan tentang materi kemarin,”Siapa yang masih ingat unsur-unsur intrinsik cerpen itu apa saja???”, beberapa siswa mengajukan jarinya dan guru menunjuk salah satu siswa, “Iya kamu”. Siswa itu pun menjawab “Unsur-unsur intrinsik cerpen yaitu tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Guru menanggapi jawaban siswa tersebut “iya bagus, itulah jawabannya anak-anak dengan diiringi tepuk tangan dari guru”. Guru melanjutkan dengan mengulang materi yang telah kemarin disampaikan guna mengingatkan lagi kepada siswa agar siswa tidak mudah lupa. Setelah guru selesai mengingatkan materi kepada siswa. Guru mengelurakan hasil tulisan cerpen siswa yang telah dikumpulkan kemarin guna mengoreksi secara bersama dan siswa maju satu persatu guna membaca hasil tulisan mereka.

“Iya anak-anak, sekarang Bapak minta kalian untuk membaca hasil tulisan kalian kemarin dan mengoreksinya secara bersama-sama”. Serentak pula siswa menjawab “Iya Pak!!!”. Guru meminta salah satu siswa untuk membagikan hasil tulisan-tulisan siswa. setelah semuanya terbagi ke tangan anak-anak, guru meminta untuk membaca di meja mereka masing-masing. Waktu telah berlangsung beberapa menit dan menunjukkan pukul 12.30 WIB dan guru bertanya siswa sudah selesai membaca cerpennya. Setelah melihat anak-anak kiranya sudah membaca di meja mereka masing-masing, guru meminta siswa untuk membacakannya di depan kelas dan nantinya teman yang lainnya berkomentar tentang hasil tulisan temannya. Mendengar itu anak-anak mulai ribut, “Yah Pak, gak usah maju ke depan aja, bagaimana kalau bacanya di meja saja Pak??”. “Tidak bisa anak-anak, supaya teman-teman kalian bisa mendengar

dengan jelas dan bisa melihat bagaimana cara teman kalian membacanya. Satu persatu anak-anak mulai dipanggil oleh guru secara acak dan mulai membacakannya di depan. Siswa yang telah selesai membacakannya tidak langsung kembali ke tempat duduk mereka tapi harus mendengarkan komentar dari teman-teman mereka.

“Bagaimana pendapat kalian tentang cerpen yang telah dibacakan teman kalian??”, “Emmm,, lumayan pak tapi peristiwanya masih membingungkan Pak, ga jelas banget Pak?? sama kurang juga tempat-tempat kejadian di cerpen itu?!!” tutur salah seorang siswa. “Akh Pak, gak bagus tuh!! kurang menarik!!” siswa yang lain menyahut”. Terjadi sahur menyahut antar siswa. Tenang anak-anak, satu persatu dan jangan semuanya berbicara, guru pun menengahi keributan yang terjadi di kelas. “Tenang anak-anak, ayo kita diskusikan secara bersama-sama mengenai cerpen yang telah dibacakan. Begitu seterusnya terus berlanjut sampai jam menunjukkan pukul 13.20 WIB. Guru dan siswa mendiskusikan bersama-sama mengenai kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalam cerpen yang telah dibacakan.

Siswa sudah cukup paham tentang bagaimana menuangkan ide yang baik, memulai menulis cerpen, menggunakan kata-kata yang baik dan menyusun kata-kata menjadi kalimat yang padu, penggunaan majas di dalam cerpen, walau masih terdapat banyak kekurangan dalam penggunaan bahasa. Siswa menjadi bersemangat setelah mengetahui kesalahan dan kekurangan mereka dengan dibarengi solusi yang dijelaskan oleh guru serta didiskusikan bersama-sama. Siswa menjadi lebih berantusias untuk menulis cerpen kembali, guru pun merasa senang melihat antusias siswa. Guru menyimpulkan pelajaran hari ini dengan apa saja yang telah di dapat hari ini tentang yang telah di dapatka tadi. Sebelum pelajaran berakhir guru menyampaikan bahwa minggu depan masih pelajaran menulis cerpen dan siswa pun antusias menjawab “Iya Pak!!!”. Pelajaran hari ini berakhir dengan ditutup salam dari Pak guru dan anak-anak bersiap-siap untuk pulang ke rumah masing-masing.

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMAN 1 REMBANG
Tahun Pelajaran 2010/2011

Catatan Lapangan No.5

Hari/Tanggal : Selasa/ 3 Mei 2011

Siklus : 2/1

Pukul : 08.45-10.15

Pengamat : Peneliti

Pagi ini pelajaran ke-3 kelas X.3 adalah bahasa dan sastra Indonesia, anak-anak sudah bersiap-siap untuk mengikuti pelajaran selanjutnya setelah sebelumnya mereka telah belajar pelajaran geografi. Guru menuju ruangan kelas

X.3 yang akan digunakan sebagai tempat berlangsungnya belajar mengajar. Guru masuk ke dalam kelas dan terkejut melihat siswa yang sudah menyiapkan buku pelajaran tanpa harus disuruh oleh guru. Sebelum memula pelajaran guru terlebih dahulu menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pelajaran nantinya. Guru menyalakan LCD, menarik proyektor, menyiapkan sound dan laptop, serta materi yang akan diberikan kepada siswa nantinya. Siswa yang melihat itu semua lebih banyak memperhatikan walau masih ada satu atau dua siswa yang berbicara dengan temannya.

Peralatan telah selesai disiapkan, guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan seperti biasa menanyakan keadaan siswa saat itu, bagaimana suasana hati siswa. “Anak-anak, bagaimana keadaan kalian hari ini, semangat atau tidak untuk mengikuti pelajaran bahasa dan sastra Indonesia???”, “Baik Pak,, dan kita semangat mengikti pelajaran kali ini!!!” serentak anak-anak menjawab pertanyaan guru. Mendengar itu semua guru menjadi senang dan memulai pelajaran dengan lebih santai. Guru memberitahukan pelajaran masih sama tentang menulis cerpen dan guru juga ingin mengetahui apakah siswa sudah benar-benar paham tentang menulis cerpen dan apakah tulisan siswa lebih baik dari tulisan sebelumnya atau tidak. Siswa pun menjadi lebih berantusias memperhatikan guru dalam menerangkan pelajaran.

Guru memulai dengan menampilkan materi di layar LCD dan siswa memperhatikan dengan seksama apa yang tertulis di layar tersebut. Ada seribu pertanyaan dibenak siswa yang ingin ditanyakan kepada guru mereka setelah melihat itu. Guru menjelaskan bahwa ini tampilan penyampaian materi yang lain, siswa pun akhirnya mengerti dan dengan cara seperti itu siswa lebih paham dan dapat berfikir lebih luas tanpa harus menyimak setiap perkataan guru. Guru hanya menjelaskan secara garis besar tentang materi yang diberikan dan secara rincinya siswa dapat melihat sendiri serta memahami baik-baik. Guru pun memberitahukan kepada siswa apabila masih ada yang kurang jelas tentang materi tersebut dapat ditanyakan kepada Pak guru. Dari sinilah terjadi diskusi anatar guru dan siswa mengenai pembelajaran menulis cerpen dan tentang kekurangan menulis cepren yang telah siswa lakukan pada pertemuan sebelumnya. Beberapa selang berlalu

jam telah menunjukkan pukul 09.08 WIB. Guru mulai berbicara “Yah anak-anak, apakah ada yang kalian pertanyakan dari apa yang telah Bapak sampaikan dari minggu-minggu kemarin dan setelah kalian juga melihat materi di depan???”. “Emmhh,,tidak Pak, kami masih paham dan lebih mengerti materinya”, sontak siswa menjawab. “Wuah-wuah bagus yah,, kalian sudah lebih memahami materinya”.

Dengan seperti itu, guru menjelaskan bahwa sistematis penulisan cerpen kali ini masih sama dengan yang telah dilakukan minggu kemarin, namun ada sedikit perbedaan. Perbedaannya adalah berita yang ditampilkan dan bimbingan yang akan diberikan oleh guru juga lebih intensif dari minggu kemarin. Siswa pun mengerti dan mengangguk-anggukkan kepala mereka menandakan mereka siap untuk mulai menulis cerpen. Guru memutar berita yang akan menjadi sarana pengantar ide siswa yaitu berita tentang “narkoba”. Berita pun mulai diputar dan siswa sudah mulai bersiap-siap untuk mulai mencatat pokok-pokok berita. Keadaan yang terjadi saat berita diputar adalah hening hanya terdengar suara penyiaia berita dan reporter yang mennyampaikan berita. Siswa berkonsentrasi untuk lebih teliti dan hati-hati dalam melihat dan mencatat pokok-pokok beritanya agar tidak terjadi kesalahan.

Setelah berita diputar secara utuh, guru memantau hasil siswa mencatat pokok-pokoknya ternyata masih ada beberapa siswa yang belum lengkap mencatatnya. Akhirnya guru memutar kembali berita tentang “narkoba” dan meminta siswa agar lebih seksama dalam memperhatikan pemutaran berita tersebut. Saat berita sedang diputar guru berkeliling ruangan dan memperhatikan satu persatu hasil menyimak siswa. Berita selesai diputar, guru memunculkan ketentuan dalam pengerjaan menulis cerpen dan ketentuannya masih sama dengan menulis cerpen sebelumnya. “Nah anak-anak, ketentuan menulis cerpen masih sama dengan yang kemarin yaitu cerpen dengan mengembangkan kerangka yang telah kalian tulis dengan memperhatikan penggunaan majas, penyusunan kata dan kalimat!, Dalam menulis kalian boleh berkreativitas dengan menambahkan/ mengurangi peristiwa dan mengubah akhir cerita!, Konsultasikan kepada guru hasil cerpen yang telah dibuat!, waktu 60 menit”.

Pukul 09.30 siswa mulai menulis draf untuk cerpen yang akan mereka buat dan guru tetap memantau siswanya dengan berkeliling untuk melihat hasil kerja siswa-siswanya. Setelah selesai membuat draf siswa mulai mengembangkannya menjadi sebuah cerpen yang menarik dan bagus. Tidak ada pertanyaan yang terlontar dari satu pun siswa dan siswa sudah mulai menulis. Guru melanjutkan berkeliling kelas dan berhenti di sebuah meja siswa. “Bagaimana menyusun draf untuk membuat cerpenya?? ini sudah selesai atau belum??”. Siswa itu pun menjawab “Sudah Pak, ini sudah selesai menyusun drafnya tinggal dikembangkan menjadi sebuah cerita”. “Oh y,,bagus kalau begitu, dilanjutkan terus ya kalau ada yang tidak paham tanyakan saja ke Pak guru”. “Ya Pak!!” kata siswa. Siswa mulai berekspresi dengan mengeluarkan ide-ide mereka ke dalam tulisan, menerapkan apa yang telah mereka dapat dalam pertemuan sebelumnya agar memperoleh tulisan yang bagus dan menarik sehingga yang membacanya juga terkesan dan dapat memahami tulisan mereka.

Saat Pak guru berada di bangku paling belakang, tiba-tiba ada seorang anak yang duduk di bangku paling depan memanggil-manggil. “Pak,,Pak, ada sesuatu yang ingin saya tanyakan??”. Pak guru mendekati anak tersebut “Apa nak yang ingin ditanyakan??”. Siswa tersebut menanyakan bagaimana cara untuk memulai cerita dalam cerpen tersebut sebab sudah sejak tadi siswa merasa bingung. Kemudian guru menjelaskan untuk memulai cerita bisa dengan menceritakan siapa tokoh yang akan di tampilkan, tinggal di mana dan latar belakang tokoh tersebut atau bisa dengan menceritakan menggunakan alur mundur dengan menceritakan kehidupan tokoh saat ini yang akan diceritakan. Mendengar penjelasan dari guru, siswa yang bertanya menjadi paham tentang bagaimana siswa akan memulai cerita yang akan dia tulis. Setelah melihat siswa yang bertanya paham, guru melanjutkan keliling kelas dan melanjutkan melihat satu persatu hasil tulisan siswa untuk mengetahui sampai mana siswa menulis cerpennya. Siswa sudah banyak yang memulai menulis cerpen dan mereka konsentarsi penuh. Sampai beberapa waktu banyak terjadi dialog antar siswa dan siswa dengan guru guna menanyakan solusi tentang kesulitan yang mereka hadapi.

Selang beberapa waktu tidak terasa sudah menunjukkan pukul 10.38, guru menanyakan sudah sampai mana siswa menulis cerpen. Ada beberapa anak yang sudah menulis cerpen, namun ada juga siswa yang masih belum selesai. Guru memerintahkan untuk siswa yang belum selesai menulis segera menyelesaikan tulisan mereka dan yang sudah selesai untuk berkonsultasikan dengan guru. Siswa hilir mudik untuk berkonsultasi dengan guru dan ada juga siswa yang cepat-cepat menyelesaikan tulisan mereka. Setelah waktu menunjukkan pukul 10.45 guru meminta siswa mengumpulkan hasil tulisan mereka. Siswa maju ke depan untuk menyerahkan hasil tulisan mereka kepada Pak guru. Tulisan siswa semuanya terkumpul, guru menyimpulkan pelajaran hari ini. Guru berdiskusi tentang materi yang telah diajarkan dan kesulitan apa lagi yang siswa hadapi dalam menulis cerpen. Diskusi selesai guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan memberitahukan pertemuan selanjutnya untuk mendiskusikan hasil tulisan cerpen siswa.

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMAN 1 REMBANG
Tahun Pelajaran 2010/2011

Catatan Lapangan No.6

Hari/Tanggal : Rabu/ 4 Mei 2011

Siklus : 2/2

Pukul : 12.15-13.45

Pengamat : Peneliti

Jam menunjukkan pukul 12.15 yang berarti pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas X.3. Anak-anak sudah bersiap-siap dan bersemangat mengikuti pelajaran seperti pertemuan sebelumnya. Seperti biasa guru menuju kelas X.3 dari ruang guru dan masuk kelas siswa semuanya tenang tidak ada lagi kegaduhan

seperti biasanya. Guru memulai pelajaran dengan membuka salam dan menyapa kabar siswa seperti biasa serta memberikan beberapa motivasi dalam belajar. Hal itu dilakukan guna memberikan semangat siswa untuk belajar dan mengikuti setiap pelajaran.

Guru memberitahukan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kali ini masih sama dengan pertemuan sebelum-sebelumnya yaitu menulis cerpen. Siswa disuruh untuk membacakan kembali cerpen yang mereka tulis dan melihat sampai mana mereka dalam menulis cerpen, masih terdapat kesalahan atau tidak seperti tulisan-tulisan mereka sebelumnya. Guru sedikit membuat suasana belajar menjadi lebih santai dengan mengajak bercanda siswa melalui diskusi santai yang dilakukan antara guru dan siswa. Siswa merasa lebih senang dengan suasana belajar seperti sekarang sebab tidak tegang dan santai dalam mengikuti pelajaran. Diskusi berlangsung sampai pukul 12.45 dan diteruskan dengan guru mempersilahkan siswa yang ingin membacakan tulisan mereka tanpa harus ditunjuk oleh guru. Awalnya tidak ada siswa yang maju dan suasana kelas menjadi hening, namun guru tetap menunggu sampai 5 menit belum ada juga siswa yang maju. Kemudian guru mengatakan apabila siswa yang ingin maju tanpa ditunjuk akan memperoleh nilai tambahan. Dengan diberitahu adanya nilai tambahan ada beberapa siswa yang mengajungkan jari mereka, guru pun menunjuk salah satu siswa. Siswa yang ditunjuk maju ke depan mulai membacakan cerita yang telah ditulisnya. Selang beberapa waktu guru meminta para siswa untuk mengomentari tulisan temannya yang telah dibacakannya. “Anak-anak bagaimana tulisan teman kalian ini, masih terdapat kekurangan atau tidak??”, “Sudah bagus Pak, saya paham dengan alur cerita dan isi ceritanya”, salah seorang siswa memberi komentar. Guru memberikan masukan tambahan dan meminta siswa lain untuk berkomentar juga. Setelah selesai guru mulai menunjuk siswa secara acak seperti biasa dan terjadi beberapa kali diskusi untuk mengomentari setiap tulisan siswa tentang masih adakah kekurangan mengenai tulisannya ataukah memang sudah bagus.

Siswa banyak yang sudah puas dengan mendengar komentar teman-temannya dan komentar guru. Guru dan siswa saling bertukar pikiran mengenai

cerpen yang bagus seperti apa dan kekurangan apa saja yang masih terdapat dalam tulisan-tulisan mereka. Tidak terdapat siswa yang bermain-main saat pelajaran, kondisi kelas menjadi lebih kondusif dan siswa sudah aktif dalam mengikuti pelajaran, menjawab pertanyaan guru dan mampu memberikan pendapat mereka. Beberapa siswa telah selesai membacakan cerpen merak sehingga tidak terasa jam sudah menunjukkan pukul 13.35. Guru mulai menyimpulkan pelajaran kali ini dan menyanyikan kepada siswa apa yang telah mereka peroleh dari pelajaran kali ini. Siswa menjawab bahwa mereka menjadi lebih paham menulis cerpen seperti apa dan mereka menjadi tertarik untuk menulis cerpen. Guru meminta siswa untuk bersiap-siap pulang karena bel tanda berakhir pelajaran sudah berbunyi. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan meminta siswa berhati-hati saat pulang ke rumah.

Catatan Refleksi

Hari/Tanggal : Rabu/27 April 2011

Pukul : 12.00-12.30

Siklus I

Peneliti dengan kolaborator berdisukusi selang beberapa waktu setelah pelajaran berakhir. Peneliti dan kolaborator mengoreksi pembelajaran yang telah berlangsung melalui media berita dengan metode latihan terbimbing pada keterampilan menulis cerpen. Pada tindakan siklus I, pembelajaran dirasa belum

maksimal oleh peneliti. Hal itu diutarakan kepada kolaborator tentang apa saja yang masih kurang dalam pembelajaran sebelumnya. Peneliti memberikan pengarahan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Peneliti memberitahu bahwa kolaborator harus lebih menguasai media dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Setelah berbincang-bincang, kolaborator lebih memahami secara detail tentang media dengan metode yang diterapkan.

Selain itu, dalam penggunaan media pada pertemuan berikutnya lebih bervariasi dengan memberikan berita yang berbeda dari pertemuan sebelumnya. Variasi dalam penyajian berita merupakan solusi agar siswa lebih mempunyai ide atau gagasan yang lebih banyak dan siswa menjadi lebih tertarik. Kekurangan-kekurangan pada siklus I dibahas secara tuntas dan dicari solusi seperti yang telah dibahas di atas agar pertemuan berikutnya mendapatkan hasil yang maksimal.

Catatan Refleksi

Hari/Tanggal : Rabu/4 Mei 2011

Pukul : 14.00- 14.45

Siklus II

Akhir tindakan siklus II, peneliti dan kolaborator mengadakan diskusi kembali sesudah pelajaran selesai. Pada akhir siklus II dirasa oleh peneliti hasil yang ditunjukkan siswa meningkat dari pratindakan dan siklus I. Peningkatan yang ditunjukkan, yaitu adanya peningkatan pada skor rata-rata keterampilan

menulis siswa, skor rata-rata pada setiap aspek meningkat, siswa lebih mudah menentukan dan mengembangkan ide, siswa juga menjadi lebih antusias dalam menulis cerpen dan mempunyai motivasi yang cukup tinggi.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti merasa kemampuan menulis cerpen siswa telah mengalami kemajuan dari tindakan-tindakan sebelumnya. Hal itu menunjukkan variasi dalam penyajian media dengan metode telah berhasil.

Lampiran 16

Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Pembelajaran Menulis Cerpen melalui Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing

No.	Hari/tanggal	Kegiatan
1.	Selasa, 19 April 2011	Pertemuan I (Pratindakan)
2.	Rabu, 20 April 2011	Pratindakan II (Pratindakan)

3.	Selasa, 26 April 2011	Pertemuan 1 (siklus 1)
4.	Rabu, 27 April 2011	Pertemuan 2 (siklus 1)
5.	Selasa, 3 Mei 2011	Pertemuan 1 (siklus 2)
6.	Rabu, 4 Mei 2011	Pertemuan 2 (siklus 2)
7.	Rabu, 4 Mei 2011	Pengisian Angket Pascatindakan

Lampiran 17**Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas**

Gambar kondisi sekolah SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga



Gambar kondisi kelas diadakannya penelitian



Gambar kondisi aktivitas siswa selama proses belajar keterampilan menulis cerpen



Gambar aktivitas belajar siswa saat diterapkan media berita dan metode latihan terbimbing



Siswa Kelas X3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga
Membacakan Cerpen Ssecara Bergantian



Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga saat Menulis Cerpen